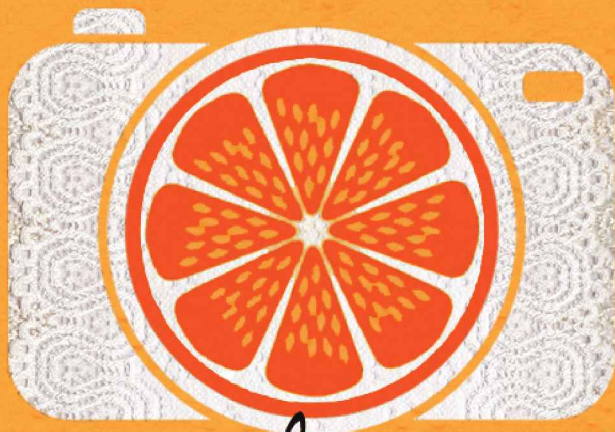


Orange

*Bagian tersulit saat mencintaimu
adalah melihatmu mencintai orang lain*



Winduy Ramadhina

Orange

*Bagian tersulit saat mencintaimu
adalah melihatmu mencintai orang lain*

Orange

*Bagian tersulit saat mencintaimu
adalah melihatmu mencintai orang lain*

Windry Ramadhina

Orange

Penulis: Windry Ramadhina

Editor: Christian Simamora & Ayuning

Penyelaras aksara: Gita Romadhona & Widyawati Oktavia

Desain tata letak: Erina Puspitasari

Penyelaras tata letak: Putra Julianto

Desainer sampul: Agung Nugroho

Ilustrator isi: Windry Ramadhina

Penerbit

GagasMedia

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 3030

Faks. (021) 727 0996

E-mail: redaksi@gagasmedia.net

Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal

TransMedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipadak–Jagakarsa

Jakarta Selatan 12640

Telp. (021) 7888 1000

Faks. (021) 7888 2000

E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang

Ramadhina, Windry

Orange/ Windry Ramadhina, editor, Christian Simamora & Ayuning —

Cet.1—Jakarta; GagasMedia, 2015

x + 306 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 979-780-819-X

1. Novel

I. Judul

II. Windry Ramadhina

Kembali

Ada perasaan sentimental yang muncul setiap kali saya mengingat atau membicarakan *Orange*. Barangkali, karena ini novel pertama.

Saya tidak berkata bahwa *Orange* adalah karya terbaik. Justru, novel ini menggambarkan kementahan dan kepolosan, mungkin juga kecerobohan. Tetapi, itulah saya. Lalu, seperti kebanyakan penulis, saya berusaha berkembang. Dan, saat penerbit memberi kabar *Orange* akan dicetak ulang, saya ingin novel ini ikut berkembang.

Jadi, saya membuka kembali draf novel ini, melakukan sejumlah perbaikan, mengubah ini-itu, menambahkan hal-hal penting, sambil menjaga cerita tetap sama. Saya juga menyelipkan sketsa di beberapa babnya.

Dalam semua proses itu, saya ditemani beberapa orang dan karenanya saya bersyukur. Saya punya daftar mereka:

Gita Romadhona. Selamanya saya akan berutang kepadanya untuk setiap coretan koreksi di draf-draf saya. Resita Febiratri dan Widyawati Oktavia yang memberi kesempatan kepada novel ini untuk sekali lagi ditemukan pembaca.

Syafial Rustama. Kalau kita tidak iseng membahas *light novel* di Ubud, saya tidak akan terpikir untuk menggambar

tokoh dan adegan *Orange*, lalu memasukkannya ke buku. Agung Nugroho yang membuat tampilan novel ini menjadi semakin cantik.

Pembaca-pembaca pertama *Orange* yang telah menerima dan terus membaca saya sampai sekarang. Dan, pembaca-pembaca yang tetap mencari *Orange* meskipun novel ini pernah menjadi sesuatu yang sangat sulit untuk ditemukan. Terima kasih, selamat merekam kenangan bersama Faye.

- Windy Ramadhina

Prolog

A da rindu dan juga ketakutan di mata lelaki itu. Dia berdiri di tengah keramaian Soho, di depan sebuah restoran galeri berlantai dua yang bernama Meadow. Matanya menatap ke arah papan pengumuman yang diletakkan tepat sebelum pintu masuk. Di permukaan papan, tertulis:

life in bittersweet ORANGE

PHOTO EXHIBITION
by Fayrani Muid

OPENING DAY

June 15th 2008 at 7 PM

PLACE

G/F 12 Shelly Street 2nd floor - Central

Lelaki itu tertawa kecil. Faye akan selalu menjadi sosok khas yang dia kenal. Kepribadian perempuan itu, buah jeruk, dan fotografi adalah tiga hal yang tidak terpisahkan. Dia tidak bisa membayangkan Faye tanpa kamera atau Faye yang tidak menenteng plastik berisi jeruk.

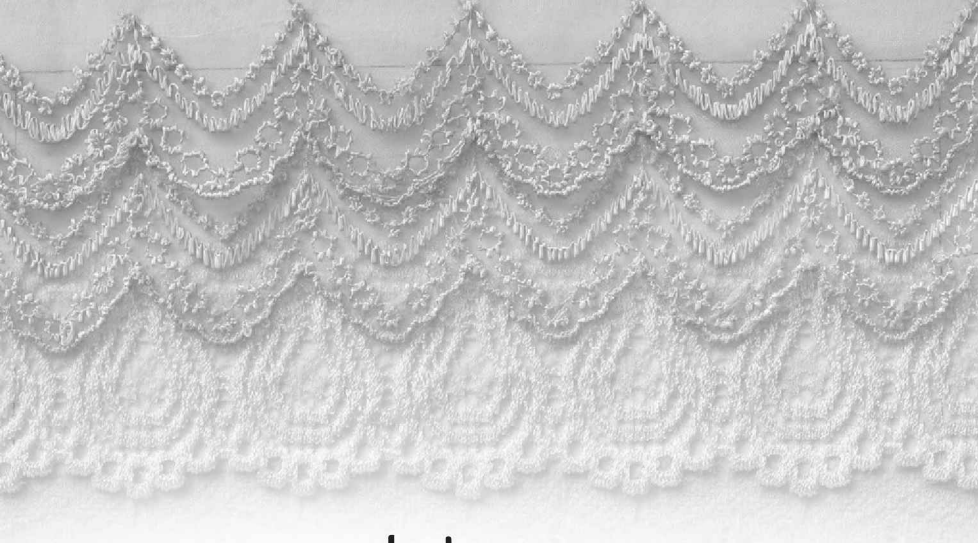
‘Jeruk itu seperti hidup. *Bittersweet*.’

Faye sering berkata begitu kepadanya.

Kenangan itu membuat tawanya menghilang, lalu digantikan segaris senyum masam, semasam rasa jeruk yang kemarin dikirim oleh Faye. Sejak tadi, bahkan sampai detik ini, dia masih ragu bahwa kedatangannya ke Hong Kong bisa memperbaiki keadaan. *But now, there he is*. Sekarang, sudah terlambat untuk memutuskan mundur.

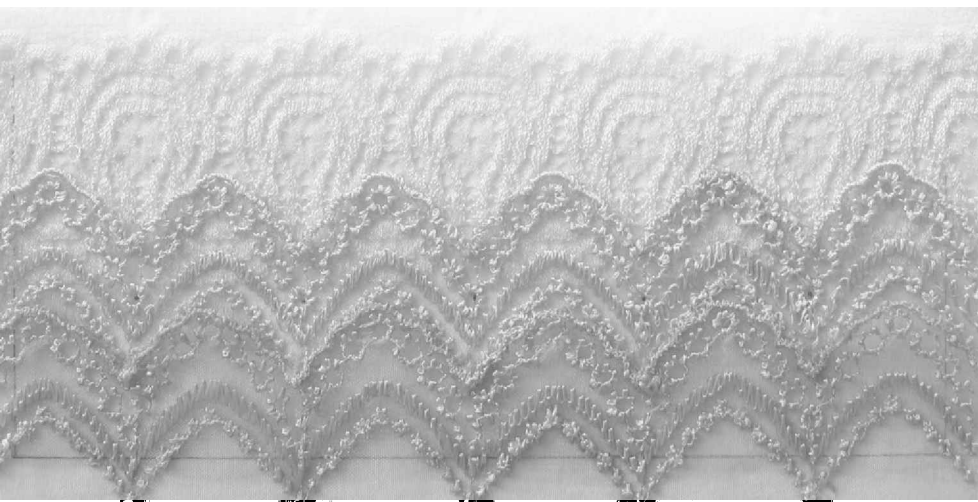
Dia pun menepis keraguan, lalu melangkah ke dalam Meadow. Kali ini, dia ingin mengecap manis jeruk.



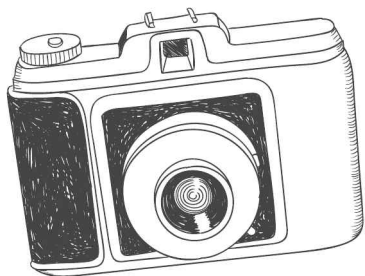


INTRO:

Faye







Erod menjatuhkan tubuhnya ke kursi. Dia mendesah melampiaskan frustrasi. Puluhan lembar foto berserakan di hadapannya, karya fotografer-fotografer profesional yang dia pekerjakan dan dia bayar mahal. Cukup satu foto saja untuk diajukan dalam proposal besok. Cukup satu, tetapi yang dia dapatkan di atas meja kerjanya hari ini hanya tumpukan sampah.

“Ini foto-foto yang terakhir.”

Niela, asistennya, masuk ke ruangan sambil membawa foto-foto baru. Tangan Erod terulur untuk meraih gambar-gambar tersebut. Dia memperhatikan foto-foto itu satu demi satu, tetapi sama saja. Foto pertama tidak terlalu bagus. Foto kedua tidak lebih baik dari yang pertama. Foto ketiga bahkan lebih buruk. Setelah foto keempat, Erod malas melihat yang lainnya. Kedua alisnya berkerut mewakili kegelisahannya. Dia bertanya kepada Niela, “Foto dari Faye?”

“Tidak ada. Aku belum bertemu Faye hari ini.”

“Faye tidak datang ke studio hari ini? Sudah coba dihubungi?”

“Tidak bisa dihubungi.”

“Pergi ke mana anak itu?”

Niela mengangkat kedua bahu, mengisyaratkan ketidaktauan. Tanpa berkata apa-apa lagi, asistennya itu pergi meninggalkan ruangan, membiarkan Erod berkutat sendiri dengan kegelisahan.



Pada saat yang sama, Faye memarkir mobil Jeep miliknya dengan sembrono di depan pintu masuk studio. Dia keluar dari mobil dengan terburu-buru. Sebelum mengunci pintu, dia menyempatkan diri meraih map plastik dari kursi belakang. Dia berlari kecil, menerobos pintu masuk dengan sebelah tangan, sementara tangannya yang lain mengepit erat mapnya.

“Sore, Faye. Apa tidak salah, nih? Yang lain sudah mau pulang, tapi kau baru datang,” kata resepsionis yang menyambut kehadirannya.

Faye memamerkan senyum kucing di wajahnya yang oval. Dia bertanya, “Erod ada?” Namun, belum sempat resepsionis itu menjawab, terdengar suara tinggi Niela dari belakang mereka.

“Ya ampun, Faye. Dari mana saja, sih?” Perempuan itu datang menghampiri. “Aku berusaha menghubungimu seharian ini, tapi gagal melulu.”

“Bisa kujelaskan—”

Niela memotong ucapan Faye dengan cepat. “Nanti saja penjelasannya. Erod di ruang kerjanya. Kalau masih ingin karyamu dipakai, sebaiknya segera temui dia!”

“*Okay. Thanks,*” jawab Faye. Tanpa menyia-nyiakan waktu lebih lama lagi, dia berlari menuju ruang kerja atasannya di lantai kedua.



" | *have it with me. I have it, Erod.*" Faye berseru sambil menyerbu masuk ke ruang kerja Erod. Tangan perempuan itu menyodorkan beberapa lembar foto kepada Erod. "*Count me in,*" pintanya setengah memaksa.

Erod melirik fotografer juniornya itu dengan tatapan tajam. Seperti biasa, penampilan perempuan itu nyaris seadanya. Kaus, celana *jeans*, dan rambut dikucir ekor kuda. Tubuh Faye beraroma cairan *developer*. Berapa lama perempuan itu berada dalam kamar gelap?

"Kau telat, Faye." Erod berkata dengan kesal.

Perempuan bertubuh mungil di hadapan Erod tersenyum lebar memperlihatkan deretan giginya, senjata yang selalu digunakannya untuk menyelamatkan diri dari kemarahan sang atasan. "Maaf." Dia berkata dengan nada menyesal. Namun, setelah itu, suaranya kembali antusias. "*But... I bet you're gonna love these.*"

Faye menggelar foto-foto yang dia bawa di atas meja. Erod berusaha untuk tidak peduli, tetapi mau tidak mau pandangannya teralih ke arah foto-foto milik Faye. Dia memandangi gambar-gambar itu satu per satu dengan saksama. Kedua alisnya berkerut, sementara tangannya terlipat di dada.

Pada akhirnya, Erod menyerah. Dia mendesah, lalu mengangkat kedua tangannya. “Belasan artis, puluhan karya, tetap tidak ada yang sebaik dirimu, Faye.” Dia berkata jujur, membuat sepasang mata Faye yang bulat indah menyerupai safir hitam berbinar senang.

Faye kembali tersenyum lebar. “*So... am I in?*” Perempuan itu bertanya penuh semangat.

“Ya, kau terpilih.” Erod menjawab malas-malasan. Harus dia akui, terlepas sikapnya yang selalu seenaknya sendiri, Faye memang berbakat.

“Terima kasih, Bos.”

“Ya, ya. Sekarang, jelaskan konsep dasar karyamu ini.”

“Nanti.” Faye bersikap tidak acuh. Perempuan itu bersiap-siap untuk pergi. Dia berkata, “Aku harus pergi lagi. Memotret. Cahaya matahari lagi bagus.”

Erod tidak diberi kesempatan untuk membalas. Faye menghilang dengan cepat di balik pintu ruangan. Erod tertawa maklum. Tangannya meraih cangkir kopi, yang tanpa dia sadari isinya sudah tinggal setengah, sementara pandangannya kembali tertuju pada foto-foto karya Faye di hadapannya.

Fayrani Muid. Pertemuan pertamanya dengan perempuan genius itu terjadi dua tahun lalu di New York. Saat itu, Faye yang masih berstatus mahasiswa jurusan fotografi ikut serta dalam sebuah pameran foto. Kali pertama Erod melihat karya amatir Faye, dia langsung menyadari bakat perempuan itu. Tentu saja dia tidak membiarkan bakat sebesar itu melintas pergi dari depan matanya. Dia mengajak Faye bergabung di studionya segera setelah perempuan itu kembali ke Indonesia. Terhitung hingga hari ini, Faye sudah setengah tahun bekerja dengannya.

Namun, ada satu hal yang tidak dia mengerti mengenai Faye. Dengan bakat sebesar itu dan dukungan dana—yang tentu saja bukan masalah besar jika mengingat kekayaan keluarga Muid—sebenarnya Faye bisa mendirikan sebuah studio yang dapat diperhitungkan di Asia. Erod pernah menanyakan soal ini kepada Faye dan jawaban perempuan itu benar-benar tak terduga.

‘Memangnya kalau aku berminat, kau rela melepaskanku?’

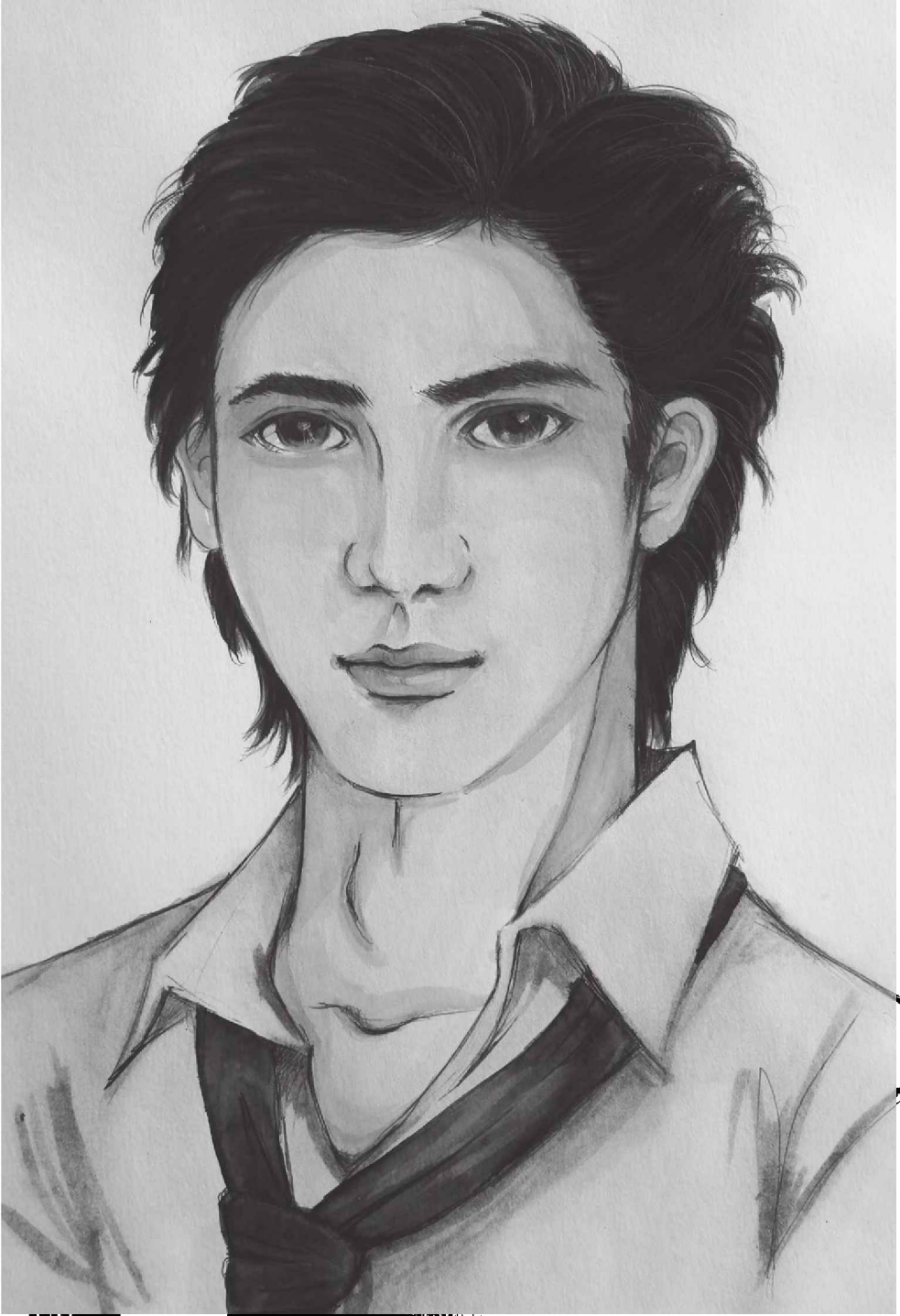
Senyum Erod tersimpul tipis saat mengingat kembali perkataan Faye. Dia juga masih ingat perkataan perempuan itu selanjutnya.

‘Aku suka fotografi, Erod. *That simple*. Selama aku bisa berkarya, di mana pun tempatnya, buatku tidak jadi soal.’



INTRO:

DiyaN





Waktu menunjukkan pukul tujuh malam lewat tiga puluh menit. Diyan Adnan, sepupu sekaligus atasannya di kantor, masih berada di ruang kerja. Tidak ada tanda-tanda sama sekali bahwa lelaki itu akan keluar dari sana. Dan, Rei hafal betul tabiat lelaki itu. Dengan mudah, dia mengambil kesimpulan, hari ini mereka kembali lembur.

Rei beranjak dari ruang kerjanya sendiri, lalu mengetuk pintu dua kali sebelum masuk ke ruang kerja sepupunya. “Diyan, proposal untuk rapat besok sudah selesai. Kau ingin memeriksanya?”

Diyan tidak mengalihkan pandangan dari berkas-berkas di atas meja. Lelaki itu menjawab, “Berikan saja kepada Andre. Biar dia yang memeriksa. Tapi, ingatkan Andre agar menyelesaikan proposal itu sebelum rapat besok pagi. Sebelum pukul delapan, proposal itu sudah ada di mejaku.”

“Ada yang lain?”

“Apa kita sudah menerima daftar harga dari Ray White?”

“Mereka mengirim tawaran lewat faks tadi sore. Sedang kuperiksa.”

“Oke.” Diyan membalas singkat, lalu mengakhiri instruksinya.

Rei bertanya lagi, “Setelah ini, aku akan menelepon Boncafe. Kau mau pesan apa untuk makan malam?”

Sepupunya itu tidak langsung menjawab. Perhatian Diyan masih tersita oleh pekerjaan. Dia justru balas bertanya, “Kau pesan apa?” seolah-olah lelaki itu bingung menentukan menu makan malam atau barangkali memang tidak mau ambil pusing.

“Lasagna dan tuna,” jawab Rei.

“Kalau begitu, sama.”

“Oke. Kau mau salad juga?”

“Boleh.”

Rei mengangguk. Sebelum dia keluar ruangan, Diyan sempat memanggilnya kembali. Kali ini, lelaki itu menatapnya sambil tersenyum masam. “Maaf, Rei. Lagi-lagi, aku membuatmu lembur,” ujarnya.

“Tidak masalah,” jawab Rei. Dia balas tersenyum.

Rei dan Diyan adalah sepupu jauh. Rei memiliki sedikit saham di perusahaan keluarga besar Adnan. Karena itu, dia memutuskan untuk turun membantu dan bekerja sebagai asisten Diyan yang memimpin salah satu anak perusahaan.

Bertahun-tahun bekerja dengan Diyan membuat Rei terbiasa dengan ritme lelaki itu. Diyan adalah pengusaha yang

penuh ambisi. Lelaki itu tidak pernah segan untuk bekerja ekstra. Lembur sudah jadi makanan mereka sehari-hari, apalagi sejak pertunangan Diyan dengan perempuan blasteran Prancis-Indonesia bernama Rera dibatalkan satu tahun lalu. Diam-diam, Rei mengamati, Diyan seperti ingin membenahi kegusaran hatinya dengan terus menyibukkan diri.

“Reina.” Sebuah suara berat menggugah Rei dari lamunan. Hanya satu orang yang memanggilnya dengan nama itu. Rei memutar pandangan dan, benar saja, dia mendapati Tyo Adnan berdiri tidak jauh darinya.

“Malam, Om.” Rei menyapa Tyo Adnan sambil sedikit membungkukkan tubuhnya ke arah lelaki itu. Usia lelaki itu di pertengahan lima puluh tahun. Dia ayah Diyan.

“Diyan ada?” Tyo Adnan bertanya. Tubuh lelaki itu masih tegap meskipun rambutnya mulai memutih.

“Ada.”

Tyo Adnan tersenyum penuh arti. “Kalian lembur, ya?”

Rei mengangguk. “Aku baru saja akan memesan makanan. Om sudah makan malam?”

“Belum. Sekalian pesankan steak untuk Om,” jawab Tyo Adnan, kemudian lelaki itu masuk ke ruang kerja anaknya.



Ruang kerja Diyan terletak di lantai empat Setiabudi Building. Melalui jendela kaca di samping mejanya, Diyan bisa melihat lalu lintas semrawut di Jalan Rasuna Said, yang

menjadi salah satu pusat bisnis Jakarta, dengan jelas. Barisan mobil di bawah sana tidak ubahnya iring-iringan semut. Dia tahu, lalu lintas semrawut tersebut tidak akan membaik hingga pukul sembilan malam nanti. Makanya, terkadang saat dia sedang tidak berminat bergabung dengan iring-iringan semut di Jalan Rasuna Said, Diyan memilih lembur di kantor sambil menunggu suasana berubah sepi.

“Bagaimana persiapan rapat besok?”

Diyan mengalihkan perhatian kepada ayahnya yang baru saja memasuki ruangan. Dia menjawab, “Tidak lama lagi semua materinya selesai. Papa belum pulang? Tidak ditunggu Mama?”

Ayahnya melepaskan tawa kecil. Lelaki itu menjawab dengan nada bercanda, “Papa disuruh Mama menemani lembur. ‘Jangan pulang sebelum Diyan pulang,’ katanya.”

Diyan ikut tertawa menanggapi gurauan ayahnya. Lelaki itu berkata lagi, “Sudah baca laporan akhir tahun? Kondisi kita sedang sangat bagus, bukan? Sudah lama tidak sebegus ini.”

Diyan mengangguk. Benar. Sudah sangat lama kondisi perusahaan mereka tidak sebaik ini. Bulan lalu, perusahaan mereka mengalami kemajuan yang eksponensial dan dia cukup bangga akan hal itu. “Ya. Kita bekerja keras untuk itu,” komentarnya.

“Kau yang bekerja keras untuk itu, Yan.” Ayahnya segera mengoreksi, yang ditanggapi Diyan dengan senyum tipis.

Ayahnya menarik kursi, lalu duduk di hadapannya. Lelaki itu mengeluarkan sebungkus rokok dari balik jas. “Kalau

kondisi terus meningkat seperti ini, Papa pikir kau bisa sedikit lebih santai. Biarkan Andre dan Reina terlibat lebih banyak. Mereka cukup kompeten, Yan.” Ayahnya berkata sambil menyulut sebatang rokok.

“Akan kupertimbangkan.” Diyan menjawab sekadarnya, hanya agar ayahnya tutup mulut dan tidak banyak bertanya.

Ayahnya mendesak. ”Pertimbangkan dengan baik. Kau perlu meluangkan waktu lebih banyak untuk mamamu. Juga untuk dirimu sendiri.” Kalimat terakhir diucapkan ayahnya dengan suara yang lebih dalam, penuh rasa prihatin, seolah-olah lelaki itu sedang mengasihannya karena bekerja terlalu keras.

Dalam hati, Diyan tertawa getir, ikut mengasihani diri sendiri. Dia menjawab, “Akan kuusahakan.” Tetapi, dia tidak bersungguh-sungguh. Kata-katanya barusan cuma basa-basi. Walau begitu, dia melihat ayahnya tersenyum puas.



INTRO:

Zaki





"Yang benar saja, Ki. Siapa yang mau beli ide semacam ini?"
"Lho? Kenapa?" Zaki bertanya. "Ide semacam ini sangat umum di Belanda." Lelaki itu membela diri.

Kedua temannya, Adam dan Simon, tertawa mengejek. "Ini Indonesia, Bos. Bukan Belanda. Kalau idemu ini kita jadikan iklan, seluruh Indonesia tidak akan ada yang mengerti," tukas Adam.

Sudah hampir dua jam mereka berdiskusi di salah satu kafe di Cilandak Town Square. Bermodal laptop, papan tulis, bercangkir-cangkir kopi, dan rokok, ketiganya sibuk membahas desain iklan terbaru mereka. Namun, sampai saat ini, tidak satu ide pun mereka sepakati.

Perdebatan mereka berhenti saat Thea tiba. Gadis itu menghampiri mereka dengan napas memburu. Thea menjatuhkan ransel yang dibawanya ke lantai, lalu mengambil tempat duduk di samping Zaki sambil meminta maaf berkali-kali atas keterlambatannya.

Adam melirik Thea. “Dari mana saja, The? Macet?” tanyanya.

“Ada kuliah tambahan dan aku sudah bolos empat kali, jadi tidak bisa kabur,” jawab Thea.

Thea berusia lima tahun lebih muda daripada Zaki, Adam, dan Simon. Dia memang belum lulus kuliah. Saat ini, sembari ikut terlibat dalam proyek iklan garapan ketiga lelaki itu, Thea menjalani semester keenam kuliah *advertising* di salah satu universitas negeri di Depok.

“Sudah sampai mana diskusinya?”

“Kami lagi bahas proposal Zaki.” Simon menanggapi.

Thea meraih laptop di hadapan mereka dengan antusias, ingin melihat desain yang dibuat oleh Zaki. “Wow. Keren, Ki. Simbolisme tingkat tinggi, nih,” ujar gadis itu kemudian.

Zaki, tentu saja, tersenyum senang menerima tanggapan Thea. Lelaki itu menatap Adam dan Simon penuh arti. “Nah, kan! Thea mengerti maksudnya, kok.”

“Yah... ini kan, Thea. Calon *cumlaude*.” Adam tidak terima. “Pendapatku, kita pakai ide Simon saja. Cukup, kok, untuk menang tender.”

Terdengar decakan kesal dari mulut Zaki. “Ah! Ini nih, yang membuat *advertising* Indonesia tidak maju-maju!” tudingnya dengan nada sinis.

Adam tidak mau kalah. Dia mencoba menjelaskan, “Kita tidak sedang ikut festival, Ki. Kita sedang cari uang dan aku ragu klien kita akan menerima idemu.”

“Kenapa?” Zaki mendebat lagi. “Karena mereka tidak mengerti? Iklan itu tidak perlu dimengerti.”

Perkataan Zaki membuat Adam menghela napas, malas meneruskan pembicaraan mereka. Lelaki itu tahu betul tabiat Zaki. Saat penyakit idealis Zaki sedang kumat, tidak ada gunanya dia mendebat. Buang-buang waktu saja. “Percuma diteruskan.” Adam bergumam dengan kesal.

Suasana hening sejenak. Untuk beberapa saat, tidak ada yang berbicara di antara mereka berempat sampai Simon mengalihkan perhatian kepada Thea, lalu berkata, “The, katamu, kau punya *storyboard*.”

Gadis yang ditanya tersenyum lebar sambil mengiakan. Thea membuka ransel miliknya yang tergeletak di lantai. Dia mengambil sebuah buku sketsa dari dalam tas itu, lalu segera memperlihatkan hasil kerjanya. “Coba kalian lihat. Aku mendapatkan ide ini pada saat-saat terakhir.”

Adam meraih buku sketsa tersebut. Zaki dan Simon merapatkan diri ke arah Adam, lalu mereka bertiga mempelajari *storyboard* yang dibuat oleh Thea dengan saksama. Ketiganya terdiam cukup lama, hingga akhirnya Simon memberi usul.

“Kita pakai ide Thea. Bagaimana?”

Adam mengangguk. “Setuju,” jawab lelaki itu. Zaki tersenyum sependapat.

Melihat reaksi mereka, mau tidak mau, senyum di bibir Thea mengembang. Gadis itu melepaskan tawa. “Aku hebat juga, ya?” katanya, memancing tawa yang lain.

“Hebat? Kau genius, The.” Zaki merangkul bahu Thea dengan gemas, memancing semburat merah di pipi gadis itu.

Semburat merah yang tidak disadari kehadirannya oleh Zaki maupun dua pemuda yang lain.

“Oke.” Lalu, tiba-tiba, Zaki bangkit berdiri. “Kalau memang kita sudah sepakat, kalian bisa mulai membuat *development design*. Aku ke toko buku dulu,” kata lelaki itu. Lalu, dia beranjak pergi meninggalkan meja tanpa menunggu jawaban.

Adam menggeleng-geleng. “Selalu saja,” katanya, “begitu kita masuk ke *development design*, dia tidak mau ikut campur.”

Perkataan itu ditanggapi oleh Simon dengan tawa geli. Dia menimpali, “Itu memang bukan bidangnya. Zaki pencetus ide brilian. Itu saja yang dia bisa. Lulusan Belanda memang seperti itu semua.”

Sementara itu, Thea tidak berkomentar apa-apa. Dia memandangi arah kepergian Zaki. Semburat merah di pipinya belum hilang dan ada senyum tidak kentara di ujung bibirnya.

Adam menggerak-gerakkan tangannya di depan wajah Thea. “Hei, The, lagi mikirin apa?”

“Ha?” Gadis itu terkesiap. “Oh. A-aku berpikir, *emm*—” Dia gelagapan mencari-cari jawaban. “—Pasti enak kalau punya banyak uang seperti Zaki. Mau kuliah di mana pun, tinggal pilih.”

Simon menyahut, “Zaki kuliah dengan beasiswa. Kau tidak tahu, The?”

Dahi Thea berkerut. Kerikuhannya menguap digantikan perasaan bingung. “Untuk apa anak keluarga Adnan kuliah pakai beasiswa?”

“Yah, anak itu kan pemberontak.” Adam memberi penjelasan. “Dia berasal dari keluarga pengusaha, tapi ambil kuliah desain. Orangtuanya jelas tidak setuju. Kalau bukan karena bakat, mana bisa dia kuliah ke luar negeri?”

“Hubungan Zaki dengan keluarganya juga terus memburuk. Sudah hampir setengah tahun dia keluar dari rumah.” Simon menyambung.

“Ah, ya. Aku pernah mampir ke rumah kos Zaki di Kuningan. Kamar kosmu saja mungkin lebih besar, The,” canda Adam disertai tawa kecil.

“Yang benar?”

“Iya, benar. Tidak akan ada yang menyangka kalau dia berasal dari keluarga Adnan.”

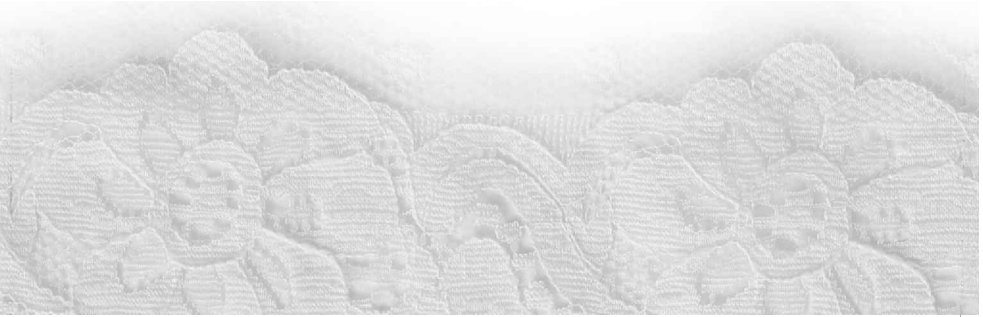
Simon ikut tertawa. “Gila memang Adnan yang satu itu,” katanya.





Last Intro:

Rera







Rera menatap bayangan dirinya yang tinggi dan ramping lewat cermin di salah satu sudut ruang ganti. Suasana di sekelilingnya riuh, penuh orang yang berbicara tumpang tindih memakai bahasa Inggris dan Prancis. Seorang *stylist* membantunya merapikan pakaian. Gaun pesta berwarna hitam yang melekat di tubuhnya adalah salah satu koleksi musim semi dalam peragaan busana Elie Saab malam ini. Rambut kecokelatan Rera yang panjang dan bergelombang dibiarkan tergerai, membingkai wajahnya yang cantik dengan indah. Dia mengangkat dagu, membiarkan *stylist* melilitkan seuntai kalung dari batu-batuan di lehernya yang jenjang.

“Ah! *There you are, Rera!*”

Dia mendengar suara riang Jean—manajernya—memanggil dari kejauhan. Melalui cermin, dia melihat lelaki itu muncul dari tengah-tengah kerumunan. “*I’ve been looking for you everywhere.*”



“Aku di sini dari tadi, Jean. Kau yang sibuk dengan model-model lain. Mencari sumber uang baru? Bosan mengurusiku?” jawabnya.

Jean tersenyum lebar, penuh arti. Lelaki itu menunjukkan sebuah amplop putih di tangannya. “Kontrak barumu dengan Shu Uemura.”

Rera balas tersenyum, lalu meraih amplop tersebut. “Wow, aku berutang kepadamu,” katanya. Dia mengeluarkan lembaran kertas dari amplop. Senyumannya mengembang begitu membaca kontrak yang tertera di permukaan kertas tersebut.

“Selamat. Kau akan muncul dalam *ad campaign* terbaru mereka. Mereka juga ingin kau ikut dalam tur Asia yang akan datang.” Jean menjelaskan.

“*What? I don't know anything about the tour.*”

“*Well... the idea kinda came in last minutes,*” jawab manajernya. “Kau pasti senang. Indonesia adalah salah satu negara yang akan dikunjungi.”

Kalimat Jean yang terakhir justru membuat Rera terdiam. Bibir merah perempuan itu membentuk senyum masam. Berita tersebut tidak membuat Rera senang dan Jean segera menangkap ketidaksukaan itu.

“Ada yang salah? Kau tidak kangen dengan si tampan kesayanganmu?”

“Maksudmu, Diyan?”

“Siapa lagi?”

“Kami sudah tidak berhubungan selama satu tahun.” Rera berkata acuh tidak acuh.

“Kenapa? Pertengkaran prapernikahan?”

Rera menghela napas pelan. Dia mulai gusar menerima pertanyaan bertubi-tubi dari Jean. “*It’s over, okay. I thought I’ve already told you about this,*” katanya.

“*Well... yes.* Tapi, aku masih tidak mengerti. Maksudku, ayolah, kau mencintainya. Kau cuma tidak mau mengakui itu.”

Rera kembali terdiam, merasakan pahit di hatinya. Dia memang masih mencintai Diyan, tetapi—“*Sometimes, love isn’t enough.*” Dia bergumam pelan, membuat Jean mengerutkan alis.

Jean mendesah, lalu berkomentar, “*Hem.* Sayang sekali. Padahal, dia satu-satunya lelaki yang benar-benar tulus kepadamu—walau mungkin kau tidak mencintainya sebesar dia mencintaimu.”

“*Do you think so?*” tanya Rera. Suaranya hampir seperti bisikan. Jean hanya memberi isyarat bahu, membiarkan Rera menjawab sendiri pertanyaan itu.

Perlahan-lahan, cahaya di mata Rera meredup. Dengan berat hati, dia mengakui bahwa Diyan adalah satu-satunya lelaki yang sungguh-sungguh mencintainya. Lelaki itu begitu tulus, begitu serius terhadap hubungan mereka. Bahkan, perasaannya terhadap Diyan tidak sebanding dengan perasaan laki-laki itu kepadanya. Dia selalu merasa tidak adil terhadap lelaki itu karena hal ini.

Satu tahun telah berlalu sejak dia meninggalkan Diyan. Rera masih ingat, Diyan mengejar hingga ke bandara untuk mencegahnya pergi, sementara dirinya menoleh pun tidak. Seolah-olah, kebersamaan mereka selama tiga tahun tidak berarti sama sekali.

“Melamun, *Mademoiselle*?”

Lamunan Rera buyar. Dia menatap *stylist* yang bertanya kepadanya barusan. Lelaki itu berdiri di sampingnya, melakukan sentuhan terakhir dan memastikan penampilan Rera telah sempurna. Sepertinya, lelaki itu menyimak pembicaraannya dengan Jean tadi.

“*Sometimes, ending won't be the end if you don't wish so.*”
Stylist itu berkata.

Kegetiran menyusupi hati Rera ketika mendengar ucapan barusan. Jika hubungannya dengan Diyan memang belum berakhir, dia tidak tahu lagi bagaimana cara mengakhirinya. Seolah-olah pikirannya begitu mudah dibaca, sekali lagi, dia dikomentari.

“*Sometimes, it doesn't have to be the end by any means.*”

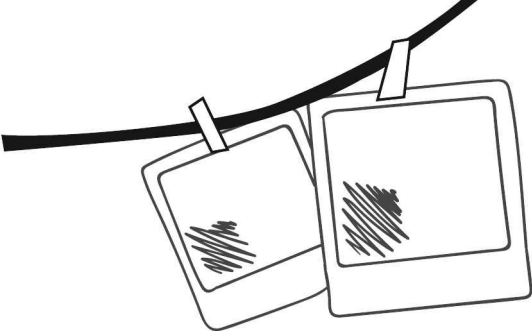
Dan, kali ini Rera menjawab setengah bercanda, “Kau tahu banyak hal, *Mon Ami*.”

“Saya mendengar banyak hal,” jawab sang *stylist*.

Rera tertawa kecil. “Apa kita sudah selesai?”

Lelaki itu balas tersenyum lebar. “*Bon chance—good luck!*”





Their Arrangement

"Ah, batu ini seperti yang pernah kulihat di Jakarta Design Center," kata Meilanie Muid.

"Onyx. Hanya ada tiga di Jakarta, yaitu di JDC, rumah Syahrir Tanjung di Dempo, dan di rumah ini." Indra Adnan menjawab dengan bangga. Dia dan suaminya, pasangan konglomerat berusia setengah baya, sedang menerima kunjungan teman lama mereka, Ahmad dan Meilanie Muid. Selesai santap malam bersama, mereka mengajak para tamu berkeliling melihat-lihat rumah mereka yang baru direnovasi. Tidak setiap ruangan karena akan butuh sehari penuh untuk bisa menjelajahi seluruh pelosok rumah tersebut.

Rumah mereka yang terletak di daerah Menteng itu memiliki luas lebih dari seribu meter persegi dengan nilai hampir seharga delapan puluh miliar rupiah. Semua bahan

yang digunakan diimpor dari luar. Keramik, batu alam, perabot, bahkan pohon palem di pelataran rumah itu tidak satu pun berasal dari dalam negeri.

Kini, keempatnya berdiri di ujung aula berukuran lima belas kali tiga puluh meter persegi. Memperhatikan salah satu dinding yang terbuat dari batu onyx.

“Batu ini tembus cahaya.” Tyo Adnan menyambung perkataan istrinya. Lelaki itu menekan sebuah tombol, memperlihatkan keindahan batu yang mereka banggakan. Cahaya kekuning-kuningan muncul dari lampu-lampu yang tersembunyi dan dinding tersebut seolah-olah bersinar dari dalam. Kedua teman mereka berdecak kagum.

“Bagus juga dan tidak mahal-mahal amat, tetapi lumayan repot mencari batu onyx sebesar dan sebanyak ini. Apalagi yang tidak retak.” Tyo berkata lagi sambil tertawa renyah. Selesai bicara, lelaki itu melangkah ke luar ruangan diikuti oleh yang lain.

“Menarik rumah kalian, Yo. Siapa arsiteknya? Aku juga sedang berpikir ingin merenovasi rumahku,” tanya Ahmad. Dia berjalan di sebelah Tyo.

Indra melihat suaminya mengerutkan kedua alis. Tentu saja. Dia yang mengurus seluruh renovasi rumah mereka. Suaminya tidak tahu apa-apa, hanya menyediakan dananya saja. “Ah, siapa nama arsitek kita, Ma?” tanya suaminya.

“Irawa,” jawab Indra. “Itu lho, yang merancang *townhouse* di Kemang. Tidak terlalu besar kok, biayanya. Kemarin, untuk gambar saja, kami hanya keluar tujuh puluh juta. Nanti, biar

kuminta alamat dan nomor teleponnya kepada Victor.” Victor adalah sekretaris keluarga mereka, masih muda dan sangat cekatan, sudah seperti agenda berjalan baginya dan bagi Tyo.

Indra melirik jam di pergelangan tangan kirinya, lalu dia mengalihkan pembicaraan mereka. “Wah, koktail kita sudah siap, nih. Yuk, ke ruang minum.”

“Kalian duluan saja. Aku mau ke taman sebentar.” Tyo menolak dengan halus. Indra tahu alasan di balik itu. “Pasti mau merokok, ya?” tebaknya.

“Kau masih merokok, Yo?” Meilanie bertanya sebelum Tyo sempat mengelak.

Tyo tertawa sambil membela diri. “Sesekali saja, Mei.” Lalu, dia mengalihkan perhatian kepada Ahmad. Tyo menepuk bahu temannya sambil tersenyum penuh arti. “Ada bisnis yang ingin kutawarkan. Kita ngobrol di taman saja biar lebih santai,” ajaknya. Kedua lelaki itu pun melangkah ke taman, sementara Indra mengajak Meilanie ke ruang minum.

Tyo dan Ahmad adalah dua dari sedikit pengusaha sukses di Jakarta. Aset keluarga mereka masing-masing tidak terhitung, tidak akan habis walau dimakan sekian generasi. Keluarga besar Adnan mendominasi industri properti dan jasa distribusi di Indonesia sejak puluhan tahun. Sementara, keluarga besar Muid memiliki begitu banyak hak waralaba asing dan bisnis perhotelan.

Sebelum menikah, Indra dan Meilanie juga berasal dari keluarga pengusaha, bukan sekadar menebeng kekayaan suami mereka. Indra bahkan masih menyimpan sejumlah aset atas

namanya sendiri, sementara Meilanie memilih melepas semua miliknya untuk diurus oleh sang suami.

“Bagaimana kabar Faye? Masih di New York?” Indra bertanya kepada teman lamanya itu.

“Faye sudah setengah tahun tinggal di Jakarta. Kuliahnya sudah selesai,” jawab Meilanie.

“Faye ambil kuliah apa di New York?”

“Fotografi.”

Jawaban itu membuat Indra terkejut. Faye adalah putri tunggal Meilanie dan Ahmad. Mendengar Faye mengambil kuliah fotografi dan bukannya bisnis, mau tidak mau, Indra merasa prihatin. “Fotografi? Yang benar saja, Mei?” Dia berkomentar.

“Faye berjanji itu permintaannya yang terakhir. Setelah ini, dia akan menuruti kami.”

“Tapi, kan, ilmu fotografi tidak bisa dipakai untuk mengelola bisnis. Siapa yang akan meneruskan perusahaan kalian?”

Yang ditanya hanya mendesah tidak berdaya. Raut Meilanie berubah lesu. “Itulah, Ndra. Aku dan Ahmad juga bingung, tapi Faye tidak mau mendengar,” kata perempuan itu.

Indra tersenyum masam, memahami kebingungan yang dirasakan oleh Meilanie. “Terlalu lama tinggal di luar negeri, sih. Sama seperti Zaki. Jauh-jauh pergi ke Belanda cuma untuk kuliah desain. Sekarang, dia malah merintis usaha *advertising* dari nol bersama teman-temannya.”

“Serius, Ndra?” Meilanie balas melontarkan pertanyaan yang kemudian disusul oleh tawa. “Kalau tidak ada Diyan, nasib kalian sama dengan aku dan Ahmad,” katanya.

Indra ikut tertawa. “Benar juga, ya? Kalian cuma punya Faye, sih.” Dia memang sedikit lebih beruntung jika dibandingkan dengan Meilanie. Dia memiliki dua putra, sementara Meilanie hanya memiliki satu putri. Walau Zaki—anaknya yang termuda—tidak tertarik meneruskan bisnis keluarga, masih ada Diyan—sang kakak—yang tidak pernah membuat mereka kecewa.

Kedua perempuan itu tiba di tujuan. Dalam sebuah ruang duduk bernuansa Inggris klasik, sudah tersedia koktail buah, lengkap beserta perangkat minumannya yang terbuat dari kristal. Indra mempersilakan tamunya untuk duduk sementara dia menyiapkan minuman untuk mereka berdua.

“Kudengar, tahun lalu Diyan menikah?” Meilanie mengangkat topik pembicaraan baru.

Indra menghampiri tamunya dengan dua gelas koktail di tangan. Satu dia berikan kepada Meilanie. “Pertunangan Diyan dengan—ah, siapa nama perempuan itu—batal. Perempuan itu tiba-tiba saja kembali ke Paris. Bagus. Karena aku tidak setuju Diyan menikah dengannya.” Dia duduk di samping Meilanie, mencondongkan tubuh ke arah lawan bicaranya, lalu berbisik, “Bukan perempuan baik-baik. Seorang model.”

“Model?”

Indra mengiakan. “Mereka bertemu di sebuah peragaan busana di Paris. Cukup lama juga mereka berhubungan,”

katanya. “Aku ngeri kalau membayangkan Diyan benar-benar menikah dengan perempuan itu. Mau ditaruh di mana muka ini, Mei. Kau tahu kan, seperti apa kehidupan model?” Dia menyeruput koktail di tangannya, lalu balik bertanya, “Bagaimana dengan Faye? Kapan menikah?”

Meilanie tertawa geli mendengar pertanyaan yang Indra lontarkan. “Faye? Anak itu sepertinya sama sekali belum berpikir ke arah sana.”



Kalaupun begitu, kita jodohkan saja Diyan dengan Faye.’ Betul-betul berat helaan napas yang keluar dari mulut Meilanie Muid. Dalam posisi berbaring di ranjang, dia membuka kedua matanya, menatap ke langit-langit kamar yang temaram. Sudah lewat tengah malam, dia sadar itu. Suaminya tidur pulas di sampingnya sejak beberapa jam yang lalu, sementara dia sendiri tidak bisa memejamkan mata walaupun mengantuk.

Ini gara-gara perkataan Indra Adnan beberapa jam lalu, saat dia dan Ahmad berkunjung ke rumah teman mereka itu di Menteng.

‘Ide bagus, Ndra. Aku setuju sekali.’

Yang benar saja.

Dia bangkit duduk. Kali ini, jawabannya kepada Indra yang membuatnya gusar. Pasti ada alkohol dalam koktail yang diminumnya tadi. Alkohol itu membuatnya bersemangat,

sampai-sampai dia setuju menjodohkan putri semata wayangnya dengan putra tertua Indra dan Tyo. Bukannya dia tidak suka putrinya dinikahi Diyan Adnan. Diyan toh lelaki baik-baik, tampan, dan memiliki prestasi bisnis yang bisa membuat calon mertua mana pun membuka tangan lebar-lebar. Masalahnya, Faye dan Diyan kan tidak saling mengenal. Zaman sekarang, apa masih ada lelaki dan perempuan yang mau dijodohkan?

“Sayang.” Dia menggugah suaminya. Diguncangnya bahu Ahmad sampai lelaki itu terbangun.

“Ada apa?” Ahmad tidak bergerak. Suara lelaki itu parau dan tidak jelas.

“Aku telanjur setuju menjodohkan Faye dengan Diyan.”

“Menjodohkan Faye?” Suaminya tetap tidak bergerak. Kedua kelopak mata lelaki itu saja yang setengah membuka.

Meilanie mengangguk. “Tadi, Indra yang mengajukan ide, lalu aku terbawa suasana. Bagaimana ini?”

Ahmad kembali menutup mata. Lelaki itu merapatkan selimut sampai ke dada. “Justru bagus, bukan? Diyan bisa meneruskan bisnis kita,” jawab Ahmad. Lalu, pria itu melanjutkan tidur.

Meilanie terdiam. Sekarang, dia ingat alasannya menerima ide Indra tadi. Dia melihat perjodohan itu sebagai jalan keluar dari masalah bisnis mereka. Egois, memang, tetapi Ahmad benar. Jika Faye menikah dengan Diyan, mereka tidak perlu lagi pusing memikirkan siapa yang menjadi penerus perusahaan mereka.

Meilanie mendesah pelan. Dia kembali berbaring. Perjodohan atau bukan, dalam lubuk hatinya yang terdalam, sesungguhnya dia tidak sabar ingin melihat putrinya menikah. Faye sudah dewasa dan putrinya itu pasti cantik sekali mengenakan pakaian pengantin. Bayangan itu membuatnya tanpa sadar menarik segaris senyum tipis.



Faye tidak lagi tinggal bersama orangtuanya sejak kembali dari New York. Dia membeli sebuah unit apartemen di Pakubuwono Residence, daerah Kebayoran. Jarak apartemen itu ke kediaman orangtuanya di bilangan Pondok Indah tidak terlalu jauh. Sebagai anak tunggal, Faye harus siap berkunjung setiap orangtuanya menghendaki. Dan, tadi pagi, ibunya menelepon.

“Seno, Faye-kah itu yang datang?” Terdengar suara ibunya dari arah taman ketika Faye memasuki rumah orangtuanya. Hari sudah sore saat dia tiba. Seno, kepala pelayan mereka, yang membukakan pintu untuknya. Lelaki Jawa berusia empat puluhan tahun itu menyambutnya dengan senyum ramah, lalu dia diantar menemui ibunya.

Ibunya, yang sore ini mengenakan setelan warna hijau pastel cerah, sedang merangkai bunga di beranda. Beberapa tangkai lili dan sebuah vas berada di hadapan perempuan setengah baya itu. Wajah cantik ibunya merona terkena hangat sinar matahari.

“Halo, Ma,” sapa Faye.

“Faye!” Ibunya menyambut dengan senyum hangat. “Mama tunggu dari tadi. Kenapa baru datang sekarang?”

Faye tertawa kecil. “Gara-gara Erod, nih. Seharusnya, ini hari liburku, tapi Erod minta aku memperbaiki foto,” katanya. Dia menghampiri ibunya, lalu memberikan kecupan di pipi perempuan itu. “Ada apa sih, Ma?”

“Kemari, duduk sini, di dekat Mama.”

Meilanie meraih kedua pergelangan tangan Faye, lalu menarik putrinya untuk duduk bersama. “Kamu mau minum apa? Teh jeruk aprikot?” Perempuan itu tidak menunggu jawaban dari Faye. Dia memanggil Seno.

“Seno bikin resep teh baru lagi, ya?” tanya Faye.

Ibunya menjawab dengan antusias. “Aprikot dicampur dengan jeruk ternyata hasilnya nikmat sekali, Faye. Seno menambahkan sedikit kayu manis dan rasanya jadi luar biasa.”

Faye tersenyum. Setiap kali berkunjung ke rumah orangtuanya, ada saja topik membosankan yang mereka bicarakan. Seperti teh jeruk aprikot ini. Faye tidak mengerti apa pun mengenai teh. Dia juga tidak peduli teh baru apa yang Seno buat dan bagaimana membuatnya. Jika sekarang dia terlihat antusias mendengarkan ibunya, ini karena dia senang melihat senyum ceria perempuan itu saat menceritakan resep teh baru kepala pelayan mereka.

“Sebelumnya, Seno membuat teh soda rasa cranberry.” Ibunya melanjutkan. “Yang satu itu sangat spesial. Mama ingin teh itu masuk daftar menu untuk acara pertunanganmu bulan depan.”

“Teh soda rasa cranberry sepertinya—” Ucapan Faye terputus. Dia diam, mencoba mencerna perkataan ibunya barusan, kemudian menanggapi dengan terkejut. “Pertunangan apa?”

Mereka berpandangan. Sepasang mata cokelat ibunya berkilat aneh; mengandung rahasia, takut-takut, tetapi sekaligus bersemangat. Faye tidak bisa memahami maksud di balik semua emosi itu.

Ibunya berpaling menghindar, lalu berkata memakai nada tinggi untuk menutupi rasa gugup, “Mama memanggilmu pulang untuk memberi tahu berita ini. Kita harus mengatur banyak hal, Faye.”

Kedua alis Faye berkerut dan otak dalam kepalanya seperti berhenti bekerja. Sementara, ibunya melantur mengenai hal absurd yang Faye kira hanya terjadi di film-film kuno, yaitu perjudian.

“Beberapa hari lalu, Mama dan Papa bertemu teman lama. Kamu kenal keluarga Adnan? Teman bicara yang menyenangkan, Indra dan Tyo itu. Kami makan malam bersama, membicarakan banyak hal, lalu kami setuju untuk menikahkanmu dengan putra mereka,” kata ibunya lagi.

Pembicaraan mereka semakin absurd saja. “Adnan?” Tanpa sadar, Faye bergumam pelan.

“Terlalu mendadak, memang. Mama mengerti kalau kamu terkejut. Kamu juga belum pernah bertemu dengan Diyan.”

“Diyan?”

“Tapi, jangan khawatir, dia sempurna.” Lalu, kedua tangan ibunya terulur, menariknya ke pelukan.

Faye buru-buru melepaskan diri. “Tunggu,” katanya, “ini tidak masuk akal. Mama ingin aku menikah dengan lelaki yang tidak kukenal sama sekali.” Dia memelototi ibunya.

“Kamu bisa mengenalnya nanti. Kita akan mengatur pertemuan. Minum teh sore, mungkin, atau makan malam. Kalian bisa saling menjajaki diri lebih dulu,” dalih ibunya. Perempuan itu mengusap pipi Faye. Mata mereka bertemu. “Ini tidak seburuk yang kamu bayangkan.”

“Bagaimana kalau aku tidak menyukainya?”

“Kamu pasti menyukainya. Dia lelaki ideal.”

“Bagaimana kalau dia tidak menyukaiku?”

“Tidak mungkin. Apa yang bisa tidak disukai dari dirimu?” Ibunya mengedikkan bahu.

Faye menggeram gemas. “Ya ampun, kok Mama begitu yakin, sih?” gerutunya.

“Mama ini ibumu. Mama tahu yang terbaik untuk kamu,” jawab ibunya. “Papamu berpendapat sama.”

“Tidak, Ma. Aku tidak bisa melakukan ini.” Faye menggeleng.

Hening sejenak. Taman di tengah kediaman keluarga Muid itu menjadi tegang. Dalam jeda singkat yang diciptakan oleh ibunya, Faye mendengar perempuan itu mendesah. “Kamu sudah berjanji kepada Mama dan Papa, Faye.” Suara perempuan itu berubah menuntut.

“Janji?”

"Kamu ingat, kan, sebelum pergi ke New York untuk kuliah Fotografi, Mama dan Papa mengizinkanmu karena kamu janji akan menuruti permintaan kami setelahnya. Kamu pun boleh kerja di studio Erod Marin. Tapi, untuk yang satu ini, kamu harus mengikuti kata-kata kami."

Faye menggigit bibir. Dia bangkit dari tempat duduk, lalu menjauh beberapa langkah dari ibunya. Dia ingat janjinya itu, karenanya kini dia cemas. "Tidak adil," protesnya.

Ibunya membalas, "Tidak adil juga untuk kami saat kamu memutuskan pergi ke New York, kan? Tidak ada penerus untuk bisnis keluarga kita. Tapi, saat itu kami mengalah untukmu. Sekarang, sekali saja, tolong mengalah untuk Mama dan Papa. Ya, Faye?"

Mata mereka kembali bertemu. Tidak ada yang bisa Faye lakukan untuk melarikan diri dari permintaan ibunya. Faye tahu. Dia terjebak. Janji adalah janji. Maka, akhirnya, kepalanya bergerak tanpa tenaga. Dia mengangguk.

Anggukan Faye tersebut disambut oleh ibunya dengan senyum lebar. Seperti tadi, ibunya memeluk Faye erat-erat sambil berbisik, "Terima kasih. Mama senang. Kamu akan menikah."

Kali ini, Faye bergeming.



"Ah, jadi kemarin kau sudah memberi tahu Faye?"
Victor memasuki perpustakaan di lantai dua kediaman keluarga Adnan sambil membawa beberapa berkas.

Dia mendapati Indra Adnan sedang sibuk menerima telepon. Perempuan itu duduk di sofa panjang di tengah ruangan bernuansa modern yang penuh rak buku. Majalah dan brosur dari beberapa *event organizer* terbaik di Jakarta berserakan di atas meja kaca di hadapan Indra. Beberapa hari ini, nyonya besar keluarga Adnan tersebut memang sibuk mempersiapkan acara pertunangan untuk putra tertuanya, Diyan. Sebagai sekretaris keluarga, Victor bertugas membuat daftar tamu dan menyiapkan undangan.

“Aku berencana memberi tahu Diyan hari ini. Belakangan ini, anak itu selalu lembur. Sulit ditemui,” kata Indra. Lalu, perempuan itu berhenti sejenak untuk mendengarkan lawan bicaranya. “*Hemm?* Faks?” Dia melirik ke arah Victor.

Victor segera menyerahkan beberapa lembar kertas yang baru saja mereka terima dari Meilanie Muid.

Indra memperhatikan lembaran-lembaran itu sekilas, lalu melanjutkan perbincangan di telepon. “Oh, ya. Aku sudah terima. Ini data-data Faye, ya?”

Genap lima tahun Victor bekerja untuk keluarga Adnan. Dia sudah kenyang melihat beragam tingkah laku aneh keluarga kelas atas itu. Membeli hotel hanya karena ingin mengganti salah seorang manajernya. Mengadakan jamuan makan besar-besaran demi menyambut keponakan mereka dari Virginia yang berlibur ke Jakarta. Menghabiskan puluhan miliar rupiah untuk merenovasi rumah gara-gara bosan dengan warna lantai. Namun, tetap saja dia tidak habis pikir, bagaimana mungkin atasannya dengan gampang menjodohkan

putranya dengan perempuan yang baru dikenal lewat faksimile hari ini?

“Pertemuan pertama mereka? Akhir minggu ini kan, Mei?” Victor mendengar ucapan majikannya lagi. “Tenang, biar nanti Victor yang atur waktu dan tempatnya. Nanti pasti kukabari.” Kemudian, Indra mengakhiri pembicaraan itu.

“Diyan sudah berangkat?” Perempuan itu bertanya.

Victor menjawab, “Sudah sejak pukul tujuh tadi.”

“Ah, anak itu. Gila kerja,” gerutu majikannya.

Kertas-kertas kiriman Meilanie Muid dikembalikan kepada Victor.

“Kau telepon Rei, tanyakan kepadanya jadwal Diyan hari ini, lalu antarkan berkas-berkas itu. Kalau ada apa-apa, katakan saja kepada Diyan untuk menghubungiku.” Indra memberi perintah. “Sebelum kau menemuinya, sekalian atur jadwal pertemuan untuk Diyan dan Faye. Cukup satu kali dalam seminggu dan jangan hari Sabtu. Kadang-kadang, Diyan harus main golf dengan rekan-rekannya kalau hari Sabtu. Pilihkan juga tempat yang—” Ucapan itu berhenti sesaat. “Ah, semuanya kuserahkan kepadamu, Victor. Tolong, ya.”



Barisan mobil di depan Jeep kepunyaan Faye seperti tidak terlihat ujungnya. Faye mengepal kemudi dengan gemas. Sudah satu jam berlalu sejak dia terjebak macet di salah satu jalan arteri di daerah Jakarta Selatan. Lalu lintas tidak

memperlihatkan tanda-tanda akan membaik sama sekali. Dia melirik jam di tangannya. Kedua alisnya berkerut. Faye sadar, dia bisa terlambat untuk menghadiri rapat bersama Erod dan klien mereka di studio.

Ini salah ibunya. Faye mencari kambing hitam. Rencana perjodohan yang ibunya ungkapkan kemarin sore membuat dia tidak bisa tidur semalaman.

Oke, salah dia sendiri, sebenarnya. Mengapa dahulu dia berjanji macam-macam? 'Aku akan menuruti apa pun permintaan Mama dan Papa asal kalian membolehkanku kuliah fotografi. Apa pun. Ya? *Please, Ma, Pa.*' Begitu dia berjanji dahulu. Padahal, dia tidak serius dengan kata-katanya tersebut. Saat itu, dia tidak membayangkan kata-katanya akan dipakai oleh ibunya untuk memaksanya menikah.

Lagi pula, ibunya—juga ayahnya—tidak pernah memaksanya untuk melakukan apa pun. Selama ini, mereka selalu memberinya kebebasan. Dia boleh melakukan semua yang disukainya, tidak peduli itu bertentangan dengan harapan ibu dan ayahnya, tidak peduli itu membuat mereka kecewa. Egois, memang. Jadi, Faye berpikir barangkali ini hukuman baginya.

Demi Tuhan, dia menyesal tidak berpikir panjang sebelum membuka mulut. Oh, bukan. Dia menyesal pulang ke Jakarta. Seharusnya, dia tidak meninggalkan New York, supaya ibunya tidak punya kesempatan untuk menagih janjinya.

"*Shoot,*" gumam Faye.

Dering nyaring ponsel di dalam saku jaket membuatnya terlonjak kaget. Dia buru-buru menjawab panggilan yang masuk.

“Kau di mana sekarang?” Rupanya Erod.

“*Emm*, TB. Simatupang.”

“Apa?” Erod berteriak histeris, membuat telinga Faye sakit. “Yang benar saja! Rapat kita dimulai lima menit lagi, Faye!”

“Macet, nih. *The traffict hasn't move for half an hour*. Kau mulai saja rapat itu tanpa—” Faye tidak sempat menyelesaikan udapannya. Erod memutus telepon mereka.

Dia mendesah pelan sambil memasukkan ponsel ke saku jaket. Perhatiannya kembali tertuju ke jalan raya. Barisan panjang mobil di depannya tidak juga bergerak. Seorang pedagang koran memanfaatkan keadaan tersebut dengan berjualan di antara barisan mobil yang berhenti.

Pedagang itu menghampiri mobil Faye. Dia memperlihatkan halaman depan *Kompas*. Faye tersenyum dari balik kaca jendelanya sambil menggeleng. Memahami isyarat Faye, pedagang itu menyimpan koran tadi, lalu ganti mengeluarkan majalah *Jakarta*. Di halaman muka majalah tersebut tertulis:

“*Which Woman Could Say No to Diyan Adnan?*”

Faye membelalak. Dia segera membuka kaca jendela mobilnya. “Bisa lihat majalahnya, Bang?” Sang pedagang tersenyum lebar, lalu menyodorkan majalah tersebut kepada Faye. “Berapa?” tanya Faye. Alih-alih memberikan jawaban, pedagang itu malah mengeluarkan sejumlah majalah lagi. Majalah-majalah berbeda dengan judul serupa.

Properti: “Adnan Akuisisi Senayan City”.

Business Week: “We Shop In Mall, Diyan Adnan Shops a Mall”.

“Kalau cari berita Diyan Adnan, ada banyak, Non.”



Rei menatap berkas yang baru diberikan oleh Victor. Dia mengerenyit. Sekretaris Indra Adnan tiba-tiba saja menghubunginya untuk mengajak berbicara. Mereka bertemu di Setiabudi Atrium, gedung di daerah Kuningan yang kerap digunakan sebagai tempat pertemuan bagi para pelaku bisnis. Rei tengah menemani Diyan menghadiri rapat dengan beberapa rekan dari Singapura di sebuah restoran sushi yang ada di gedung itu. Dia tidak mungkin beranjak, maka Victor yang datang menghampirinya.

“Apa ini?” tanya Rei. Dia dan Victor berdiri di luar restoran, di tepi koridor yang ramai, di antara orang-orang yang berlalu-lalang.

“Data calon tunangan Diyan,” jawab Victor. “Silakan kau pelajari baik-baik. Aku sudah atur jadwal pertemuan mereka untuk satu bulan ini. Kau pastikan saja semua berjalan lancar.” Nada bicara lelaki itu datar.

Rei diam. Melalui pintu kaca di sampingnya, dia memperhatikan Diyan yang berada di dalam restoran. “Diyan sudah tahu hal ini?”

“Belum. Bu Indra sibuk mengurus banyak hal. Karena itu—” Victor berhenti sejenak. Lelaki berdarah Tionghoa

itu tersenyum penuh arti kepada lawan bicaranya sebelum melanjutkan, “—kau bisa bantu menyampaikan hal ini kepada Diyan.” Lalu, dia pergi meninggalkan gedung dengan tergesa.

Dalam berkas di tangannya, Rei menemukan data seorang perempuan. Rei tersenyum masam, lalu bergumam pelan menyebut nama keluarga perempuan itu. “Muid.”

Sesuai perkiraannya, om dan tantenya akan memilihkan perempuan yang sesuai untuk menjadi calon istri putra tertua mereka. Rei kenal betul nama Muid. Salah satu keluarga dengan aset terbesar di Jakarta. Keluarga tersebut berulang kali menjadi rekan kerja keluarga Adnan dan hal itu membuat hubungan mereka menjadi begitu dekat.

Namun, perempuan bernama Fayrani Muid, yang datanya sedang dia baca, belum pernah didengar oleh Rei sebelumnya. Menurut data, perempuan itu merupakan putri tunggal keluarga Muid. Namun, yang menarik perhatian Rei, latar belakang pendidikan perempuan itu adalah fotografi. Bagaimana mungkin seorang putri tunggal dari salah satu pengusaha terbesar di Jakarta tidak mempersiapkan diri untuk menjadi penerus orangtuanya? Maksud di balik pertunangan Diyan dengan perempuan itu menjadi sangat jelas.

Diyan akan mengambil alih aset besar milik keluarga Muid.

Rei menghela napas sebelum menutup berkas di tangannya. Entah bagaimana reaksi Diyan nanti jika mengetahui hal ini.



Zaki mengisap rokoknya. Dia berdiri di tengah-tengah lobi studio milik Erod Marin, salah satu fotografer ternama di Jakarta. Studio itu terletak di daerah Kemang, terdiri dari empat lantai dan didesain bergaya modern dengan dominasi bahan kaca dan warna abu-abu. Sebuah panel besar berdiri di salah satu sisi lobi. Karya fotografi kelas satu terpampang di sana.

Simon yang memintanya datang ke tempat itu. Mereka sedang mencari studio foto yang tepat untuk dilibatkan dalam proyek terbaru mereka dan tampaknya Simon tidak salah memberi rekomendasi. Studio foto milik Erod Marin memang memiliki fotografer yang sanggup menghasilkan apa yang mereka inginkan.

Lamunan Zaki buyar saat tiba-tiba tubuhnya terdorong dari belakang. Seseorang menabraknya dengan cukup keras sehingga Zaki terhuyung. Dia melihat seorang perempuan bersimpuh di hadapannya. Perempuan itu terlihat seumuran dengannya, bertubuh mungil, dan berbalut setelan celana *jeans* dipadu sweter hijau. Rambut hitamnya yang tidak terlalu panjang dikucir ekor kuda; memamerkan bentuk wajah oval yang menarik perhatian Zaki. Sejumlah majalah dan tas yang dibawa perempuan itu berserakan di lantai.

“Maaf, maaf. *My fault*,” kata perempuan itu, “aku sedang buru-buru, jadi tadi berlari.” Sebuah tawa kecil yang renyah muncul di sela-sela ucapannya. “Lantainya licin dan aku terpeleset.” Dia memunguti barang-barangnya.

Zaki merunduk untuk membantu. Dia mengumpulkan majalah-majalah di dekat kakinya. “Kau bekerja di sini?”

Perempuan itu mengangguk. “Aku fotografer.”

“Oh.” Zaki ikut mengangguk seraya memperhatikan majalah-majalah yang dia kumpulkan. Dia tertegun. Lalu, segaris senyum pahit muncul di bibirnya kala melihat sosok familier di sampul majalah-majalah tersebut. Kakaknya. “Penggemar berat Diyan Adnan?” Dia bertanya. Perempuan itu adalah perempuan kebanyakan, rupanya. Tergila-gila pada tampang dan uang kakaknya.

Namun, di luar dugaan, perempuan itu menggeleng. “Bukan. Aku akan bertunangan dengannya.” Enteng saja dia berkata demikian.

Zaki terbelalak. “Hah?” Tanpa dia sadari, mulutnya melontarkan seruan bernada terkejut. Dia tidak tahu Diyan akan bertunangan. *Hell!* Dia bahkan tidak tahu kakaknya itu sedang berhubungan dengan seseorang.

“Faye!”

Sebuah panggilan dari arah tangga memutus pembicaraan Zaki dengan perempuan bertubuh mungil itu. “Kau lagi apa, sih? Erod menunggumu di ruang rapat,” kata seorang perempuan lain di ujung lobi.

“*Oh, shoot!*” Perempuan yang dipanggil dengan nama Faye mengumpat sambil menyambar majalah-majalah di tangan Zaki dan semua barang yang tersisa di lantai. Dia pergi begitu saja sementara Zaki masih mencoba mencerna apa yang baru saja dia dengar.

Perempuan di ujung lobi menghampiri Zaki. “Ada yang bisa kubantu?”

Zaki mengangguk, lalu memberikan kartu namanya. “Studio kami ingin memakai jasa kalian.” Dia menunjuk foto di panel. “Aku tertarik kepada fotografer yang membuat foto ini.”

“Oh, Faye Muid?” Perempuan itu memastikan. “Kau baru saja bertemu dengannya,” lanjut perempuan itu.

Sekali lagi, Zaki terbelalak.



Di ruang rapat, di lantai dua studio, Erod menghela napas lega begitu kliennya meninggalkan ruangan. Dia menyandarkan tubuh ke pintu ruangan yang baru ditutup sambil menyeka keringat di dahi. Sepasang matanya menatap Faye yang tersenyum lebar. “Hampir saja kesempatan ini lewat,” kata Erod.

“That was quite a hard luck, coming here right on time.”

Ucapan Faye ditanggapi oleh Erod dengan senyum sinis. Erod beranjak dari ujung ruangan. Dia mendekat kepada Faye yang duduk di hadapan meja. Tangannya terulur untuk meraih salah satu majalah yang dibawa oleh perempuan itu.

“Hem, Diyan Adnan?” tanyanya. Dia sengaja memberi penekanan pada nada bicaranya.

“Tidak seperti yang kau pikirkan,” jawab Faye.

Erod membuka-buka majalah tersebut. Dia bertanya lagi, “Memangnya, apa yang kupikirkan?”

“Aku bukan penggemar Diyan Adnan.”

“Itu sudah jelas.” Erod tertawa. “Diyan Adnan sama sekali bukan tipemu. Lalu, untuk apa majalah-majalah ini?”

Perempuan yang ditanya terdiam sejenak, enggan memberi tahu, tetapi pada akhirnya menjawab juga. “Aku akan bertunangan dengannya bulan depan.”

Erod menatap Faye dengan bingung. “Aku tidak tahu kau berhubungan dengan Diyan Adnan.”

“Memang tidak. Aku bahkan tidak mengenalnya,” jawab Faye, “aku dijodohkan. Karena itu—” Ucapan perempuan itu tidak berlanjut. Dia mengedikkan bahu.

“—Karena itu kau membaca majalah-majalah ini? Untuk mengenalnya?” Erod menyambung perkataan Faye. Perempuan itu mengangguk. Tatapan Erod kepada Faye berubah mengandung kecurigaan. “*Is this a joke?*”

Faye mendesah lesu. “*I wish.*” Dia menyandarkan kepalanya ke punggung kursi. Ya. Andai ini hanya gurauan orangtuanya.



Di tengah keramaian Setiabudi Atrium, ponsel Diyan berbunyi. Saat itu, Diyan dan Rei sedang mengejar rapat berikutnya di gedung sebelah. Diyan memeriksa alat komunikasinya. Nama Zaki, adiknya, muncul di layar setelah hampir tiga bulan lamanya mereka tidak berhubungan.

“Hai, Yan.”

Diyan menjawab, “Tumben kau meneleponku. Kau sehat?” Dia mengikuti Rei melintasi koridor.

“Ya, aku sehat. *Thanks.*”

“Lalu, kau dan teman-temanmu—bisnis kalian lancar?”

“Seperti kau peduli saja. Lagi sibuk?”

“Lima belas menit lagi, aku ada rapat. Kenapa?”

“Tadi aku bertemu Faye.” Adiknya menyebutkan nama seseorang yang tidak dikenal oleh Diyan.

“Faye?” Diyan mengernyit. Bersamaan dengan itu, dia melihat langkah Rei berhenti. Sepupunya itu berpaling kepadanya.

“Aku tidak tahu kau akan bertunangan. Kapan rencananya?”

Kini, giliran langkah Diyan yang berhenti. “Bertunangan?” Terheran-heran, Diyan melontarkan pertanyaan itu. Dia melirik Rei, meminta penjelasan.

Rei segera menyodorkan sebuah berkas. “Victor tadi menyerahkan ini,” katanya.

Diyan meraih berkas tersebut. Dia membuka halaman pertama dan segera memahami situasi yang sedang dihadapinya. “Ah, ya. Jadi kau bertemu dengannya?”

“Ya. Tadi pagi di Kemang. Omong-omong, seleramu berubah sekarang? Tunanganmu berbeda jauh dengan Rera, tapi—yah—selamat,” kata adiknya.

Dia tidak ingin menanggapi lebih jauh, maka dia memutuskan mengakhiri pembicaraan mereka. “Ki, nanti aku telepon balik, oke?”

“*Oh, well. No need. I already said what I wanted to say,*” balas Zaki, lalu sambungan itu diputus.

Diyan mengalihkan perhatiannya kepada Rei. Dia mengembalikan berkas yang tadi ditunjukkan oleh sepupunya itu. “Kita harus membicarakan ini nanti,” katanya. Suaranya sedikit ketus. Lalu, dia melangkah mendahului Rei.



Suasana di dalam kediaman keluarga Adnan berubah hangat malam itu. Diyan pulang lebih awal daripada biasanya. Dia meminta Rei untuk membatalkan rapat terakhir mereka, sekarang dia tengah melalui makan malam bersama kedua orangtuanya di rumah.

“Mama senang kamu pulang lebih awal hari ini,” kata ibunya saat mereka berada di ruang makan.

“Aku membatalkan rapat terakhir.” Diyan menjelaskan dengan nada datar.

Ayahnya tampak keberatan. Pria setengah baya itu protes. “Mengapa tidak meminta Andre menggantikanmu?”

“Ini bukan rapat yang bisa digantikan oleh Andre.”

Ayahnya menyinggung perbincangan mereka di kantor tempo hari saat dia diminta untuk lebih banyak memberikan kesempatan kepada Andre, tetapi Diyan bersikeras. “Aku akan memberikan kesempatan kepadanya pada waktu yang tepat.” Dan, dia tidak membiarkan ayahnya membalas. Dia cepat-cepat mengubah topik pembicaraan mereka, alasan sesungguhnya mengapa dia pulang lebih awal hari ini.

“Aku tadi ditelepon Zaki.”

“Oh, ya?” Indra Adnan yang pertama menanggapi walaupun tidak terlalu antusias. “Bagaimana kabar anak itu? Sehat?” tanya perempuan itu.

Diyan memperjelas arah pembicaraannya. “Dia bertemu dengan Faye.”

“Zaki bertemu dengan Faye?” Ibunya bertanya sambil menaikkan alisnya sedikit. Reaksi perempuan itu datar, seperti tidak ada yang janggal.

“Siapa Faye?” tanya Diyan.

“Calon tunanganmu.”

Diyan mendengus kesal. Bukan itu yang dia maksud. Dia bertanya lagi, sebisa mungkin menjaga agar suaranya tetap tenang. “Ya, aku tahu dia calon tunanganku, tapi siapa dia? Aku tidak mengenalnya sama sekali.”

Ibunya diam sejenak. Tidak ada ekspresi apa pun di wajah perempuan itu, seakan-akan perjodohan yang sedang mereka bicarakan adalah hal yang wajar. “Kalian akan segera bertemu akhir minggu ini. Victor sudah mengatur semuanya.” Perempuan itu memberi tahu. “Tapi, kalau kau tidak setuju, Yan, kita bisa membatalkan rencana ini.”

Kata-kata ibunya membuat Diyan tersenyum sinis. Dia tahu ibunya hanya berbasa-basi. Mana mungkin rencana ini dibatalkan semudah itu? Mereka sedang mempertaruhkan hubungan bisnis dengan keluarga Muid. Dan, nilainya bukan sekadar miliaran. Dia tidak akan bisa menolak.

Lagi pula, dia tidak peduli. Fayrani Muid atau siapa pun, sama saja. Toh, dia sudah terbiasa melakukan banyak hal yang tidak dia sukai demi ambisi.

“Tidak apa-apa. Akan kulakukan.” Diyan mengiakan.

“Diyan, kami tidak ingin kau melakukan pertunangan ini dengan terpaksa.” Ayahnya angkat bicara. Lelaki itu tulus, Diyan bisa merasakan hal tersebut.

Namun, dia sudah mengambil keputusan. “Aku tidak menarik kata-kataku. Aku akan menikahi Fayrani Muid.”

“Masih terlalu cepat untuk membicarakan pernikahan. Kalian baru akan bertunangan bulan depan.”

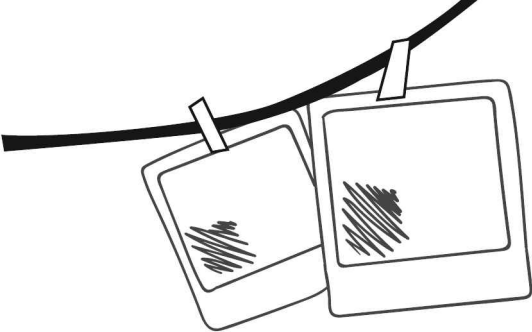
Diyan geli mendengar ucapan ayahnya. Kalau bukan untuk menikah, lalu untuk apa dia bertunangan? Bisnis? “Oh, apakah ini tidak mengarah pada pernikahan?” Dia setengah mengejek. Senyum sinis kembali menghiasi bibirnya.

Sang ayah menjawab, “Tentu saja. Kami tidak sedang bergurau.”

“Begitu juga aku.”

Diyan mengakhiri diskusi mereka yang dingin. Dia menyudahi makan malamnya lebih awal, bangkit berdiri, lalu meninggalkan orangtuanya setelah mengucapkan salam.





1st Rendezvous

Mata Diyan terbuka perlahan. Dia memperhatikan jam pada meja kecil di sisi kanan tempat tidurnya. Pandangannya masih buram. Samar-samar, dia membaca angka di layar jam itu. Baru pukul enam pagi, tetapi ponselnya sudah berbunyi sejak tadi. Dia mendesah kesal. Malas-malasan, dia mengulurkan tangan untuk meraih ponselnya di antara lipatan selimut, lalu menjawab dengan suara parau yang lebih mirip gumaman.

“Ah, akhirnya kau bangun juga.”

Diyan mengenali suara lawan bicaranya. Dia mengerutkan alis. “Rei?”

“Aku ingin mengingatkan jadwalmu hari ini,” kata Rei.

Bagi Diyan, Rei sudah seperti agenda berjalan. Selama ini, dia tidak pernah membuat jadwal sendiri. Semua dilakukan oleh Rei, dari rapat sampai rencana main golf. Perempuan itu yang menerima semua telepon klien, mengatur janji, dan

menentukan tempat pertemuan. Dia tinggal mengikuti. Hanya saja, hari ini adalah Minggu.

“Aku membuat janji pada hari Minggu?” tanyanya.

Dia mendengar tawa Rei di ujung sana. “Entah apa jadinya dirimu tanpa aku, Diyan,” kata sepupunya itu. “Hari ini, kau akan bertemu dengan Fayrani Muid.”

“Ah.” Hanya itu tanggapan Diyan. Dia membiarkan Rei melanjutkan. “Pukul empat tepat di Tea House. Aku sudah menyediakan hadiah perkenalan. Akan kuantar sebelum makan siang.”

“Pukul empat? Apa tidak terlalu awal untuk makan malam?”

“Malamnya, kau harus menghadiri jamuan makan malam yang diadakan oleh Chairul Tanjung.” Rei mengingatkan.

“Ah ya, benar. Aku lupa.”

“Jangan lupa menelepon Fayrani sebelum kalian bertemu. Apa kau perlu menggunakan sopir hari ini? Kau sudah tahu di mana letak Tea House?”

Diyan melepaskan tawa kecil karena pertanyaan-pertanyaan Rei. “Letak Tea House di Senayan. Ya, aku tahu. Aku akan membawa mobil sendiri hari ini,” jawabnya.

“Oke. Semoga kencanmu menyenangkan.”



Pesawat telepon di apartemen Faye berbunyi, memancing sang pemilik keluar dari kamar gelap. Sambil membawa satu

lembar foto yang baru selesai dicetak, Faye menghampiri meja di salah satu sudut ruang tengah, lalu menerima panggilan tersebut.

“Yeah? This is Faye.”

“Fayrani, aku Diyan Adnan,” kata seseorang yang memiliki suara berat di ujung lain sambungan. Tanpa sadar, Faye menahan napas begitu tahu siapa lawan bicaranya.

“Oh. Hai.” Dia menjawab dengan canggung.

“Kita ada janji sore ini di Senayan?” tanya pemilik suara itu, Diyan Adnan.

“Pukul empat di Tea House.” Faye membenarkan.

Lawan bicaranya bertanya lagi, “Aku perlu menjemputmu atau kita bertemu di sana?”

“*Emm*, aku ada sedikit urusan di studio siang ini. Kalau kau tidak keberatan, kita langsung bertemu di Senayan saja,” jawab Faye.

“Oke. Sampai bertemu kalau begitu.”

Faye terdiam setelah pembicaraan mereka berakhir. Dia membeku di tempatnya berdiri. Rupanya, ini benar-benar nyata: Diyan Adnan dan rencana pertunangannya dengan lelaki itu. Tiba-tiba saja, perasaannya kini dipenuhi suatu emosi yang tidak dapat dia pahami.



[rod mendapati Faye sedang sibuk membingkai sebuah foto saat dia masuk ke ruang kerja perempuan itu. Foto di tangan

Faye menggambarkan pemandangan Kota Paris dalam nuansa hitam putih, hasil jepretan Faye sendiri. Foto itu diambil dari ketinggian dan menyorot pada salah satu kawasan hunian lama yang klasik. Faye duduk menghadapi meja, ditemani beberapa butir jeruk mandarin kesukaan perempuan itu.

“Faye, kau letakkan di mana gambar perbaikan P.S. kemarin?” tanya Erod.

Tanpa mengalihkan perhatian dari kesibukannya, Faye menjawab, “Aku letakkan di ruang kerjamu, Erod.”

“Apa kau yakin? Aku tidak bisa menemukannya.”

“Sudah cek di dalam laci?”

“Ah.” Erod bergumam pelan. “Di dalam laci, rupanya.” Faye hanya mengangguk untuk menanggapi dan Erod menjadi tertarik dengan apa yang sedang dilakukan oleh perempuan itu. “Kau sedang apa?”

“Aku sedang menyiapkan hadiah perkenalan untuk Diyan—formalitas. Kami akan bertemu hari ini,” jelas Faye.

Tidak bisa tidak, Erod tertawa geli—meskipun hanya dalam hati. Ternyata, apa yang diceritakan oleh Faye tempo hari bukanlah gurauan. Perempuan itu benar-benar dijodohkan dengan salah satu eksekutif muda paling terkenal di Jakarta saat ini.

Memang, untuk sebagian besar perempuan, Diyan Adnan adalah pilihan ideal. Penampilan fisik lelaki itu menarik. Wajah dan bentuk tubuhnya membuat perempuan-perempuan meleleh. Apalagi, lelaki itu punya uang dengan jumlah yang sulit dibayangkan serta segudang prestasi bisnis. Dan, tentu saja, masih bujangan.

Namun, lelaki itu tidak serasi untuk Faye. Faye bahkan tidak bisa membedakan *stock* dengan *currency*. Konyol apabila pertunangan itu benar-benar akan dilangsungkan nantinya. Lebih konyol lagi, Faye tidak menolak perjodohan tersebut.

“Bagaimana menurutmu?” Faye meminta pendapat Erod sambil memperlihatkan foto yang baru selesai dibingkai.

Erod memperhatikan foto itu. Foto yang brilian, seperti biasa, walaupun itu adalah karya lama yang mungkin diambil saat Faye masih kuliah. “Ada yang salah dengan kontrasannya.” Dia sekadar memberikan pendapat. Kemungkinan besar, lelaki yang akan menerima hadiah itu tidak mengerti masalah kontras atau semacamnya. “Oh, ya. Aku sudah memeriksa hasil foto untuk *Isb*. Bisa kau perbaiki hari ini juga?” Erod mengalihkan pembicaraan mereka. *Isb* adalah majalah mode yang menjadi salah satu klien mereka saat ini.

“Sudah kukatakan, kan? Aku punya janji kencan.”

“Ya, lalu? Kau pikir aku peduli? *Work and pleasure are two different things*. *Isb* akan mengambil foto itu besok, Faye,” desak Erod.

Faye mendesah. Perempuan itu menyerah tanpa perlawanan lebih lanjut. “*Okay. I’ll see if I can fix it.*”

Jawaban itu membuat Erod tersenyum puas. “Kutunggu,” kata Erod sebelum dia meninggalkan ruang kerja Faye.



si cangkir teh kedua milik Diyan sudah hampir habis. Dia tengah duduk dalam ruang VIP sebuah kafe di daerah Senayan, sendiri, hanya dikelilingi dinding-dinding kaca bermotif bambu dengan air mengalir di permukaan dinding-dinding itu. Satu jam lebih dia menunggu dan Fayrani Muid belum juga muncul. Rei menghubunginya beberapa menit lalu, mengatakan bahwa perempuan itu akan tiba tidak lama lagi.

Perempuan itu datang atau tidak, sesungguhnya Diyan tidak terlalu ambil pusing. Ini seperti pertemuan bisnis yang biasa dia lakukan. Dia hanya perlu menunggu selama waktu yang dijadwalkan oleh Rei. Jika waktu habis dan kliennya tidak datang, dia pergi. Sesederhana itu. Saat ini, dia masih punya banyak waktu sebelum jamuan makan malam yang diadakan oleh Chairul Tanjung dimulai. Lagi pula, teh yang sedang dinikmati olehnya adalah teh kualitas bagus. Menunggu satu jam lagi juga tidak menjadi masalah baginya.

Diyan melirik bingkisan di atas meja. Rei membelikan Fayrani Muid buku mengenai fotografi sebagai hadiah perkenalan. Fotografi bukan hal yang Diyan minati walaupun dia tahu cukup banyak dari beberapa proyek yang pernah ditanganinya. Berdasarkan data yang diberikan oleh Rei, dia menyimpulkan, Fayrani Muid ini mungkin seperti Zaki. Seniman tanggung.

Dia hampir memesan cangkir ketiga kala matanya menangkap sebuah Jeep memasuki halaman parkir di luar jendela kaca. Perempuan berpenampilan kasual, serupa dengan

foto yang diperlihatkan oleh Rei tempo hari, keluar dari mobil itu. Calon tunangan yang dia tunggu akhirnya datang juga.

Fayrani Muid berlari kecil memasuki kafe.



Faye menemukan lelaki itu di sudut ruang VIP, di samping sebuah jendela kaca yang besar. Diyan Adnan mengenakan setelan jas hitam semi formal di luar kaus putih yang melekat pas di tubuh. Lelaki itu tampan dan terlihat jauh lebih menarik daripada foto yang terpampang dalam majalah-majalah yang Faye baca. Harus Faye akui, penampilan fisik lelaki itu memang pantas digilai banyak perempuan. Faye bukan perempuan yang mudah terpicat dengan penampilan, tetapi pesona Diyan Adnan sempat membuatnya lupa bernapas.

“M-maaf, aku telat,” kata Faye di antara napas yang memburu begitu dia tiba di hadapan Diyan.

Lelaki itu tersenyum, lalu bangkit dari tempat duduk untuk menyambutnya. “Tidak apa-apa.” Diyan menjawab ramah dengan suara berat yang didengar oleh Faye tadi pagi lewat telepon. Sebuah tangan terulur, lalu lelaki itu memperkenalkan diri. “Diyan Adnan.”

Faye meraih tangan itu dengan kikuk. Dia menjawab, “*Emm*, Fayrani, tapi panggil saja aku Faye.”

Diyan mengangguk, lalu menarik kursi untuk mempersilakan Faye duduk. “Macet di jalan?” Lelaki itu bertanya sambil kembali ke tempat duduknya sendiri.

“Tidak. Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan tiba-tiba.”
Faye menjelaskan. “Maaf. Kau menunggu cukup lama, ya?”

Lelaki di hadapannya kembali tersenyum, kali ini bernada canda. “Aku baru saja akan pesan cangkir ketiga,” katanya. Faye pun tertawa kecil.

“So, how much time do we have left?”

“Tidak banyak.”

Diyan memanggil pelayan, lalu memesan minuman untuk mereka. Teh limau dingin untuk Faye dan cangkir ketiga untuk dirinya sendiri. Lalu, setelah pelayan tersebut berlalu, Diyan menyodorkan bingkisan yang sejak tadi sudah ada di atas meja. “Untukmu.”

“Hadiah?” Faye meraih bingkisan itu. Dia menemukan sebuah buku di dalamnya. “Ah! Aku kehabisan buku ini saat *launching* kemarin.” Perempuan itu berseru antusias.

“Itu edisi terbatas.”

“Yes, indeed.” Faye membuka halaman pertama buku tersebut. Dia bisa merasakan matanya membesar begitu melihat tanda tangan asli sang penulis. “Oh! Lengkap dengan tanda tangan Gill di dalamnya.” Lalu, dia berganti menatap Diyan. Dia tersenyum untuk lelaki itu. *“Thanks,”* katanya dan Diyan balas tersenyum.

“Sampaikan juga rasa terima kasihku untuk Rei,” kata Faye lagi. Dia menangkap perubahan di wajah Diyan. Senyuman Faye kini penuh arti. “Aku tahu kau tidak mungkin menyiapkan sendiri hal seperti ini. *It’s Rei who prepared this*



gift, isn't it?” Sebelum Diyan menjadi lebih bingung lagi, Faye buru-buru menjelaskan. “*Business Week*.”

“Ah, ya. Majalah itu.” Diyan tertawa kecil. “Kau membacanya?”

Faye balas tertawa riku. Wajahnya memerah. “Ya, begitulah.” Dia mengeluarkan hadiah yang sudah disiapkannya. “Aku juga punya sesuatu untukmu.” Sebuah foto berbingkai kayu. Dia menjelaskan, “Aku sendiri yang mengambil gambar ini.”

Diyan tertegun begitu menyadari kota apa yang tertangkap dalam gambar yang dimaksud oleh Faye.

Dari salah satu majalah yang dibacanya, Faye tahu Diyan menyukai Paris. Kabarnya, dahulu, hampir setiap bulan lelaki itu mengunjungi kota tersebut. Maka, Faye memutuskan untuk memberikan salah satu hasil jepretannya sewaktu mengunjungi Paris satu tahun lalu sebagai hadiah perkenalan untuk Diyan. “Suka?” Dia bertanya sambil memandangi Diyan lekat-lekat.

Lelaki itu tersenyum, lalu balas memandangi Faye. Mata lelaki itu menyelidik. “Kau tahu lewat *Business Week*?”

“*Jakarta*,” jawab Faye, lalu lelaki di hadapannya kembali melepaskan tawa.



Meilanie mencemaskan pertemuan pertama putrinya dengan Diyan Adnan. Saat ini, dia berdiri di depan etalase sebuah toko kue bersama Indra Adnan, menghadapi belasan jenis tar

yang harus mereka pilih untuk acara pertunangan anak mereka bulan depan. Dia menghela napas untuk kali kesekian. “Apa Faye dan Diyan baik-baik saja?” tanyanya.

“Mereka sudah dewasa, Mei. Mereka tahu apa yang harus dilakukan.” Indra menanggapi dengan tenang. Perempuan itu balik bertanya, “Faye mengatakan sesuatu tentang pertunangan ini?”

“Sedikit. Dia sempat menolak.”

“Ingatkan dia pada janjinya, dong.”

“Ya, itu yang kulakukan.”

“Bagus. Kita—orangtua—harus tegas, Mei.”

“Bagaimana dengan Diyan?” Giliran Meilanie yang bertanya.

“Diyan tidak berkata apa-apa,” jawab Indra. Perempuan itu mengernyit. “Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikirannya.”

Meilanie kembali terdiam dan kecemasan di hatinya semakin terasa. “Apa benar tidak apa-apa menjodohkan mereka seperti ini, Ndra?”

“Pernikahanku dengan Tyo berjalan baik.” Indra berdalih. Ya. Meilanie tahu Indra dan Tyo menikah lewat perijodohan yang diatur orangtua mereka. Pasangan itu memang cukup harmonis selama ini. Namun, mereka dan Faye berbeda. Beda generasi, beda budaya, beda pola pikir.

“Tapi, Ndra....”

Indra menyela ucapan Meilanie cepat-cepat. “Tidak perlu khawatir, Mei. Mereka akan menemukan cinta mereka.”

Perempuan itu menyodorkan piring penuh potongan kue kepada temannya. “Nah, sekarang kita harus segera membuat keputusan. Stroberi atau rasberi?”

Mereka memperhatikan potongan-potongan kue di atas piring. Meilanie berpikir sejenak sebelum memberikan pendapat. “Untuk Faye, bagaimana kalau kita pilih kue keju dengan sedikit aroma jeruk?”

“*Hem*. Yah, oke. Kue keju dengan sedikit aroma jeruk untuk Faye.”



Faye dan Diyan meninggalkan kafe sekitar pukul enam. Diyan harus pergi ke tempat lain dan Faye datang terlambat tadi sehingga pertemuan pertama mereka hanya bisa berlangsung sebentar. Mereka hanya berkenalan singkat, saling bertukar bingkisan, lalu membicarakan beberapa topik ringan.

“*Thanks. It was fun*,” kata Faye. Dia tersenyum kepada Diyan. Mereka berdiri berhadapan di pelataran, di sebelah mobil Jeep milik Faye.

“Sampai bertemu minggu depan?”

“Pukul berapa dan di mana?”

“Rei akan menghubungimu,” jawab Diyan.

Faye mengangguk. “Oke. Akan kutunggu—” Ucapannya terputus karena tiba-tiba Diyan mendekat. Faye menahan napas. Dia tidak sempat mencegah Diyan memberikan

kecupan lembut di pipinya. Bibir lelaki itu sedikit menyentuh ujung bibir Faye.

“Hati-hati di jalan,” bisik Diyan, disertai tatapan erat dan senyum hangat.

Faye tertegun sesaat sebelum kemudian melepaskan tawa. “Kau memang tipe lelaki seperti itu, ya?” Dia berkomentar spontan. “Memberi ciuman di pertemuan pertama. Pantas saja tidak ada perempuan yang bisa menolakmu.”

Diyan ikut tertawa mendengar sindiran Faye, sama sekali tidak terlihat tersinggung. “Biar kutebak. *Jakarta?*” tanya lelaki itu, tetapi Faye tidak menjawab.

“*I’ll see you next week.*” Faye mengakhiri pembicaraan mereka, lalu masuk ke mobil.



Sepasang mata Diyan tidak lepas memperhatikan sosok Faye sampai mobil yang dikendarai oleh perempuan itu menghilang di kejauhan. Dia tidak beranjak dari tempatnya berdiri. Pikirannya dikuasai oleh sosok perempuan yang baru saja melalui sore bersamanya.

Fayrani Muid.

Betul-betul tipe perempuan yang jarang dia temui. Perempuan itu cantik, sesungguhnya, walau pesonanya menjadi sedikit tidak terlihat karena sweter dan celana *jeans*, serta tatanan rambut ala kadarnya. Akan tetapi, bukan penampilan fisik perempuan itu yang dia permasalahan. Sikap dan gaya

spontan Faye yang ditunjukkan sepanjang kebersamaan mereka tadi sangat jauh berbeda dengan sikap dan gayanya sendiri. Entah apa yang dipikirkan oleh ibunya, menjodohkannya dengan perempuan semacam itu.

Dan, perkataan Faye yang terakhir tadi benar-benar mengganggu pikiran Diyan.

Tidak. Dia tidak pernah menjadi lelaki semacam itu.



Faye merasa sama tidak nyamannya dengan Diyan mengingat pertemuan pertama mereka.

Ruangan di balik pintu yang dia buka masih gelap. Hari sudah malam dan apartemen Faye hanya diterangi cahaya kekuningan lampu di *foyer*. Sengaja dia membiarkan kegelapan itu mendominasi ruang tamu. Kakinya melangkah pelan mendekati sofa, kemudian dia merebahkan diri di sana, di antara bantal-bantal kecil yang empuk.

Sepasang mata Faye menatap langit-langit. Bidang putih dikelilingi dinding-dinding berlapis kertas motif garis. Dia terdiam cukup lama, seolah-olah ingin tenggelam dalam kesunyian. Saat ini, benaknya sedang penuh. Penuh oleh Diyan Adnan.

Pertemuan mereka barusan terasa hambar, didominasi basa-basi lewat kalimat-kalimat ramah yang enak terdengar saja, seakan-akan tidak ada yang aneh dengan rencana pertunangan mereka. Atau, mungkin hanya dia yang merasa

aneh. Jika tidak, berarti Diyan berakting dengan sangat baik tadi.

Lamunan Faye buyar saat telepon di sudut ruangan berbunyi nyaring. Dia tidak ingin menerima panggilan tersebut. Maka, dia tidak beranjak dari tempatnya berbaring, membiarkan mesin menggantikan tugasnya.

“Yeah, this is Faye. I’m not around right now. So leave me a message.” Terdengar rekaman suaranya sendiri yang tersimpan dalam mesin penjawab telepon.

“Faye.” Suara Niela menyusul kemudian. *“Deadline untuk Ish diundur dua hari dan Erod ingin kau memperbaiki foto-foto itu sekali lagi.”* Mendengar itu, kedua alis Faye berkerut sementara mulutnya menggerutu. Tadi, dia terlambat satu jam karena foto-foto itu.

“Oh, ya. Kau datang ke studio besok?” tanya Niela.

“Tidak,” jawab Faye. Niela tidak mendengarnya, tentu saja.

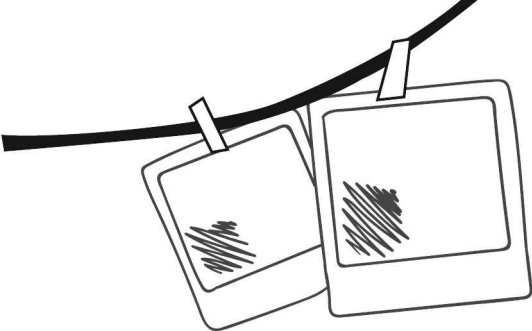
“Ada seseorang yang ingin bertemu denganmu. Tadi, aku telanjur membuatkan janji. Jadi, pukul sebelas besok di studio, oke?”

Faye menoleh ke arah pesawat telepon. Dia cuma bisa berdecak kesal tanpa bisa menolak. Seharusnya, besok dia libur dan dia betul-betul membutuhkan itu untuk menjernihkan pikiran.

Diyan Adnan dan rencana pertunangan mereka membuat pikirannya kacau.

Perlahan-lahan, jari-jari Faye meraih pipi kirinya. Masih kental di ingatannya, betapa lembut bibir Diyan menyentuh wajahnya. Dia bisa mengira-ngira lelaki macam apa Diyan Adnan itu. Mungkin ciuman tadi sepele bagi lelaki itu, tetapi tidak bagi dirinya. Dia tidak pernah membiarkan lelaki mana pun menciumnya semudah itu. Faye masih tidak percaya, dia baru saja kecolongan. *Damn!* Lelaki itu memang tahu benar bagaimana cara berurusan dengan perempuan.





Other Rendezvous

Seperi sebuah istilah yang pernah didengarnya, *'made to be acknowledged'*, foto-foto hasil jepretan Faye Muid menonjol dengan sendirinya di tengah puluhan hasil karya lain yang tergantung pada sejumlah bidang pameran. Entah sudah berapa lama Zaki berdiri di tengah galeri, dalam studio Erod Marin, memperhatikan baik-baik berbagai foto hasil karya Faye Muid. Dan, semakin lama, dia semakin kagum.

Dia datang ke studio Erod Marin hari ini karena Niela menjanjikan pertemuan dengan Faye Muid. Sekitar setengah jam yang lalu dia tiba. Terlalu cepat, memang. Fotografer yang dia cari belum datang. Semoga saja dia tidak harus menunggu lebih lama lagi karena dia sudah tidak sabar ingin bertemu.

Dia bergerak perlahan mendekati sebuah foto hitam putih milik Faye Muid yang tergantung di salah satu dinding. Foto seorang perempuan dengan postur tidak terlalu tinggi, mengenakan sweter hitam dan celana *jeans*, yang memiliki

sepasang mata bulat, rambut hitam sebahu yang dibiarkan tergerai, serta senyum manis pada wajah cantik yang menatap ke arah kamera. Di bawah foto tanpa bingkai itu, tertulis judul karya tersebut: *Self Portrait by Fayrani Muid*.

Tanpa sadar, Zaki tersenyum. Ya, perempuan dalam foto itu adalah perempuan yang menabraknya tempo hari di lobi studio. Faye Muid. Calon tunangan kakaknya.

“Ada yang menarik?”

Teguran itu membuat Zaki terkejut. Dia menoleh, lalu mendapati model dalam foto yang sedang dia perhatikan sudah berdiri di sampingnya. Faye Muid menengadah kepadanya sambil memperlihatkan segaris senyum lebar yang ramah, lalu perempuan itu mengulurkan tangan. “Hai. Kita bertemu lagi,” kata perempuan itu. “Aku Faye. Kau Zaki yang dimaksud oleh Niela, kan?”

Dengan antusias, Zaki membalas, “Ya. Aku Zaki.” Dia meraih tangan Faye.

“Maaf, ya. Waktu itu, aku sedang terburu-buru.” Faye mengingatkan Zaki pada pertemuan pertama mereka.

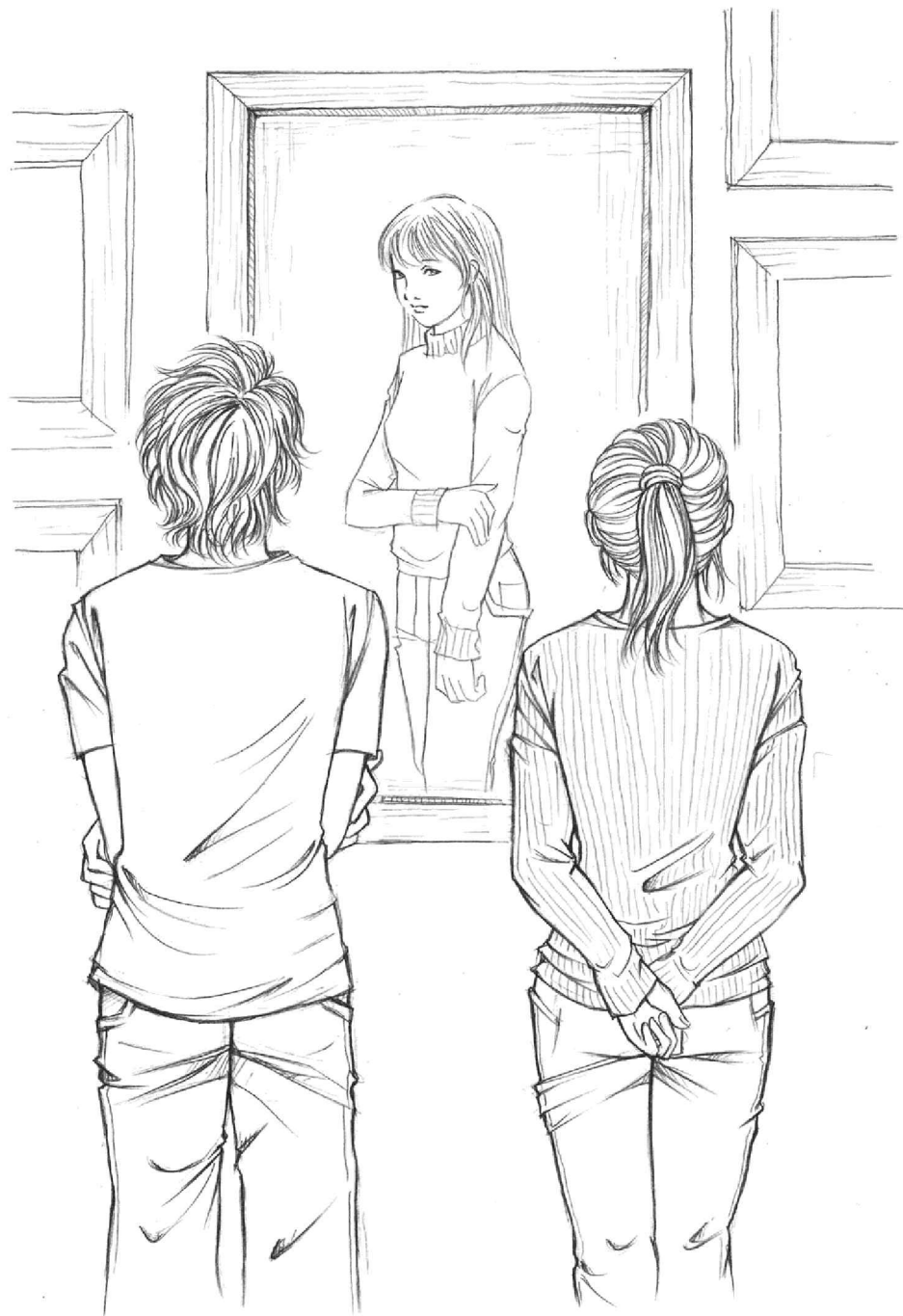
“*It’s okay*. Niela sudah memberi tahumu?”

“Sedikit,” jawab perempuan itu. “Niela bilang, kau butuh fotografer untuk iklan yang sedang kau buat.”

Zaki mengangguk. “Ya. Aku tertarik saat melihat fotomu di lobi. Berapa lama waktu yang kita punya? Banyak yang ingin kusampaikan mengenai hal ini,” katanya.

“*Well, we have plenty of time*,” kata Faye, kemudian mereka beranjak keluar dari ruang galeri, lalu naik ke lantai dua.





"Tolong kau tanda tangani ini. Kontrak dengan Ray White."
Rei meletakkan satu tumpuk berkas di atas meja.

Diyan mengalihkan perhatiannya dari layar laptop yang tengah dia hadapi. Dia melirik Rei sekilas. "Berikan saja kepada Andre," katanya.

"Tidak bisa, Yan. Harus kau sendiri yang memeriksanya."

"Lalu, untuk apa kita membayar Andre?"

"Kau sendiri yang membatasi peranan Andre, jadi jangan mengeluh kepadaku." Rei menanggapi dengan tenang. Diyan mendesah sambil meraih tumpukan berkas di atas meja. Sementara Rei menunggu, Diyan mulai membaca isi kontrak itu.

"Bagaimana kencanmu kemarin?" tanya sepupunya setelah hening beberapa saat. "Dengan Fayrani Muid."

Diyan tidak langsung menjawab. Perhatiannya masih tertuju ke isi kontrak. "Baik," jawabnya singkat.

"Dia bukan tipe perempuan yang bisa kau tangani, ya?"

Sindiran Rei dibalas Diyan sambil lalu. "Perempuan mana yang tidak bisa kutangani, Rei?" tanya Diyan. Suaranya datar. Dia mengembalikan kontrak yang baru saja diperiksanya kepada Rei. "Masih ada yang salah. Tolong kau perbaiki dulu."

Rei mengangguk. "Akhir minggu ini, kau ada rapat dengan para pemegang saham di Singapura," katanya, "kita berangkat Kamis pagi."

Diyan balik memperhatikan layar laptop. Dia mengetik sesuatu. "Oke. Kau siapkan saja semuanya."

“Lalu, pertemuan keduamu dengan Fayrani Muid kupindahkan lusa sore karena kemungkinan besar kita baru kembali pada hari Selasa.”

“Apa?” Kali ini, ucapan Rei membuat Diyan terkejut. Jari-jarinya membeku di udara, di atas tuts laptop. Diyan memelototi sepupunya. Dia tidak terlalu menyukai ide yang dilontarkan oleh Rei. “Baru kemarin aku bertemu dengannya. Apa lusa tidak terlalu cepat?”

“Ini jadwal yang sudah dibuat oleh Tante Indra.” Rei mengedikkan bahu. Perempuan itu pergi dan tidak memberi kesempatan kepada Diyan untuk membantah.



Faye mengantar tamunya keluar dari ruang rapat. Dia dan Zaki telah selesai membicarakan kemungkinan kerja sama mereka. Zaki bercerita banyak tentang proyek iklan yang sedang dia kerjakan bersama teman-temannya dan Faye diberi tahu pada bagian apa saja jasanya dibutuhkan.

“Sebenarnya, aku belum bisa janji apa-apa. Aku harus memperlihatkan portofoliomu kepada teman-temanku dulu. Tapi, secara pribadi, aku menyukai karya-karyamu,” kata Zaki.

Faye menjawab, “*It’s okay*. Aku mengerti, kok. Hubungi saja aku kalau kalian sudah punya keputusan.” Dia menemani Zaki menuju lobi. Keduanya menuruni tangga sambil melanjutkan obrolan mereka.

“Setelah ini—maksudku, setelah kami setuju untuk memakai jasa studio kalian, apa tahapan selanjutnya?”

“Aku harus bertemu dengan desainer konsep kalian untuk membahas idenya,” jawab Faye. Zaki mengangguk-angguk mengerti. Lalu, Faye berkata lagi, “Setelah itu, kurasa, aku akan mulai bekerja. *Take pictures.*”

“Biasanya, proses itu akan menghabiskan waktu berapa lama?”

“Tergantung. Tergantung berapa kali kita melakukan revisi. Tergantung secepat apa kalian puas dengan karyaku. Tapi, biasanya, dalam satu atau dua bulan semua sudah selesai.”

“Tentang *fee*?”

Faye menggeleng. “Aku tidak membicarakan *fee*. Itu bagian Niela.”

“Kau hanya memotret?”

“*Hanya* memotret.” Faye mengiakan dan Zaki tersenyum.

“Sepertinya, pekerjaanmu menyenangkan,” kata lelaki itu.

Faye balas tersenyum. “*It is.*”

Mereka tiba di lobi. Zaki menghentikan langkah dan menatap Faye. “Senang berbicara denganmu, Faye. Aku akan menghubungimu begitu kami membuat keputusan.”

“*Okay, thanks.*” Faye memperhatikan Zaki beranjak pergi. Sebelum melewati pintu lobi, lelaki itu berhenti, lalu berbalik. Zaki berkata kepadanya, “Oh, ya. Salam untuk Diyan.”

“Hah?” Sepasang alis Faye berkerut.

Zaki terkekeh melihat reaksi Faye. “Sudah kuduga kau tidak tahu. Diyan itu kakakku, Faye.” Lalu, lelaki itu meninggalkan studio tanpa berkata apa-apa lagi, meninggalkan Faye yang terkejut.

Faye mengeluarkan kartu nama dari saku jaketnya. Kartu nama yang tadi diberikan oleh Zaki pada awal pertemuan mereka. Dengan berhati-hati sekali, dia membaca sederet nama yang tertera pada kartu tersebut, lalu kedua matanya membesar.

Zaki Adnan.

“Bagaimana tadi, Faye?”

Lamunannya buyar gara-gara suara Niela. Tahu-tahu saja, perempuan itu sudah berdiri di sebelahnya, sementara pikiran Faye masih mencoba mencerna apa yang baru saja dia ketahui. Dia bertanya kepada Niela, “Lelaki yang barusan kutemui tadi... dia adik Diyan?”

Niela tidak menjawab, hanya tertawa menanggapi pertanyaan bodoh Faye. Tangan perempuan itu menuding ponsel di genggamannya Faye. “Ada yang meneleponmu.” Niela memberi tahu.

Mata Faye mengikuti arah telunjuk Niela. Layar ponselnya menyala karena panggilan masuk. Dia cepat-cepat menerima panggilan itu.

“Fayrani Muid, ini Rei Adnan.” Suara di ujung lain sambungan memperkenalkan diri.

“Ah, Rei?”

“Aku ingin memberi tahu jadwal pertemuanmu dengan Diyan selanjutnya.” Asisten Diyan itu tidak repot-repot berbasa-basi terlebih dahulu. “Lusa sore. Kau ada waktu?”

Faye mengerutkan alis. Sejujurnya, dia tidak berharap akan bertemu lagi dengan Diyan dalam waktu dekat.

Rei memberi penjelasan. “Diyan harus ke Singapura dan dia akan pergi selama seminggu. Ini di luar rencana kami. Jadi, Rabu sore pukul tiga di FX?”

Mau tidak mau, Faye mengiakan permintaan Rei. Bagaimanapun, dia tidak punya pilihan.



Maka, pada sore yang dijadwalkan, Faye mengambil tempat di salah satu kafe yang berjajar di teras FX. Barisan kafe itu cukup ramai. Hampir semua meja terisi penuh. Kali ini, Faye datang lebih cepat daripada Diyan. Dia memesan segelas jus jeruk, duduk di tempat yang mudah terlihat, lalu mengeluarkan kamera Nikon kesayangannya sambil menunggu, memanfaatkan cahaya sore yang cerah untuk mengambil beberapa gambar.

“Sudah lama menunggu?”

Seseorang menyapanya dengan ramah. Faye yang semula sedang membidik segerombolan remaja dengan kameranya menengadah. Calon tunangannya sudah datang, masih mengenakan kemeja berdasi dan jas dengan nuansa warna cokelat. Lelaki itu mengambil tempat di hadapannya.

“Memotret sesuatu?” Diyan bertanya sambil meraih buku menu yang tersedia untuk mereka.

Faye melepaskan tawa kecil. “Tidak. Iseng saja.” Dia meletakkan kameranya di meja.

Diyan memanggil pelayan, lalu memesan segelas kopi. Di sela-sela itu, Diyan melirik jam di tangannya. Melihat gerak gerik Diyan, Faye tahu mereka tidak punya banyak waktu.

“Kata Rei, besok kau berangkat ke Singapura.” Dia membuka pembicaraan. “Urusan bisnis?”

“Bertemu dengan beberapa pemegang saham,” jawab Diyan.

Faye menanggapi sambil mengangkat kedua alisnya, “*That’s sure important.*”

Lelaki di hadapannya kembali tersenyum. “Bagaimana pekerjaanmu di studio?” Diyan mengubah topik pembicaraan mereka.

Faye menyeruput minumannya sebelum menjawab pertanyaan itu. “Akhir-akhir ini, aku banyak mengerjakan gambar untuk *fashion*.” Lalu, dia teringat sesuatu. “Oh ya. Aku bertemu dengan Zaki.”

Diyan tampak terkejut. “Zaki?”

“Ya. Adikmu.”

“Aku tidak tahu kau mengenal Zaki,” sahut Diyan.

“Aku tidak tahu kau punya adik.” Faye membalas, membuat Diyan tertawa.

“Kukira kau membaca *Jakarta*?” Begitu canda lelaki itu.

Faye ikut tertawa. Dia buru-buru membela diri atas ketidaktahuannya. *“I was, but the magazine didn't mention anything about him. Well, Zaki is my client.”*

“Ah.” Hanya itu tanggapan Diyan. Di luar dugaan, Diyan tidak berkomentar apa pun saat mendengar berita tersebut. Lelaki itu meraih cangkir kopi pesannya yang baru saja datang, lalu menyeruput minumannya. Sepertinya, Diyan tidak tertarik membicarakan Zaki.

“Zaki membuat perusahaan *advertising* dengan beberapa temannya. Dia tidak ambil posisi di salah satu perusahaan kalian?” Faye mencoba meneruskan topik pembicaraan itu.

Kali ini, bibir Diyan membentuk senyum masam gara-gara pertanyaan Faye. Lelaki itu menjawab, “Zaki tidak akan melakukan itu.”

“Oh, ya? Kenapa?”

Pembicaraan mereka terputus saat ponsel Diyan berbunyi. Diyan meninggalkan meja, lalu pergi ke luar kafe untuk menerima panggilan tersebut sementara sepasang mata Faye tidak lepas mengikuti sosok lelaki itu. Faye menghela napas. Diyan benar-benar sulit diajak berbicara terbuka. Di balik semua sikap ramah yang ditunjukkan oleh Diyan kepadanya, lelaki itu tidak membiarkannya mendekat sama sekali.

Faye meraih minumannya. Dengan sebatang sendok tinggi, dia mengaduk isi gelas. Dia melayangkan pandangan kepada pengunjung-pengunjung lain di sekelilingnya dan tiba-tiba saja dia menyadari sesuatu. Orang-orang itu—

“Maaf, sampai di mana tadi pembicaraan kita?”

Diyan sudah kembali. Faye buru-buru bertanya kepada lelaki itu, “Telepon dari Rei?”

Lelaki itu mengangguk.

“*Time’s up?*” Faye bertanya lagi. Entah mengapa, suara yang dia lepaskan bernada kecewa.

Diyan tersenyum sambil melirik jam di tangannya. “Aku bisa mengulur waktu sampai lima belas menit kalau kau mau,” kata lelaki itu.

“Apa? Hanya lima belas menit untuk calon tunanganmu?” gurau Faye.

“Biasanya, aku tidak mengulur waktu.” Diyan membalas.

Faye tertawa kecil. Dia tahu. Tidak ada yang bisa dia lakukan untuk mencegah Diyan pergi. Seperti yang ditulis oleh banyak majalah, lelaki yang sedang berkencan dengannya saat ini adalah pengusaha lajang paling sibuk di Jakarta. “Sebelum kau pergi, Diyan,” katanya. Dia mendekat kepada Diyan, suaranya berubah pelan. “Aku merasa kita diperhatikan orang-orang sejak tadi.”

Diyan tersenyum dan berkata, “Tentu saja. Kau kira, kau sedang bersama siapa?” Lelaki itu balas mendekat ke arah Faye. Suara Diyan ikut berubah pelan. Diyan melanjutkan, “Beberapa di antara mereka adalah wartawan.”

Mata Faye terbelalak karena terkejut. “Wartawan?!”

Calon tunangannya mengangguk, lalu memberi tahu siapa saja wartawan di sekeliling mereka. “Perempuan berbaju hijau

di meja nomor sebelas, dia wartawan *Properti*. Perempuan itu sering sekali menguntitku. Lelaki di belakangku, dia fotografer *Jakarta*. Yang memakai topi hitam di samping kita, lelaki itu reporter *Metro*.” Diyan mengedipkan sebelah matanya. Senyuman lelaki itu penuh arti. “Kurasa, berita mengenai kita berdua akan mulai beredar besok.”

“Berita?”

“Cepat atau lambat, mereka memang akan mengetahuinya.” Diyan menghabiskan kopi miliknya, lalu bersiap-siap untuk pergi. “Rei akan mengadakan konferensi pers setelah urusan kami di Singapura beres. Sebelum itu, ada baiknya kau tidak menanggapi wartawan-wartawan ini.”

Faye menurut. Dia mengangguk pelan sementara pikirannya berusaha mencerna semua perkataan Diyan barusan.

“Aku pergi dulu.” Diyan bangkit berdiri, lalu memberi Faye kecupan di pipi. “Begitu aku kembali, Rei akan segera menghubungimu,” katanya sebelum mereka berpisah.

Faye membiarkan Diyan pergi. Dia mendesah sambil tersenyum masam. “Terlalu sibuk untuk menghubungiku sendiri?” gumamnya. Dia merasa kecewa. Ponsel miliknya berbunyi, mengalihkan perhatiannya. Faye mencari ponsel itu di tas, lalu menjawab segera.

“Faye? Ini Zaki. Kau punya waktu? Teman-temanku ingin bertemu denganmu. Kami sedang berada di FX.”

Faye tertawa kecil. Dia berkata kepada Zaki bahwa dia pun berada di mal tersebut dan lelaki itu ikut tertawa. Faye

menanyakan posisi lawan bicaranya, lalu dia beranjak dari kafe tempatnya berada untuk menemui Zaki dan teman-temannya.



"Faye!"

Pandangan Faye menyapu ruangan sebuah kafe yang terletak di lantai atas FX, mencari sumber suara yang memanggilnya di tengah kerumunan pengunjung. Dia menemukan Zaki duduk di salah satu meja bersama beberapa temannya. Lelaki itu tersenyum kepadanya sambil melambai, bangkit berdiri dari tempat duduk, lalu datang menghampirinya.

"Saat kau menelepon tadi, aku sedang di kafe yang ada di teras. Di lantai dasar." Faye menjelaskan.

"Rapat?"

"Aku bersama kakakmu," jawab Faye.

"Ah." Zaki tersenyum penuh arti, lalu berkata, "Kuharap aku tidak mengganggu kencan kalian."

Faye menggeleng. "Tidak. Tadi Rei meneleponnya, tidak lama sebelum kau meneleponku."

"Yah, begitulah Diyan." Zaki terkekeh. "Ayo, kukenalkan kepada yang lain."

Faye mengikuti Zaki memasuki kafe tersebut. Tiga teman Zaki, dua lelaki dan seorang gadis manis sudah menunggu di dalam. Mereka menyambut dengan senyum ramah, lalu Zaki memperkenalkan Faye.

“*Guys*, ini Faye Muid yang kuceritakan,” kata Zaki.

Salah seorang dari mereka bangkit berdiri, lalu mengulurkan tangan kepada Faye. “Halo, Faye. Aku Adam.” Lelaki itu memperkenalkan diri. Faye menyambut jabatan tangan lelaki itu, lalu Adam menunjuk yang lain secara bergiliran. “Ini Simon dan itu Thea.”

“Hai. Aku Faye.” Faye ganti memperkenalkan diri. Dia tersenyum lebar.

“Duduk, Faye.” Thea menggeser posisi duduknya, mengajak Faye bergabung dengan mereka. “Jadi, kau bekerja bersama Erod Matin?” tanya gadis itu.

“Ya. Belum lama. Aku lulus tahun lalu dan Erod mengajakku bergabung di studio miliknya.” Faye menjelaskan singkat.

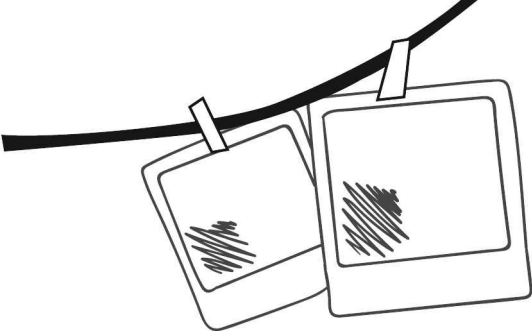
Thea menatapnya dengan kagum. “Hebat!” kata Thea, “Erod Matin, kan, salah satu studio ternama di Asia.”

“*Thanks*,” jawab Faye.

“Ah, ya, Faye. Kami sudah melihat portofolio milikmu yang dibawa oleh Zaki.” Adam mengambil alih pembicaraan, langsung ke tujuan tanpa basa-basi. Lelaki itu berkata, “Foto-fotomu menarik. Kami sangat menyukai gayamu, apalagi Thea.” Dia menatap ke arah gadis yang dimaksud.

Gadis itu tersenyum memamerkan deretan giginya sambil mengiakan ucapan Adam dengan anggukan. Lalu, Adam berkata lagi, “Mari kita bekerja sama, Faye.”





Masquerade

"SENoooo!"

Pagi-pagi sekali, suara tinggi sang nyonya besar sudah memenuhi kediaman keluarga Muid. Pemilik suara itu, Meilanie, sedang duduk di ruang keluarga, menyaksikan acara berita selebritas. Kedua mata perempuan itu terbuka lebar menatap layar televisi sementara koran pagi di pangkuannya terjatuh ke lantai.

Seno, kepala pelayan keluarga Muid, bergegas memasuki ruang keluarga untuk menghampiri majikannya. "Ya, Nyonya?"

"Lihat, Seno!" Tangan Meilanie menunjuk ke arah layar. "Berita apa ini yang mereka siarkan?" Perempuan itu bertanya. Suaranya mengandung kepanikan.

Seno mengikuti arah yang ditunjuk oleh perempuan itu, lalu kedua mata lelaki Jawa itu ikut terbuka lebar.

“Ambilkan ponselku, Seno!” perintah Meilanie. “Aku harus menghubungi Indra.” Seno menurut, lalu bergegas mengambil benda yang dimaksud.



Indra Adnan sendiri tenang-tenang saja saat dihubungi oleh Meilanie. “Ya, Mei. Aku juga sedang melihatnya.” Indra setengah berbaring di perpustakaan sambil berbicara dengan calon besannya yang kalut gara-gara berita di sejumlah stasiun televisi swasta.

“Cepat atau lambat, media pasti akan tahu. Tapi, saat ini Diyan sedang di Singapura. Kita tunggu anak itu kembali baru membuat konferensi pers,” kata Indra. Dia berusaha menenangkan Meilanie, lalu mengakhiri pembicaraan mereka setelah berjanji akan membereskan semuanya.

Selepas itu, Indra menarik napas panjang. Victor sudah menunggu di ujung ruangan sejak tadi. Sang sekretaris datang membawa sejumlah majalah.

“Ini majalah-majalah yang terbit hari ini,” kata Victor.

Indra memeriksa majalah-majalah tersebut. “Bukan main wartawan-wartawan ini.” Dia berkomentar acuh tidak acuh. Dia sudah biasa menghadapi hal semacam ini, tetapi lain hal dengan Meilanie. Diserahkannya kembali majalah-majalah tersebut kepada Victor. Dia berkata, “Kirim semua *file* majalah ini kepada Diyan.”

“Baik, Bu.”

“Lalu, bagaimana dengan persiapan konferensi pers?”

“Saya masih menunggu jadwal dari Reina,” jawab Victor.

Indra mengangguk. “Yah, pokoknya kuserahkan semua kepadamu, Victor.”



Berita mengenai hubungan Faye dengan Diyan juga memancing keributan di daerah Kemang. Jalan masuk menuju bangunan Studio Erod Matin tidak bisa dilewati. Tertutup oleh sejumlah minibus dan kendaraan lain milik beberapa media massa Ibu Kota. Faye menghentikan mobilnya di depan gerbang, lalu turun untuk memeriksa situasi. Dia melihat suasana di pelataran sangat ramai. Belasan reporter dan wartawan berkerumun di luar pintu lobi, membawa berbagai alat perekam dan peralatan lainnya.

“Ada apa ini?” Dia mendekati keramaian itu. Para wartawan yang berkerumun seperti melihat mangsa empuk begitu memergoki Faye turun dari mobil.

“Itu Fayrani Muid!” seru salah seorang dari mereka. Hampir serentak, para wartawan mengerubungi Faye. Mereka melontarkan berbagai pertanyaan dengan tidak beraturan sementara sejumlah mikrofon, kamera, dan alat perekam suara disodorkan ke arahnya.

Faye tegang menatap wartawan-wartawan itu. Pasti ini yang diperingatkan oleh Diyan kepadanya saat mereka bertemu kemarin.

“Fayrani, kami melihatmu bersama Diyan Adnan kemarin sore di FX. Apa yang sedang kalian lakukan?” Seorang wartawan melontarkan pertanyaan.

Dub! Mereka sedang berkencan. *So what?!*

“Kami hanya bertemu biasa.” Faye menjawab sekenanya.

“Salah seorang kamerawan kami merekam kalian saat sedang berciuman,” kata wartawan lain.

Faye mengerutkan alis begitu mendengar ucapan wartawan tersebut. “Hah? Berciuman apa?” Dia balik bertanya. Ciuman itu hanya di pipi dan Faye heran mengapa hal tersebut dibesar-besarkan.

“Fayrani, apa kalian berdua punya hubungan khusus?” Menyusul pertanyaan lain.

Dan, yang lain, “Sudah berapa lama kalian berhubungan?”

“Apa hubungan kalian mengarah pada pernikahan?”

Faye tidak ingin menghadapi wartawan-wartawan tersebut. Lagi pula, Diyan menyarakannya untuk diam. Dia menerobos kerumunan dengan susah payah, mengabaikan semua pertanyaan sambil berusaha mencapai pintu lobi yang sebenarnya tidak terlalu jauh dari tempatnya berdiri. “*Let me through!*”

“Fayrani, apa ini berarti hubungan Diyan Adnan dengan Rera sudah berakhir?”

Langkah Faye membeku tepat di depan pintu lobi. Dia membelalak menatap wartawan yang memberikan pertanyaan tersebut, seakan-akan meminta penjelasan. Dia tidak sadar saat Niela keluar dari balik pintu lobi. Asisten Erod itu meraih lengannya, menariknya menjauh dari kerumunan, lalu membantunya masuk ke bangunan.

“Kau tidak apa-apa, Faye?”

Faye menjawab Niela dengan anggukan pelan. Pikirannya masih tertuju pada nama yang disebutkan wartawan tadi.

Rera.

“Kau harus mulai terbiasa dengan mereka. Itu risiko menjadi pasangan Diyan Adnan,” kata Niela.

“Diyan sudah memberi peringatan mengenai hal ini,” jawab Faye. Dia menjauh dari pintu lobi.

“Berarti dia sudah menyiapkan sesuatu untuk mengatasi ini, bukan?”

“Ya, setelah Diyan kembali dari Singapura. *Did Erod say something about this?*”

Niela memutar bola matanya. “*Don’t ask.*”



Rei duduk sendiri menunggu Diyan di restoran hotel, sementara sepupunya itu memilih sarapan di kamar. Swissotell Stamford selalu menjadi pilihan mereka setiap berkunjung ke Singapura. Hotel itu masih menjadi yang terbaik dan berada di kawasan bisnis yang selalu menjadi tujuan utama kedatangan mereka ke negara tersebut.

Diyan muncul tidak lama kemudian. Sepupunya itu berdiri di depan pintu restoran, memberinya isyarat mata sehingga Rei segera beranjak ke luar.

“Pukul berapa rapat pertama kita hari ini?” tanya Diyan.

Rei melirik jam yang melingkar di tangannya. “Sekitar dua puluh menit lagi. Tempat rapat kita hanya berjarak satu blok dari sini, jadi kuharap kau tidak keberatan untuk jalan kaki.”

“Oke. Apa semua berkas sudah siap?”

“Semua ada di tasku,” jawab Rei. Setelah itu, mereka keluar dari lobi. Sambil lalu, Rei menyerahkan beberapa berkas kepada Diyan.

Diyan memeriksa berkas-berkas yang Rei berikan. Kedua alis lelaki itu berkerut, bingung. “Apa ini?”

“Victor mengirim *file* beberapa majalah yang terbit dua hari lalu,” kata Rei. Dia membiarkan Diyan memeriksa berkas-berkas itu. Semua berisi artikel yang diambil dari sejumlah media massa Indonesia. Foto Diyan saat bersama Faye ikut tercantum. Beberapa memperlihatkan kemesraan lelaki itu dengan Fayrani Muid. Kemesraan artifisial, tentu saja.

Diyan menyerahkan kembali berkas-berkas itu kepada Rei. “Masalah ini bisa menunggu, Rei.” Lelaki itu berkata dengan dingin.

“Ada baiknya kau menghubungi Fayrani Muid untuk menanyakan keadaannya,” balas Rei.

“Mungkin nanti.” Diyan menjawab dengan enggan dan Rei tidak berkata apa pun lagi mengenai masalah tersebut. Mereka menyusuri jalan kota yang ramai. Rei berjalan di depan. Diyan mengikuti perempuan itu, berjarak beberapa langkah.

Rei mengenal Diyan dengan baik, tetapi keputusan lelaki itu untuk menikahi Fayrani Muid membuatnya bingung. Jelas sekali sepupunya tidak menaruh perasaan apa-apa kepada Fayrani Muid, tidak sedikit pun, bahkan setelah mereka bertemu beberapa kali. Indra Adnan, sejauh pengamatan Rei, tidak pernah bisa memaksakan kehendak kepada Diyan.

Lalu, apa sebenarnya yang Diyan inginkan dengan menerima pertunangan itu?

Tidak lama, mereka tiba di tempat tujuan. Betapa terkejutnya Rei ketika mendapati Diyan tidak lagi berada di belakangnya. Dia celingak-celinguk, mencari Diyan, lalu menemukan lelaki itu dua puluh atau dua puluh lima meter di kejauhan, mematung di hadapan sebuah bangunan, memandang sesuatu.

Rei segera menghampiri. Dia berseru memanggil Diyan. Namun, lelaki itu bergeming. Mata Rei mengikuti arah pandang lelaki itu, lalu menyadari apa yang menarik perhatian sepupunya. Sejumlah poster iklan sebuah *brand* mode dipasang di sepanjang dinding bangunan di hadapan mereka.

Dia melihat sepupunya tersenyum masam. Lelaki itu terpaku kepada sosok cantik dalam poster-poster tersebut.

Rera.



Tidak banyak pengunjung dalam Dine Entree di Cilandak Town Square saat Zaki memasuki restoran tersebut. Dengan mudah, dia bisa mengenali sosok mungil Faye yang duduk di salah satu sudut. Perempuan itu mengenakan topi dan kacamata hitam untuk menyamarkan diri.

Sedikit banyak, Zaki menyimak berita yang tengah beredar seputar Faye dan kakaknya beberapa hari ini. Hubungan perempuan itu dengan Diyan sedang menjadi sorotan media massa. Yang dia dengar, kakaknya sedang bisnis ke Singapura

sehingga Faye menjadi satu-satunya kejaran para wartawan. Tidak seperti kakaknya, Faye agak-agaknya tidak menyukai atensi media. Karena itu, Zaki tidak merasa heran jika mendapati perempuan itu justru menghindari para wartawan.

“Halo.” Zaki menghampiri Faye. Dia mengambil duduk di hadapan perempuan itu. Faye menyambutnya dengan senyum kecut. Zaki menyeringai, lalu berkata, “Sepertinya aman kalau kau melepas topi dan kacamatamu.”

Faye menolak saran itu mentah-mentah. “*No. I won’t take any risk. I had enough with those press,*” tukas perempuan itu.

Gerutuan Faye membuat Zaki tertawa. “Beberapa hari ini kau jadi repot, ya?” tanyanya.

“Ya, dan aku masih harus bertahan beberapa hari lagi sampai Diyan kembali,” jawab Faye. Lalu, perempuan itu balas bertanya, “Thea tidak ikut denganmu? Oh ya, mau pesan apa?”

“Thea ada kuliah sore.” Zaki menjawab sambil meraih buku menu. Dia cukup terkejut begitu melihat daftar makanan yang tercantum dalam menu tersebut. Restoran bernama Eropa tersebut ternyata menyajikan shabu-shabu dan sushi. “*Loh?* Ini restoran Jepang?” Dia bertanya terheran-heran.

Faye cekikikan. “Tidak sesuai dengan namanya, ya?”

Zaki mengiakan. Dia memesan satu set sushi dan sepoci teh hijau.

Faye berkata, “Mengenai *storyboard* Thea, menurutku, lebih baik kita memakai sudut pandang yang lebar.”

“Kenapa?” tanya Zaki.

“Lebih dramatis. *Thea’s view is too plain,*” jawab Faye.

Zaki menangguk pelan. “Yah... mengenai itu, aku harus bertanya dulu kepada Thea. Kau sudah coba membuat beberapa gambar?”

Faye mengeluarkan beberapa lembar foto. Dia menyodorkan foto-foto itu kepada Zaki. “Coba kau lihat,” ujarnya.

Zaki meraihnya untuk diperiksa. Sesuai harapan, foto-foto Faye sangat menarik. Kontan saja Zaki tersenyum. “Aku suka foto-foto ini!” katanya. “Di mana kau ambil foto-foto ini?”

“Hong Kong,” jawab Faye. “Foto lama, tapi kurasa cocok.”

“Hong Kong?” Zaki menatap Faye dengan terkejut.

Perempuan itu menjawab sekali lagi seraya mengangguk. “Ya, Hong Kong.”

“Kau suka jalan-jalan?”

“Hong Kong salah satu tempat favoritku.”

“Untuk belanja?” Zaki bertanya setengah bercanda. Lawan bicaranya tertawa.

“*Really*, Zaki, kau harus lihat Hong Kong dengan kacamata yang benar. Kota itu begitu kaya dan ekspresif. Kau cukup berada di tempat itu dan apa saja yang berada di sekelilingmu bisa menjadi seni.” Faye menjawab dengan menggebu-gebu. Sepasang tangan Faye bergerak antusias dan Zaki terpukau melihat itu.

Di mata Zaki, Faye terlihat sangat menarik. Perempuan itu begitu spontan, begitu energik, begitu ekspresif. Sesuatu yang tidak dia harapkan dari perempuan yang tengah berhubungan dengan kakaknya.

“Kenapa kau tiba-tiba tersenyum?” Faye bertanya.

Zaki baru sadar bahwa bibirnya tengah membentuk lengkung lebar. “Aku tidak habis pikir, bagaimana kau bisa bersama Diyan,” katanya. “Sedikit banyak, aku tahu perempuan-perempuan yang pernah berhubungan dengan kakakku.”

“Maksudmu, biasanya Diyan tidak akan tertarik kepada perempuan seperti aku?” Faye mencoba mengambil kesimpulan.

Zaki kembali tertawa. “Bisa dibilang begitu. Yang membuatku lebih heran lagi, apa yang membuatmu tertarik kepadanya?” Selain wajah tampan dan prestasi bisnis kakaknya, tentu saja.

Pertanyaan itu sempat membuat Faye terdiam, emosi perempuan itu tidak terbaca. Namun, kemudian Faye menjawab dengan santai, “Aku tidak punya pilihan karena kakakmu tidak berhenti mengejarku.”

Giliran Zaki yang terdiam. Ada sesuatu yang tidak pas. Dia tahu betul Diyan tidak mengejar perempuan. *Selama ini, perempuan yang—*

Tiba-tiba saja, Faye tertawa. Keras dan lepas. Perempuan itu menudingkan tangan ke arah Zaki. “Lihat ekspresimu itu.” Dia mengejek lawan bicaranya.

Zaki pun ikut tergelak begitu menyadari bahwa Faye hanya bergurau.



Diyan menjatuhkan tubuh ke atas sofa panjang yang ada di kamar hotelnya, salah satu kamar terbaik di Stamford. Kamarnya tampak kekuningan lantaran cahaya lampu, menawarkan suasana nyaman yang dia butuhkan. Mengikuti rapat panjang tiga kali berturut-turut hari ini betul-betul membuatnya kelelahan. Kepalanya pusing dan rasanya dia kehabisan tenaga. Apalagi, beberapa hari ini dia tidak makan secara teratur. Tidurnya juga kurang. Kalau bukan karena suplemen yang selalu disiapkan oleh Rei setiap pagi, dia pasti sudah jatuh sakit.

“Capai?” tanya Rei.

Diyan menghela napas. Dengan suara yang mulai parau, dia menjawab, “Aku butuh tidur. Pukul berapa rapat kita besok?”

“Besok, kita tidak punya jadwal rapat, jadi kau bisa bangun lebih siang.”

“Bagus. Aku ingin istirahat seharian,” kata Diyan.

Rei tertawa kecil menanggapi. “Besok, kita harus membeli beberapa hadiah di Orchard Road, Yan. Setelah makan siang, aku akan menjemputmu.” Ucapan perempuan itu memupuskan harapan Diyan untuk bisa beristirahat sehari penuh.

Rei bermaksud beranjak ke luar ruangan, tetapi Diyan buru-buru mencegah.

“Sebelum kau pergi, tolong sambungkan teleponku dengan Faye,” katanya. Rei menuruti permintaan Diyan. Perempuan itu meraih ponsel milik Diyan, lalu segera meng-

hubungi Fayrani Muid. Tidak berapa lama, ponsel itu dia serahkan kepada sepupunya. Rei pun pergi meninggalkan Diyan sendiri di kamar.

"Yeah, it's Faye." Terdengar suara riang Faye lewat telepon.

"Ini aku," kata Diyan.

Faye mendesah terkejut. "Diyan?"

"Apa kabar?"

"I'm fine." Di mana kau? Masih di Singapura?"

"Ya, aku baru selesai mengikuti rapat."

"Kau terdengar lelah."

"Aku memang lelah." Diyan menjawab sambil tersenyum masam.

Faye menanggapi, "Istirahatlah."

Ada kepedulian dalam ucapan Faye barusan dan itu membuat Diyan tertegun. Dia terdiam beberapa lama, lalu mengganti topik pembicaraan mereka. "Aku sudah membaca berita. Wartawan-wartawan itu membuatmu repot, ya?"

Lawan bicaranya tertawa kecil. "Yah, aku mulai terbiasa," kata perempuan itu.

Diyan membalas, "Maaf, aku tidak bisa bersamamu menghadapi mereka saat ini."

Kali ini, Faye yang terdiam. Beberapa saat kemudian, perempuan itu membalas dengan gurauan, "Kalau begitu cepat kembali. Ini tanggung jawabmu, Diyan Adnan."

"Aku akan kembali dalam tiga hari. Kau bisa bertahan selama itu?"

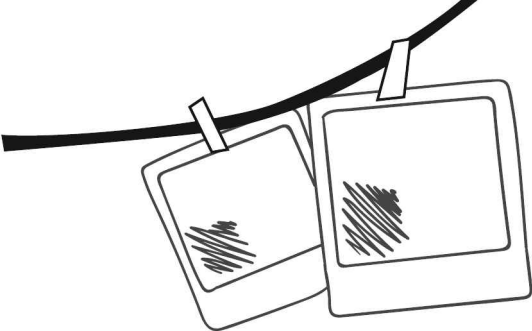
“Don’t worry. Just bring me something from Singapore. A new Cybershot will be great.”

Diyan tertawa kecil mendengar permintaan Faye. “Oke. Sampai bertemu di Jakarta,” katanya. Dia mengakhiri pembicaraan mereka, lalu melempar ponsel di tangannya ke sofa.

Dia bangkit berdiri. Satu tangannya melepaskan dasi yang melilit leher. Perlahan-lahan, dia menghampiri jendela kaca yang memenuhi salah satu sisi kamar. Sepasang matanya memandang jauh ke luar bangunan, memperhatikan suasana malam Singapura yang gemerlap. Benaknya hanyut dalam lamunan, tertaut kepada sosok cantik dalam poster yang dia lihat tadi pagi.

“Lama tidak mendengar kabarmu, Rera,” gumam Diyan. Suaranya lirih.





Fooling Around

" { *xcellent*, Rera!"

Dalam ruang lapang tanpa warna yang berlangit-
langit tinggi kepunyaan sebuah studio pemotretan, lampu
kamera menyala bertubi-tubi dan suara *shutter* tidak berhenti-
henti.

Rera tidak pernah gagal berpose di hadapan kamera.
Sepuluh tahun dia menekuni dunia model dan belum pernah
sekali pun dia mengecewakan klien-kliennya. Rera bekerja
keras untuk itu. Tidak ada keberuntungan dan bukan hanya
karena wajah cantik dan tubuh indahnnya. Dia memulai
kariernya dari bawah secara fokus, mempelajari banyak hal,
dan tidak melewatkan satu pun kesempatan yang datang
menghampirinya.

Kontrak dengan Shu Uemura yang dia dapatkan baru-
baru ini merupakan kesempatan berharga baginya. *Brand*
kosmetik Jepang itu berkembang pesat sejak menjadi bagian

dari L'Oreal. Shu Uemura membuka butik di banyak negara di dunia dan kini *brand* itu memintanya menjadi bintang iklan sekaligus *spokeperson* mereka untuk wilayah Asia.

Yang akan dia promosikan adalah serangkaian produk pemutih dengan formula anti-penuaan dini—begitulah penjelasan *press release* yang diikutsertakan bersama jadwal dan sampel produk. Rera sudah mendapatkan jadwal tur Asia-nya dari Jean. Langsung dimulai dalam waktu dekat ini.

Rera tidak mau terdengar ambisius, tetapi sejauhnyanya dia masih belum puas dengan prestasi yang dicapainya sekarang. Suatu saat, dia harus memiliki agensi sendiri yang akan melahirkan model-model internasional. Itu ambisi terbesar Rera. Ambisi yang akhirnya membuatnya menjatuhkan pilihan, meninggalkan Diyan satu tahun lalu saat mereka sudah hampir menikah.

“Rera, *Honey!*”

Rera melihat Jean memasuki studio yang ditunjuk untuk pemotretan *print ad* Shu Uemura. Manajernya itu mengambil tempat duduk di ujung studio. Sambil memperlihatkan secangkir kopi, Jean melambai kepadanya.

“*I need a break.*” Rera berkata kepada fotografer yang tengah mengambil gambarnya. Fotografer itu mengangguk, lalu Rera segera menghampiri Jean. Dia mengulurkan tangan kepada pria Prancis itu. “Tolong, kopiku.”

Jean memberinya satu gelas sekali pakai berisi kopi hitam yang dia pesan. “Ini kopimu. Dan, ini majalahmu.” Jean juga memberinya sebuah majalah.

Rera menatap majalah yang diberikan oleh Jean dengan bingung. “Apa ini?” tanyanya.

“Salah satu kenalan kita di *Isb* mengirimkan itu. Kau harus baca. Ada berita menarik tentang lelaki kesayanganmu di dalamnya,” jawab Jean.

Lekas Rera membuka majalah di tangannya, lembar demi lembar, sampai dia menemukan artikel yang dimaksud oleh Jean. Artikel mengenai Diyan, disertai foto lelaki itu bersama seorang perempuan yang dirumorkan sebagai kekasih baru Diyan. Segera saja, perasaan Rera berubah gusar.

“Jadi, benar? Hubungan kalian sudah berakhir setahun lalu.” Manajernya bertanya dengan suara pelan.

Rera bisa menangkap simpati dalam nada bicara Jean. Dia pantang dikasihani. Karena itu, dia buru-buru menyembunyikan kegusarannya. “Aku harus memberinya ucapan selamat, kalau begitu.” Dia berkata sedingin mungkin sambil mengembalikan majalah tersebut kepada Jean.

“Kau terlihat baik-baik saja mendengar berita itu.” Jean berkomentar.

Rera tidak menjawab. Lalu, fotografernya berseru dari kejauhan.

“Rera, *time’s up, Honey.*”

Dia mengiakan panggilan itu dengan anggukan. Sebelum meninggalkan Jean, Rera sempat berkata, “Berhenti bicara tentang Diyan, Jean. *It bothers me a lot.*” Tidak, dia tidak baik-baik saja mendengar berita itu.

"So obvious, Rera. You still love him. That's so obvious, Honey."

Oh! Shut up!



Hampir pukul sebelas malam saat bel apartemen Faye berbunyi. Perhatian Faye pada layar laptop di hadapannya segera teralih. Dia mengerutkan alisnya seraya menerka-nerka siapa tamu yang datang nyaris tengah malam begini. Bel berbunyi lagi. Malas-malasan, Faye bangkit berdiri meninggalkan meja kerjanya, lalu keluar dari kamar untuk membukakan pintu.

"Malam, Fayrani." Seorang perempuan muda berbalut kemeja rapi dan rok sepan menyapa. Rambut perempuan itu digelung ke atas. Alisnya sangat tipis dan matanya menyorot tajam. Faye tidak mengenal wajah tamunya, tetapi dia mengenal suara yang menyebut namanya barusan.

"Rei?"

"Apa aku mengganggu?"

Faye menggelengkan kepala. Dia mempersilakan Rei masuk ke apartemennya. "Kukira kau masih di Singapura."

Rei duduk di salah satu sofa di ruang tengah. "Aku baru saja kembali tadi sore," kata perempuan itu.

"Lalu, Diyan?" tanya Faye. Dia beranjak ke dapur untuk membuat minuman.

“Diyan juga sudah kembali. Saat ini, dia berada di Menteng.”

Senyum sinis muncul begitu saja menghiasi bibir Faye. Diyan benar-benar mengirim Rei untuk mengabari kepulangannya dan entah mengapa itu membuat Faye jengkel. “Apa Diyan terlalu sibuk untuk menemuiku?” tanyanya.

Rei tidak menjawab. Sepupu Diyan itu hanya membalas dengan senyum hambar.

Faye menghampiri tamunya. Menyodorkan secangkir teh hangat, lalu bertanya, “Ada sesuatu yang mendesak?”

“Ya. Jadwal konferensi pers untuk kalian sudah ditentukan.” Rei meraih teh itu.

“Kapan?”

“Besok malam.”

“Oh.” Kedua alis Faye terangkat. Dia tidak heran dengan berita itu. “Masih lama,” sindirnya.

“Jadwal Diyan padat.” Rei mengeluarkan sebuah berkas dari dalam tas. Berkas itu diberikan kepada Faye. “Sebaiknya, kau pelajari ini untuk konferensi pers besok.”

“Apa ini?”

“Daftar pertanyaan yang mungkin diberikan oleh wartawan dan kami sudah menyiapkan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan mereka.”

Faye membelalak. Dia menatap Rei, lalu bertanya setengah tidak percaya, “Kalian menyiapkan skenario untuk kami?”

Rei menanggapi reaksi Faye dengan tenang sambil menyesap teh. “Mereka tidak harus mengetahui hal yang sebenarnya, Fayrani. Bagaimanapun, ini berhubungan dengan reputasi dua keluarga besar,” kata Rei. Tanpa menghabiskan minumannya, perempuan itu bangkit berdiri. Teh yang tersisa setengah diletakkannya di meja. “Kalau ada yang tidak kau mengerti, kau bisa menghubungiku.”

Faye tidak menjawab dan membiarkan Rei keluar dari apartemennya. Dia mengerutkan alis saat menatap berkas yang diberikan oleh Rei. Semakin dia jalani, rencana pertunangannya dengan Diyan menjadi semakin absurd saja.



Konferensi pers yang dimaksud oleh Rei diadakan di salah satu hotel terbesar di Jakarta. Beberapa jam sebelum acara, Indra Adnan sudah tiba di sana. Dia berdiri di tengah salah satu aula hotel. Perempuan itu memperhatikan ruangan yang sedang dipersiapkan. Begitu banyak orang yang berlalu-lalang. Petugas hotel, staf dua keluarga besar Adnan dan Muid, pekerja dekorasi, penata cahaya dan suara, juga sejumlah kru media.

Indra melirik jam di tangannya. Dia mulai gelisah saat menyadari waktu sudah semakin dekat. Dia menghabiskan air mineral di gelasnya, lalu memanggil Victor di kejauhan sambil melambai.

“Apa semua bisa siap tepat waktu?” tanyanya.

Victor menjawab dengan sigap. “Persiapan suara dan cahaya sudah siap. Katering baru saja datang. Lima belas menit lagi mereka mulai menyiapkan makanan. Saya juga sudah memberikan *briefing* kepada pihak media.”

“Kau *briefing* apa saja mereka?”

“Tidak lebih dari dua pertanyaan, tidak bertanya mengenai bisnis, tidak menyinggung mengenai Miss Rera dan—”

“Oke. Aku percaya kepadamu.” Indra memotong penjelasan sekretarisnya. Dia mengangguk puas. Yang terpenting adalah, malam ini, tidak seorang wartawan pun yang menyinggung perihal hubungan lama putranya dengan model Prancis itu. Dia tidak ingin putri Ahmad dan Mei mengetahui perihal Rera. Lagi pula, dia tidak suka mendengar nama perempuan itu disebut-sebut.

“Apa Diyan sudah datang?” Indra mengganti topik pembicaraan.

“Barusan Rei menghubungi, rapat mereka belum selesai. Paling cepat, satu jam lagi baru mereka tiba,” jawab Victor.

“Ah, anak itu.” Indra berdecak kesal. Perhatiannya teralih saat melihat Meilanie Muid dan Faye memasuki aula. Dia melambai kepada Meilanie. Calon besannya itu segera datang menghampiri.

“Sore, Ndra,” sapa Meilanie, “kami tidak terlambat, kan?”

“Oh, tidak, kok,” jawab Indra. Matanya segera tertuju kepada Faye. Dia memperhatikan perempuan muda yang berdiri di samping Meilanie dengan cermat. Hampir saja dia mengerutkan alis kalau tidak menahan diri. Ini kali pertama

Indra bertemu dengan Faye dan dia cukup terkejut melihat penampilan kasual perempuan itu. Namun, itu bukan masalah. Penampilan bisa diubah. Toh, putri Meilanie itu sesungguhnya cantik walau bertubuh mungil.

“Kamu pasti Faye,” katanya. Dia berlagak ramah.

Faye tersenyum sambil menjawab dengan sopan, “Sore, Tante. Apa kabar?”

“Tante sehat. Bagaimana pekerjaanmu di studio?”

“Sibuk,” jawab Faye dan Indra hanya menanggapi dengan senyuman.

“Diyan mana, Ndra?” Kali ini, Meilanie yang bertanya.

Buru-buru, Indra menjawab, “Oh, Diyan masih di perjalanan. Tidak perlu menunggu anak itu. Faye bisa langsung ke ruang ganti untuk bersiap-siap.” Lalu, dia meminta Victor mengantar Faye ke ruang ganti di belakang aula.



“Ya, kurasa warna jingga memang lebih pantas.”

Faye menatap bayangan dirinya yang terpantul oleh cermin di hadapan mereka. Jemarinya memperbaiki letak *scarf* sutra berwarna jingga yang melilit lehernya. Dia mengangguk, menyetujui pendapat *stylist* yang membantunya berpakaian.

“*Orange’s fine*,” jawabnya.

“*Beautiful. You’re now perfect enough to be called Mrs. Adnan, Darling*,” kata sang *stylist*. Perempuan itu menepuk

kedua bahu Faye dengan lembut. “Nah, sekarang tunggu di sini. Akan kuambilkan sepasang sepatu yang cocok untukmu.”

Stylist itu melangkah ke luar, lalu meninggalkannya sendiri di ruang ganti. Sekali lagi, Faye menatap dirinya melalui cermin. Dia tidak menyukai penampilannya. Tubuhnya berbalut pakaian semigaun berwarna kulit dipadu blazer bercorak bunga yang senada. Rambutnya yang sebahu dan lurus dibuat sedikit bergelombang, berhias garis cokelat agak jingga. Riasan bernada lembut mempercantik wajahnya yang oval.

Faye menarik senyum masam. *Perfect enough to be called Mrs. Adnan*, kata *stylist* tadi. Dia sedikit kesal dengan komentar itu. Apakah dirinya yang biasa tidak pantas untuk Diyan?

“Diyan, ruang gantimu di sebelah sini.” Suara Rei yang terdengar dari arah luar membuyarkan lamunan Faye. Dia menghampiri pintu ruang ganti yang sedikit terbuka. Matanya menangkap sosok Diyan dan Rei yang tengah menyusuri koridor.

“Pukul berapa acaranya dimulai?” Kali ini, dia mendengar suara berat Diyan.

Rei menjawab, “Sekitar empat puluh lima menit lagi. Fayrani Muid sudah siap, jadi sebaiknya kau segera mengganti pakaianmu.”

Diyan tidak menjawab. Lelaki itu memasuki ruang ganti lain di seberang ruangan tempat Faye berada, lalu sosok lelaki itu tidak tertangkap lagi oleh Faye.

Sambil menghela napas, Faye melangkah menjauhi pintu. Diyan belum menghubunginya sejak kembali dari Singapura.

Tidak ada pesan yang dikirimkan secara pribadi oleh lelaki itu, apalagi telepon. Diyan hanya mengutus Rei untuk mengabari kepulangannya dan itu tidak hanya membuat Faye jengkel, juga kecewa.

Mengelikan. Faye tertawa di dalam hati. Dia mengeluh seolah-olah berharap banyak pada pertunangan mereka. Dia meraih berkas yang diberikan oleh Rei kemarin malam, lalu berkata pelan kepada dirinya sendiri, “Ikuti saja skenario dan aku bisa terbebas dari wartawan-wartawan itu.”



Dahi Zaki berkerut saat dia melihat televisi menayangkan berita kakaknya. Dia dan teman-temannya sedang berkumpul di tempat indekosnya untuk membahas proyek. Diskusi mereka terpotong oleh berita tersebut. Sedikit-banyak, dia tahu mengenai konferensi pers yang diadakan untuk mengumumkan hubungan Diyan dan Faye secara resmi. Hanya saja, dia tidak habis pikir. Mengapa kakaknya, untuk bertunangan saja, harus repot menghadapi begitu banyak media massa?

“Bukannya itu Faye, Ki?” tanya Adam yang duduk di samping Zaki. Lelaki itu menunjuk ke arah layar televisi di hadapan mereka. “Faye bertunangan dengan kakakmu?”

“Yah, begitulah,” jawab Zaki. Dia tidak melepaskan pandangannya dari layar televisi. Dengan saksama, dia menyimak siaran tunda konferensi pers yang sedang di-

tayangkan itu. Terlihat lewat layar, Diyan duduk bersebelahan dengan Faye. Seperti biasa, kakaknya itu membawa diri dengan baik sementara Faye terlihat sedikit canggung.

Faye tampak cantik dalam balutan pakaian feminin, berbeda dengan penampilan sehari-harinya yang kasual dengan kaus dan celana *jeans*.

“Jadi, Diyan, apa kalian sudah menetapkan tanggal pertunangan?” Salah seorang wartawan melontarkan pertanyaan tersebut di tengah siaran.

Dalam layar televisi, Diyan menjawab singkat, “Akhir bulan ini. Tanggal 29.”

“Wah, cepat sekali,” sahut wartawan tadi.

“Kalau terlalu lama sendiri, aku khawatir kalian akan mulai membuat gosip yang tidak-tidak tentang diriku.” Diyan menjawab lagi dengan nada bercanda, memancing tawa para wartawan.

“Diyan, bisa ceritakan bagaimana kalian bertemu?” tanya wartawan yang lain.

“Kami bertemu kali pertama di New York.”

“New York? Apa saat Faye masih kuliah?”

Diyan mengangguk. “Benar.”

“Tepat saat aku sedang menyelesaikan tahun keempat.” Faye menyambung.

Diyan menjelaskan, “Aku pergi ke New York untuk menghadiri presentasi bisnis. Pada hari ketiga, ada rapat yang dibatalkan dan aku ingat sekali, Rei meninggalkanku sendiri di Regent.”

Faye kembali menimpali, “Pada hari yang sama, aku sedang menyiapkan tugas akhirku, lalu aku pergi ke Regent untuk mencari bahan.”

“Ah, kalian bertemu di sana?” tanya wartawan. Diyan mengiakan dengan anggukan.

Zaki mengernyit. Dia tidak tahu Diyan pergi ke New York tahun lalu. Sejauh yang dia tahu, beberapa tahun belakangan ini, Diyan sibuk membangun bisnis keluarga mereka di Asia Tenggara. Sesekali, memang, kakaknya itu pergi ke Paris. Itu pun saat Diyan masih berhubungan dengan Rera, tetapi tidak ke Amerika.

Atau, barangkali dia saja yang tidak tahu.

“Jadi, kau kenal Faye dari Diyan, Ki?” Thea bertanya tiba-tiba.

“Bukan. Aku juga baru kenal.” Zaki menjawab singkat. Matanya masih terpaku pada layar televisi. Dia tengah sibuk memperhatikan Faye. Dia tidak menyadari bahwa bibirnya menarik senyum, mengagumi pesona perempuan itu.



" Faye, repot tidak sih, berhubungan dengan Diyan? Dengar-dengar, Diyan itu supersibuk."

Diyan melirik layar televisi di sudut ruang kerjanya. Rei yang menyalakan perangkat elektronik tersebut. Konferensi pers semalam sedang ditayangkan ulang dan dia ingat pertanyaan yang diajukan oleh salah satu wartawan itu, pertanyaan

yang tidak ada dalam daftar buatan Rei. Dia sempat khawatir Faye akan salah menjawab.

“Repot.” Demikian Faye menjawab kemarin setelah melepaskan tawa kecil, lalu Diyan mencoba mengikuti arah permainan perempuan itu.

“Repot apanya, Faye?” Dia bertanya sambil menatap Faye dengan bingung. Faye menjawab, “Seringnya, Diyan harus pergi di tengah-tengah kencan karena pekerjaan.” Wartawan yang bertanya tertawa menanggapi gerutuan Faye. “Oh, ya?”

“Sewaktu aku sibuk menghadapi kalian, dia melarikan diri ke Singapura,” kata Faye. Perempuan itu bertanya kepada Diyan, “Kau lupa pesananku atau tidak?”

Diyan menjawab, “Akan kuminta Rei untuk mengantarkannya nanti.”

Faye kembali tertawa. Perempuan itu berkata kepada para wartawan di hadapan mereka, “Ah! Kalian dengar sendiri, kan?” Lalu, dia menepuk lengan Diyan. “Kali ini, harus kau yang mengantarkan sendiri.”

“Fayrani mengalahkanmu 1-0 di bagian ini.” Tiba-tiba, Rei berkomentar.

Diyan tersenyum masam. Dia bangkit dari tempat duduknya untuk menghampiri televisi, lalu mematikan perangkat elektronik itu. “Ya, dia membuatku terkejut.”

Di luar jawaban spontan Faye yang baru saja mereka dengar lewat televisi, konferensi pers kemarin malam berjalan lancar. Setelah ini, seharusnya, keadaan akan sedikit mereda. Setidaknya, wartawan yang mengejar-ngejar mereka akan sedikit berkurang.

“Apa jadwalku setelah ini, Rei?” tanya Diyan. Rei tidak menjawab. Sepupunya itu menyodorkan sebuah tas kertas. Diyan melihat ke dalam tas tersebut dan mendapati sebuah kamera yang dia beli di Singapura untuk Faye.

“Kau berutang ini kepada Fayrani. Aku sudah mengosongkan jadwalmu sampai nanti malam, jadi kau tidak perlu khawatir. Kali ini, kau punya banyak waktu untuk bersama calon tunanganmu,” jawab Rei. Sepupunya itu tersenyum menyebalkan.



"Fayrani, apa yang membuatmu tertarik kepada Diyan?"

Di studio tempatnya bekerja, Faye juga sedang menyaksikan siaran berita yang sama. Dia masih ingat pertanyaan yang dilontarkan oleh salah seorang wartawan di tengah konferensi pers semalam. Dia juga ingat betul jawaban yang diberikannya. “Kurasa, tidak ada perempuan yang akan melewatkan Diyan Adnan.”

Faye menggeleng-geleng. Bohong. Sepanjang malam itu mereka berbohong. Dia dan Diyan. Mereka berdua hanya mengikuti skenario yang disiapkan oleh Rei. Dan, entah karena bodoh atau memang hanya karena haus sensasi, para wartawan yang hadir memercayai kebohongan mereka begitu saja.

“Bagaimana denganmu?” Pertanyaan selanjutnya diberikan untuk Diyan.

“Tidak ada alasan khusus,” jawab Diyan malam itu. Faye ingat, lelaki itu tersenyum penuh arti dan menatapnya dalam-dalam. “Sepertinya, aku jatuh cinta pada pandangan pertama. Sederhana.”

Kali ini, Faye menahan napas mendengar lagi ucapan Diyan di televisi. Wajahnya memerah dan terasa panas. Dia tidak percaya, bahkan sampai saat ini, perkataan Diyan itu masih mampu membuat jantungnya berdebar. Padahal, dia tahu semua itu tidak benar. Laki-laki itu hanya sedang bersandiwara di hadapan semua orang.

“Bodoh.” Faye berkata pelan memaki diri sendiri.

“Siapa yang bodoh?”

Suara Niela terdengar tiba-tiba. Faye menoleh. Dia melihat Niela berdiri di ujung ruangan. “Berhenti melamun, Faye. Ada yang datang mencarimu. Dia menunggu di lobi,” kata asisten Erod itu.



Faye terburu-buru menuruni tangga studio. Dia melangkah cepat memasuki lobi dan terkejut saat melihat Diyan berada di sana. Lelaki itu duduk sendiri di salah satu sofa di tengah lobi, terlihat sangat menarik dalam balutan pakaian bisnis bernuansa hitam.

“Diyan?”

Lelaki yang dipanggil pun berpaling. Diyan tersenyum begitu melihatnya. Lelaki itu bangkit berdiri untuk menyambut kedatangan Faye.

“Mengapa tiba-tiba muncul di sini?” tanya Faye. Jujur saja, dia bingung.

Senyum Diyan mengembang. Lelaki itu meraih wajah Faye, menunduk, lalu memberi cecupan lembut di pipi Faye. “Ingin bertemu calon tunanganku, tidak boleh?”

Wajah Faye memerah. Lagi-lagi kebohongan semacam itu membuatnya berdebar. “Kau membuat heboh kantorku, sadar tidak?” Faye menggerutu sambil memperhatikan sekelilingnya. Dia menyadari bahwa semua orang di dalam lobi sedang mengawasi mereka.

Diyan menjawab dengan ringan, “Kalau begitu, kita keluar saja. Jam kerjamu masih lama?”

“Hah?”

“Aku tidak ada jadwal apa-apa malam ini. Mau menemaniku makan malam?”

Faye menatap Diyan dan mengernyit. Rasanya janggal mendengar ucapan lelaki itu barusan. Dia menjawab dengan ragu, “Kalau kau mau menungguku tiga puluh menit lagi, aku bisa menemanimu.”

Diyan kembali tersenyum, lalu lelaki itu mengangguk mantap. “Oke.”



Mereka pergi ke sebuah restoran Eropa bernama Columbus yang berada di lantai empat belas Hotel Grand Melia. Restoran itu bernuansa klasik dengan dominasi warna merah pada lantai, tirai, dan perabot-perabotnya. Suasananya hangat

berkat motif kayu yang melapisi setiap tiang dan dinding, yang menerus hingga langit-langit ruangan yang bentuknya miring mengikuti atap. Sejumlah lukisan, patung, dan vas bunga menghiasi sisi-sisi ruangan, dan dari salah satu sisi berdinding kaca, Faye dan Diyan bisa melihat pemandangan Jakarta yang ramai.

“Kenapa kau bisa tidak ada jadwal malam ini?” Faye bertanya di tengah makan malam mereka. Dia memberi Diyan tatapan menyelidik, curiga, sementara lelaki itu justru tertawa mendengar pertanyaannya.

“Aneh?” Diyan balik bertanya.

Faye mengangguk. “Rei tidak memberi tahu apa-apa kepadaku mengenai rencana malam ini. Apa dia tahu saat ini kau sedang bersamaku?” tanya Faye lagi.

Diyan kembali tertawa. “Pertanyaan macam apa itu? Apa aku terlihat seperti sedang melarikan diri dari Rei?” Lelaki itu menyerahkan sebuah bingkisan. “Pesananmu.”

“*The newest Cybershot!*” Faye berseru senang begitu membuka bingkisan pemberian Diyan. Dia membalas lelaki itu dengan senyum lebar. “*Thanks,*” katanya, “aku senang kau mengantarkannya sendiri.”

“Terima kasih kembali.” Diyan mengangguk, lalu suasana di antara mereka berubah hening. Dan, karena keheningan itulah, Faye menyadari keberadaan musik klasik yang mengalun pelan entah sejak kapan, barangkali sejak mereka memasuki restoran itu. Bukan itu saja, keheningan juga membuat dia peka mendengar orang berbicara samar-samar dan denting alat makan di meja lain.

Faye tidak menyukai keheningan ini. Diam membuat suasana di antara dia dan Diyan berubah canggung. Diyan mungkin sudah terbiasa dengan hubungan artifisial semacam ini, tetapi lain hal dengan dirinya. Faye tidak pernah dan tidak akan pernah mau menjalani hubungan semacam itu.

Mereka akan bertunangan. Hal itu tidak bisa dihindari mengingat hubungan baik yang sudah terjalin sejak lama di antara kedua keluarga mereka. Tanpa ragu, Faye percaya bahwa pada akhirnya dia dan Diyan akan menikah, tetapi bukan atas dasar cinta. Itu sudah jelas. Masalahnya, mereka tidak mungkin hidup dalam kebohongan terus-menerus. Karena itu, Faye merasa perlu melakukan sesuatu.

Mereka berdua harus melakukan sesuatu.

“Minggu depan sudah tanggal 29,” kata Faye akhirnya. Dia mengingatkan Diyan akan hari pertunangan mereka yang sudah ditentukan.

“Pakaianmu sudah siap?” Diyan bertanya.

“Aku masih harus mengepas sekali lagi dan penjahit itu menyuruhku mencari sepatu yang cocok. Payah. Aku hanya tahu bot,” jawab Faye.

Diyan tertawa kecil. “Biar nanti kuminta Rei mencarikannya untukmu.”

“Oh, *thanks*.” Lalu, lagi-lagi mereka terdiam, kali ini cukup lama. Faye berdeham, berusaha mencairkan suasana sekali lagi. Setelah itu, katanya, “Kita benar-benar akan bertunangan.”

Diyan menanggapi. “Tentu saja.”

“Aku merasa tegang.” Faye mengaku terus terang. Dia menatap Diyan. “Semuanya akan berjalan dengan baik, kan?”

Lelaki di hadapannya itu balas menatap seraya kembali memberi senyum untuk menenangkan dirinya. “Pasti,” jawabnya.

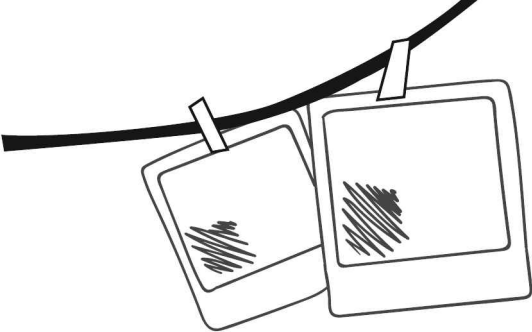
Sebuah hening yang lain hadir. Sepasang mata Faye masih menatap lekat mata Diyan. Jantungnya berdebar dan sebuah emosi yang aneh menjalari dadanya. Faye membulatkan tekad. Dia berkata kepada Diyan, “Bagus. Karena aku sudah memutuskan untuk bersungguh-sungguh dalam hal ini.” Senyuman di wajah lelaki itu menghilang.

Faye menangkap reaksi terkejut lelaki itu. Memang itu yang dia harapkan. Sudah saatnya mereka berhenti sekadar bersikap manis satu sama lain. Karena, sikap manis saja tidak cukup. Mereka harus mulai saling terbuka. “Kau juga harus berusaha keras, Diyan.” Dia tidak ingin mereka berpura-pura lagi. Setidaknya, dirinya.

Diyan terdiam beberapa saat, lalu lelaki itu melepaskan tawa kecil. Alih-alih memberikan jawaban, Diyan mendekatkan diri ke arah Faye, lalu sekali lagi lelaki itu memberi kecupan lembut.

Kali ini, di bibir.





Closer

Faye mendapat kiriman enam pasang sepatu dari Rei. Keenam pasang sepatu itu dialamatkan ke studio tempat dia bekerja dan kini menumpuk di atas mejanya. Dia berdiri menghadapi barang-barang asing tersebut. Tangannya masih memeluk kamera dan beberapa peralatan memotret lainnya. Kulitnya memerah karena terbakar matahari, sementara tubuhnya basah oleh keringat. Dia baru saja kembali dari lokasi pemotretan, lalu sepatu-sepatu kiriman Rei segera menarik perhatiannya.

“Bisa bedakan sepatu-sepatu itu?” Erod meledek dari ujung ruangan.

Faye meletakkan kamera dan peralatan-peralatannya, lalu memeriksa sepatu-sepatu yang dimaksud oleh Erod. Semua berwarna hitam, berhak tinggi, dan bukan bot. Dia menghela napas.

Erod tertawa, kemudian berlalu begitu saja dan tidak membantu.

“Shoot!”

Faye menggerutu sambil meringis. Saat Diyan berkata bahwa Rei akan membantunya memilih sepatu yang cocok untuk acara pertunangan mereka, dia berharap tidak perlu lagi berurusan dengan masalah remeh seputar itu. Dia sudah pasrah. Apa pun sepatu pilihan Rei, itu masih lebih baik ketimbang pilihannya sendiri. Baginya, semua sepatu sama saja, maka dia mengambil satu pasang secara acak, sementara lima sisanya akan dia kembalikan kepada Rei.



"Sebenarnya, aku lebih menyarankanmu memilih Jimmy Choo," kata Rei pada keesokan harinya. Sepupu Diyan itu menyodorkan satu dari lima kotak sepatu yang baru saja dikembalikan oleh Faye.

"Jimmy... *who?*" tanya Faye.

Rei menatap Faye dengan prihatin, seolah-olah kegagapan Faye terhadap mode sudah tidak tertolong lagi. "Ambil yang ini, lalu tinggalkan sisanya." Perempuan itu menegaskan.

Faye menurut, lalu mengambil kotak berisi sepatu Jimmy Choo tersebut. "*Thanks,*" katanya.

Saat ini, dia berada dalam ruang kerja Rei yang terletak di lantai empat Setiabudi Building. Matanya melirik ke luar ruangan melalui celah pintu yang sedikit terbuka, mencari keberadaan Diyan di kantor tersebut.

Gelagat Faye terbaca dengan jelas, maka Rei memberi tahu perempuan itu. "Diyan ada di ruang kerjanya."

Faye tersenyum penuh arti. “Kalau begitu, aku ganggu dia dulu,” katanya. Dia pun berlalu dari hadapan Rei.

Ruang kerja Diyan berada tepat di seberang ruang kerja Rei. Tanpa permisi, Faye membuka pintu ruangan tersebut, lalu melongok untuk mencari Diyan. Lelaki itu duduk di belakang meja kerja, menghadapi laptop, dan setumpuk berkas dengan tatapan dingin sambil sesekali berbicara bisnis dengan seseorang lewat telepon. Saat Faye menyelip masuk ke ruangan, Diyan tidak langsung menyadari keberadaannya. Faye menghampiri lelaki itu. Dia duduk di hadapan Diyan, lalu memamerkan senyum lebar yang canggung saat pandangan mata mereka bertemu.

Diyan tampak terkejut, tetapi hanya sesaat. Dengan cepat, ekspresi lelaki itu berubah, lalu sebagai gantinya Faye menerima senyum ramah. “Rei tidak memberi tahu kalau kau akan datang,” katanya.

“Aku tidak memberi tahu Rei kalau aku akan datang,” jawab Faye. Dia menunjukkan kotak sepatu di tangannya. “Jimmy *something*.”

“Ah, ya.” Diyan tertawa kecil. “Masalah sepatu sudah beres?” tanyanya lagi.

Faye mengangguk. “Beres!”

“Berarti, kau bisa kuajak keluar untuk makan siang?”

“Bukannya kau sedang sibuk?”

Diyan kembali tertawa. Lelaki itu menjawab, “Memang. Tapi, aku tetap butuh makan.” Faye pun ikut tertawa.



Ruang kerja Faye di studio selalu berada dalam kondisi berantakan. Berbagai peralatan memotret dan tumpukan foto memenuhi dua meja yang ada di ruangan tersebut. Kursi-kursi yang mendampingi kedua meja tersebut juga penuh barang, sama halnya dengan lemari yang menempel di salah satu sisi dinding. Sementara itu, sisi-sisi dinding yang lain ramai dihiasi sejumlah foto berbingkai yang digantung tidak beraturan.

Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk menemukan sesuatu di ruang kerja Faye. Zaki berdiri di tengah-tengah bersama Thea. Mereka memperhatikan Niela yang sejak tadi sibuk mencari sebuah amplop berisi foto yang disebutkan oleh Faye lewat telepon. Pada akhirnya, amplop itu berhasil ditemukan juga, lalu Niela memajang foto-foto dalam amplop tersebut di sebuah *white board*.

Zaki memperhatikan foto-foto tersebut. Dia memastikan. “Ya, benar. Foto-foto ini.”

“Apa ini Hong Kong?” tanya Thea. Gadis itu berdiri begitu dekat dengan *white board*.

“Ya. Ini foto-foto lama Faye.” Niela berkata. “Agak beda dengan foto-foto Faye yang sekarang, tapi gaya lamanya juga punya daya tarik sendiri.”

Thea diam beberapa saat untuk memperhatikan foto-foto itu lebih baik lagi. “Wow, foto-foto ini keren,” gumam gadis itu. “Aku ingin pakai foto-foto ini untuk *storyboard*-ku.”

Zaki mengangguk setuju. Dia sudah pernah melihat foto-foto itu sebelumnya, saat dia dan Faye bertemu di

Cilandak Town Square beberapa waktu lalu. Dia sendiri sangat menyukai foto-foto itu. Di antara semua karya Faye yang pernah dia lihat, foto-foto yang sedang mereka perhatikan itu menampilkan *rasa* yang berbeda. Sangat personal, *sangat Faye*.

“*She’s really interesting*,” ucapnya pelan.

“Ha?” Thea menatapnya dengan bingung. “Foto-foto ini, Ki?”

Wajah Zaki memerah saat dia menyadari apa yang baru saja dia ucapkan. Buru-buru, dia meralat. “Iya. Foto-foto ini.”

Bukan Faye.

Ekspresi Thea berubah. Zaki melihat gadis itu menggigit bibir dan mengerutkan alis. Thea berpaling darinya. Ada yang menyebabkan gadis itu gelisah, tetapi Zaki tidak tahu apa.



Diyan batal mengajak Faye makan siang lantaran Rei berkata, “Hari ini kau makan siang dengan Pak Tung, Yan. *It’s confirmed*.” Dan, itu tidak bisa dibantah.

Faye tetap pergi ke rumah makan yang sama, tetapi dia dan Diyan terpaksa duduk terpisah. Akhirnya, dia ditemani oleh Rei sementara Diyan bersama Tung di ruang VIP.

“Maaf, Fayrani. Pertemuan ini sudah kusiapkan sejak lama. Pak Tung tidak mudah untuk ditemui,” kata Rei.

“*It’s okay. I’m cool*,” jawab Faye.

Dia memperhatikan Diyan yang berada di kejauhan. Dalam satu ruangan yang dibatasi kaca, lelaki itu tampak asyik

mengobrol dengan lelaki lain yang Rei sebut sebagai salah satu konsultan finansial terkemuka di negara mereka. Lawan bicaranya jauh lebih tua, tetapi Diyan mampu membawa diri dengan baik. Lelaki itu membuat Tung tidak berhenti tersenyum selama makan siang berlangsung. Beberapa kali, Tung tertawa lepas, terkadang sambil menepuk bahu Diyan. Kalau saja saat ini mereka sedang membicarakan tender, Diyan pasti sudah memenangi tender itu.

“Diyan mengakuisisi Senayan City dalam sebuah acara makan siang seperti ini juga,” kata Rei tiba-tiba.

Faye mengetahui berita itu dari majalah-majalah yang dia baca. Belum lama ini, Diyan membeli salah satu mal terbesar di Jakarta. Itu hal yang tidak bisa dia bayangkan, apalagi jika dilakukan sambil makan siang. “*Come on*, Rei. Diyan membeli mal sambil makan steak?”

Rei menjawab dengan ringan, “Tidak. Seingatku, waktu itu dia pesan ravioli.”

Hah?

Faye terpukau begitu menyadari perkataan Rei barusan bukan gurauan. Dia tahu Diyan adalah pengusaha yang sedang naik daun, tetapi selama ini dia mengira lelaki itu menjadi sorotan media semata-mata karena nama keluarga, uang, dan penampilan fisik saja. Rupanya, dia keliru.

Dia melayangkan kembali pandangannya ke arah ruang VIP. Di ruangan itu, Diyan masih menemani Tung mengobrol. Lelaki itu menoleh ke arahnya, pandangan mereka bertemu.

Hanya sekilas, tetapi Diyan sempat melemparkan senyum untuknya. Tiba-tiba, Faye merasakan wajahnya panas.

Shoot!



Fayrani Muid muncul secara tiba-tiba di ruang kerjanya, lalu mengekor sepanjang hari. Memang, Diyan mengajak perempuan itu makan siang bersama, tetapi alih-alih pergi setelah acara mereka selesai, perempuan itu memilih untuk menemaninya menghadiri presentasi bisnis di Ritz.

Selama ini, Diyan selalu menghadiri acara semacam itu sendiri. Dia tidak pernah membawa pasangan dan tentu saja keberadaan Faye menarik perhatian banyak orang. Apalagi, Faye tampil kasual—memakai sweter dan celana *jeans*. Namun, mau tidak mau, Diyan harus memperkenalkan perempuan itu sebagai tunangannya kepada orang-orang yang menyapa mereka.

Kini, dia dan perempuan itu duduk berdua di ruang kerjanya, menikmati pasta, steak, dan salad yang dipesankan oleh Rei dari restoran langganan mereka. Mereka makan sambil memperhatikan Jalan Rasuna Said yang mulai lengang melalui jendela kaca. Malam berangsur larut, hampir pukul sembilan.

“Jadi, seperti ini pekerjaanmu,” kata Faye.

“Tidak juga. Kadang, aku main tenis atau mengobrol di klub.”

Faye terbelalak. “Kau membeli mal sambil main tenis?” tanya perempuan itu.

Diyan tertawa melihat ekspresi Faye. “Mal bukan kacang goreng, Faye,” katanya, “aku baru sekali membeli mal. Dulu, ayahku beberapa kali melakukannya, tapi belakangan ini tidak lagi.”

“Kuharap kau membeli Pacific Place. *I love that mall.*”

“Bicaramu ngawur,” ejek Diyan yang dibalas Faye dengan tawa.

Kadang, Diyan merasa Faye seperti seseorang yang berasal dari dunia berbeda. Keluarga Muid bukan konglomerat biasa. Jumlah aset yang dimiliki oleh Ahmad dan Meilanie hampir sama besar dengan aset milik keluarga Adnan, tetapi Faye kerap bersikap seolah-olah dia tidak memiliki kekayaan sebesar itu. Atau, mungkin Faye memang tidak tahu bahwa keluarganya menguasai bisnis waralaba di Indonesia dan ayahnya baru saja membeli sebuah hotel.

“Hei, Yan—” Faye berkata tiba-tiba, “semoga aku tidak mengganggumu tadi.”

Diyan tertawa kecil. “Kau memang sedikit mengganggu,” jawabnya.

Faye memanyunkan mulut. “Aku serius,” katanya lagi.

Tawa Diyan menghilang, lalu berganti senyuman. Dia menatap lawan bicaranya. Ekspresi Faye berubah serius. Mata perempuan itu membalas tatapan Diyan.

“Aku tidak mengerti bisnis,” kata Faye, “dan setelah kualami, kurasa, aku tidak menyukai bisnis.” Perempuan itu

menyelingi dengan tawa. “Tapi, aku senang bisa lebih mengenalmu.”

Diyan terdiam. Dia tidak menyangka Faye akan berkata seperti itu. Dia sadar, perempuan itu sedang mencoba memasuki hidupnya dan itu membuatnya gusar.

Dia tidak menjawab. Sebagai gantinya, dia tersenyum tipis. Diliriknya jam di tangan, lalu dia memberi isyarat dengan halus. “Sudah hampir pukul sembilan, Faye. Kuantar kau pulang, oke?”

“Ha? Sudah semalam itu?” Faye memeriksa jam tangannya sendiri. “*Oh, right! It’s okay.* Aku bawa mobil, kok.”



Faye keluar dari Setiabudi Building dengan langkah terburu-buru. Dia sempat melirik ke arah jendela ruang kerja Diyan yang berada di lantai empat bangunan tersebut. Ruangan itu diterangi cahaya lampu kekuningan. Diyan dan Rei masih bekerja di dalam sana, mungkin sampai beberapa jam ke depan.

Dia menghampiri Jeep-nya yang diparkir tidak jauh dari bangunan. Tangannya meraih pintu mobil tersebut. Dia masuk, lalu duduk di belakang kemudi. Dia menutup pintu, tetapi tidak langsung menyalakan mesin. Disandarkannya punggung ke jok mobil, lalu diletakkannya telapak tangan di dada.

Dia berdebar.

Sebenarnya, sepanjang hari ini dia berdebar karena berada di dekat Diyan. Sebelumnya, tidak seperti ini. Memang, terkadang saat lelaki itu sedang bersikap agak intim, dia sering merasakan debaran. Namun, kali ini berbeda. Tidak perlu kontak fisik atau semacamnya. Hal-hal sepele pun bisa membuatnya merasa berdebar tidak biasa.

Lamunan Faye buyar saat seseorang mengetuk kaca jendela mobilnya. Dia menoleh, lalu mendapati Diyan sudah berdiri di luar mobil. Lelaki itu membungkuk untuk memperlihatkan wajah, lalu menunjukkan sebuah kotak sepatu kepadanya. Faye buru-buru menurunkan kaca jendela.

“Jimmy Choo milikmu tertinggal,” kata Diyan.

“Oh.” Faye meraih kotak sepatu tersebut. “*Thanks.*”

Calon tunangannya mengganggu, lalu mendekat kepadanya untuk memberikan kecupan tipis di pipi. “Hati-hati di jalan,” bisik lelaki itu.

Faye kembali merasakan wajahnya memanas. Dia menjawab lelaki itu dengan canggung, buru-buru menyalakan mesin, lalu membawa mobilnya berlalu.



“**K**e mana kau kemarin?”

Nada suara Erod dan ekspresi wajah lelaki itu membuat Faye ingin bersembunyi. Erod tampak tidak bersahabat. Dia berdiri di depan ruang kerja Faye sambil membawa beberapa lembar foto.

Takut-takut, Faye menjawab, “Aku... mengembalikan sepatu.”

“Seharian?”

Faye tidak bisa mengelak lagi. Dia tersenyum memamerkan gigi-giginya dan Erod langsung paham. Lelaki itu membalas dengan senyum sinis yang membuat Faye bergidik. “Biasanya, Faye, orang tidak berkencan saat jam kerja,” sindir lelaki itu. “Pekerjaanmu menumpuk, tuh!”

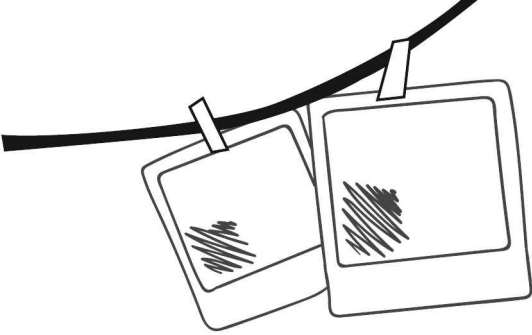
“Maaf.” Faye berkata dengan memelas, tetapi kemudian ekspresinya berubah. Dia tersenyum sementara pipinya memerah. “Aku menonton Diyan membeli mal,” racanya.

Erod mencibir. Lelaki itu menghampiri meja kerja Faye untuk memberikan sejumlah foto. “Oke. Saatnya kembali ke dunia nyata. Aku ingin ini selesai besok sore.” Setelah berkata begitu, dia berlalu.

Faye ikut mencibir. Mulutnya sibuk menggerutu tidak jelas. Dia memperhatikan foto-foto yang diberikan oleh Erod. Foto-foto bangunan dan lanskap. Yogyakarta, kalau dia tidak salah menebak. Dan, memang benar. Dia mengenali perumahan tua dalam foto itu, salah satu tempat yang sejak dahulu sangat ingin dia datang untuk diabadikan menggunakan kamera.

Kauman.





Falling

Ponsel Diyan tidak aktif. Sudah sejak kemarin malam lelaki itu tidak bisa dihubungi dan setiap kali Rei mencoba menghubungi, yang dia dengar hanya rekaman suara Diyan memintanya meninggalkan pesan. Dia tidak tahu di mana lelaki itu. Dia menghubungi Victor dan sekretaris keluarga Adnan itu mengatakan bahwa Diyan tidak pulang semalam. Pagi ini pun, lelaki itu belum tiba di kantor.

Rei nyaris dikuasai frustrasi. Dia berdiri gusar di samping jendela ruang kerjanya. Dipijitnya kening walau dia tahu itu tidak akan membantu menghilangkan pusing di kepalanya. Jika Diyan tidak muncul juga dalam satu jam, dia harus membatalkan dan menjadwalkan ulang semua rapat yang harus diikuti lelaki itu untuk satu minggu. Tentunya, itu bukan pekerjaan mudah. Yang lebih membuat Rei senewen, Diyan

menghilang tepat satu hari sebelum acara pertunangannya dengan Fayrani Muid berlangsung.



elaki yang dicari-cari saat ini berada di Yogyakarta, terbaring dalam kamar salah satu hotel berbintang lima di kota itu. Diyan membuka kedua matanya perlahan. Suara gerutuan Faye yang berisik membangunkannya dari tidur. Dia mengerutkan kedua alisnya. Samar-samar, didapatinya sosok mungil Faye sudah berada di dalam kamar.

“Kau sudah bangun?”

Didengarnya Faye bertanya. Dia melihat perempuan itu membuka tirai, membiarkan sinar matahari pagi menghambur masuk menghangatkan ruangan. Diyan tidak menjawab. Dia mendesah kesal karena istirahatnya terganggu.

“Semalam, kau tidak mengunci kamarmu. Kau sadar tidak?” Faye mengomel lagi.

Sambil mencoba mengembalikan kesadarannya, Diyan bergumam pelan, “Pagi sekali, sih, kau bangun.”

Faye memelototinya. “Ini sudah pukul enam, Diyan. Aku bisa kehilangan cahaya, nih.” Perempuan itu menghardik. “Cepat bangun dan kutunggu kau di lobi setengah jam lagi.” Faye melangkah keluar dari kamar, lalu menutup pintu.

Diyan menghela napas. Dia memaksakan diri untuk bangkit dari tempat tidur, lalu melangkah enggan ke arah kamar mandi. Entah mengapa dia menerima ajakan Faye

untuk pergi ke Yogyakarta. Kemarin malam, dia masih berada di kantor saat perempuan itu tiba-tiba datang. Faye memasuki ruang kerjanya membawa dua lembar tiket pesawat dan berkata,

‘Aku punya dua tiket. Kamar sudah dipesan dan sopir menunggu kita di pelataran. *Let’s go! We have to catch the flight.*’

Perempuan itu tidak memberinya kesempatan untuk menolak. Jadi, di sinilah mereka, satu hari menjelang acara pertunangan.

Diyan berdiri di hadapan cermin di dalam kamar mandi, menatap langsung ke bayangan matanya sendiri yang berkilat gusar. Beberapa hari ini, ucapan Faye saat kencan terakhir mereka di Grand Melia masih memenuhi pikirannya. Perempuan itu memintanya untuk berusaha keras.

Lucu.

Berusaha keras untuk apa? Untuk jatuh cinta? Kalaupun memang jatuh cinta semudah itu, dia harus melupakan sosok Rera terlebih dahulu; sesuatu yang selama satu tahun ini tidak sanggup dilakukannya.

Dia terlalu mencintai Rera sampai rasanya begitu sulit melupakan perempuan itu.



Waktu yang sama, tetapi baru lewat tengah malam di Paris. Rera masih terjaga. Dia duduk di sofa panjang, di tengah apartemennya yang temaram. Ditemani sebotol

wine, es batu, dan gelas setengah terisi. Sepasang matanya menatap kosong ke arah langit-langit ruangan yang polos. Dia membiarkan pikirannya menerawang tanpa tujuan sambil mendengarkan alunan musik *new age* yang biasa diputar oleh sejumlah bistro di Gare du Nord.

Besok malam, dia akan bertolak ke Jakarta untuk mengikuti tur Asia yang diadakan oleh Shu Uemura sesuai rencana, sebagai bagian dari kontraknya dengan perusahaan kosmetik tersebut. Dan, entah mengapa dia tidak bisa tidur.

Mungkin insomnia ini disebabkan artikel dalam *Isb* yang diperlihatkan oleh Jean tempo hari, artikel yang memberitakan hubungan Diyan dengan seorang perempuan yang tidak Rera kenal. Beberapa hari ini, dia terganggu setiap memikirkan berita tersebut. Padahal, seharusnya tidak ada yang perlu dia gusarkan.

Ya, mengapa gusar? Dia dan Diyan sudah cukup lama berpisah. Satu tahun.

Rera meraih gelas tinggi di atas meja, lalu meminum habis *wine* dalam gelas tersebut. Masih banyak *wine* tersisa dalam botol di hadapannya dan dia belum berniat untuk berhenti minum. Rasa gusar di hatinya saat ini harus disingkirkan jauh-jauh.



Faye sudah menanti Diyan di lobi. Perempuan itu berdiri dekat meja resepsionis dengan tidak sabar sambil membawa

sebuah kamera di tangan. Diyan melangkah keluar dari elevator. Dia mengenakan pakaian batik kasual yang disiapkan oleh Faye. Entah kapan perempuan itu membelinya.

“Oke. Ke mana kita?” tanyanya begitu dia tiba di hadapan Faye.

Faye menjawab dengan antusias, “Kauman. Ada beberapa foto yang ingin kuambil.”

Diyan mengangguk. Dia mengaktifkan ponselnya, lalu menekan serangkaian nomor.

Faye yang memperhatikan gerak-gerik lelaki itu bertanya bingung, “Kau menelepon siapa?”

“Rei,” jawab Diyan, “minta dia mengirim mobil untuk kita.”

Mendengar itu, Faye buru-buru merebut ponsel di tangan Diyan. “*Hell no!*” Dia menghardik sambil mematikan kembali alat komunikasi tersebut, lalu perempuan itu melangkah ke luar ruangan mendahului Diyan tanpa memberi kesempatan kepada lawan bicaranya untuk membantah. “*We’re in Yogya. We walk.*”

Diyan mendesah saat menatap Faye berlalu. Perempuan itu betul-betul merepotkan, pikirnya. Setelah memaksanya ikut ke Yogyakarta, Faye menyuruhnya berjalan menghampiri entah apa nama tempat yang perempuan itu sebutkan tadi.

Namun, Diyan tidak punya pilihan selain menuruti perempuan itu. Bagaimanapun, dia sudah terbiasa memperlakukan perempuan dengan baik. Dia tidak bisa membiarkan Faye tersesat sendiri di Yogyakarta. Maka, dia segera menyusul

Faye, lalu mereka berjalan sekitar satu kilometer untuk mencapai tujuan.

Kauman yang tadi disebutkan oleh Faye rupanya adalah sebuah kampung tua bergaya Hindia Belanda. Perumahan itu dibangun dengan konsep yang sama seperti perumahan-perumahan di Eropa yang pernah didatangi oleh Diyan. Kaveling-kaveling di dalamnya rapi dan berpola, terbagi oleh jalan setapak yang tidak cukup lebar untuk dilewati mobil. Permukaan jalan setapak itu berlapis bata dan tampaknya masih asli. Rumah-rumah yang ada didesain dengan gaya campuran Eropa dan Jawa, memiliki tiang-tiang menonjol serta jendela dan pintu yang tinggi, tetapi beratap genteng. Diyan memperhatikan, sistem pencahayaan dan pengairan perumahan itu jauh lebih maju daripada sistem yang dia temui di banyak kota besar di Indonesia.

Faye menyiapkan kamera begitu mereka tiba di Kauman. Perempuan itu melihat-lihat situasi sejenak, lalu segera sibuk mengambil gambar. Kehadiran Diyan seolah-olah dengan segera dilupakannya. Diyan tersenyum seraya memperhatikan perempuan itu. Para penduduk yang sedang beraktivitas di Kauman ikut memperhatikan, lalu terpaksa Diyan yang harus menjelaskan kepada penduduk-penduduk itu, mengapa dia dan Faye berada di lingkungan tersebut.

Pada akhirnya, dia sendiri menikmati perbincangan-perbincangan santainya dengan para penduduk sementara Faye sibuk menjelajah.



"Hah? Diyan?"

Zaki mengerutkan alisnya begitu mendengar suara kakaknya di ujung sambungan lain telepon. Dia tengah menghubungi ponsel milik Faye. Setidaknya, dia mengira begitu.

"Faye sedang mengambil gambar. Kau ingin bicara dengannya?"

"Tidak. Tidak perlu," jawab Zaki. "Di mana kalian? Kalian sedang pergi bersama?"

"Ya, kami di Yogya," kata Diyan dan lagi-lagi Zaki terkejut. Samar-samar, didengarnya suara Faye, "Siapa, Yan?"

Diyan memberi tahu perempuan itu. "Zaki."

"Oh! *Tell Zaki, I'll contact him later after we back,*" kata Faye.

"Kau dengar sendiri."

Zaki mengangguk. Ya, dia mendengar dengan jelas. "Bukannya acara pertunangan kalian besok, Yan?" tanyanya.

Kakaknya tidak menjawab, justru balas berkata, "Kau harus datang besok, Ki."

"Aku tidak bisa janji."

"Kau harus datang. Sudah lama kau tidak menemui Mama."

Karena tidak bisa menolak, Zaki akhirnya mengiakan meskipun sesungguhnya dia enggan. "Oke, akan kuusahakan," katanya, "salam untuk Faye." Lalu, dia mengakhiri pembicaraannya dengan Diyan. Zaki mematikan ponsel di tangannya dan terdiam untuk beberapa saat.

Dia merasa gusar, amat gusar, sejak detik saat Diyan menggantikan Faye menerima telepon.



Sudah sejak lama Faye ingin mengambil gambar di Kauman. Pernah sekali dia mengunjungi kampung tersebut beberapa tahun lalu dan dia segera jatuh hati pada pandangan pertama. Saat itu, dia tidak membawa kamera. Tidak lama kemudian, dia pergi ke New York untuk kuliah. Setelah kembali ke Indonesia pun, dia belum menemukan waktu yang tepat. Baru sekarang dia bisa mewujudkan keinginannya.

Menjelang pukul sepuluh, tujuh dari sepuluh rol film yang dia bawa sudah terpakai. Dia baru saja mulai menggunakan rol kedelapan saat menyadari Diyan tidak berada bersamanya lagi.

“Diyan?”

Faye berbalik arah, lalu menelusuri seluk-beluk Kauman. Dia tidak perlu mencari terlalu jauh untuk menemukan Diyan. Lelaki itu berada di depan sebuah rumah, mengobrol santai dengan sepasang suami-istri usia baya. Entah apa yang tengah mereka obrolkan, tetapi Diyan terlihat sangat menikmati obrolan tersebut.

Diam-diam, Faye tersenyum. Dia sengaja tidak memanggil Diyan. Menarik sekali melihat lelaki itu dalam situasi yang tidak biasa dia dapati saat mereka berada di Jakarta. Perlahan-lahan, Faye mengangkat kamera, lalu mulai mengambil gambar Diyan.

Frame demi *frame* diambilnya, lalu hati Faye seperti tersihir.

Dengan kameranya itu, dia pernah mengambil gambar begitu banyak model, tetapi belum ada yang bisa membuatnya menahan napas seperti saat dia mengambil gambar Diyan. Ah, dia mengerti mengapa lelaki itu begitu diinginkan banyak perempuan.

Saat rol-rol milik Faye sudah hampir habis, Diyan menyadari kehadiran perempuan itu. Diyan menoleh, lalu bertanya, “Sudah selesai, Faye?”

“Sebentar lagi.” Faye menjawab sambil terus menekan tombol kamera.

“Apa yang sedang kau lakukan?”

“Mengambil gambarmu.”

Diyan tertawa. Dia menghampiri Faye, lalu mencoba merebut kamera yang sedang digunakan oleh perempuan itu. “Sudah lewat pukul sepuluh. Aku lapar.”

Faye berkelit menghindari Diyan. Dia kembali mengambil gambar. “Oke. Kita cari gudeg,” katanya sebelum mereka berdua pergi meninggalkan Kauman.



Selembar berita dikirim oleh Victor lewat faksimile. Rei kini tengah duduk di ruang kerjanya di kantor dan membaca isi berita itu baik-baik. Berita yang dikirim oleh Victor berisi pemberitahuan rencana promosi Shu Uemura di Jakarta.

Sejumlah jadwal pagelaran busana dan pemotretan serta daftar model yang berpartisipasi tercantum. Nama Rera ikut disebutkan sebagai wakil Asia Shu Uemura.

Jari-jari Rei menekan serangkaian nomor pada ponsel miliknya, lalu dia segera tersambung dengan Victor. “Aku sudah menerima berita darimu,” kata Rei.

Victor menjawab, “Berita ini baru kita yang tahu. Bu Indra belum tahu sama sekali, begitu juga Diyan. Jangan sampai mereka tahu hal ini, tentu saja.”

Rei tersenyum sinis. Dia mengerutkan alis ketika membayangkan sejumlah masalah yang akan mereka hadapi jika Indra Adnan dan Diyan mengetahui berita tersebut. Tantenya sangat membenci Rera. Mendengar namanya pun, perempuan itu tidak suka. Lalu, sepupunya, bahkan semua orang tahu bahwa Diyan belum bisa melupakan Rera. Bukan tidak mungkin, Diyan akan membuat skandal dengan menemui kembali Rera sementara dia sudah bertunangan dengan Fayrani Muid.

“Ya.” Rei menjawab Victor. Dia terlalu mengenal Diyan. Diyan tidak boleh mengetahui berita ini.



A lun-alun Yogyakarta pada sore hari terlihat ramai. Sejumlah pedagang ronde dan jagung bakar mulai menggelar tikar mereka di tepi tanah rumput yang lapang. Pemuda-pemudi berjalan santai melintasi pasangan pohon beringin di tengah-

tengah lahan. Anak-anak berlarian menunggu malam datang sambil tertawa-tawa.

“Seandainya saja kita bisa lebih lama tinggal di Yogya.”

Faye berkata penuh harap. Dia duduk di tepi alun-alun, di atas sebuah tikar milik pedagang ronde, menikmati aroma rumput yang khas dan lembut angin yang menerpa kulitnya. Sepasang matanya menatap ke arah langit yang berwarna kemerahan sementara tangannya sibuk mengupas kulit buah jeruk yang dia beli setelah pemetretan dari pedagang buah di pinggir jalan.

Diyan yang duduk di sebelah Faye melepaskan tawa. “Kalau saja kau tahu sebesar apa kau merusak bisnisku dalam sehari, Faye.” Lelaki itu menanggapi dengan sinis.

Faye balas tertawa mendengar gerutuan Diyan.

“Sepertinya, kau senang sekali,” kata Diyan lagi.

Faye tidak langsung menjawab. Tawa perempuan itu berganti senyuman penuh arti. “Tentu saja. Hari ini aku mendapatkan foto-foto terbaik,” jawabnya. Dia menatap Diyan. Ah, saat ini pasti dia benar-benar mulai mabuk Diyan Adnan, sampai-sampai berpikir bahwa foto-foto terbaik yang pernah diambarnya selama belasan tahun ini lahir dari sosok lelaki di hadapannya itu.

“Tadi, ngobrol apa saja di Kauman?” Dia mengalihkan pembicaraan, jari-jarinya memasukkan satu siung jeruk ke mulut.

Diyan ikut mengambil sebutir jeruk, lalu mulai mengupas kulit buah tersebut. “Bisnis,” canda lelaki itu.

Faye kembali tertawa. Dia berkomentar, “Di sana tadi, kau terlihat berbeda.”

“Ya, aku punya sisi lain juga.” Diyan menjawab dengan nada ringan.

“Oh, ya? Aku belum pernah lihat.”

Kali ini, Diyan hanya tersenyum, tidak menjawab. Sepasang mata lelaki itu beralih menatap ramai pengunjung di tengah alun-alun.

Faye ikut terdiam. Sisi lain itu mungkin adalah Diyan yang sebenarnya, sisi yang lelaki itu sembunyikan rapat-rapat. Menyadari hal tersebut, Faye menghela napas. Mendadak, dia merasa gelisah. Dia masih ingat ciuman Diyan tempo hari.

Ciuman yang diberikan kepadanya di Grand Melia.

Ciuman itu memabukkan, tetapi juga begitu dingin, seolah-olah Diyan tidak membiarkan sedikit pun emosi terlibat di dalamnya dan Faye menjadi begitu kesal.

“Faye.” Suara Diyan membuyarkan lamunan Faye. “Ponselmu bunyi.”

“Hah?” Faye mengeluarkan ponsel miliknya dari dalam tas. Rei menelepon. “*It’s Rei.*” Dia segera memberi tahu Diyan. Disodorkannya ponsel itu.

Diyan meraih ponsel itu, lalu menerima panggilan Rei. “Ya, Rei?” Lelaki itu menjawab sambil beranjak pergi dari tempat mereka duduk.

Faye memperhatikan Diyan dari kejauhan. Dia tidak bisa menahan senyum geli di bibirnya. Ponsel milik Diyan sudah sejak kemarin tidak aktif. Dia tahu itu, tetapi justru

sang pemilik tidak sadar sama sekali sehingga Rei terpaksa menelepon lewat dirinya.

Jika Rei sudah menelepon, berarti tidak lama lagi dia dan Diyan harus kembali ke Jakarta. Faye meraih tas miliknya dan satu plastik jeruk di dekat kakinya, lalu bangkit. Dia baru saja akan beranjak saat dilihatnya sebuah ponsel tertinggal di atas tikar.

Faye meraih ponsel itu. Bukan ponsel yang biasa Diyan bawa, tipenya berbeda, tetapi sejak tadi hanya mereka yang duduk di tempat ini. Sepertinya, memang milik Diyan. Dia menekan tombol menu, lalu membuka daftar kontak untuk memastikan ponsel itu memang milik Diyan. Pada detik berikutnya, Faye menahan napas.

Sepasang mata Faye terbuka lebar menatap sebuah nama dalam daftar kontak tersebut. Satu-satunya nama yang tercatat di dalamnya.

Rera.

“Faye!”

Diyan memanggil dari kejauhan. “Kita harus kembali ke hotel untuk *check out*,” kata lelaki itu.

Faye mengangguk pelan. Masih dengan perasaan tak keruan, dia berlari kecil menghampiri Diyan.



Keramaian mewarnai lobi Charles de Gaulle. Bandara internasional di Paris itu penuh aktivitas yang tumpang

tindih dalam ruangan gigantik bernuansa futuristik. Rera berada di tengah-tengahnya. Dia duduk di sebuah kafe, menunggu waktu keberangkatan pesawat yang akan membawanya ke Jakarta.

“Kopimu.”

Jean menyodorkan sebuah gelas sekali pakai.

Rera menyambut gelas itu, kemudian membuka penutup plastik di permukaannya. Aroma biji kopi yang wangi segera menyeruak. “*Thanks,*” katanya. Dia meneguk kopi hitam kesukaannya selagi masih hangat. “Aku membutuhkan ini sebelum terbang delapan jam.”

“*You will transit in Hong Kong, Honey. It’s not that bad.*”

“*Yes, it is, Jean.* Kau bisa berkata begitu karena tidak pernah melakukan penerbangan panjang. *Your furthest destination was to Rome.*” Rera membalas. Dia mendengar Jean tertawa kecil. Pria Prancis itu tidak ikut dengannya ke Jakarta. Jean harus mengurus banyak hal di Paris. Jadi, seperti yang sudah-sudah dalam banyak perjalanan kerjanya, Rera terpaksa harus berangkat sendiri.

Hening sesaat, lalu Jean bertanya, “Bagaimana kalau kau bertemu dengannya di sana?” Lelaki itu sedang membicarakan Diyan.

Rera tidak langsung menjawab. Dia membiarkan Jean menunggu sambil menghabiskan kopi hitam miliknya. Bertemu Diyan saat di Jakarta nanti adalah hal terakhir yang dia harapkan terjadi. “*That won’t happen, Jean,*” sahut Rera. Suaranya lirih, mengandung keraguan.

Jean tidak menanggapi. Pria itu hanya mengangguk. Lalu, mereka mendengar panggilan *boarding* untuk pesawat Cathay Pasific yang akan Rera naiki.



Kopinya mulai dingin. Diyan membuka majalah baru sambil menyesap minuman tersebut. Faye duduk di sebelahnya. Tangan perempuan itu mengupas jeruk terakhir yang mereka miliki. Sudah lebih dari tiga jam dia dan Faye menunggu dalam sebuah *lounge* yang terdapat di Bandara Adisutjipto. Saat ini pukul sebelas malam dan penerbangan mereka masih saja ditunda.

Setengah mengantuk, Faye bergumam pelan, “Padahal, aku membeli jeruk ini untuk Mama.”

Diyan tertawa. Dia meledek perempuan itu, “Lalu, kenapa kau habiskan?”

Perempuan itu memasukkan jeruk ke mulutnya. “Aku makan jeruk seperti Zaki merokok,” jawab Faye, “*I’m addicted to orange.*”

“Segitu sukanya kau dengan jeruk.” Diyan menanggapi. Pandangannya tidak lepas dari majalah di pangkuannya.

Faye mengangguk pelan. “Suka sekali. Seno sampai sengaja membuatkan menu teh jeruk aprikot untukku.”

“Oh, ya?”

Sekali lagi, Faye mengangguk. “Jeruk itu seperti hidup, Yan,” kata perempuan itu. Suara Faye mulai terdengar parau.

“Bittersweet.” Kali ini, perkataan perempuan itu hampir tidak terdengar. “Seperti—”

Ucapan Faye terputus.

“Seperti apa?” tanya Diyan, tetapi dia tidak mendapat jawaban. Diyan mengalihkan perhatian kepada Faye, lalu mendapati kedua mata perempuan itu sudah terpejam. Faye tertidur dengan jeruk di tangan yang belum habis dimakan.

Diyan tersenyum geli. Dia menutup majalahnya. Diulurkannya lengan untuk merengkuh pundak Faye, kemudian menyandarkan perempuan itu ke bahunya. Dia melakukan itu dengan sangat hati-hati agar Faye tidak terbangun.

Lalu, dia memperhatikan wajah Faye yang tengah tertidur. Dia melalui waktu yang menyenangkan bersama perempuan itu sepanjang hari ini. Diyan tidak pernah menyangka sebelumnya bahwa dia akan menikmati kehadiran Faye, padahal setengah mati dia menahan diri agar tidak tertarik kepada perempuan itu. Kini, dia mulai berpikir, mungkin rencana pertunangan mereka tidak seburuk yang dia sangka.

Mungkin pertunangan mereka adalah jalan keluar baginya.

Pikiran Diyan teralih pada ponsel di saku kemejanya, alat komunikasi pribadi miliknya. Ponsel itu dan nomor yang digunakan di dalamnya masih aktif walaupun sudah satu tahun tidak digunakan. Sengaja dia membiarkan nomor tersebut tetap aktif agar jika suatu saat Rera menghubunginya, dia bisa—



Bibirnya membentuk lengkung pahit. Dalam diam, Diyan menertawakan dirinya sendiri. Sampai kapan dia akan membiarkan kebodohan ini terus berlanjut? Hubungan mereka sudah berakhir dan Rera tidak akan pernah menghubunginya lagi.

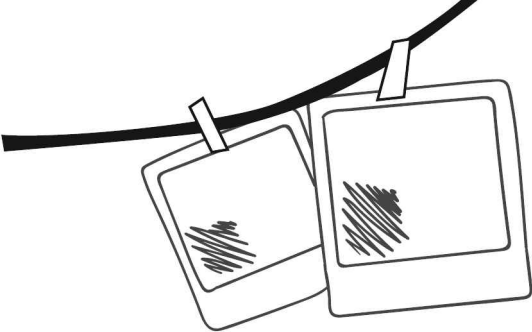
Dia kembali menatap Faye. Dia berpikir, saat ini dan di masa depan, perempuan inilah yang akan dimilikinya. Maka, sudah saatnya dia berusaha melupakan Rera.

“Diyan.” Tiba-tiba, Faye bergumam pelan.

“Ya?” Diyan menanggapi, tetapi Faye tidak menjawab lagi. Rupanya, perempuan itu melindur. Diyan pun tertawa geli. Jari-jarinya membelai rambut Faye, lalu bibirnya mengecup kening perempuan itu dengan lembut.

Barangkali, jika perempuan ini terus berada di sampingnya, dia bisa melupakan Rera.





Memories

"Yes, Jean. *The flight arrived on time.*"

Rera berbicara lewat telepon di tengah suasana bandara yang riuh. Dia melangkah keluar dari terminal kedatangan Bandara Soekarno Hatta dengan sebuah koper kecil di tangan. Pesawat Cathay Pasific yang membawanya dari Paris baru saja tiba di Jakarta. Dia melambaikan tangan, menghentikan sebuah taksi yang melintas di teras bandara.

"*My cab is here. I'll contact you later,*" katanya. Lalu, dia mengakhiri pembicaraan dengan Jean. Sopir taksi yang dia panggil membantunya memasukkan koper ke bagasi.

"Belezza, Permata Hijau." Dia memberi tahu tujuannya.

Kendaraan itu pun melaju. Rera melayangkan pandangan keluar lewat jendela di sampingnya, menatap bangunan bandara yang memanjang di sisi kiri. Serangkaian kenangan lama pun bermunculan.

Setahun lalu, dia berada dalam taksi lain dengan arah yang berlawanan. Mobil Diyan mengejarnya di belakang, menyalakan lampu sen berkali-kali sebagai isyarat memintanya berhenti, tetapi Rera tidak memedulikan lelaki itu. Ponsel miliknya terus berbunyi, lalu akhirnya justru dia matikan.

Rera masih ingat saat Diyan memanggil namanya di teras bandara. Dia tidak melihat ekspresi Diyan saat itu, tetapi suara lelaki itu terdengar begitu putus asa. Dingin, adalah sikap yang dia berikan sebagai balasan. Tidak sekali pun dia menoleh. Dia terus melangkah sampai suara Diyan tidak terdengar lagi.

Sudah satu tahun berlalu, tetapi entah mengapa kenangan itu begitu mudah muncul kembali. Dia sendiri yang memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka, tetapi justru penyesalanlah yang akhir-akhir ini terus mengusik.

Rera menghela napas berat. Rasanya, dia ingin kembali ke Paris saat ini juga. Dia ingin secepatnya meninggalkan Jakarta.



Diyan duduk menyendiri di kamar. Penampilannya rapi dengan jas dan dasi. Matanya menatap ke luar ruangan lewat jendela di sebelahnya. Tangannya menggenggam segelas *wine* yang hampir kosong.

Tidak seharusnya dia menenggak minuman itu. Dia mudah “tinggi” saat minum *wine* dan ibunya tidak pernah suka apabila mulutnya berbau alkohol saat berhadapan dengan relasi-relasi mereka. Namun, Diyan merasa membutuhkan minuman itu saat ini.

Malam ini, kediaman keluarganya dipenuhi sejumlah kerabat dan relasi penting. Mereka mengadakan pesta dan mengundang banyak tamu untuk merayakan pertunangannya dengan Faye. Mereka menghias aula, menyiapkan jamuan makan malam, dan menyewa orkes kecil.

Bertunangan dengan seorang perempuan yang baru dia kenal kurang dari satu bulan bukan perkara gampang. Walaupun dia dan Faye sudah sedikit saling mengenal lewat beberapa pertemuan mereka, tetap saja pertunangan itu tidak dilandasi oleh perasaan apa pun. Entah bagaimana Faye menyikapi hal ini. Bagi Diyan, hubungannya dengan perempuan itu hampir seperti transaksi bisnis.

Hampir.



Di kamar sebelah, Faye berdiri tegang di hadapan cermin. Dia memperhatikan dirinya sendiri dalam balutan gaun malam. Setengah mati dia berusaha untuk tetap tenang, tetapi keringat dingin tidak juga berhenti keluar membasahi telapak tangannya.

Tidak lama lagi, dia akan bertunangan. Dia sempat mengintip ke dalam aula saat para tamu mulai berdatangan. Begitu banyak orang yang hadir, kebanyakan dari mereka adalah para pemilik aset terbesar di Jakarta. Mereka berkumpul malam itu di kediaman keluarga Adnan dan itu membuat perut Faye mulai terasa mulas.

“Kenapa ekspresimu seperti itu sih, Faye?”

Suara Diyan membuatnya terkejut. Faye menatap lewat cermin, lalu mendapati Diyan berdiri di ujung kamar. “*I’m nervous,*” jawabnya.

Dia mendengar Diyan tertawa. “Tukar cincin saja membuatmu tegang?” tanyanya.

Faye tidak menjawab. Dia menarik napas panjang, lalu mendesah. Diyan tersenyum kepadanya. Lelaki itu melangkah masuk untuk menghampirinya, lalu Faye merasakan sepasang tangan Diyan mendarat dengan lembut di kedua bahunya yang terekspos.

Lelaki itu menunduk, menjadikan jarak mereka semakin dekat. Faye gemetar kala embusan napas Diyan yang hangat membelai lehernya. Dengan nada rendah yang sensual, lelaki itu berbisik di telinga Faye. “Sudah kubilang, semua akan berjalan dengan baik.” Dan, wajah Faye serta-merta memerah. Kini, bukan hanya perutnya saja yang mulas, jantungnya juga nyaris berhenti. Dia sedang tegang setengah mati dan Diyan tidak membantu sama sekali. Lelaki itu justru memperburuk situasi dengan bersikap intim seperti barusan.

Sekali lagi, Faye menarik napas panjang. Dia mengangguk pelan. “Oke.”

Diyan menenangkan Faye dengan sebuah kecupan yang disematkan di pundak. Tepat saat Diyan menarik diri, Rei mengetuk kamar tersebut.

“Kalian sudah ditunggu di aula.” Sepupu Diyan tersebut memberi tahu mereka.



Langkah Zaki berhenti tepat di depan pintu aula kediaman keluarganya. Zaki melirik jam di tangannya, lalu tersenyum masam. Dia terlambat hampir satu jam untuk menghadiri pertunangan kakaknya. *Hell*. Memang sesungguhnya dia tidak ingin menghadiri acara itu.

Di tengah perjalanan, dia sempat berpikir untuk memutar balik motornya, lalu pulang, tetapi niat itu dia urungkan. Dia datang bukan karena Diyan yang memintanya atau karena dia lama tidak bertemu dengan orangtuanya. Dia datang karena ingin bertemu Faye.

Dia memasuki aula dengan enggan. Pandangannya menyapu setiap sudut ruangan begitu dia sudah berada di dalam. Ruangan bergaya semi klasik yang didekor secara apik dan eksklusif itu penuh dengan orang-orang seperti Diyan dan keluarganya. Bukan lingkungan yang nyaman baginya.

“Zaki!”

Suara Faye terdengar di antara alunan musik klasik dan perbincangan para tamu. Zaki menoleh, lalu melihat perempuan yang memanggilnya muncul dari balik keramaian. Perempuan itu menghampirinya sambil tersenyum lebar. Faye begitu cantik dengan gaun selutut berwarna hitam.

“Baru datang?” Faye bertanya begitu mereka bertemu.

“Iya. Macet, sih. Apa yang terlewat?” Dia balas bertanya.

Senyuman di bibir Faye mengembang. Perempuan itu mengangkat tangan kirinya, memamerkan cincin pertunangan yang melingkar di jari manis. “*I’m officially engaged with Diyan Adnan, now,*” kata Faye.

“*Who is my extremely famous brother.*” Zaki menyambung kalimat Faye. Dia balas tersenyum. “Selamat, Faye.”

Faye tertawa. “Terima kasih, adik ipar.”

“Sama-sama,” jawab Zaki. Dia melihat ibunya datang menghampiri mereka dari kejauhan. Seketika Zaki menjadi tegang.

“Rupanya kamu datang,” sapa perempuan itu.

Zaki memaksakan diri untuk tersenyum. “Apa kabar, Ma?” Dia bertanya basa-basi.

Ibunya tidak menjawab. Perempuan itu menatapnya dari kepala hingga kaki, memperhatikan penampilannya yang nyaris kasual: kemeja dan celana korduroi, tanpa jas dan dasi, serta sepasang sepatu kanvas. “Hari ini acara pertunangan kakakmu dan kamu memakai *itu*?” sindir ibunya.

Zaki tidak menanggapi.

“Jangan pulang sebelum acara selesai. Mama ingin bicara denganmu,” kata ibunya lagi. Lalu, perempuan itu pergi menyisakan suasana canggung. Pembicaraan semacam itu memang pasti akan Zaki hadapi. Dia sudah menduga dan sudah menyiapkan diri saat memutuskan untuk datang. Tidak berubah. Hubungan buruk dia dengan ibunya.

“Diyan ada di sebelah sana.” Faye mengalihkan pembicaraan sambil menunjuk lelaki yang dimaksud di kejauhan. “Kau mau menemuinya?”

“Tidak, ah. Kau saja.” Zaki menolak segera. Diyan sama saja dengan ibunya.

Faye mengangguk. *“Okay. I’ll see you around.”*



Suasana apartemen milik Rera di Belezza begitu kontras dengan aula di kediaman keluarga Adnan. Sudah sejak tadi Rera tiba di apartemennya, tetapi sampai saat ini ruangan apartemen itu masih gelap, hanya diterangi cahaya lemah lampu meja yang diletakkan di salah satu sudut. Sengaja dia biarkan seperti itu karena sering kali Rera merasa lebih nyaman berada dalam kegelapan.

Seperti saat ini. Sudah berjam-jam lamanya dia duduk berdiam diri di tepi jendela, seolah-olah dia ingin tenggelam dalam kesunyian. Sepasang matanya menatap pemandangan malam Jakarta dari ketinggian, tetapi sesungguhnya tidak ada yang dia lihat karena saat ini kepalanya dikuasai sepenuhnya oleh masa lalu.

Masa lalu itu berwujud sebuah ponsel yang kini tergeletak di hadapan Rera. Setahun yang lalu, Rera sengaja meninggalkan ponsel itu di Jakarta. Dia membiarkan nomor yang digunakan untuk alat komunikasi tersebut terus aktif. Entah mengapa.

Perlahan-lahan, dia meraih ponsel itu, lalu membuka menu untuk melihat daftar kontak. Hanya ada satu nomor yang tercatat di ponsel itu.



Di tengah acara, Diyan memisahkan diri. Dia keluar dari aula untuk menghirup udara segar di taman. Di dalam tadi, tamu-tamu silih berganti mengerumuninya tanpa henti. Bahkan, seorang CEO selevel dirinya pun bisa jenuh menanggapi perbincangan sebanyak yang dialaminya malam hari ini, apalagi hampir seluruhnya adalah basa-basi.

“Kau terlihat capek.”

Tiba-tiba, dia mendengar suara Faye. Perempuan itu muncul dari arah aula sambil tersenyum meledek dirinya. Dia membalas dengan bertanya, “Apa yang kau lakukan di sini?”

“Menemani tunangan yang sedang jenuh,” jawab perempuan itu. “Kau sanggup, ya, berbasa-basi dengan orang-orang itu selama berjam-jam,” komentarnya.

“Itulah bisnis,” kata Diyan.

“Apa denganku juga bisnis?” Faye menatap Diyan. “Saat bersama denganku, kau seperti saat sedang berbasa-basi dengan mereka.”

Sejenak, Diyan terkelu, tertohok oleh kata-kata Faye yang begitu jujur. Dia balas menatap perempuan itu, lalu berdalih sambil tertawa. “Bisnis denganmu lain, Faye,” katanya. Diyan meraih wajah mungil Faye. Jari-jarinya di dagu perempuan

itu. Dia menunduk dan bermaksud memberi perempuan itu ciuman di bibir, tetapi ponsel di saku jasnya tiba-tiba berbunyi.

Ponsel pribadinya.

Diyan tertegun.

Dia menarik tangannya dari wajah Faye, lalu mengeluarkan ponsel dari saku jasnya dengan gugup. Faye terheran-heran, tetapi Diyan tidak menyadari itu. Sudah satu tahun ponsel pribadinya berbunyi dan jika ada panggilan yang masuk, hanya satu orang yang tahu nomornya.

“Ternyata, kau masih menyimpan nomor ini.” Terdengar suara yang selalu ditunggu-tunggu olehnya begitu menerima panggilan tersebut.

Rera.

“Di mana... kau sekarang?” Suara Diyan keluar dengan terbata-bata.

“Belezza,” jawab Rera.

Diyan pun segera mengakhiri pembicaraan. Setengah berlari, dia melangkah meninggalkan taman, pergi begitu saja seakan-akan lupa kepada Faye.

“Diyan?” Seruan Faye yang terdengar samar-samar tidak dipedulikan olehnya. Perasaan di dalam dada Diyan meluap.

Rera berada di Jakarta.

Kata-kata itu memenuhi benaknya.



Rei melihat Diyan meninggalkan aula di tengah acara. Diyan sempat berbicara dengan Fayrani Muid di taman sebelum seseorang menelepon, lalu sepupunya itu pergi dengan terburu-buru. Petugas keamanan melapor kepada Rei bahwa Diyan keluar rumah membawa mobil, sementara acara belum berakhir. Tidak perlu ditanya, sudah pasti tantenya akan marah besar jika mengetahui hal ini.

Rei menghubungi Diyan berkali-kali, tetapi panggilannya tidak diangkat. Itu membuat Rei cemas. Dia tahu siapa yang menelepon sepupunya itu—atau, paling tidak, dia punya dugaan—dan ke mana Diyan pergi. Hal yang paling dia takutkan terjadi. Saat panggilannya yang terakhir diterima oleh operator pesan suara, Rei segera mengambil keputusan untuk menyusul Diyan.



Tidak lama lagi, Diyan akan tiba di apartemennya dan Rera tahu itu. Sampai saat ini, dia masih tidak memahami alasannya menghubungi Diyan barusan. Dia hanya ingin mencari tahu apakah Diyan masih menyimpan nomornya.

Dan, kini, saat mereka berdua sama-sama tahu bahwa ada kenangan yang masih mereka simpan, lalu apa?

Pintu apartemennya terbuka pelan. Rera pun mengalihkan perhatian, menatap sosok lelaki yang memasuki ruangan. Diyan. Lelaki itu bahkan masih menyimpan kunci yang dia berikan.

Rera tersenyum tipis kepada Diyan, tetapi dia tidak sempat berkata apa-apa saat lelaki itu menarik tubuhnya ke dalam pelukan.

Pelukan itu begitu erat, seakan-akan ingin menelan tubuh ramping Rera, mengungkapkan perasaan yang tidak perlu lagi dijelaskan dengan kata-kata. Rera merasakan dirinya sulit bernapas. Karena pelukan Diyan atau karena perasaannya meluap, dia tidak tahu.



Faye belum beranjak dari taman sejak Diyan pergi. Dia duduk diam di sana di sebuah bangku besi. Dia sendiri. Perasaannya luar biasa gusar. Baru kali ini dia melihat emosi dalam diri Diyan. Seakan-akan, panggilan lewat ponsel tadi membuat Diyan kehilangan akal sehat.

Ah, Faye kesal karena dia tahu siapa yang menelepon Diyan.

“Di sini kau rupanya, Faye.”

Dia melihat Zaki datang menghampirinya. Lelaki itu duduk di sebelahnya. “Kamu dicari-cari, tuh, oleh para tamu.”

“Tidak, terima kasih. Aku tidak tahan berada di tengah-tengah mereka,” kata Faye, “bukan duniaku.”

Zaki tertawa mendengar ucapannya. “Diyan mana?” Lelaki itu bertanya.

“Pergi.”

“Pergi ke mana?”

Faye tidak menjawab, hanya mengedikkan bahu. Dia balik bertanya kepada Zaki, “*Back then, was something happened between you and your mother?*”

Adik Diyan itu tidak langsung menjawab. Bibir Zaki membentuk senyum masam. “Hanya sedikit beda pandangan,” jelas lelaki itu kemudian, “aku tidak seperti Diyan. Aku tidak bisa menerima semua yang dituntutkan terhadap diriku. Ada yang ingin kulakukan. Karena itu, aku pergi dari rumah. Dan, mamaku tidak... mengerti.” Lalu, Zaki terdiam, membiarkan suasana di antara mereka berubah hening.

Faye tidak menanggapi apa-apa. Benar. Zaki berbeda dengan Diyan. Barangkali, Zaki akan melakukan apa saja untuk mendapatkan keinginannya. Tampaknya, lelaki itu tidak kenal kata kompromi, apalagi mengalah.

Zaki begitu mirip dengan dirinya. Dan, itu membuat Faye sadar akan perbedaan besar antara dirinya dan Diyan.

Aneh, pikirnya. Perbedaan tersebut membuatnya... sedih.



Diyan tidak tahu berapa lama waktu sudah berlalu. Lengan-lengannya masih memeluk tubuh ramping Rera. Diyan belum mau melepaskan perempuan itu. Dia takut kehilangan lagi.

Dia membenamkan wajahnya di antara rambut panjang Rera yang bergelombang, menikmati harum mawar bercampur *chypre* yang selalu digunakan perempuan itu. Persis. Aroma tubuh perempuan itu masih sama seperti di ingatannya.

“Diyan....”

Suara Rera memecah keheningan di antara mereka. “Aku tidak kembali untuk ini,” kata perempuan itu.

Diyan seperti disadarkan oleh kenyataan. Perlahan-lahan, tangannya melepaskan Rera. “Lalu, kenapa kau menelepon?” Diyan bertanya setengah berbisik.

“That was a mistake.”

Tawa getir keluar dari mulut Diyan begitu dia mendengar jawaban Rera. Dia menatap perempuan di hadapannya. Jari-

jarinya membelai wajah cantik perempuan itu. “Aku belum melupakanmu, Rera,” kata Diyan, lirih.

“Oh, ya?” Rera tersenyum tipis, lalu menatap cincin di jari Diyan. “*You’re engaged.*” Ada kekecewaan dalam suara yang dilepaskan oleh Rera.

Hening sesaat di antara mereka, lalu Diyan menjawab, “Ya.” Dia bertunangan.

Dengan Faye.

Tiba-tiba, dia teringat kepada perempuan itu. Dia meninggalkan Faye begitu saja tadi di taman rumahnya. Lalu, acara pertunangan mereka—Ah! Baru disadarinya, dia pergi di tengah-tengah acara.

“Aku harus kembali,” ucapnya. “Berapa lama kau akan berada di Jakarta?”

Rera menatapnya. “Entahlah,” jawabnya.

Diyan mengangguk, lalu meninggalkan apartemen Rera. Pintu berdebum di belakangnya. Dia menyusuri selasar dengan perasaan gusar. Ternyata, tetap tidak ada yang berubah. Hubungan mereka benar-benar sudah berakhir. Namun, jika memang sudah berakhir, lalu mengapa mereka sama-sama masih menyimpan nomor itu?

Sempat ditatapnya sekali lagi pintu apartemen Rera sebelum memasuki elevator. Tidak sampai satu menit, elevator itu sudah membawanya turun ke lobi, menemui sosok Rei yang menunggunya di sana.

Rei menghela napas lega begitu melihatnya. “Sudah kuduga kau menemuinya,” ujar Rei.

Diyan menghampiri sepupunya. “Kau tahu Rera di Jakarta, Rei?”

“Ya, tapi aku tidak ada rencana untuk membiarkanmu tahu. Hanya akan membuat masalah saja,” gerutu Rei dengan nada datar. Sepupunya itu mendahuluinya melangkah ke luar lobi.



Lewat pukul sebelas dan Faye masih menunggu di taman. Zaki meninggalkannya sekitar setengah jam lalu sehingga Faye kehilangan teman bicara. Lelaki itu menemui Indra Adnan di perpustakaan selama beberapa menit, lalu muncul lagi di taman dengan wajah masam. Setelah memastikan dia baik-baik saja, lelaki itu berpamitan kepadanya, lalu pergi.

Kini, Faye sendiri di tengah udara malam yang semakin dingin. Hanya ditemani perasaannya yang setiap waktu bertambah gusar. Acara pertunangannya dengan Diyan yang diadakan di dalam aula sudah satu jam berakhir, tetapi Diyan belum juga kembali. Atau memang lelaki itu tidak kembali.

Faye mulai capai dan rasanya dia bisa mati kesal kalau harus terus menunggu di taman itu. Bibirnya menarik senyum masam karena pikirannya sendiri. Sebenarnya, dia tidak harus menunggu dan Diyan mungkin tidak meminta untuk ditunggu. Dia juga tidak harus merasa gusar, apalagi harus kedinginan sejak tadi di udara terbuka.

Maka, Faye bangkit dari tempat duduknya. Dia baru saja akan beranjak pergi dari taman itu saat akhirnya Diyan muncul.

“Acara sudah selesai?” Lelaki itu bertanya. Basa-basi.

Faye tidak langsung menjawab. Dia menatap Diyan dengan begitu banyak pertanyaan di kepala.

Ke mana lelaki itu pergi? Apakah Diyan pergi untuk menemui perempuan bernama Rera itu? Mereka bertemu, lalu apa?

Apa yang terjadi?

“Kau sih, pergi terlalu lama,” ujar Faye sedikit menggerutu. Suaranya pelan dan parau.

Hanya senyuman yang Diyan berikan sebagai tanggapan. Lelaki itu menghampiri Faye sambil melepaskan jas yang kemudian dia gunakan untuk menyelimuti tubuh mungil Faye yang mulai menggigil. Diyan duduk di bangku taman. Tangan lelaki itu menarik Faye untuk duduk bersama. Perempuan itu pun menurut.

“Semua akan baik-baik saja, Faye,” ucap Diyan lirih sambil merangkul bahu Faye.

Faye menggigit bibir. Benarkah? Apa benar semua akan baik-baik saja? Setelah apa yang baru terjadi?

“Sulit memercayai itu, Diyan,” katanya.

Ada jeda sesaat sebelum Diyan membalas. Sesaat, seakan-akan waktu berhenti dan mereka membeku. Faye menahan napas dan tidak bergerak. Diyan pun tidak bergerak. Udara di sekeliling mereka juga begitu.

Lalu, rangkulan Diyan berubah erat. Faye merasakan tubuhnya ditarik mendekat ke arah tubuh lelaki itu hingga tidak ada lagi jarak di antara mereka. Dada lelaki itu di dadanya. Menyusul, bibir lelaki itu di bibirnya.

Lelaki itu menciumnya dalam-dalam, tanpa peringatan. Faye mendesah terkejut, terbelalak, tetapi tidak lama kemudian dia memejamkan mata, menikmati sensasi luar biasa yang menyergapnya. Bibir Diyan pahit sekaligus manis, seperti *wine* yang disajikan dalam acara pertunangan mereka; dan ciuman lelaki itu menuntut, membuat Faye tidak sanggup berpikir. Yang ada di kepala Faye hanyalah betapa dia tidak ingin ini berakhir.

Namun, ciuman lelaki itu berakhir. Mereka bertukar pandangan setelahnya. Diyan tidak menarik diri. Tubuh mereka masih tidak berjarak. Faye merasakan napas lelaki itu menyentuh pipinya. Dia melihat sepasang mata yang tertuju kepadanya diselimuti hasrat. Rasa ingin. Emosi yang sama dengan yang menggelitik perut Faye saat ini, yang hadir akibat keintiman mereka barusan.

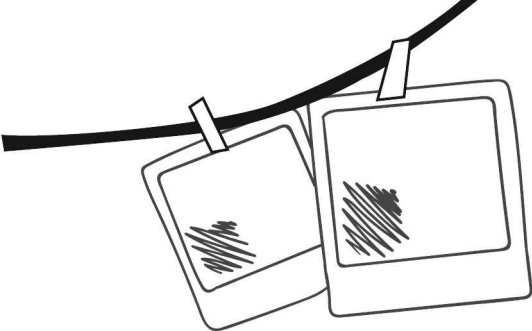
Faye melepaskan napas yang ditahannya. “Diyan—” Dia membuka mulut, hendak mengatakan sesuatu, tetapi Diyan tidak membiarkannya.

Bibir mereka kembali berpagutan, kali ini lebih hangat, lebih erat. Dan, tangan Diyan menelusuri lekuk tubuh Faye. Di sela-sela ciuman, Faye mendesah karena sentuhan lelaki itu. Dia gemetar sewaktu bibir Diyan bergerak turun ke lehernya, lalu ke pundaknya.

“Kamarku di lantai atas,” bisik lelaki itu.

Benar-benar, Faye tidak sanggup berpikir. Dia tidak menolak digiring ke kamar di lantai atas tersebut.





Pictures

Pagi itu, Faye terbangun di kamar Diyan. Dia dikejutkan oleh sinar matahari pagi yang menyelinap masuk lewat jendela saat membuka mata. Faye mendapati dirinya sedang berbaring di atas tempat tidur nyaman dalam ruangan bernuansa maskulin. Samar-samar, telinganya menangkap gemerencik dari arah kamar mandi di sudut ruangan. Alis Faye berkerut begitu dia menyadari Diyan sudah tidak ada di sampingnya.

Pukul enam pagi. Faye melirik jam di atas meja di sebelah tempat tidur, lalu bibirnya membentuk senyum geli. Sepagi ini, Diyan sudah bangun dan bersiap-siap. Lelaki itu benar-benar gila kerja.

Dia menyibakkan selimut yang membungkus tubuhnya, lalu bangkit dari tempat tidur. Bayangan dirinya tertangkap dalam cermin di seberang ruangan, lalu Faye merasakan wajahnya memanas karena malu. Saat ini, dia hanya

mengenakan kemeja Diyan yang kebesaran. Jantungnya berdetak sangat kencang dan hatinya berdesir begitu mengingat kejadian semalam.

Rupanya, itu sungguhan, apa yang dia dan Diyan lalui beberapa jam yang lalu.

Gemerencik dari kamar mandi masih berkelanjutan. Sambil menunggu, Faye melangkahkan kaki perlahan menjelajahi kamar Diyan yang luas. Selain tempat tidur, Diyan memiliki seperangkat sofa berbahan kulit, meja kerja kayu dan rak tinggi penuh buku dalam ruangan tersebut. Semua dengan sentuhan gaya minimalis yang akhir-akhir ini sedang populer. Warna hitam dan abu-abu mendominasi dan sesekali biru tua menjadi aksen. Rapi sekali kamar itu, seperti jarang ditinggali.

Faye melihat salah satu dinding kamar Diyan dihiasi kumpulan foto berpigura dalam jumlah yang cukup banyak. Dia menghampiri dinding tersebut. Sejak memasuki kamar itu, dia sudah tertarik dengan kumpulan foto yang tergantung di sana, tetapi Diyan membuatnya sibuk sepanjang malam sehingga dia belum sempat memperhatikan secara saksama.

Foto-foto pemandangan kota, rupanya. Paris. Faye bisa mengenali setelah mendekat. Begitu banyak foto yang tergantung di sana dan keseluruhannya adalah foto Paris. Dia tersenyum sambil menggeleng-geleng. Begitu sukanya Diyan terhadap kota mode itu.

Kemudian, dia menyadarinya, foto Paris yang dia berikan saat pertemuan pertama mereka tidak terpasang. Faye menggerutu pelan. "Bisnis denganku lain, katamu?" katanya.

Dia berani bertaruh, pasti Diyan lupa. Dan, benar saja, foto Paris yang dia berikan itu masih tersimpan rapi dalam pembungkus kertas yang tergeletak di atas meja kerja.

Diambilnya foto itu, lalu dicarinya tempat di dinding di antara foto-foto yang lain. Saat itulah, sebuah foto tanpa bingkai menarik perhatiannya. Foto hitam putih sebuah kafe Eropa. Ada beberapa baris catatan di permukaannya yang ditulis menggunakan tinta merah.

The coffee was great and I loved the time we spent together at Le Rendez-vous del Belges.

Pesan itu mencantumkan tanggal lebih dari empat tahun yang lalu dan sebuah nama.

Faye terdiam. Tiba-tiba, dia kehilangan niat memasang foto di tangannya.

“Ada apa, Faye?”

Suara Diyan membuyarkan lamunannya. Dialihkannya perhatian, lalu dia melihat Diyan sudah keluar dari kamar mandi. Faye tidak menjawab. Dia kini merasa kesal. Sekarang, dia tahu alasan Diyan begitu menyukai Paris.

“Faye?” Diyan memanggil lagi.

Faye memaksakan segaris senyum tipis. “Tidak, tidak apa-apa. Kau sudah selesai? Aku ingin pakai kamar mandi,” ujarnya. Dia memasuki kamar mandi tanpa menunggu jawaban Diyan.

Dikuncinya pintu di belakangnya, lalu dia bersandar lemas pada pintu tersebut. Dia seperti dipaksa menyadari

kenyataan. Konyol rasanya, bercinta dengan Diyan di dalam kamar yang penuh dengan kenangan mengenai Rera.

Ah, dirinya kesal setengah mati.



Pagi itu, mereka duduk bertiga di ruang makan dalam suasana yang canggung. Dia, Faye, dan ibunya. Ibunya tahu perihal Faye tidur di kamarnya semalam, tetapi perempuan itu tidak berkomentar apa-apa. Ibunya justru bertanya hal lain,

“Semalam, Mama tidak melihatmu setelah minum koktail. Pergi ke mana kamu?”

Diyan terbatuk mendengar pertanyaan tersebut. Dia terkejut. Begitu terkejutnya sampai tersedak saat sedang meminum teh. Dia berdeham dengan canggung, lalu menjawab sekenanya, “Ada keperluan di luar.”

“Kamu ada keperluan apa sampai harus meninggalkan acara?” Ibunya bertanya lagi.

Tidak mungkin Diyan mengatakan bahwa semalam dia pergi menemui Rera. Dan, sialnya, saat ini dia tidak mampu memikirkan satu alasan pun yang bisa diberikan kepada ibunya.

“Aku yang meminta Diyan pergi, Tante.” Tiba-tiba, Faye angkat bicara. “Obatku tertinggal di apartemen, jadi aku meminta Diyan untuk mengambilkannya,” lanjut perempuan itu.

Diyan tertegun. Dia terheran-heran menatap Faye. Perempuan itu berbohong untuk dirinya.

“Kamu sakit?” Ibunya mengalihkan perhatian kepada perempuan itu.

“Untuk jaga-jaga saja. Kadang mag-ku bisa kambuh kalau tegang atau kecapaian.” Faye memberi penjelasan singkat dan Diyan melihat ibunya mengangguk puas.

Ibunya berkata, “Harusnya kamu beri tahu Tante, Faye. Biar Victor yang mengambilkan obatmu. Tante sempat kebingungan kemarin saat tamu-tamu mencari Diyan dan dia tidak ada.”

Faye mengangguk. Perempuan itu tersenyum menyesal. “Iya. Maaf, Tante,” jawab Faye menurut. Lalu, Diyan dan perempuan itu saling menatap. Faye mendekatkan diri kepadanya, lalu berbisik pelan sambil tersenyum penuh arti.

“You owe me one, Dear Fiancé.”



"Ya ampun, Jean! Baru pukul enam di Indonesia saat ini."

Rera menggerutu lewat ponselnya. Satu menit yang lalu, dia masih tidur. Itu sebelum ponselnya terus-menerus berbunyi. Dia tidak berniat bangkit dari tempat tidur dan sama sekali tidak mengubah posisi berbaringnya. Dia bahkan malas membuka mata.

"Kau tidak meneleponku." Jean protes.

Rera menghela napas pelan. Dia lupa pada janjinya menghubungi lelaki itu semalam. "Ah, ya. Aku lupa. *I was—*" Dia berhenti sejenak, lalu melanjutkan, "*—distracted.*"

Jean juga menghela napas. “Kau bertemu dengannya?”

“Ya.”

“Bagaimana bisa?”

“Aku menghubunginya,” jawab Rera.

Manajernya tertawa mencemooh. “Kau menghubunginya? Apa dia datang?” ejek Jean.

“Ya.”

Jean diam. Beberapa saat kemudian, lelaki Prancis itu kembali bertanya. “Kau tidur dengannya?”

Kali ini, Rera yang tertawa. Suaranya getir. “Tidak. Dia bertunangan, ingat?”

“Ya, tapi dia datang menemuimu,” kata Jean.

“Jean, *it's over, okay?*”

“Kalau begitu, kenapa kau menghubunginya?”

Rera terdiam. Dia tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan Jean. Ya, mengapa dia menghubungi Diyan semalam? “Aku... tidak tahu,” jawabnya. Rera mulai ragu. Tiba-tiba saja, dia menjadi bingung.

“Aku tidak tahu, Jean,” ulangnya lagi.



Zaki mengisap rokok di selipan jemarinya dengan gelisah. Sudah sejak lima belas menit yang lalu dia berdiri di depan pintu lobi studio tempat Faye bekerja, tetapi tidak juga beranjak masuk. Sebenarnya, dia hanya sedang gelisah. Pikiran dan perasaannya kacau setelah kemarin berbicara cukup lama dengan ibunya selesai acara pertunangan Diyan.

Sama sekali tidak ada hubungannya dengan Faye, tetapi entah mengapa di tengah kegelisahan itu tebersit keinginan untuk menemui Faye. Seakan-akan dengan bertemu perempuan itu, rasa gelisahnya bisa hilang.

Damn!

Zaki membuang rokok yang tengah dia isap. Rokok itu terasa pahit di lidahnya. Dia memaki dirinya sendiri dalam hati. Sudah gila dia, mencari tunangan kakaknya untuk menghilangkan kegelisahan.

“Zaki?”

Niela memanggil namanya. Teman kerja Faye itu keluar dari lobi. “Kenapa tidak masuk?” tanya Niela sambil menghampirinya.

“Umm....” Sikap Zaki berubah canggung. Buru-buru dia mencari alasan untuk menjawab pertanyaan Niela. “Tadi aku merokok dulu,” ujarnya.

“Kalau kau cari Faye, sejak tadi pagi dia ada di kamar gelap,” kata Niela, “ayo, kuantar.”

Zaki mengangguk. Dia mengikuti Niela memasuki studio. Perempuan itu mengantarnya ke lantai tiga, lalu mereka berhenti di hadapan sebuah ruangan dengan pintu yang tertutup rapat.

“Faye, Zaki mencarimu.” Niela berseru sambil mengetuk pintu tersebut. Dari dalam ruangan, terdengar suara Faye. “Masuk saja, tidak apa-apa.”

Zaki membuka pintu, lalu masuk ke ruangan yang hanya disinari lampu merah. Niela tidak ikut. Faye sedang sibuk

mencetak foto di dalam ruangan tersebut. Puluhan foto yang belum kering tergantung pada seutas tali di sekeliling Faye.

“Sibuk, Faye?”

Faye menoleh. Perempuan itu tersenyum lebar begitu melihat Zaki. “Hai, Ki! Apa kabar?” tanya perempuan itu.

“Baik,” jawab Zaki singkat. Dia memperhatikan foto-foto yang digantung oleh Faye. Foto pemandangan kota. Hong Kong, jika dia tidak salah mengenali. “Hong Kong?” Dia balik bertanya.

“Ya!”

“Untuk apa foto-foto ini?”

“Untuk Diyan. Ada yang ingin kuubah pada kamar Diyan,” kata Faye dan Zaki tidak suka mendengar itu. “Ada apa, Ki?” tanya Faye lagi.

“Ada yang ingin kubahas tentang proyek Thea,” jawab Zaki. Bohong. Dia berbohong tanpa sebab, *for God’s sake!* Dia hanya ingin bertemu dengan Faye.

“Oke. Tunggu sebentar, ya.” Faye tersenyum sekali lagi sambil meneruskan pekerjaannya.

Zaki mengiakan. Dia duduk menunggu di salah satu kursi yang tersedia di sudut ruangan. Sepasang matanya tidak lepas menatap Faye. Memperhatikan sosok mungil perempuan itu dalam balutan kasual: celana *jeans* dan kaus putih. Rambut perempuan itu dikucir ekor kuda seperti biasa. Wajah manis Faye tanpa riasan. Baginya, Faye terlihat paling menarik dengan penampilan cuek seperti itu.

Ah.

Zaki menahan napas kala menyadari sesuatu. Ini tidak boleh terjadi, tetapi sepertinya dia mulai menyukai perempuan itu.

“Kemarin,” tiba-tiba Faye bicara, “bagaimana obrolanmu dengan Tante Indra?”

Pertanyaan Faye menyentak Zaki dari lamunan. Dia menjawab, “Mamaku ingin aku kembali tinggal di rumah. Tapi, aku malas. Seperti biasa, akhirnya kemarin kami malah ribut.”

Faye tersenyum masam. “*Sorry*,” ujar perempuan itu. Keprihatinan perempuan itu tersirat jelas dan tulus lewat suaranya yang sengaja dipelankan.

Zaki tertawa kecil. “Maaf untuk apa? Memang seperti itu hubungan kami. Kalau sekadar ribut saja sih, sudah biasa. Aku malah sudah bosan,” katanya dengan ringan. Dia menambahkan, “Setelah kau menikah dengan Diyan, sebaiknya kalian tidak tinggal di rumah itu. Bisa gila!”

Faye ikut tertawa, lalu mereka berdua terdiam. Saling menatap dan berkulat dengan pikiran masing-masing. Zaki bisa merasakan jantungnya berpacu kencang saat matanya bertemu dengan mata Faye. Kedua alisnya berkerut. Dia harus berhenti menemui tunangan kakaknya itu atau dirinya bisa gila.

“Kau—” Faye memecah kesunyian, “—tahu Rera?”

Pertanyaan tersebut membuat Zaki terkejut. Dia tidak tahu harus menjawab apa sementara Faye menunggu jawaban darinya dengan tegang. “Kenapa tiba-tiba bertanya tentang Rera?” Dia malah balik bertanya.

“Karena ingin tahu,” jawab Faye. “Berapa lama dia bersama Diyan?”

“Tiga tahun, kurasa.”

“Mereka bertemu di Paris?” tanya Faye lagi.

Zaki mengangguk. “Rera seorang model.” Lalu, dia terdiam begitu menyadari sesuatu. Ada yang aneh dengan sikap Faye. “Ada apa sebenarnya?”

Faye tidak menjawab. Perempuan itu hanya tersenyum pahit sehingga Zaki semakin curiga. Dia bangkit dari duduk, lalu menghampiri Faye. Matanya menatap perempuan itu penuh selidik. “Hubungan kalian baik-baik saja, kan?”

Senyuman Faye mengembang. Semakin pahit. “*We’re... fine.*” Perempuan itu menjawab pelan, lalu tidak berkata apa-apa lagi. Sinar mata Faye redup.



Satu tahun yang lalu, Diyan melamar Rera. Dia sengaja membawa Rera berlibur ke Jakarta. Dikenalkannya perempuan itu kepada kedua orangtuanya, tetapi Rera menolak ajakannya untuk menikah. ‘*I can’t do this, Diyan.*’ Itu yang keluar dari mulut Rera. ‘*We have our own ambition and I can’t loose mine.*’ Lalu, perempuan itu meninggalkannya.

Diyan menatap ke luar lewat jendela mobil. Dia memperhatikan deretan panjang kendaraan yang memadati jalan menuju rumahnya. Hari sudah malam, tetapi lalu lintas masih saja padat. Di sampingnya, sudah sejak tadi Rei sibuk

membacakan laporan keuangan perusahaan mereka bulan ini. Dia tidak menyimak. Dia tidak peduli dengan angka-angka yang disebutkan oleh Rei, juga tender yang mereka lewatkan tadi siang. Saat ini, Rera berada di Jakarta. Hal itu yang seharian ini memenuhi kepalanya.

Dia mendengar Rei mendesah jengkel. Perempuan itu menutup berkas di tangan, lalu bertanya, “Kau tidak menyimak, ya?”

“Tidak.” Diyan menjawab segera. “Besok saja kubaca sendiri.”

“Kau dan Fayrani sudah bertunangan,” kata Rei sebagai peringatan. “Jangan lupa.”

“Apa maksudmu?”

“Sebaiknya, kau tidak menemui Rera lagi.”

Diyan tersenyum sinis. Mobil yang mereka naiki sudah tiba di teras depan rumahnya. “Kau mulai menjadi seperti mamaku. Terlalu suka ikut campur masalah orang lain,” ejeknya kepada Rei. Dia turun dari mobil, lalu melangkah memasuki *foyer*.

Rei mengikuti di belakangnya. “Oh, ya? Memangnya kau kira, jika kau membuat skandal karena hal ini, siapa yang harus membenahi? Rera kembali ke Jakarta saja media sudah mulai ribut,” gerutu Rei.

“Aku tidak akan membuat skandal,” balas Diyan.

“Kalau begitu, kemarikan ponselmu!”

Langkah Diyan berhenti. Dia berbalik untuk menatap Rei. “Apa?”

“Ponselmu.” Rei menatapnya dengan tajam sementara tangan perempuan itu terulur. “Biar aku yang bawa.”

Alis Diyan berkerut. Diyan menertawakan sepupunya. “Tidak,” tolaknya.

“Kenapa? Supaya kau bisa menghubungi Rera, lalu pergi tidur dengan perempuan itu?”

Kali ini, kata-kata Rei membuatnya tersinggung dan dia tidak ingin memperpanjang perdebatan mereka. “Kau sudah boleh pergi, Rei,” katanya sambil berlalu. Rei benar-benar membuatnya kesal.

Dia kesal karena sepupunya itu benar.

Memang, jika kemarin Rera tidak menolaknya, dia mungkin akan bermalam di Belezza. Namun, entah mengapa, hanya memikirkan dirinya bersama Rera saja, perasaannya menjadi tidak tenang. Dia merasa bersalah.

Dia merasa... mengkhianati Faye.



Kamarnya masih gelap saat Diyan membuka pintu. Dia memasuki ruangan sambil melepaskan jas. Dilemparnya jas itu ke atas sofa di salah satu sudut, lalu menyalakan lampu meja yang ada di dekat sana.

Ada yang berubah pada kamarnya. Diyan menyadari itu dengan cepat. Perhatiannya terpaku ke kumpulan foto di salah satu dinding ruangan. Ya, foto-foto itu yang berubah.

Foto-foto Paris yang biasa tergantung di sana kini tidak ada, digantikan sejumlah foto kota lain.

Diyan memperhatikan lebih saksama.

Hong Kong.

Pada satu di antara kumpulan foto itu, sebuah foto hitam putih sebuah restoran Tionghoa, tertulis serangkaian pesan menggunakan tinta jingga.

From now on, Hong Kong will be your favorite place, because I love this city.

Diyan tersenyum geli. Faye. Jelas, perempuan itu yang melakukan ini. Dia meraih ponselnya, lalu menekan serangkaian nomor.

“Yeah?” Suara Faye menjawab di ujung sambungan yang lain.

“Apa yang kau lakukan pada kamarku, Faye?” tanya Diyan.

“Ah!” Faye berseru antusias. “Kau sudah lihat?”

“Ya, aku sudah lihat.”

“Suka?”

Diyan terdiam sejenak. Lengkung di bibirnya mengembang. “Suka,” jawabnya, tetapi bukan untuk pertanyaan yang dilontarkan oleh Faye. Dia menyukai perempuan yang menjadi lawan bicaranya. Bukan cinta, tetapi Faye mulai memaksa masuk ke hatinya, mungkin karena apa yang mereka alami semalam.

“Bagus,” kata Faye lagi. “Kapan-kapan kita berlibur ke Hong Kong.”

Diyan tertawa kecil. “Terima kasih, Faye,” ucapnya kemudian.

“Why thank? It’s a gift.”

“Bukan itu maksudku, tapi yang tadi pagi.” Dia memperjelas maksudnya.

“Oh, ya ya,” suara Faye berubah senang. *“Well, the favor wasn’t free, you know?”*

Diyan kembali tertawa. “Besok aku tidak ada rapat,” katanya.

Dia mendengar suara desahan terkejut Faye di telepon. Perempuan itu bertanya dengan nada penuh arti, “Barusan kau mengajakku kencan, Diyan Adnan?”

Diyan tidak menjawab. “Kujemput pukul sepuluh,” katanya lagi, lalu dia mengakhiri pembicaraan mereka sebelum Faye sempat menanggapi.

Masih dengan senyum di bibirnya, Diyan menjatuhkan diri ke sofa. Dia memandangi foto-foto yang diberikan oleh Faye. Perempuan itu selalu membuatnya terkejut. Faye tidak pernah bisa ditebak.

Termasuk saat perempuan itu tidak menolak bercinta dengannya semalam.

Semalam, entah apa yang dipikirkannya. Barangkali, dia terpancing oleh kata-kata Faye. Atau, lebih tepatnya, oleh emosi yang terkandung dalam kata-kata perempuan itu. Atau, barangkali, itu terjadi semata-mata karena dia minum *wine* sebelum acara pertunangan mereka dimulai. Dia

sedang “tinggi” dan bertemu kembali dengan Rera di Belezza membuatnya kacau. Perasaan dan pikirannya benar-benar sedang berantakan saat itu.

Ah, tetapi bukan berarti dia menganggap Faye hanya sebagai pelampiasan.

Faye.

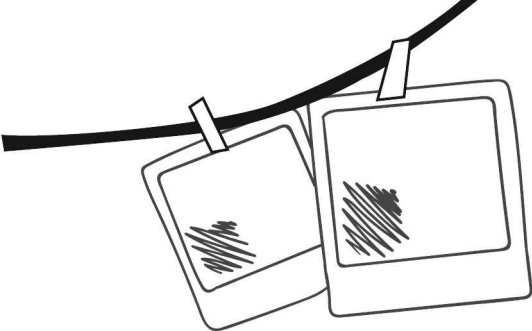
Diyan menyebut nama perempuan itu sekali lagi, tanpa suara.

Faye sudah mengetahui perihal Rera. Entah sejak kapan dan bagaimana.

Senyuman di bibir Diyan berubah pahit menyadari hal tersebut. Diyan menghela napas dengan letih. Kalau saja Rera tidak kembali, semua ini akan lebih mudah baginya.

Namun, Rera kembali.





Juice and Wine

Dering telepon apartemen Faye samar terdengar dari arah ruang tengah. Faye tidak menggubris. Dia sedang sibuk membersihkan lensa kameranya di kamar maka dibiarkannya mesin yang menjawab panggilan tersebut.

“Faye, ini aku.” Terdengar suara berat milik Diyan meninggalkan pesan. “Maaf, sepertinya kita tidak bisa pergi hari ini. Ada rapat yang tiba-tiba harus kudatangi. Nanti kuhubungi lagi.”

Faye terkejut mendengar itu. Buru-buru, dia keluar ruangan, tetapi telepon dari Diyan sudah berakhir. Dia berdiri setengah mematung di ambang pintu dengan raut kesal. Hampir satu jam dia habiskan untuk menyiapkan peralatan memotretnya, lalu Diyan membatalkan kencan mereka begitu saja.

“Oh! *I hate you, Diyan Adnan!*” gerutunya kesal.

Sekali lagi, telepon apartemennya berbunyi. Faye segera menerima panggilan itu, masih dengan perasaan kesal. “YA?”

“Aduh, Faye.” Kali ini, terdengar suara Zaki. “Pagi-pagi, kok, *mood*-mu sudah jelek begitu?”

“Zaki?” Suara Faye berubah lunak begitu mengenali lawan bicaranya. Dia mendengar Zaki tertawa menanggapi.

“Ya, ini aku,” jawab lelaki itu. “Ada acara hari ini, Faye? Thea dan yang lain mengajakmu ketemu, nih.”



Faye segera melaju dengan Jeep miliknya menuju Plaza Semanggi. Zaki dan teman-teman mengajaknya bertemu di salah satu kafe di mal tersebut. Saat dia tiba, empat sekawan itu sudah berkumpul. Meja mereka dipenuhi banyak makanan dan minuman.

“Fayrani Muid, selamat atas pertunanganmu!”

Adam memberinya selamat begitu mereka bertemu. Seperti biasa, lelaki itu menyunggingkan senyum renyah.

Faye balas tersenyum lebar.

“Sori ya, kami tidak datang ke acaramu.” Thea berkata. Mahasiswi yang duduk di samping Faye itu memperlihatkan raut penuh penyesalan. “Zaki mengajak kami, tapi aku tidak bisa membayangkan berada di tengah-tengah kalangan atas seperti kalian,” lanjutnya.

“Iya, Faye. Yang seperti itu bukan dunia kami. Bisa terlihat tolol nanti kami,” sambung Adam disertai tawa.

Faye dan yang lain ikut tertawa menanggapi gurauan Adam, lalu Simon angkat bicara. “Ada berita bagus nih, Faye.” Mata lelaki itu tertuju kepada Faye. “Kami menang tender dan fotomu akan segera dipakai.”

Suasana hening sejenak. Faye balas menatap Simon sambil membelalak. Dia sulit percaya. Dia tersenyum. “*No way!*” ujunya. Lalu, dia melirik ke arah Zaki, meminta penjelasan.

Zaki mengangguk mantap. “*We got it, Faye. Thanks to you,*” kata lelaki itu. Faye melepaskan tawa senang yang disusul oleh teman-teman barunya.

“Ayo, Faye! Kita rayakan!” ujar Adam di sela-sela ramai tawa mereka. “Hari ini kami yang traktir.”

“Sebelumnya, bersulang dong! Bersulang, Adam!” pinta Thea setengah berteriak, begitu terbawa suasana.

Adam menuruti permintaan Thea. Lelaki itu bangkit berdiri. “Oke oke. Kita bersulang!” Adam mengangkat gelas berisi jus jeruk di tangannya. “Karena ada anak kecil di antara kita, cukup bersulang jeruk,” ujar lelaki itu, mengundang tawa teman-temannya.

“Aku maksudmu?” gerutu Thea dan tawa Adam semakin keras.

Zaki merangkul bahu Thea dengan gemas. “Siapa lagi?” Lelaki itu mengacak-acak rambut Thea, membuat gadis di dekapannya berteriak histeris.

"Ah! Jangan rambutku!" Seruan Thea itu tidak dipedulikan sama sekali. "Zaki Adnan! *You're dead!*" ancamna dan mereka semua kembali tertawa.

Tidak ada yang sadar. Di tengah-tengah suasana akrab tersebut, Thea tersipu-sipu saat dirangkul oleh Zaki. Pipi Thea luar biasa merah, senyumnya riuk, matanya tidak berhenti memandangi lelaki itu. Tidak ada yang sadar, kecuali Faye.



"Berhenti tertawa dong, Faye," pinta Zaki.

Dia dan Faye hanya berdua dalam mobil Jeep yang melintasi daerah Kuningan. Zaki tidak membawa motor dan Faye menawarkan diri untuk mengantarnya sampai ke rumah indekos selesai pesta kecil-kecilan mereka di Plaza Semanggi.

Tawa Faye justru bertambah keras. Perempuan itu melirik kepadanya. "Teman-temanmu tuh benar-benar seru, ya," komentar Faye.

Zaki tersenyum. "Seru atau ribut, Faye?"

Faye kembali tertawa geli. "Iya sih, ribut lebih tepatnya, tapi asyik," ujar perempuan itu. Pandangan Faye lurus ke depan. "Thea sepertinya menyukaimu," katanya kemudian.

Mendengar itu, Zaki melepaskan tawa. "Thea?"

"Ya, Thea."

"Yang benar saja."

Faye berkata meyakinkan, "Aku perempuan, Zaki. Aku tahu. *Thea likes you.*"

Tawa Zaki berubah menjadi senyum. “Thea sudah kuanggap adik, sih,” ujarnya. “Kami terlalu sering bersama.” Tidak dia anggap adik pun, bukan Thea perempuan yang dia inginkan saat ini. Dia melirik Faye yang duduk di sebelahnya. Zaki menyadari, perasaannya kepada perempuan itu semakin besar setiap kali mereka bertemu.

“*Thanks, Ki,*” Faye berkata, “*you saved my day.*”

“Ah... *bad mood* yang tadi pagi, ya?” tanya Zaki sambil tertawa kecil. “Ada masalah di studio?”

Faye diam saja.

“Ada masalah dengan kakakku?” Zaki mengganti pertanyaan.

Faye tersenyum masam. “*Sort of. But I’m fine,*” jawab Faye. Perempuan itu sepertinya tidak ingin membahas lebih jauh.

Setelah itu, mereka tidak banyak berbicara lagi. Hanya sesekali saat Zaki memberi arahan jalan menuju rumah indekosnya. Mobil mereka memasuki jalan sempit tempat dia tinggal, lalu berhenti tepat di depan sebuah rumah kecil di ujung jalan tersebut.

Faye menatap rumah indekos Zaki lewat jendela mobil. Kedua alis perempuan itu berkerut. “Itu rumah kosmu?” tanya Faye.

“*Yeah, couldn’t find better with my money,*” kata Zaki. “Mau mampir, Faye?”

Mata bulat Faye berganti menatapnya. “Boleh?” tanya perempuan itu.

Zaki tertawa. Dia membuka pintu mobil. “Jelas boleh,” jawabnya sambil melompat keluar dari Jeep milik Faye. Perempuan itu mengikutinya. Mereka memasuki halaman rumah indekosnya yang sempit. Hanya berukuran satu kali enam meter. Dia rasa, halaman itu dahulu dibuat pemiliknya sekadar untuk berbasa-basi saja. Seperangkat kursi dan meja taman untuk duduk-duduk, bahkan, tidak bisa diletakkan di situ.

Zaki membuka kunci pintu depan, lalu mempersilakan Faye masuk ke entah ruang tamu atau ruang tengah, karena itu satu-satunya ruangan yang rumah itu miliki selain kamar tidur, dapur kecil, dan kamar mandi. Ruangan dua belas meter per segi tanpa perabot itu, seperti biasa, sedikit berantakan. Sejumlah buku, kertas, dan alat gambar berserakan di atas karpet cokelat kopi yang menutupi lantai keramik. Laptop miliknya masih menyala dan asbak penuh puntung rokok di sebelah laptop itu belum dia bersihkan.

“Maaf, Faye. Berantakan.”

Faye tertawa kecil. “Kurasa kau perlu mempertimbangkan ulang tawaran mamamu untuk kembali tinggal di Menteng,” gurau perempuan itu. Dengan nyaman, Faye mengambil posisi duduk di atas karpet, lalu perempuan itu mulai melihat-lihat kumpulan kertas berisi sketsa yang berserakan.

“Mau minum apa?” Zaki bertanya. “*Coke?*” *Yeah right*, seperti dia punya minuman lain.

“*Coke’s fine.*”

Zaki mengambil dua kaleng soda dari dapur. Disodorkannya satu untuk Faye, lalu dia duduk di hadapan tamunya. “Menemukan sesuatu yang menarik?”

Faye mengangguk. Mata perempuan itu masih tertuju pada lembar-lembar kertas sketsa. “Semua ini pekerjaanmu?”

“Sebagian. Sisanya ide yang muncul tiba-tiba saja di waktu luang.”

“*Cool*,” hanya itu komentar Faye, lalu mereka berdua terdiam.

Zaki membuka kaleng soda miliknya. Matanya tidak lepas memperhatikan wajah Faye yang tertunduk saat melihat-lihat kumpulan sketsa miliknya. Posisi duduk mereka berdua saat ini begitu dekat, sampai-sampai Zaki gugup. Dia merasakan sendiri jantungnya berpacu kencang. Dan, dia bisa mencium aroma tubuh Faye. Wangi buah yang segar, seperti pir. Aroma itu membuatnya mabuk.

Di luar kesadaran, terdorong oleh emosi yang kuat, tangan Zaki meraih wajah Faye. Faye menoleh kepadanya dengan terkejut. Mata mereka bertemu dalam hening yang panjang. Dia menahan napas, begitu juga perempuan di hadapannya dan suasana di antara mereka berubah canggung.

Dering ponsel miliknya yang kemudian membuat Zaki tersadar dari kegilaannya. Buru-buru dia menarik tangannya dari wajah Faye dan bangkit berdiri. “Maaf, aku....”

Faye ikut bangkit. “*Emm...* aku... pergi sekarang,” kata perempuan itu dengan gugup. Lalu, setelah memaksakan

diri untuk tersenyum, Faye keluar dari rumah indekos Zaki, menaiki Jeep yang terparkir di depan, lalu segera pergi.

Ponsel Zaki masih berbunyi, tetapi dia terlalu gusar untuk menanggapi. Dia menatap mobil Faye yang berlalu di kejauhan dengan kesal. *Damn!* Baru saja dia bermaksud mencium tunangan kakaknya!



Perasaan Faye masih belum tenang. Sudah sejak setengah jam yang lalu dia bertolak dari rumah indekos yang ditinggali Zaki, tetapi kejadian tadi belum juga bisa dia lupakan. Entah apa yang sebenarnya terjadi tadi. Zaki memang hampir menciumnya atau itu hanya pikiran bodohnya saja?

Shoot!

Faye membelokkan mobil keluar dari Jalan Jenderal Sudirman, lalu melintasi SCBD. Dia memasuki daerah Kebayoran Baru dan hampir berseru kaget. Jalan di hadapannya padat dengan antrean kendaraan. Macet!

Sambil menggerutu pelan, dia menyandarkan punggungnya ke jok. Dia menghela napas, lalu melirik ke luar jendela di samping kanannya sambil menunggu. Matanya memperhatikan sebuah restoran di tepi jalan. Lewat dinding kaca restoran yang lebar, dia dapat melihat sebagian besar isi restoran dengan jelas. Termasuk melihat sosok yang dikenalnya duduk di dalam.

Diyan.

Diyan berada di dalam restoran tersebut. Lelaki itu tidak sendiri. Faye mengerutkan alis. Dia memperhatikan lebih jelas lagi. Diyan duduk berhadapan dengan seorang perempuan berambut cokelat. Sebotol *wine* dan dua gelas tinggi di hadapan mereka. Sepertinya, itu bukan pertemuan bisnis.

Perlahan-lahan, Faye menegakkan posisi duduknya saat menyadari siapa perempuan di hadapan Diyan itu. Dia pun menahan napas.

Diyan tersenyum. Begitu lembut senyum lelaki itu. Penuh emosi yang selama ini tidak pernah ditunjukkan kepadanya. Faye melihat Diyan mengulurkan tangan, meraih wajah perempuan itu, lalu maju mendekat untuk memberi ciuman. Dia segera membuang muka sebelum melihat lebih banyak lagi.

Setengah mati dia menahan diri menatap lurus ke depan. Ah! Kenapa arus kendaraan di depannya belum juga bergerak?!



"Terima kasih sudah menemaniku hari ini."

Rera berkata sambil menatap lelaki di hadapannya. Kemarin malam, dia kembali menghubungi Diyan. Dia harus melakukan pemotretan hari ini di studio sebuah majalah mode, tetapi dia tidak tahu letak studio tersebut dan pihak Shu Uemura tidak menyiapkan pendamping untuknya. Pagi-pagi sekali, Diyan datang menjemputnya di Belezza. Lelaki itu mengantarnya ke studio, menemaninya selama pemotretan

berlangsung, lalu mereka mampir ke sebuah restoran untuk minum *wine* setelah pemotretan selesai.

“Aku tidak tahu harus menghubungi siapa lagi,” jelas Rera, “*I have no one here in Jakarta.*”

Diyan tidak menjawab. Lelaki itu hanya menanggapi perkataan Rera dengan senyuman, lalu mereka berdua terdiam.

Sudah lama sekali dia dan Diyan tidak duduk berdua seperti saat ini. Rera masih ingat tempat kesukaan mereka di Paris. Sebuah *wine lounge* seperti tempat ini. Di sana, mereka memiliki meja kesukaan dekat jendela dan bisa menghabiskan waktu begitu lama berdua. Dia akan menandakan bergelas-gelas *wine*, sementara Diyan tidak berhenti memesan lagu pada *live performer* di dalam *lounge* selama menemaninya.

Namun, itu dulu. Sebelum semua berakhir. Sebelum ambisi dan ego muncul memisahkan mereka. Dan, entah mengapa, kini Rera merindukan saat-saat bersama Diyan.

“*So—*” dia berkata memecah keheningan, “*—how are you?*”

“Masih membangun bisnis di Singapura.” Diyan menjawab. Lelaki itu balas bertanya, “Kudengar kau sekarang di Elie Saab?”

“*Yes. Jean got me two seasons contract,*” jawabnya, “*He’s quite good. This month, we start with Shu Uemura.*”

Diyan tidak berkata apa-apa untuk menanggapi dan Rera mulai tidak menyukai suasana canggung di antara mereka. Dia benci berbasa-basi, apalagi di hadapan Diyan.

“Tunanganmu... seperti apa orangnya?” Dia melontarkan pertanyaan yang beberapa hari ini begitu ingin dia tanyakan.

“Faye? Dia berbeda jauh denganmu,” jawab Diyan. Sebuah senyuman riku menghiasi wajah tampan lelaki itu. “Faye perempuan yang menarik.”

Senyuman Diyan membuat Rera tidak tenang. Baru kali ini dia melihat Diyan tersenyum seperti tadi saat membicarakan perempuan lain. Selama ini, senyuman semacam itu hanya diberikan untuk dirinya. “Menarik bagaimana?” Rera bertanya lagi.

“Mengapa tiba-tiba bertanya tentang Faye?”

“Aku ingin tahu,” jawabnya terus terang, “seperti apa perempuan yang bersama denganmu sekarang.” Dia melihat ekspresi Diyan berubah keras. Lelaki itu tidak suka dengan topik pembicaraan mereka, tetapi Rera tidak peduli.

“*She must be smart.*” Rera melanjutkan. “*And pretty.*” Seperti itulah tipe perempuan yang disukai oleh Diyan. “*Is she one of your business partner?*”

“Faye seorang fotografer.” Akhirnya, Diyan memberi tahu.

Rera menaikkan kedua alisnya. Dia sedikit terkejut. “Ah,” komentarnya, “*tough girl.*”

Diyan tersenyum. “Ya.”

Senyuman itu lagi dan Rera betul-betul merasa terganggu. “Apa dia mencintaimu?”

Diyan tidak menjawab. “Bagaimana dengan kau? Apa kau mencintaiku?” Lelaki itu justru balik bertanya, membuatnya tersentak. Rera terdiam. Matanya menatap mata Diyan. Lelaki itu menunggu jawaban.

Apakah dia mencintai Diyan?

Rera menahan napas. Perlahan, dia membuka mulut.

“Ya,” jawabnya, hampir seperti berbisik. Detik berikutnya, tanpa bisa dicegah olehnya, bibir Diyan memagut bibirnya dengan lembut. Air mata Rera tiba-tiba saja keluar. Dia bukan perempuan cengeng. Namun, entahlah, mengungkapkan perasaan dengan jujur ternyata bisa membuat perasaannya meluap seperti saat ini.



Faye tengah tertidur saat Diyan menemukan perempuan itu di kamarnya. Diyan baru saja kembali dari pertemuannya dengan Rera. Langit di luar sudah gelap. Begitu memasuki rumah, ibunya berkata bahwa Faye mencarinya tadi sore dan perempuan itu sekarang sedang menunggu di dalam kamar.

Tubuh mungil Faye meringkuk di salah satu sisi tempat tidur, masih mengenakan jaket dan sepatu bot. Barangkali, perempuan itu tertidur karena menunggu terlalu lama.

Diyan menghampiri Faye, melepaskan sepatu bot yang dikenakan perempuan itu, memperbaiki posisi tidurnya, lalu menarik selimut untuk melindungi tubuh mungil Faye dari udara dingin. Diyan menghela napas sementara matanya memperhatikan Faye.

Hari ini, dia membatalkan janjinya dengan perempuan itu karena Rera. Dia dan Rera tidak melakukan apa-apa. Mereka hanya minum berdua. Itu saja. Namun, melihat Faye begitu tulus kepadanya seperti ini, mau tidak mau, dia merasa bersalah.

Jari-jarinya membelai wajah Faye dengan lembut. Perempuan itu membuka mata perlahan dan menatapnya setengah sadar.

“Diyan,” gumam Faye lirih, “kau sudah kembali?”

Diyan tersenyum kepada perempuan itu. “Ssst..., tidurlah lagi,” bisiknya. Dia memberi kecupan di kening Faye, lalu membiarkan perempuan itu kembali tidur.



Untuk kali kedua, Faye terbangun di kamar Diyan. Kali ini, dia mendapati lelaki itu masih menutup mata di sampingnya. Faye menyibakkan selimut yang menutupi tubuhnya, lalu bangkit duduk. Dia melayangkan pandangan ke arah jam di atas meja kerja Diyan. Belum pukul enam.

Faye menggerutu pelan. Buru-buru dia mengenakan sepatu bot miliknya yang tergeletak di lantai. Dia menunggu Diyan pulang untuk membicarakan banyak hal, tetapi akhirnya malah tertidur. Entah pukul berapa tepatnya dia tertidur semalam dan dia juga tidak tahu kapan Diyan pulang. Yang pasti, dia harus kembali ke apartemennya sekarang atau dia tidak akan sempat menyelesaikan perbaikan foto yang sudah ditunggu-tunggu oleh Erod.

Sebelum pergi, Faye memusatkan perhatiannya kepada Diyan sekali lagi. Dia menatap lelaki itu dengan kesal. Faye berjanji tidak akan melepaskan Diyan begitu saja. Lelaki itu harus memberi penjelasan mengenai apa yang dilihatnya kemarin sore di Pakubuwono.

Dia meraih barang bawaannya, tas dan kunci mobil. Faye baru saja akan membuka pintu kamar saat ponsel milik Diyan tiba-tiba berbunyi pelan. Ponsel pribadi. Rera yang menelepon, tentu saja. Hanya ada satu orang yang akan menghubungi ponsel pribadi Diyan.



Mereka bertemu di salah satu kedai kopi eksklusif di Jakarta. Bangunannya didesain dengan cita rasa tinggi—profil-profil bergaya arsitektur Eropa klasik di tepi jendela, meja-meja marmer, kursi berlapis damas—dan ruangnya beraroma biji kopi pilihan. Kedai itu masih sepi. Baru Faye dan Rera yang datang berkunjung. Faye duduk di salah satu kursi dengan tegang. Di hadapannya, Rera sedang memesan minuman.

Diam-diam, Faye memperhatikan perempuan itu. Rera memang luar biasa cantik. Kulit perempuan berdarah campuran Indonesia-Eropa itu begitu putih dan bersih. Rambut panjang Rera yang bergelombang terlihat indah diterpa sinar matahari pagi yang masuk lewat dinding kaca kedai. Wajah perempuan itu sempurna dengan sepasang bola mata cokelat terang, hidung mancung, dan bibir merah penuh. Pantas sekali jika disandingkan dengan Diyan.

“*Coffee*, Faye?” tanya Rera.

“*Black*.” Faye menjawab cepat.

Rera tersenyum mendengar pilihan Faye. Perempuan itu berkata kepada pelayan yang menunggu di samping meja

mereka, “Dua kopi hitam, kalau begitu.” Lalu, Rera beralih menatap kepada Faye. “Rupanya, selera kita sama. Kalau Diyan, dia tidak suka kopi hitam. Dia suka espresso. Dan, hanya Lavazza.”

Faye tidak menanggapi. Perasaannya tidak keruan kala mendengar Rera membicarakan hal yang tidak diketahuinya mengenai Diyan.

“Aku cukup terkejut saat kau menerima telepon tadi,” kata Rera.

“Ah, ya. Maaf.” Faye tidak tahu harus menjawab bagaimana lagi.

Rera tertawa kecil. “Minta maaf untuk apa? Kau tunangan Diyan. Wajar, kok. Hanya saja, aku belum terbiasa.” Perempuan itu tersenyum. “Aku berhubungan dengan Diyan lebih dari tiga tahun.”

Faye memberengut. Dia tahu itu dan tidak merasa perlu untuk diingatkan. “Jadi... apa yang ingin dibicarakan?” tanya Faye dengan gelisah. Dia tidak ingin berlama-lama dengan mantan kekasih Diyan.

Rera kembali tertawa. “*Relax, Faye. I just want to chat.* Diyan tidak bercerita banyak tentangmu, lalu kau menerima telepon itu dan tiba-tiba saja aku ingin mengenalmu lebih jauh.”

Setelah terdiam sejenak, Faye berkata, “Aku melihatmu bersama Diyan kemarin,” dia menatap Rera, lalu melanjutkan, “di dalam restoran.”

“Ah.” Rera mengangguk-angguk. “*Nothing happened, really.* Hubungan kami sudah lama berakhir.”

“Lalu, ponsel itu?” *Dan ciuman di dalam restoran itu?*

Rera tidak langsung menjawab. Perempuan itu tersenyum tipis, agak sedih. “Ah ya. Perbuatan bodoh. Aku dan Diyan sama-sama masih menyimpannya,” ucap perempuan itu, lirih.

Hening. Seorang pelayan kembali menghampiri meja mereka, meletakkan dua cangkir kopi hitam yang mereka pesan. Uap mengepul dari cangkir-cangkir itu. Lalu, Rera mengalihkan pembicaraan.

“Kudengar kau seorang fotografer.”

“Ya.”

“Seberapa besar ambisimu, Faye?” Rera bertanya.

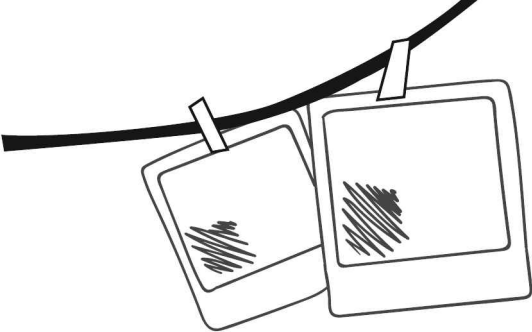
“Ambisi?”

Perempuan itu mengangguk, lalu menjelaskan maksud pertanyaannya. “Aku dan Diyan sama-sama memiliki ambisi yang besar. Karena itu, kami berpisah. Kau tidak bisa bersama Diyan dengan ambisi yang besar dan berbeda.”

Faye terkelu. Matanya bertemu dengan mata perempuan di hadapannya. Rera tersenyum sebelum memutuskan kontak mata mereka, lalu mengambil salah satu cangkir berisi kopi hitam yang ada di atas meja.

“*Your coffee, Faye.*” Rera menyesap minumannya. Pembicaraan mereka berhenti di situ.





Affair

Rei memasang raut geram. Diyan tengah sibuk memeriksa laporan keuangan perusahaan mereka saat sepupunya itu masuk ke ruang kerjanya secara tiba-tiba. Rei membawa sejumlah foto yang kemudian dilemparkan ke atas meja kerja.

“Kau sebut apa ini kalau bukan skandal?”

Perhatian Diyan beralih dari laporan keuangan. Dia menatap kumpulan foto yang ditunjukkan oleh Rei. Foto-foto dirinya bersama Rera. Dia dan perempuan itu berciuman di dalam restoran yang mereka datangi beberapa hari lalu.

“Kau tahu berapa miliar yang harus kukeluarkan untuk mencegah foto-foto ini muncul di media?” tanya Rei lagi. Suara Rei sarat emosi dan wajahnya sangat merah.

Diyan tidak terlalu ambil pusing dengan foto-foto tersebut. Dia kembali menghadapi pekerjaannya. “Berarti sudah tidak ada masalah, kan?” Dia menanggapi dengan datar.

Sepupunya mendesah kesal. “Diyan,” kata perempuan itu sambil menahan emosi, “kita sedang mengejar tender penting bulan ini. Suka atau tidak, reputasimu ikut memengaruhi dan aku tidak akan membiarkan tender ini lepas. Tolong jauhi Rera dulu untuk sementara.”

“Apa-apaan, Rei? Kau mencoba mengatur kehidupan pribadiku?” protes Diyan.

Rei tertawa sinis. “Kau tidak pernah bisa mengatur hidupmu dengan baik, Diyan. Karena itu, aku terpaksa ikut campur.”

Diyan mengangkat wajahnya. Dia menatap Rei sambil merapatkan rahang. Lagi-lagi, sepupunya itu membuatnya tersinggung. Dia ingin membalas ucapan Rei, tetapi tiba-tiba ponsel perempuan itu berbunyi.

“Ya, Victor?” Rei menerima panggilan yang baru saja masuk, lalu perempuan itu mendengarkan lawan bicaranya di telepon. Sambil mengerutkan alis, Rei melirik kepada Diyan. “Ya, aku akan memberi tahu Diyan,” kata perempuan itu sebelum mengakhiri pembicaraan.

Perempuan itu menghela napas dengan berat. Diyan menunggu perempuan itu bicara. Rei menggeleng-geleng. “Om Tyo dan Tante Indra sudah melihat foto-foto itu, Yan.” Perempuan itu berkata dengan nada menyesal.



[Rod memeriksa beberapa foto yang tergeletak di atas meja. Dia di studio, di ruang kerjanya. Alisnya berkerut. Dia

melipat kedua tangannya di depan dada. “Niela,” ucapnya kepada asistennya yang baru saja masuk mengantarkan surat-surat, “ini hanya perasaanku saja atau foto-foto ini memang belum diperbaiki?”

Niela melirik foto-foto yang dimaksud. “Itu memang foto-foto yang lama,” jawabnya.

“Siapa yang seharusnya memperbaiki ini? Foto-foto ini harus sudah siap besok,” tanya Erod. Nada bicaranya berubah tinggi.

“Faye.”

“Dan, di mana Faye sekarang?”

Niela mengangkat kedua bahunya. “Faye sudah dua hari tidak ke studio,” jawab Niela lagi.

Erod tertawa ketus. Tangannya menyingkirkan foto-foto yang sedang mereka bicarakan. Dia bangkit dari tempat duduknya, lalu berjalan mendekat ke jendela di salah satu sisi ruang kerjanya, mencoba menenangkan diri. Selama beberapa detik, dia diam. Setelah emosinya reda, dia meminta Niela menghubungi Faye.



" Faye, Erod mencarimu. *He needs the picture for Elle tomorrow. So, please call me back.*"

Niela meninggalkan pesan di telepon apartemennya. Faye menggigit bibir ketika mendengar pesan itu. Dia sama sekali tidak berniat untuk menerima telepon Niela atau menghubungi balik. Dia tidak peduli.

Hari ini, dia hampir tidak beranjak dari tempat tidurnya. Dia sedang tidak mampu berbuat apa-apa. Dia bahkan tidak mampu berpikir, apalagi memperbaiki foto seperti yang diminta oleh Erod.

‘Ah ya... perbuatan bodoh. Aku dan Diyan sama-sama masih menyimpannya.’

Ucapan Rera tempo hari masih berputar di kepala Faye. Dia ingat setiap kata yang diucapkan oleh perempuan itu. Hari itu di kedai kopi, Rera membuatnya kalah telak. Dan, Faye benci mengakui hal tersebut.



Diyan bisa membayangkan kemarahan kedua orangtuanya. Jelas, mereka tidak akan senang mengetahui keberadaan foto yang memperlihatkan skandalnya dengan Rera. Dia meminta Rei membatalkan rapat terakhir mereka, lalu buru-buru pulang untuk menemui kedua orangtuanya di rumah. Victor sudah menunggu saat dia dan Rei melangkah memasuki *foyer*. Lelaki berdarah Tionghoa itu terlihat gelisah—padahal selama ini Victor selalu memasang ekspresi datar.

“Aku tidak tahu bagaimana mereka bisa menerima foto-foto itu. Mungkin diserahkan secara langsung saat mereka sedang berada di luar karena aku tidak melihatnya saat memeriksa surat.” Victor berkata sedikit panik. “Orang-orang ini meminta satu miliar untuk foto-foto itu.”

Diyan mengangguk kepada Victor, lalu melintasi ruang tengah dan mendapati ayahnya berada di ruangan itu. Ayahnya

bangkit berdiri dari sofa. Seakan-akan memahami posisi yang sedang dialaminya saat ini, ayahnya tidak memperlihatkan kemarahan.

“Mamamu ada di perpustakaan, Yan. Dia menunggu sejak tadi,” kata ayahnya.

Diyan menghampiri ayahnya. Dia menatap lelaki itu dan mencoba memberi penjelasan atas apa yang telah terjadi, tetapi ayahnya buru-buru menyela, “Kita bicara nanti saja. Kau temui dulu mamamu.”

Diturutinya perintah lelaki itu. Sendiri, Diyan melangkah menuju perpustakaan keluarga. Ruangan itu terletak di ujung lain rumah mereka, di sayap sebelah barat yang diapit taman-taman tropis. Pintu perpustakaan tidak tertutup. Diyan masuk tanpa permissi. Dia melihat ibunya berdiri di samping jendela ruangan yang mengembuskan angin malam ke dalam. Ibunya menatap ke luar. Sebatang rokok terselip di tangannya dan bibir perempuan setengah baya itu melepaskan asap beraroma tembakau. Sudah hampir tiga tahun lamanya Diyan tidak melihat ibunya merokok.

“Malam, Ma.” Diyan menyapa pelan.

Ibunya memutar pandangan ke arahnya. Tidak jelas emosi apa yang sedang perempuan itu rasakan. Ekspresi perempuan itu tidak terbaca, nyaris dingin. Ibunya menjawab, “Oh, kamu sudah pulang, Yan?”

Diyan menghampiri ibunya. “Mama, kan, sudah berhenti merokok.” Dia mengungkapkan kekhawatirannya, tetapi ucapannya itu tidak ditanggapi balik.

Ibunya berkata, “Mama tidak tahu perempuan itu ada di Indonesia saat ini.” Dia berhenti sejenak, lalu bertanya, “Sudah berapa lama ini terjadi?”

“Tidak terjadi apa pun, Ma.” Diyan menjawab pelan. “Rera baru tiba di Jakarta beberapa hari lalu.”

Mendengar itu, ibunya tertawa hambar. “Tidak terjadi apa pun, katamu? Kalian berciuman di tempat umum!” Nada bicara perempuan itu berubah tinggi. “Apa yang kamu pikirkan, Diyan? Kamu sudah bertunangan. Apa yang terjadi kalau Ahmad dan Meilanie Muid mengetahui hal ini?”

Diyan tidak menjawab. Saat itu di restoran, dia terbawa emosi begitu mengetahui perasaan Rera kepadanya belum berubah. Mana sempat dia mengkhawatirkan reaksi Ahmad dan Meilanie Muid?

Ibunya mengisap rokok, kembali mengembuskan asap ke udara, lalu berkata, “Dulu kamu sendiri yang berkata akan menikahi Faye. Atau sekarang kamu berubah pikiran?”

“Tidak!” Kali ini, Diyan menjawab segera. Dia tidak pernah berpikir untuk meninggalkan Faye. Bukan hanya karena status pertunangan mereka, juga karena dia ingin terus bersama perempuan itu. “Aku akan menikahi Faye.” Setidaknya, dia mengira begitu.

Hening beberapa saat. Ibunya memandangnya lagi. Sorot mata perempuan itu penuh dengan keraguan, tetapi kemudian ibunya menghela napas. “Kalau begitu, berhenti menemui model itu.”

Ujung-ujung bibir Diyan naik membentuk senyum masam. Dia tidak yakin bisa memenuhi permintaan ibunya.



Hari sudah malam dan kamar apartemen Faye sudah sejak tadi berubah menjadi gelap. Faye memaksakan diri bangkit dari tempat tidur. Dia melangkah gontai menghampiri salah satu dinding untuk menyalakan lampu. Tubuhnya lemas dan kepalanya pusing. Cahaya kekuningan menyinari kamarnya perlahan-lahan dan dia dapat melihat penampilannya yang menyedihkan lewat cermin di ujung kamar.

Faye menatap wajahnya yang pucat. Matanya nanar, kulitnya tampak kering, dan rambutnya kusut. Penampilannya saat ini benar-benar berantakan. Pakaian yang dia kenakan adalah pakaian yang sama dengan kemarin malam.

Dia mendengar telepon di luar kamar tidurnya berbunyi. Dua kali. Tiga kali. Namun, Faye tidak cukup cepat untuk menjangkau telepon itu. *"Yeah, this is Faye. I'm not around, so leave me a message."* Mesin menjawab menggantikannya.

"Faye." Faye tertegun mendengar suara yang kemudian meninggalkan pesan. "Ini aku. Zaki."

Dia terpaku di hadapan telepon. Matanya menatap mesin itu lekat-lekat. Jantungnya berpacu cepat. Sejak kejadian aneh di Kuningan tempo hari, dia belum pernah bertemu lagi dengan adik Diyan itu. Jangankan menghubungi Zaki, memikirkan lelaki itu saja sudah membuatnya gelisah.

“Kau baik-baik saja? Tadi aku ke studio. Niela bilang, kau sudah dua hari tidak masuk kerja,” tanya Zaki.

Tidak. Dia tidak baik-baik saja. Sudah dua hari dia tidak makan. Dia sakit.

“Faye, mengenai kejadian di kosku, bisa kita bertemu untuk membicarakannya? Aku merasa perlu memberi penjelasan kepadamu. *It was complicated*,” ucap lelaki itu lagi. Terdengar Zaki menghela napas dengan berat. “*Call me back, ok? I’m worried.*”

Lalu, telepon diputus.

Faye menjatuhkan tubuhnya yang lemah ke lantai. Kepalanya semakin berat dan dadanya sesak saat berbagai emosi bercampur di hatinya.

Diyan.

Tiba-tiba, dia ingin menghubungi lelaki itu.



"A ku sudah memberimu peringatan sebelum ini, tapi kau tidak mau dengar."

Suara Rei terdengar pelan dan datar. Diyan duduk bersama sepupunya itu di tengah taman. Dia baru saja selesai berbicara panjang lebar dengan kedua orangtuanya perihal Rera. Lalu, kini, Rei berkata seperti akan menggurunya juga, Diyan mendesah kesal.

“Cukup, Rei.” Dia setengah meminta setengah memerintah.

Rei tersenyum sinis. Tatapan perempuan itu menghunjam. “Lalu, sekarang bagaimana?” tanyanya.

Diyan menghindari tatapan perempuan itu. Dia balik bertanya, “Bagaimana apa?”

“Akhir hubunganmu dengan Rera, Yan,” desak sepupunya.

Diyan tidak menjawab. Seharusnya, hubungan mereka memang sudah berakhir sejak satu tahun yang lalu, tetapi entah mengapa seakan-akan ada yang tertinggal. Ada yang tidak tuntas. Bodohnya, kini dia dan Rera justru memegang sesuatu yang tertinggal itu erat-erat.

“Aku bukan berpihak kepada Fayrani, tapi kau tahu sendiri, Rera tidak mungkin bersedia menikah denganmu. Perempuan itu tidak akan melepaskan kariernya.”

Diyan masih terdiam. Rei benar. Tidak ada akhir yang bisa dia miliki bersama Rera. Cinta mereka bukan jaminan. Bagi Rera, karier di dunia mode adalah segalanya dan Diyan sendiri tidak mungkin meninggalkan bisnis keluarga.

Tiba-tiba, ponsel Diyan meneriakkan nada panggil. Dia dan Rei sama-sama menahan napas mendengar itu. Mereka tahu siapa yang menghubungi. Rei mendelik kepadanya, memberi isyarat mata agar dirinya tidak menerima panggilan tersebut, tetapi Diyan tidak bisa mengabaikan telepon dari Rera.



"*They sent me pictures, Yan.*" Rera berkata seperti itu tadi kepada Diyan di telepon.

Dia duduk di samping jendela apartemennya. Sejumlah foto dirinya bersama Diyan tergeletak di lantai dekat tempatnya duduk. Hari ini, seseorang menyelipkan foto-foto itu lewat celah di bawah pintu. Selebar kertas berisi sejumlah harga dan nomor rekening ikut disertakan.

Lima puluh ribu dolar bukan angka yang besar bagi Rera. Namun, kenyataan bahwa foto-foto itu merupakan skandal telah membuatnya terluka. Satu tahun yang lalu, tidak akan menjadi masalah jika dia berciuman dengan Diyan di dalam restoran mana pun. Dahulu, dia adalah kekasih resmi Diyan dan siapa pun akan iri melihat mereka bersama.

Namun, kini situasi telah berbeda. Status itu sudah menjadi milik Faye walau sebesar apa pun Diyan dan dirinya masih saling mencintai.

Fool.

Rera tertawa getir dalam kesendirian. Dia merasa geli. Sebenarnya, apa yang sedang dia pikirkan? Mengapa dia bersikap seolah-olah menginginkan Diyan kembali? Padahal, dia tidak mungkin menikah dengan Diyan. Dia tidak mungkin melepaskan impiannya.



Zaki baru saja akan memasuki halaman rumah keluarganya saat melihat mobil Diyan justru keluar dari garasi. Dia datang mencari Diyan ke rumah itu untuk membicarakan banyak hal seputar Faye. Bagaimanapun, perempuan yang

dia sukai adalah tunangan kakaknya, maka dia merasa perlu memberi penjelasan. Dia tidak ingin ada salah paham di antara dirinya dan Diyan nanti.

Saat Zaki melihat Diyan pergi, dia buru-buru meraih ponsel di saku jaketnya. Dia mencoba menghubungi Diyan. Tersambung, tetapi tidak ada jawaban. Masalah yang berkaitan dengan Faye ini ingin dia selesaikan sesegera mungkin, maka dia buru-buru mengenakan helm, lalu memutuskan menyusul kakaknya.

Mobil kakaknya meluncur dengan cepat ke arah selatan Jakarta. Melalui perjalanan yang cukup lama, mereka memasuki daerah Permata Hijau, lalu akhirnya berhenti di pelataran parkir salah satu apartemen di sana. Belezza.

Zaki tertegun saat melihat kakaknya keluar dari mobil. Dia mengernyit bingung. Dia tahu betul siapa yang dahulu tinggal di apartemen itu. Dan, perempuan yang dahulu tinggal di apartemen itu seharusnya berada di Paris.



Langkah Diyan gegas memasuki lobi Belezza. Dia memeriksa ponselnya—ponsel yang dia gunakan sehari-hari—sambil lalu dan menemukan lima panggilan tidak terjawab. Zaki mencoba menghubunginya berkali-kali, tetapi Diyan tidak mendengar.

Satu panggilan lain masuk pada detik berikutnya, kali ini, berasal dari Faye. “Ya, Faye?” jawab Diyan segera.

“Diyan.” Terdengar suara Faye yang lirih dan lemah, berbeda dengan biasanya. Biasanya, suara Faye antusias dan ceria. “Di mana kau sekarang?”

Diyan mengerutkan alis. Dia balas bertanya. “Faye? Kau baik-baik saja?” Hatinya disergap firasat buruk.

“*No, I’m not,*” jawab Faye. Suara perempuan itu semakin pelan.

“Di mana kau sekarang?” tanya Diyan lagi.

“Di apartemenku.”

Tanpa pikir panjang, Diyan melangkah berbalik ke luar lobi. Faye terdengar tidak sehat dan itu membuat Diyan khawatir. “Tunggu. Aku akan ke tempatmu sekarang,” katanya sambil setengah berlari menghampiri mobil. Lalu, dia membawa kendaraan itu melaju menuju apartemen Faye di daerah Kebayoran Baru.



Faye duduk bersandar dengan lemas di sofa panjang. Dalam diam, dia memperhatikan Diyan yang memungginginya. Lelaki itu sedang mencari sesuatu yang bisa dimakan di lemari dapur. Diyan langsung datang begitu dihubungi tadi. Dua puluh menit setelah Faye menelepon, lelaki itu muncul di depan pintu apartemennya.

“Apa kopi kesukaanmu, Yan?” Faye bertanya tiba-tiba.

“Espresso. Lavazza.” Diyan menjawab tanpa mengalihkan pandangan dari lemari dapur. “Kenapa?”

Faye tersenyum masam. “Lalu..., makanan kesukaanmu?”

Diyan menghampirinya. Lelaki itu menyodorkan sekotak susu dingin dan sebutir apel yang permukaannya berembun. “Jangan banyak bicara, Faye,” kata Diyan, lalu lelaki itu duduk di hadapannya.

“Makanan kesukaanmu.” Faye bersikeras.

Diyan mendesah pelan. “Apa saja asal tidak manis.”

Sambil mengangguk-angguk, Faye membuka kotak susu di tangannya. Sambil menyeruput minuman itu, dia kembali memberikan pertanyaan. “Kau suka warna apa?”

“Hitam.”

Dia mengangguk-angguk lagi. “Kau pasti suka membaca.”

“Satu jam setiap hari.”

Faye terus bertanya. “Lalu, apa yang kau lakukan di waktu luang?”

Diyan tertawa mendengar pertanyaan yang satu itu. “Aku seorang CEO, Faye. Aku sibuk main golf dengan klienku di waktu luang,” jawab lelaki itu lagi.

Faye ikut tertawa. “Kau suka dengar musik apa?”

Kali ini, Diyan tidak menjawab. Lelaki itu menatap Faye. Mata lelaki itu menyelidik. “Kenapa kau bertanya sangat banyak?” tanya Diyan.

“Aku cuma ingin lebih mengenalmu,” jawab Faye. Dia menatap Diyan. “*I met Rera and I hate when she said something I don't know about you.*”

Ekspresi Diyan berubah seketika. Lelaki itu terkejut. “Kau bertemu Rera?” tanya lelaki itu.

Faye mengangguk. “Sebenarnya, aku melihat kalian berdua di dalam restoran.” Matanya tidak lepas dari mata Diyan.

Dia bukan ingin menghakimi lelaki itu. Dia hanya tidak suka berpura-pura tidak tahu apa-apa.

Diyan membuka mulut, mencoba memberi penjelasan, tetapi Faye buru-buru menyela. “*No, it’s okay*. Kau tidak perlu menjelaskan apa-apa. Aku hanya—” dia berhenti sejenak untuk menghela napas, lalu melanjutkan, “—tidak menyangka.”

Suasana di antara mereka berubah hening untuk beberapa saat. Pandangan mereka tertaut lama, entah emosi apa yang saling mereka berdua ungkapkan. Lalu, Diyan mengulurkan tangan untuk menarik Faye ke dalam pelukan.

Tidak satu pun di antara mereka berbicara lagi malam itu. Faye tertidur ditemani wangi parfum maskulin milik Diyan.



Lewat tengah malam, Diyan meninggalkan apartemen Faye. Dia menemani Faye sampai perempuan itu tertidur dan, setelahnya, baru dia memutuskan untuk pulang. Sebelum pergi, dia menghubungi keluarga Muid dan memberi tahu keadaan Faye yang mengkhawatirkan. Tidak lama lagi, mungkin, Meilanie Muid akan datang membawa dokter untuk memeriksa kondisi Faye.

Diyan melangkah ke luar lobi Pakubuwono Residence dipenuhi kegelisahan. Pembicaraannya dengan Faye barusan menambah beban di pikirannya. Dia menghampiri mobilnya yang terparkir di halaman apartemen, lalu mengeluarkan kunci

dari saku celana. Tepat saat dia akan membuka pintu, Diyan menyadari kehadiran seseorang.

Zaki berdiri tidak jauh di hadapannya. Adiknya itu menyambutnya dengan tatapan menghunjam.

“Zaki?”

“Siapa tadi yang kau temui di Belezza, Yan?” tanya Zaki tanpa basa-basi.

“Belezza?”

“Apa Rera ada di Jakarta?” Zaki bertanya lagi, tetapi Diyan tidak menjawab, membuat amarah adiknya meluap. “Sudah berapa lama kau menemui Rera di belakang Faye?”

Diyan mendesah kesal. Suasana hatinya sedang tidak bagus untuk menghadapi Zaki saat ini. “Jangan sekarang, Ki,” ujarnya. Dia membuka pintu mobil, mengabaikan adiknya. Namun, di luar dugaan, Zaki tetap bersikeras. Adiknya itu menarik lengannya.

“*Damn it, Diyan!* Jawab pertanyaanku!”

Perkataan Zaki yang kasar memancing emosi Diyan. Diyan menepis tangan Zaki, lalu membalas dengan ketus, “Bukan urusanmu aku menemui Rera atau tidak!”

“Jadi, benar kau menemui Rera?”

“Ya, Aku menemui Rera!” Diyan menjawab setengah berteriak.

Zaki mendelik. “Apa yang kau pikirkan, Yan? Hubungan kalian sudah berakhir, kan?”

Diyan tidak habis pikir mengapa Zaki begitu mem-permasalahkan hal ini. Adiknya marah, tetapi marah karena

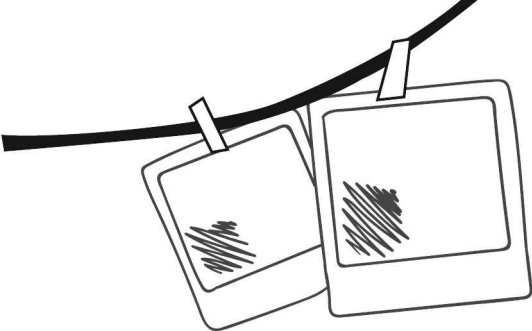
apa? Demi siapa? Faye? Zaki tidak berhak marah demi Faye. Perempuan itu bukan miliknya. “Mengetahui hubunganku dengan Rera, kau tahu apa?” balas Diyan.

“Lalu Faye?” Zaki bertanya dengan geram. “Kau tidak mencintai Faye lagi?”

“Cinta apa yang kau maksud?” Diyan melepaskan tawa getir. “Sejak awal memang tidak ada cinta. Aku dan Faye hanya dijodohkan.” Dia mengatakan yang sebenarnya kepada Zaki.

Zaki terkejut. Diyan bisa melihat ekspresi tersebut di wajah adiknya dengan jelas. Lalu, semua terjadi begitu cepat. Zaki melayangkan tinju. Sebuah pukulan keras mendarat di wajah Diyan, membuatnya terdorong hingga membentur mobil di belakangnya. Tidak jelas makian apa yang dimuntahkan oleh Zaki kepadanya. Diyan tidak membalas, barangkali karena dia merasa dirinya pantas menerima semua itu.





Rain

"Parah juga hujan hari ini." Simon berkomentar.

Zaki berdiri diam di hadapan jendela rumah indekosnya, sementara ketiga temannya sibuk berdiskusi di tengah ruangan. Dia menatap ke luar jendela, memperhatikan hujan yang tidak berhenti mengguyur Jakarta beberapa hari ini. Diisapnya rokok di tangan untuk melawan dingin, lalu dia membiarkan pikirannya bersafari.

Dia belum menemui kakaknya lagi sejak peristiwa di Pakubuwono tempo hari. Ada sedikit rasa menyesal di hatinya, tetapi Diyan memang pantas menerima pukulan itu. Bukan karena Diyan menemui Rera secara diam-diam atau karena telah membohonginya selama ini. Namun, karena kakaknya itu bisa memiliki Faye meskipun tanpa cinta.

Dia cemburu. Begitu cemburunya sampai dia tidak kuasa menahan keinginannya untuk memukul Diyan.

Mulutnya melepaskan asap rokok ke udara. Sekarang, setelah dia mengetahui semuanya, apa yang bisa dia lakukan? Se jauh yang dia sadari, Faye dan Diyan tetap bertunangan.

“Kalau hujan tidak segera berhenti, Jakarta bisa banjir lagi, nih.” Terdengar Adam berkata demikian menanggapi Simon. “Seperti tahun 2002 dulu.”

Zaki tetap diam. Dia tidak peduli apakah Jakarta banjir atau tidak, tetapi dia memang berharap hujan berhenti secepatnya. Baru kali ini dia merasakan keinginan yang begitu besar untuk menemui Faye.

Baru kali ini dia berani menginginkan Faye.



" Faye, bagaimana kondisimu? Hari ini Mama datang agak sore. Deras sekali hujan di Pondok Indah."

Faye mendengar suara ibunya meninggalkan pesan di telepon. Sejak Diyan memberi tahu perempuan itu mengenai kondisi kesehatan Faye, perempuan itu datang menjenguk setiap hari, membawakan makanan dan menemani Faye beberapa jam di apartemen.

Malas-malasan, Faye membuka mata. Tubuhnya masih bersembunyi dalam selimut flanel yang tebal, menghangatkan diri dengan manja di atas tempat tidurnya yang nyaman. Dia melirik ke luar jendela kamar tidurnya lewat sela-sela tirai yang tersingkap. Hujan memang belum berhenti, padahal sudah lewat dua hari.

“Diyan sudah menjengukmu lagi?” tanya ibunya.

Faye mendesah kesal mendengar pertanyaan itu. Dia menggerutu dalam hati. Jangankan menjenguk, Diyan bahkan tidak menelepon. Lelaki itu sedang sibuk dengan Rera, barangkali.

Tidak lama setelah ibunya selesai meninggalkan pesan, telepon kembali berbunyi. Sebuah panggilan lain masuk. “Faye.” Kali ini, Niela yang menghubunginya. Lagi-lagi, mesin yang menjawab.

“Hari ini studio tutup. Tapi, kalau kondisimu sudah lebih baik, tolong datang karena air hujan meluap masuk.”

Seketika, Faye terbelalak.

“Tapi, jangan khawatir, semua gambarmu sudah disimpan di lantai dua. *They are save.*” Niela berkata lagi sebelum mengakhiri telepon.

Dia cepat-cepat bangkit. Rasa pusing di kepalanya terlupakan begitu saja, kalah oleh rasa panik yang tiba-tiba muncul. “Gawat!” serunya, lalu dia beranjak dari tempat tidur. Diambilnya pakaian dan handuk. Setelah itu, dia berlari masuk ke kamar mandi.

Dia harus pergi ke studio segera. Hasil pemotretannya saat di Yogya ada di gudang bawah tanah dan Niela tidak tahu itu.



Sudah hampir dua jam Diyan duduk ditemani Rei di sebuah kedai kopi dekat kantor mereka. Rei sedang

membacakan draf proposal yang akan diajukan kepada klien untuk tender terbaru mereka. Namun, lebih dari setengahnya tidak didengarkan oleh Diyan. Suara hujan dari luar kedai cukup mengganggu. Lebih mengganggu lagi, bayangan pertengkarnya dengan Zaki di Pakubuwono beberapa hari lalu terus berulang di kepalanya.

Bibirnya terluka karena pukulan Zaki, tetapi bukan itu yang dia permasalahan. Adiknya terlalu jauh mencampuri masalah pribadinya. Perihal dia menemui Rera di belakang Faye atau apakah dia mencintai Faye atau tidak, apa hubungannya dengan Zaki?

Reaksi Zaki terlalu berlebihan. Terlalu emosional.

Diyan menghela napas. Bahkan, orang bodoh pun tahu, Zaki memiliki perasaan khusus terhadap Faye. Dan, semakin Diyan memikirkan hal itu, semakin dia tidak merasa tenang.

“Ah, percuma!”

Gerutuan Rei membuyarkan lamunan Diyan. “Lagi-lagi, kau tidak menyimak sama sekali.” Perempuan itu merapikan berkas-berkas di hadapan mereka.

Diyan tidak ambil pusing. Dia menghabiskan kopi miliknya, lalu bangkit berdiri. “Kau bahas saja dengan Andre, Rei,” katanya sambil beranjak pergi, “dan beri tahu Victor, aku ingin dia mengirim X5 nanti sore.”

“Kau mau ke mana nanti sore?” tanya Rei. “Nanti sore kau harus menemui klien di Grand Melia, Yan.” Namun, Diyan tidak menjawab.



Hujan membuat air menggenang cukup tinggi di daerah Kemang. Faye memasuki pelataran studio tempat dia bekerja. Pelataran berpermukaan aspal itu sudah dipenuhi air hampir setinggi lutut. Mobil Jeep miliknya mampu melewati air itu, tetapi harus berhati-hati. Faye parkir sekenanya, turun, lalu membiarkan dirinya dibasahi hujan.

Di antara riuh suara air yang deras, dia mendengar suara ponselnya. Faye menjawab panggilan yang masuk seraya berusaha mencapai lobi.

“Faye, kamu di mana? Mama ke apartemen kamu, tapi kamu tidak ada.”

“Aku di studio, Ma. Ada yang harus kuambil,” jawabnya. Dia mendapati Niela berada di dalam lobi bersama beberapa karyawan lain. Niela melambai begitu melihatnya.

“Studio?”

Ibunya mencoba mengatakan sesuatu, tetapi Faye buru-buru menyela. “Ma, nanti kutelepon, oke?” Dia mengakhiri pembicaraan mereka, lalu mengalihkan perhatiannya kepada Niela.

“Kukira kau masih sakit, Faye.” Perempuan itu terheran-heran.

Faye tidak menanggapi. Dia terlalu panik untuk menanggapi apa pun. “*How’s the storage?*” tanyanya segera.

“Gudang di bawah tanah? Di tempat itu air hampir setinggi satu meter. Kenapa? Kau meninggalkan sesuatu di tempat itu?”

Lagi-lagi, dia tidak menanggapi Niela. Dia meninggalkan lobi, lalu cepat-cepat pergi ke gudang. Semoga dia masih dapat menemukan klise-klise miliknya. Dia tidak boleh kehilangan foto-foto yang diambilnya di Yogya.

Ponsel Faye kembali berbunyi.

“Faye, apa kau berada di apartemen?” *Zaki*. Faye sempat menahan napas selama beberapa detik. “Ada yang ingin kubicarakan.”

“Aku sedang di studio,” jawab Faye. Dia menuruni tangga menuju lantai bawah tanah.

“Kalau begitu, aku ke Kemang sekarang,” kata *Zaki* lagi.

Faye menghampiri pintu di ujung tangga. “Jangan, Ki,” katanya. Dia meraih gagang pintu tersebut dan mencoba membuka papan kayu besar berpelitur cokelat yang menghalangnya, tetapi tersendat. “*Damn!*” makinya.

“Ada apa, Faye?”

“Pintu di depanku macet. Mungkin karena banjir,” jawab Faye.

Suara *Zaki* berubah terkejut. “Banjir? Studiomu banjir?”

Faye tidak sempat menjawab. Pintu di hadapannya terbuka tiba-tiba, lalu dia terjerembap. Ponsel di tangannya terlepas, terjatuh ke dalam genangan air keruh yang sudah setinggi pingangnya.

“AH!”



"(antik."

Rera mengalihkan perhatian dari kumpulan aksesoris yang sedang dia pilih. Melalui cermin di hadapannya, dia melihat Diyan memasuki ruang rias. Malam ini, Shu Uemura mengadakan pagelaran di Hilton dan Rera ragu Diyan akan datang karena cuaca Jakarta tiba-tiba tidak bersahabat. Apalagi, lelaki itu batal menemuinya di Belezza tempo hari saat mereka menerima gangguan media. Dia sempat berpikir lelaki itu tidak peduli lagi kepadanya.

Dia tersenyum untuk Diyan. "Kukira kau tidak datang karena hujan," katanya. Diyan tertawa kecil. Hati Rera berdesir. Betapa dia rindu mendengar suara tawa Diyan.

"*Dinner after the show?*" pintanya kemudian. Diyan mengiakan. Lelaki itu tidak mengatakan apa-apa lagi, lalu pergi meninggalkan ruang rias.

Senyum Rera mengembang diam-diam. Dia masih ingat saat-saat seperti ini di Paris. Dahulu, Diyan sering melihat pagelaran yang diikutinya. Lelaki itu akan membeli tempat duduk paling depan dan tidak melepaskan pandangan sedikit pun saat dirinya berjalan di panggung. Setelah acara selesai, mereka pergi makan malam atau minum *wine* di *lounge*. Lalu, sering kali, kebersamaan tersebut diakhiri dengan percintaan yang hangat dan mesra di apartemen miliknya.

Malam ini, dia menginginkan Diyan. Tidak ada yang bisa mengubah situasi rumit di antara mereka, tetapi dia tidak peduli.

"Rera, are you ready, Dear?" Seorang staf Shu Uemura memanggilnya.

"Yes." Dia menjawab singkat.

Puluhan lampu kamera menyambut Rera begitu dia memasuki panggung. Aula utama hotel itu penuh walau cuaca di luar tidak bersahabat. Seperti yang sudah-sudah, Diyan berada di tempat duduk paling depan. Lelaki itu tersenyum begitu mata mereka bertemu, lalu Rera pun membalas.

Rera membagi perhatiannya ke arah lain untuk beberapa waktu dan saat matanya kembali kepada Diyan, dia terkejut mendapati lelaki itu tidak lagi memandangnya. Diyan berbicara dengan seseorang lewat ponsel. Raut lelaki itu diliputi kecemasan. Dan, mulutnya mengucapkan nama seseorang.

Faye, jika Rera tidak salah membaca gerak bibir Diyan.

Detik berikutnya, seolah melupakan Rera yang sedang berada di atas panggung, Diyan bangkit dari tempat duduk, lalu pergi begitu saja. Langkah Rera pun berhenti di atas panggung, memancing reaksi bingung di sekelilingnya.

Sudah cukup! Dia tidak perlu berada di kota ini lebih lama lagi.



Motor milik Zaki tidak dapat memasuki halaman studio kepunyaan Erod Matin. Tempat itu tergenang air. Zaki memarkir motornya di tepi jalan. Hujan belum juga reda dan

tubuhnya sudah sejak tadi basah kuyub. Dia mengkhawatirkan Faye. Karena itu, dia memutuskan untuk menyusul.

Niela adalah orang pertama yang dia lihat begitu memasuki lobi. Perempuan itu memberi tahu di mana Faye berada, lalu Zaki segera berlari menuju gudang di bawah tanah.

“Faye?” Dia memanggil setengah berteriak seraya memasuki gudang.

Ruang di sekelilingnya penuh barang dan nyaris gelap. Perempuan yang dia cari berada di tengah genangan air setinggi satu meter. Wajah perempuan itu kusut sementara matanya basah, tetapi bukan karena hujan.

Faye menoleh ke arahnya. “Zaki?” Suara perempuan itu bercampur isak tangis.

Zaki menghampiri Faye dan bertanya, “Apa yang kau lakukan di sini? Niela bilang, kau mencari sesuatu?”

Faye mengangguk. Tubuh Faye gemetar, menggigil kedinginan. Perempuan itu mencoba berbicara di sela gemeletuk gigi. “*My slides. It’s somewhere inside this room.*”

“*Slides?* Terakhir kau letakkan di mana?”

“A-aku... lupa. Aku cuma ingat, aku membungkus klise-klise itu dengan plastik hijau,” jawab perempuan itu.

Zaki menarik lengan Faye. Baju perempuan itu basah. “Kau basah kuyup, Faye!” ujarnya. Lalu, dia menempelkan punggung tangannya ke wajah Faye. “Dan, badanmu panas. Nanti saja kita cari setelah air surut.”

“Tidak!” Nada bicara Faye tiba-tiba berubah tinggi. “Aku harus menemukannya sekarang!”

Perempuan itu menggeleng sambil menarik lengannya. Zaki bisa merasakan kegelisahan perempuan itu. Faye begitu ketakutan. Belum pernah sebelumnya Faye diliputi emosi seperti ini. Mau tidak mau, Zaki menjadi iba. Dia pun menuruti kemauan Faye.

“Oke, akan kubantu.”

Berdua, mereka mencari klise foto yang dimaksud oleh Faye. Sepanjang waktu, Zaki sadar genangan air di sekeliling mereka bertambah tinggi. Faye, sebaliknya, tidak peduli. Perempuan itu membuka lemari yang berbaris di salah satu sisi gudang satu per satu sementara Zaki memeriksa setiap laci di sisi yang lain.

Setengah jam telah berlalu ketika pada akhirnya Zaki berhasil menemukan plastik hijau yang tadi disebutkan oleh Faye. “Ini yang kau cari?” Dia mengangkat benda tersebut ke udara. Faye menghampirinya segera. Perempuan itu merebut plastik hijau di tangan Zaki, lalu memeriksa isinya dengan penuh harap.

“Sepertinya klise-klise itu aman, tidak basah sama sekali.” Zaki mengembuskan napas lega.

Faye justru diam. Perempuan itu tidak berkata apa-apa saat memandang klise-klise yang dimaksud. Lebih tepatnya, tidak sanggup berkata apa-apa. Lalu, tanpa disangka-sangka, air mata perempuan itu bercucuran. Deras. Faye menangis

sejadi-jadinya di hadapan Zaki, melepaskan ketakutan yang ditahan entah berapa lama.

Zaki tersenyum melihat reaksi Faye. Dengan lembut, dia menarik tubuh perempuan itu, lalu membiarkan Faye menangis di dadanya.



"*T*hanks, Ki."

Faye bergumam pelan. Dia dan Zaki kini duduk bersama di lantai dua studio. Bersebelahan. Masing-masing mendekap cangkir besar berisi kopi hangat yang mengepulkan uap. Dan, mereka berbagi selimut untuk menghangatkan diri.

"Terima kasih buat apa?" tanya Zaki.

Faye tidak langsung menjawab. Dia tersenyum tipis. "Atas bantuanmu," jawabnya kemudian, "dan karena kau sudah datang."

Lelaki di sampingnya balas tersenyum. "Kau tahu aku datang untuk apa."

Perkataan Zaki itu membuat senyum Faye menghilang seketika. "Ya." Dia tahu persis alasan lelaki itu datang menemuinya. Zaki ingin memperjelas kejadian di Kuningan dahulu. Dan, Faye tidak bisa menghindar, walau mungkin akan hadir kecanggungan di antara mereka pada kemudian hari.

"Kejadian di rumahku waktu itu—" Zaki menatapnya, "—memang seperti apa yang kau pikirkan."

Faye menggigit bibir. Jantungnya berdetak kencang. Dia menjadi gugup dan riu. “Memangnya... apa yang kupikirkan?” tanyanya. Suaranya bergetar.

Hening. Mata mereka bertaut lama. Faye bisa merasakan emosi Zaki lewat tatapan lelaki itu. Emosi yang kuat dan tulus, yang diperuntukkan hanya baginya. Lalu, lelaki itu berkata pelan. “Aku menyukaimu, Faye.” Pelan, tetapi tegas. “Sangat suka.”

Tanpa sadar, Faye menahan napas. Walau dia sudah menduganya, tetap saja, mendengar kata-kata itu keluar dari mulut Zaki secara langsung membuat jantung Faye nyaris berhenti. Dia ingin lari, tetapi mendadak tubuhnya lemas. Maka, dia bergeming. Dan, dia tidak tahu harus bereaksi bagaimana.

Sayang sekali, pikir Faye. Bukan dari mulut Zaki dia mengharap kata-kata semacam itu keluar.

Perlahan-lahan, ketika kesadarannya telah berhasil dikuasainya kembali, Faye mengembuskan napas. Bibirnya membentuk senyum simpul yang masam. Setelah itu, dia berbisik, begitu lirih, seakan-akan tidak ingin membiarkan kalimatnya terdengar, seakan-akan dia tidak ingin melukai Zaki.

“Aku dan kakakmu bertunangan, Ki. Kami akan menikah.”

Giliran Zaki yang berwajah muram. Emosi yang tadi diperlihatkan oleh lelaki itu digantikan rasa pilu. “Tidak perlu kau ingatkan, Faye.” Lelaki itu memutus kontak mata mereka.



Dia berpaling menghindar, lalu menyesap kopi dalam diam. Lelaki itu baru melanjutkan ucapannya setelah beberapa saat.

“Aku juga tahu, kau dan Diyan hanya dijodohkan.”



Suara penyiar terdengar pelan lewat radio mobil Diyan. Berjam-jam, dia duduk bersandar di balik kemudi. Dia lelah, fisik dan mental.

Meilanie Muid menghubunginya beberapa jam yang lalu. Perempuan itu memberi tahu kepadanya bahwa Faye pergi ke studio dengan kondisi tubuh yang belum sehat benar. Diyan tahu daerah Kemang terkena luapan air dan itu membuatnya khawatir setengah mati hingga dia pergi begitu saja di tengah-tengah acara pagelaran Rera.

Setelah melalui lalu lintas yang semrawut dan jalan-jalan penuh genangan air, di sinilah dia sekarang. Sendiri dalam mobilnya yang terparkir di pelataran studio milik Erod Marin. Dia tiba dua jam yang lalu hanya untuk melihat Faye berada dalam rangkulan Zaki. Keduanya duduk bersama di lantai studio dan mereka berbagi selimut.

Diyan gusar. Melihat Faye bersama lelaki lain membuatnya tidak tenang. Kalau saja dia tidak menahan emosinya di dalam tadi, dia pasti sudah mengembalikan pukulan adiknya.

Dihelanya napas dengan berat. Diyan sadar betul. Kini, setelah mengetahui semuanya, adiknya menginginkan Faye.



"Faye."

Samar-samar, Faye mendengar suara Zaki. Dia membuka mata, lalu mendapati dirinya masih duduk di lantai studio. Kepalanya bersandar ke bahu Zaki dan lengan lelaki itu merangkul tubuhnya dengan erat supaya tidak terjatuh.

HAH?

Faye terkesiap. Kesadarannya kembali dengan cepat, lalu dia buru-buru menarik diri agar menjauh dari Zaki. "Aku tertidur?" tanyanya. Dia tertidur dalam pelukan Zaki sepanjang malam?

Zaki melepaskan tawa kecil. "Saat ini sudah pagi, Faye. Air sudah surut," jawab lelaki itu sambil bangkit berdiri. "Ayo, kuantar kau pulang."

Faye tidak langsung menjawab. Sikapnya kepada Zaki berubah menjadi canggung. "*It's okay*, Ki. Aku bawa mobil," tolaknya. Dia ikut bangkit. Diambilnya semua barang bawaannya, termasuk klise foto yang dia cari setengah mati kemarin malam.

Bersama Zaki, dia menuruni tangga untuk mencapai lobi. Niela dan beberapa orang karyawan masih ada di sana dengan mata merah dan secangkir kopi panas di tangan. Air di lantai

dasar studio sudah surut. Hujan sudah berhenti. Faye bisa mengetahui itu lewat jendela kaca studio yang lebar. Langit pagi di luar sedikit lebih cerah.

Niela datang menghampirinya. “Sudah mau pulang, Faye?” Perempuan itu melirik sekilas ke arah Zaki, lalu berbisik, “Tunanganmu menunggu di luar.”

Jantung Faye berdegup saat mendengar berita itu. Dia terbelalak menatap Niela. “Diyan?” tanyanya. Suaranya melengking dan parau, mewakili rasa terkejut yang bercampur dengan rasa cemas. Dia dan Zaki saling menatap. Dalam mata mereka, sama-sama tersirat ketegangan. Lalu, Faye melangkah cepat ke luar lobi. Zaki mengikuti di belakangnya.

Diyan berdiri bersandar pada mobil X5 berwarna hitam dengan kemeja kusut dan rambut berantakan. Tatapan lelaki itu tertuju tajam kepada Faye begitu mereka bertemu di depan teras. Faye tidak berkata apa-apa. Dia membalas tatapan Diyan dengan takut-takut. Pikirannya dipenuhi pertanyaan. Sejak kapan lelaki itu berada di pelataran studio? Apakah Diyan melihatnya bersama Zaki semalam?

Mata Diyan kini tertuju kepada Zaki. “Kuantar kau pulang, Faye,” katanya.

“Aku bawa mobil, Yan.”

Namun, sepertinya, Diyan tidak peduli. Dia menghampiri Faye. Mata lelaki itu masih mengunci mata sang adik. Mereka—kakak beradik Adnan—bersitegang dalam diam yang menularkan rasa dingin ke tengkuk Faye. Ada sesuatu yang terjadi di antara Diyan dan Zaki, tetapi Faye tidak tahu apa.

Faye merasakan jari-jari Diyan mencengkeram lengannya, lalu lelaki itu menariknya masuk ke mobil. Kemudian, X5 milik Diyan segera membawa mereka pergi dari tempat itu.

Di sepanjang perjalanan hingga mendekati daerah Pakubuwono, Diyan tidak berkata apa-apa. Lelaki itu bahkan tidak mau melihat ke arah Faye sama sekali. Diyan marah, itu jelas. Dengan mudah pertanyaan Faye terjawab. Lelaki itu melihatnya bersama Zaki semalam.

“Kau menunggu dari kemarin?” Faye memberanikan diri memulai percakapan.

“Ya,” jawab Diyan. Itu sebabnya Diyan terlihat begitu lelah hingga Faye merasa kasihan.

Faye tidak ingin ada kesalahpahaman di antara mereka, maka dia berusaha memberi penjelasan. “Diyan, semalam Zaki hanya—” Tetapi, nada panggil dari ponsel Diyan memutuskan ucapannya.

“Ya, Rei?” Diyan menjawab panggilan tersebut. Lelaki itu mengaktifkan *loudspeaker* sambil terus menyopir.

“Kau ke kantor pukul berapa hari ini, Yan?”

“Aku tidak ke kantor hari ini. Kepalaku pusing dan aku ingin tidur seharian,” jawab Diyan.

Faye ikut menyimak. Rei berkata, “Kita harus menyelesaikan proposal untuk tender minggu ini, Yan. Waktu kita sudah tidak banyak lagi,” setelahnya Diyan mengerutkan alis.

Diyan menanggapi, “Ya, aku tahu. Tapi, aku sedang tidak bisa berpikir sekarang. Kau bicarakan saja dengan Andre.”

Hening sesaat, lalu nada bicara Rei berubah dingin, “Apa kau sedang bersama Rera saat ini? Victor bilang, kau tidak pulang semalam.” Pertanyaan Rei itu membuat Diyan menghela napas.

“Tidak. Aku tidak sedang bersama Rera.”

Faye buru-buru merebut ponsel Diyan. Sungguh, dia tidak tahan melihat ekspresi frustrasi di wajah lelaki itu. “*Rei, it’s me.*” Dia mengambil alih pembicaraan. “Diyan menemaniku semalaman di studio *and he’s totally in mess. Just let him rest for today,*” kata Faye. Lalu, dia mematikan ponsel tanpa menunggu balasan dari Rei.

Dia dan Diyan bertukar pandang sekilas. “Terima kasih,” ucap Diyan.

Faye mengangguk. Mereka berdua kembali diam.

Tidak lama kemudian, mereka memasuki pelataran Pakubuwono Residence. Diyan menghentikan mobil di depan lobi, tetapi lelaki itu tidak memperlihatkan tanda-tanda akan mengantarnya masuk ke bangunan. Diyan masih menolak menatap kepadanya dan Faye hanya bisa maklum. Barangkali, dia harus menunggu sampai lelaki itu tenang, baru mencoba memberi penjelasan.

“*Emm, well... thanks.*” Faye membuka pintu dan hendak turun, tetapi Diyan menariknya secara tiba-tiba, membuatnya kembali terduduk di kursi mobil. Dia melihat wajah Diyan yang diliputi frustrasi mendekat dengan cepat kepadanya. Lalu, tanpa memberinya kesempatan untuk bereaksi, lelaki itu melayangkan ciuman.

Faye menahan napas. Ciuman lelaki itu kali ini begitu emosional. Begitu menuntut, sama seperti yang lelaki itu berikan pada kali sebelumnya. Namun, pada kali sebelumnya, Faye tidak merasakan apa yang tengah dirasakannya saat ini. Seakan-akan, saat bibir Diyan memagut bibirnya, dia dan lelaki itu melebur. Ah, bukan. Lebih tepatnya, dia melebur ke diri lelaki itu. Dia terisap dan jiwanya terperangkap.

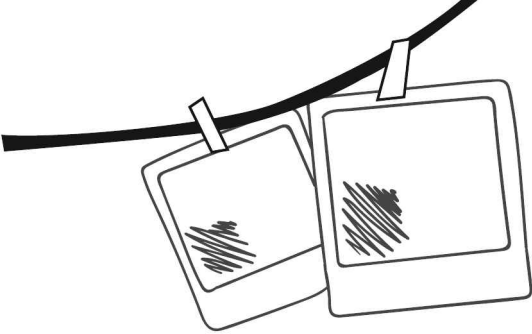
Entah berapa lama dia memejamkan mata. Faye tidak tahu. Waktu seperti meninggalkan mereka. Saat Diyan melepaskannya, Faye hampir kehabisan napas.

Dia dan lelaki itu saling menatap di tengah napas yang memburu. Ekspresi yang muncul di wajah Diyan tidak terbaca. Lelaki itu menjauh darinya, lalu berkata, “Nanti Rei yang akan mengambil mobilmu di studio.”

Faye mengangguk pelan. Kedua pipinya panas. Dia melangkah ke luar. Mobil Diyan berlalu cepat setelah itu. Mata Faye tidak lepas menatap X5 berwarna hitam yang meninggalkannya sampai kendaraan tersebut menghilang di kejauhan. Dia menggigit bibir, mencoba berpikir, tetapi sulit. Sebagian jiwanya masih terperangkap.

Dia tidak bisa memahami sikap Diyan barusan. Namun, dia sedikit berharap lelaki itu cemburu karena melihatnya bersama Zaki.





Bitter

Hampir pagi dan Rera belum juga beranjak dari bibir jendela kamar apartemennya. Dia tidak tidur semalam. Berjam-jam, dia duduk di sana sementara sepasang matanya menjangkau jauh ke luar jendela dengan lelah. Ponsel di hadapannya berbunyi pelan, mengingatkannya akan panggilan masuk yang tidak terjawab. Belasan panggilan masuk dan dia memang tidak berniat menjawab.

‘Le Rendez-vous des Belges.’

Rera belum lupa ekspresi Diyan bertahun-tahun yang lalu saat dia menyebut nama kedai kopi tersebut. Lelaki itu menatapnya sambil menaikkan alis. Kala itu, mereka baru saja saling mengenal lewat sebuah pagelaran busana di Paris.

‘*They have great coffees.*’ Dia menjawab kebingungan lelaki itu dan memberi tawaran yang mengawali semuanya. ‘*Pick me up at eight and I will show you the place.*’

Satu minggu Diyan berada di Paris. Setiap pagi, lelaki itu menjemputnya, lalu mereka minum kopi bersama di Le Rendez-vous des Belges, sebuah kedai kecil yang berada di sudut Gare du Nord. Kedai kopi itu sederhana dengan desain interior bernuansa kayu yang hangat.

Dua cangkir kopi hitam dan espresso Lavazza, serta serangkai obrolan ringan lebih dari cukup untuk membuat mereka saling tertarik. Sejak itu, Diyan mulai mengunjunginya setiap satu-dua bulan selama tiga tahun. Kebersamaan mereka indah, sempurna. Lalu, Rera sadar apa yang harus dia lepaskan untuk bisa bersama dengan seorang Diyan Adnan.

Dia memilih untuk meninggalkan lelaki itu.

Rera menghela napas. Kopernya sudah rapi dan tiket untuk dirinya pulang ke Paris sudah disiapkan oleh Jean. Namun, meninggalkan Jakarta kali ini tidak semudah sebelumnya. Barangkali, itu disebabkan semua belum berakhir di antara dia dan Diyan walaupun Rera menyangka sudah.



Dalam kamar gelap yang temaram dan berbau cairan kimia, Faye meremas-remas ponsel di tangannya. Sesekali, dia melirik layar perangkat elektronik tersebut yang berpendar putih kebiru-biruan, memandangi nama Diyan dan nomor lelaki itu. Dia ingin menelepon lelaki itu, tetapi khawatir dengan tanggapan yang akan dia dapatkan. Sudah lewat empat hari sejak mereka berpisah di pelataran apartemennya. Selama

itu juga dia dan lelaki itu tidak berhubungan. Diyan tidak memberi kabar sama sekali dan itu membuat Faye diliputi frustrasi.

“Faye!”

Lamunannya menguap. Faye menoleh ke arah pintu kamar gelap yang setengah terbuka. Dia melihat Erod berdiri di batas ruangan dengan raut datar seperti biasa. Atasannya itu bertanya sambil menunjuk ke arah wastafel yang kerannya mengucurkan air. “Sudah berapa lama kau dinginkan foto itu?”

Faye terbelalak. “Oh!” Dia memekik begitu menyadari sesuatu. Lekas dia mematikan keran, lalu mengangkat selebar foto berukuran 10R yang sedang didinginkan. “*Shoot,*” makinya.

Erod tertawa sinis. “Berhenti melamun, Faye.” Lelaki itu menyindir. “Selesaikan dulu semua pekerjaanmu yang tertunda selama seminggu ini.”

Faye balas tertawa, tetapi hambar. Erod membawanya turun kembali ke bumi. Saat ini, dia sedang berada di studio, berusaha keras menyelesaikan pekerjaannya yang terbengkalai. Namun, sial, dia justru lebih tertarik melakukan hal lain.

“*Yeah, later. I’m not in the mood,*” jawabnya.

Erod pun mendesah kesal. “Apa yang sedang kau lakukan?” tanya Erod kemudian.

“Aku sedang mencetak foto-foto yang kuambil di Yogya.” Faye menjelaskan sambil menggantung sebuah foto pada seutas tali untuk dikeringkan. Foto Diyan saat mereka mengunjungi Kauman.

“Ah, *I see*.” Erod mengangguk-angguk. Ekspresi atasannya itu semakin sinis. “Kau tahu, Faye? Kau akan kehilangan impianmu karena lelaki itu.”

“Kau bicara apa, sih?”

“Kau tahu persis apa yang kubicarakan.”

Ya. Sesungguhnya, Faye mengerti. Memang ada harga yang harus dia bayar saat dia masuk ke keluarga Adnan nanti. Setelah menikah, dia harus selalu ada untuk Diyan dan mendukung bisnis lelaki itu. Dia tidak akan bisa lagi pergi memotret ke berbagai tempat kapan pun dia mau. Atau, bahkan dia tidak akan bisa pergi sama sekali.

Rera juga sudah memberinya peringatan. Faye tidak pernah berambisi untuk menjadi fotografer ternama seperti Erod, tetapi dia juga tidak pernah berpikir untuk melepaskan profesinya.

Faye mengerti sekarang. Rera meninggalkan Diyan karena hal ini. Lalu, bagaimana dengan dirinya?

“Faye.” Seseorang memanggilnya lagi dari luar ruangan. Niela. “Ada yang mencarimu di lobi,” kata perempuan itu.

“Siapa?” tanyanya. Niela bersikap mencurigakan dan menyuruhnya untuk mencari tahu sendiri. Faye pun merapikan peralatan-peralatannya. Dia buru-buru pergi meninggalkan kamar gelap, lalu turun ke lobi.

Dia melihat Rera di tengah ruangan itu.



"Maaf, aku datang tiba-tiba."

Faye mengangguk kepada sosok cantik di hadapannya. Bersama Rera, dia duduk di tengah taman kering yang ada di studio. Rera membawa koper ukuran kecil dan perempuan itu mengenakan pakaian bepergian: kemeja tanpa lengan, celana safari pendek, serta jaket selutut yang tidak terlalu tebal.

"Kau akan pergi?" tanyanya.

"Ya, pekerjaanku di Jakarta sudah selesai," jawab Rera. Perempuan itu tersenyum. "Pesawatku terbang pukul dua siang ini."

"Diyan sudah tahu?" tanya Faye lagi.

Senyum di bibir Rera berubah masam. Dia tidak memberikan jawaban. Perempuan itu merogoh tas, lalu mengeluarkan sebuah ponsel. "Tolong kembalikan ini kepada Diyan," pintanya. Ponsel tersebut disodorkan kepada Faye.

Faye menahan napas. Dia menatap ponsel di tangan Rera. Maksud di balik ucapan Rera barusan sangat jelas, tetapi Faye tidak tahu bagaimana harus menanggapi permintaan perempuan itu. Entah apakah ini yang terbaik. Baginya. Bagi Rera. Bagi Diyan.

"Dengan ini, tidak ada lagi yang tersisa." Rera berkata.

Perempuan itu meraih tangan Faye untuk memberikan ponsel tersebut. Sepasang mata Rera yang cokelat indah mencari mata Faye. "Setahun yang lalu, aku bermaksud mengakhiri semua ini, tapi akhirnya aku hanya menipu diri saja."

Mata itu mencoba tegar, tetapi Faye bisa melihat dengan jelas rasa kehilangan yang bergetar di sana. Dadanya sesak kala dia menyadari sesuatu. Rera mencintai Diyan.

"Aku harus pergi sekarang." Rera bangkit berdiri. "Jaga dia baik-baik, Faye. Aku tidak ingin dia pergi mengganguku ke Paris."

Dan, begitu saja.

Rera pergi dari taman tanpa menoleh. Sosok perempuan itu menghilang di balik pintu lobi.

Faye tidak mengerti. Ambisi apa yang bisa mengalahkan cinta yang tersirat di mata itu? Atau, jangan-jangan, bukan ambisi yang ada di antara Diyan dan Rera, melainkan dirinya.

Ah. Dadanya semakin sesak. Perlahan-lahan, Faye menyalakan ponsel yang didapatkannya dari Rera, lalu dia menghubungi satu-satunya nomor yang ada. Dia bukan ingin melepaskan Diyan, tetapi bagaimanapun lelaki itu harus memilih.



"*Damn it!*"

Rei mendengar makian Zaki dari arah meja resepsionis begitu dia keluar dari elevator di ujung lobi. Menyusul, dia melihat adik Diyan tengah ribut dengan petugas keamanan. Baru saja, resepsionis melaporkan keributan itu kepadanya. Dia diberi tahu bahwa seorang lelaki tidak dikenal memaksa masuk untuk bertemu dengan Diyan, padahal belum membuat janji.

"Apa-apaan sikap kalian? Aku juga memiliki saham di perusahaan ini! Aku tidak perlu membuat janji untuk bertemu dengan kakakku!"

“Oh, jadi sekarang kau mengaku sebagai anggota keluarga Adnan?” Rei berkata lantang menghentikan keributan tersebut. “Kukira kau tidak menginginkan sedikit pun saham keluarga kita,” sindirnya.

Zaki menoleh ke arahnya, lalu bergegas menghampiri. Tanpa menanggapi sindirannya, lelaki itu berkata, “Aku ingin bertemu Diyan.”

“Diyan tidak ada di kantor.” Rei melipat kedua tangannya di depan dada.

“*Bullshit!*” Lagi-lagi, Zaki tidak menjaga ucapan. “Jangan membohongiku, Rei! Biarkan aku bertemu kakakku!”

Rei menghunjam Zaki dengan tatapannya. Dia memang tidak pernah menyukai sifat kedua kakak beradik ini. Diyan atau Zaki, kedua lelaki itu selalu membuatnya kesal. “Aku tidak peduli kau ada masalah apa dengan Diyan, tapi jangan membuat keributan di sini. Aku bisa memanggil polisi untuk membawamu pergi kalau aku mau.”

Zaki balas menatapnya. Lelaki itu diam menahan emosi. Setelah Zaki bersikap lebih tenang, Rei berkata, “Diyan pergi. Baru saja Faye meneleponnya.”

“Pergi ke mana?”

Rei tersenyum sinis. “Aku tidak tahu dan tidak peduli,” jawabnya sambil berlalu. “Kakakmu baru saja melepaskan tender penting.”



elaki yang dibicarakan oleh Rera dan Zaki kini sedang memarkir mobil sekenanya di tepi teras Bandara Soekarno Hatta. Diyan turun dari kendaraan, lalu berlari memasuki terminal keberangkatan.

Di tengah-tengah rapat penting untuk memperebutkan tender paling besar yang pernah dia ikuti, Diyan mendapat telepon dari Faye. Perempuan itu menghubunginya menggunakan ponsel Rera, mengabarkan Rera pulang ke Paris siang ini. Tanpa berpikir panjang, seperti kesetanan, Diyan pergi begitu saja meninggalkan klien-kliennya.

Dia melirik jam di tangannya. Pukul dua lewat lima menit. Dia hampir putus asa mengetahui dirinya terlambat, tetapi kemudian terdengar pengumuman *delay* untuk penerbangan ke Paris yang akan dinaiki oleh Rera. Untuk sementara, dia bisa bernapas lega. Masih ada waktu.

Dia membeli tiket, lalu melaporkan diri untuk memasuki ruang tunggu. Dicarinya Rera. Dia menemukan perempuan itu di sebuah *lounge*, duduk sendiri meminum secangkir kopi.



avazza dalam cangkir di hadapan Rera sudah mulai dingin, tetapi perubahan jadwal pesawat yang akan dia naiki belum juga jelas. Rera meraih cangkir itu, lalu menghirup aroma kopi yang wangi. Aroma yang sangat dikenalnya. Aroma Diyan.

‘Lavazza?’

Dahulu, dia tertawa saat mengetahui *brand* kopi kesukaan Diyan. ‘Hanya lelaki melankolis yang minum Lavazza,’ ejeknya waktu itu.

Entah mengapa dia memesan espresso Lavazza saat ini, bukan kopi hitam. Dia tidak pernah menyukai Lavazza. *Brand* kopi klasik Italia itu penuh tumpukan lapisan rasa. Meminum Lavazza sama seperti berhadapan dengan Diyan. *Complicated*. Namun, barangkali itu bentuk ucapan perpisahan yang tidak sempat dia sampaikan. Atau, lebih tepatnya, tidak berani dia sampaikan. Atau, mungkin sesungguhnya dalam hatinya yang terdalam, dia tidak ingin pergi.

Rera menghela napas. Di tengah keramaian *lounge* tempat dia berada kini, bayangan Diyan tidak juga lepas. Jika pesawatnya tidak segera berangkat, dia khawatir dirinya akan berlari ke luar bandara, lalu memanggil taksi untuk kembali ke lelaki itu.

Rera mendengar langkah-langkah pelan mendekati mejanya. Sebuah kursi ditarik, lalu seseorang duduk di hadapannya. Dia mengangkat wajah untuk melihat siapa yang datang, lalu tersenyum masam. Entah mengapa, dia tidak terkejut.

“*Delay?*” Diyan bertanya kepadanya.

Senyum Rera mengembang. “Faye yang memberi tahu?” Dia balas bertanya.

Diyan tidak menjawab. Lelaki itu memanggil pelayan. “Minta satu kopi hitam,” seru Diyan.

Mendengar pesanan Diyan, Rera melepaskan tawa kecil. “Kau suka kopi hitam sekarang?” tanyanya.

“Kau sudah menggantikanku minum espresso,” gurau Diyan. Lelaki itu menunjuk cangkir kopi di hadapan Rera, lalu mereka berdua tertawa. Hambar.

“Tunanganmu naif sekali,” ledek Rera setelah tawa mereka mereda. “Apa tidak terlintas di pikirannya, aku akan membawamu pergi?”

Diyan tersenyum. “Faye memang seperti itu.”

Rera terdiam. Hatinya perih. Dia tahu untuk apa Diyan menyusulnya ke bandara. Ternyata, pada akhirnya, bukan dia yang mengakhiri semua ini. “Kau datang bukan untuk mencegahku pergi, kan?” Dia bertanya.

Diyan balas bertanya, “Kau sungguh ingin pergi?”

Senyum Rera berubah pahit mendengar pertanyaan Diyan. Dia ingin pergi atau tidak, apa dirinya punya pilihan?

“Jika kita sudah lebih dewasa, Diyan—” dia berkata dengan suara yang begitu pelan, “—saat ambisi dan harga diri tidak ada lagi di antara kita, apakah kita bisa kembali bersama?” Hampir seperti berbisik. Begitu lirih.

Lelaki di hadapannya tidak langsung menjawab. Dari arah luar *lounge*, terdengar pengumuman keberangkatan pesawat yang akan Rera naiki. Rera menghabiskan Lavazza miliknya yang masih tersisa, lalu bangkit berdiri.

“*I have to go, now*,” ucapnya. Tanpa menunggu apa pun lagi, dia melangkah pergi. Dia tidak ingin mendengar jawaban Diyan. Sesungguhnya, dia terlalu takut untuk mendengar kata-kata perpisahan dari mulut lelaki itu.

“Rera!”

Diyan memanggil. Rera mempercepat langkah, tetapi lelaki itu mengejarnya. Tangan Diyan menarik lengannya, lalu pada detik berikutnya dia sudah berada dalam pelukan lelaki itu.

Dan, Rera baru sadar, dia menangis.



Zaki berpikir, mungkin Diyan pergi menemui Faye ke studio Erod Marin, maka dia mendatangi tempat kerja perempuan itu. Faye sedang sibuk dengan lembaran-lembaran foto di atas sebuah meja panjang saat Zaki memasuki ruang kerja perempuan itu.

Faye menoleh kepadanya, lalu memamerkan senyum lebar yang canggung. “Hai. Masuk, Ki,” sapa Faye.

Zaki menurut. Dia menutup pintu. “Sibuk?” tanyanya.

“Tidak juga. Aku baru selesai mencetak foto-foto yang kuambil di Yogya,” jawab Faye.

“Foto-foto yang kau tangisi saat banjir kemarin?” Zaki mengejek. Faye tertawa menanggapi.

“Ya, foto-foto itu,” kata Faye. Wajah perempuan itu memerah riku.

Tawa Zaki berganti senyum. Dia tidak beranjak dari ujung ruangan. Dalam diam, dia memperhatikan Faye yang asyik bekerja. Suasana di antara mereka kini begitu tidak nyaman setelah dia mengungkapkan perasaannya kepada perempuan itu. Ada yang berubah dalam hubungan mereka,

tidak lagi akrab dan spontan seperti biasanya, tetapi Zaki tidak keberatan. Dia memang menginginkan itu. Dia ingin Faye memperhitungkan keberadaannya. Bukan sebagai adik Diyan, tetapi sebagai lelaki.

“Bagaimana keadaanmu?”

“I’m good. Thanks to you.”

“Diyan mengatakan sesuatu?”

“Tidak.” Faye menggeleng.

Zaki mengangguk. Dia yang akan menyelesaikan masalah ini dengan kakaknya. Seperti itu dia berpikir. “Sebenarnya, aku mencari Diyan. Kata Rei, dia pergi setelah kau hubungi.” Dia menjelaskan tujuannya menemui Faye.

Faye menunduk menyembunyikan wajah. “Ah ya. Mungkin Diyan pergi ke bandara.” Perempuan itu berlagak tetap asyik dengan foto-foto di atas meja.

“Bandara?”

“Ya. Menyusul Rera. Perempuan itu kembali ke Paris hari ini.”

Zaki mengernyit. Dia menatap Faye. “Bagaimana kau tahu?” tanyanya.

“Rera menemuiku sebelum pergi,” Faye menjelaskan. Perempuan itu sempat berhenti sejenak sebelum berkata lagi, “Lalu, aku memberi tahu Diyan.” Detik itu juga, Zaki merasakan emosi naik ke kerongkongannya.

“Kau APA?” Tanpa dia sadari, nada suaranya berubah tinggi. Dia geram sekaligus bingung. Tidak masuk akal, pikirnya. Perbuatan Faye tidak masuk akal. Tetapi, di luar dugaan, Faye terlihat tidak peduli. Atau, pura-pura tidak peduli.

“Suatu saat Diyan harus memilih,” kata perempuan itu, “sekarang atau nanti, apa bedanya?”

Zaki nyaris tidak bisa berkata apa-apa mendengar penjelasan perempuan itu. Kepalanya panas. Napasnya berubah berat dan memburu. Dia benar-benar geram. Kepada Faye yang naif, juga kepada kakaknya yang berengsek. Tatapannya menghunjam Faye. “Sampai kapan kau akan biarkan Diyan memperlakukanmu seperti ini? *For God’s sake*, Faye, Diyan tidak mencintaimu!”

“*I don’t care!*” Faye menjawab dengan cepat dan lantang, hampir berteriak. Mata Faye membalas Zaki. Tatapan perempuan itu menyiratkan berbagai perasaan. “*Because I love him!*” sambung Faye. Jantung Zaki nyaris berhenti mendengar pengakuan perempuan itu.

Dia membelalak, mencoba mencari keraguan di antara berbagai perasaan yang menyelimuti mata Faye, tetapi perempuan itu begitu kukuh sehingga Zaki kecewa.

Lalu, perlahan-lahan, seakan-akan memahami luka Zaki, ekspresi Faye melunak. Perempuan itu tersenyum menyesal. “Aku mencintai Diyan, Ki.”

Tatapan Zaki beralih ke tumpukan foto di atas meja kerja Faye. Foto-foto yang dicari Faye dengan frustrasi di tengah luapan air. Foto-foto yang membuat perempuan itu menangis histeris karena ketakutan.

Foto-foto kakaknya.



[ntah sudah berapa lama mereka duduk bersebelahan di ruang tunggu bandara. Dia dan Diyan. Mereka melewati satu penerbangan ke Paris hanya untuk membicarakan masa lalu. Mata Rera sembab karena dia terlalu banyak menangis. Belum pernah dia mengeluarkan air mata sebanyak ini. Dia tidak suka menangis. Menangis membuatnya merasa lemah. Namun, berada dalam pelukan Diyan yang kuat dan hangat membuat air matanya menitik begitu saja.

“Mungkin sesekali aku bisa mengunjungimu ke Paris.” Diyan berkata pelan.

“Untuk apa?” tanya Rera.

“Melihat pagelaran yang kau ikuti. Makan malam bersama sesudahnya. Minum *wine* sampai kau mabuk. Lalu, kita bisa bercinta sampai pagi.” Diyan menatapnya. Senyum pahit menyertai tatapan lelaki itu.

Rera tertawa getir. Dia membalas tatapan Diyan, menjawab ucapan lelaki itu tanpa kata-kata. Dia sadar, bahkan Diyan tahu ucapan barusan itu hanya harapan kosong. Tidak ada akhir yang bisa mereka miliki. Mereka berdua sama-sama terlalu kekanak-kanakan. Terlalu egois untuk melepaskan ambisi mereka masing-masing. Dan, karena itu, kini mereka kehilangan cinta.

Cinta yang cepat atau lambat pasti akan mereka lepaskan.

“We should end this now.”

Diyan tidak menjawab. Tangan Diyan terulur untuk merangkup wajah Rera. Lelaki itu mendekat, lalu memberi Rera sebuah ciuman lembut. Rera membiarkan dirinya tenggelam

sekali lagi dalam aroma Lavazza memabukkan kepunyaan lelaki itu. Bibir mereka berpagut lama, begitu perlahan, begitu menyedapkan.

Lalu, lelaki itu berbisik lirih di telinganya dengan gemetar, mengucapkan kata-kata perpisahan.

Rera tersenyum. Meskipun terluka, dia puas. Dia bangkit berdiri, lalu meninggalkan Diyan sekali lagi tanpa keraguan sedikit pun. Kali ini, Diyan tidak memanggilnya. Lelaki itu juga tidak mencegahnya pergi.

Kali ini, semua benar-benar berakhir.



Tidak ada penyesalan dalam diri Diyan dan memang tidak boleh ada. Dia ingin melepaskan Rera tanpa rasa pahit sehingga kebersamaan mereka di Paris akan selalu menjadi kenangan yang menyenangkan. Kenangan yang bisa mereka simpan sampai usang. Karena, hanya sebatas itu dia dan Rera bisa saling memiliki.

Diyan beranjak dari bandara tidak lama setelah Rera pergi. Dia melajukan mobilnya menuju daerah Menteng. Begitu memasuki pelataran rumah keluarganya, dia mendapati Zaki berdiri menunggu di teras dengan raut yang tidak bersahabat.

Dia tahu Zaki datang untuk mencarinya, tetapi dia sedang malas ribut. Terlalu banyak yang dia alami hari ini. Dia sudah lelah.

“Masuk, Ki.” Malas-malasan, dia menyapa Zaki.

Zaki bergeming. “Kau dari mana?”

“Bukan urusanmu.”

Adiknya bertanya lagi, “Kau baru saja menemui Rera di bandara, kan?”

Diyan tidak menjawab kali ini. Persetan, pikirnya. Dia memasuki *foyer*. Sebelum dia jauh, adiknya berkata, “Aku menginginkan Faye.”

Seketika, langkah Diyan berhenti. Diyan berbalik, lalu memelototi adiknya. “Apa katamu?”

Zaki tetap tenang. Sepasang mata Zaki berkilat penuh keyakinan. Diyan pernah melihat kilat itu sebelumnya, bertahun-tahun yang lalu saat adiknya memutuskan untuk keluar dari rumah orangtua mereka. Dan, seperti waktu itu, adiknya tidak sedang bercanda.

“Kau bilang, sejak awal memang tidak ada cinta. Kau sendiri juga tidak bisa melupakan Rera, lalu untuk apa pertunanganmu dengan Faye dilanjutkan?”

Diyan tertawa sinis. Dia geli mendengar racauan adiknya. “Kau bicara apa, Ki? Aku dan Faye bertunangan dan kami membawa nama keluarga. Kau tahu apa yang harus dihadapi untuk mengakhiri semua ini?”

“Aku tidak peduli! Aku tidak suka melihat caramu memperlakukan Faye. Kalau kau tidak bisa membuatnya bahagia, aku yang akan membuatnya bahagia.”

“Jangan bercanda. Ini bukan permainan.”

“Apa kau mencintai Faye, Yan? Kecuali kau mencintai Faye, bukan aku yang menganggap semua ini permainan.”

Pertanyaan itu membuat Diyan tertegun. Diyan terkelu, tidak tahu harus menjawab apa. Dia menyukai Faye, itu jelas. Dia menikmati setiap kebersamaan mereka. Tetapi, apakah ada cinta di antara mereka? Dia tidak tahu.

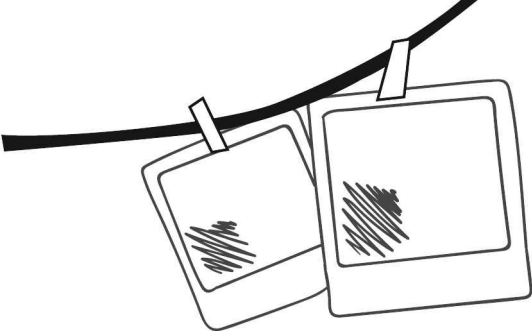
“Jadi, apa kau mencintai Faye?”

“Aku mencintai Faye atau tidak, bukan urusanmu,” ucap Diyan pelan, penuh kebingungan.

Kali ini, Zaki yang tertawa. Tidak kalah sinis. “Kau pernah melihat foto-foto Faye? Kau harus lihat, baru kau akan mengerti,” kata Zaki.

Lalu, pembicaraan mereka berakhir. Zaki pergi tanpa menunggu jawaban.





Love Lies

"Faye, ini aku. Niela."

Lagi-lagi, mesin yang menjawab telepon di apartemen Faye yang belakangan sering kosong.

"Aku tahu kau sedang sibuk—entah apa yang sedang kau geluti sekarang. Tapi, Erod butuh foto itu besok. Jadi, tolong segera diperbaiki."

Faye keluar dari kamarnya tepat sebelum pesan Niela berakhir. Sebuah ransel tersampir di bahunya. Tangannya menggenggam kamera. Faye baru saja akan berangkat berburu foto dan dia benar-benar lupa mengenai perbaikan yang disebutkan oleh Niela. Dia menggerutu. Faye memutuskan membatalkan rencananya, lalu pergi ke studio.

Beberapa hari belakangan, keinginannya untuk memotret terasa begitu kuat. Dia sampai tidak ingat dengan pekerjaannya di studio. Dia bisa menghabiskan sehari penuh di kamar gelap

atau pergi memotret sampai tidak lagi ada cahaya. Kemarin, dia mencuci belasan rol film, lalu mencetak ratusan lembar foto. Sehari sebelumnya, dia pergi dari satu gedung ke gedung lain hanya untuk mengambil gambar Jakarta dari ketinggian. Dia bahkan berencana melakukan perjalanan ke sejumlah tempat yang sejak dahulu ingin dia abadikan menggunakan kamera dan dia sudah mulai menyusun jadwal.

Faye sadar. Dia sedang gelisah karena sesuatu. Seakan-akan, waktunya segera habis dan dia tidak akan bisa lagi memotret. Dia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Semakin dia memikirkan masa depannya dengan Diyan, semakin dia takut melepaskan fotografi.



[Erod menyadari kegelisahan Faye itu.

Dia memasuki ruang kerja Faye yang tidak terkunci. Faye belum tiba di studio pagi ini. Ruang kerja perempuan itu berantakan, penuh gambar. Entah ada berapa banyak foto yang berserakan di atas meja kerja, tercecer di lantai, dan menempel di dinding. Beberapa hari ini, perempuan itu mencetak begitu banyak foto. Seperti sedang dikejar waktu.

Dengan berhati-hati, Erod melintasi ruangan. Dia menghampiri meja kerja Faye, lalu meraih sebuah foto yang diambil oleh perempuan itu di Yogyakarta. Foto Kauman, perumahan Indis yang tersembunyi di kota artistik tersebut. Dia meng-

geleng-geleng dan tersenyum. Faye selalu menghasilkan karya yang luar biasa, yang kaya akan kisah dan mampu merenggut napas siapa pun.

Erod masih ingat foto pertama Faye yang dia lihat pada sebuah pameran fotografer amatir di New York. Dia pesimis saat datang ke acara tersebut. Seringnya, pameran fotografer amatir tidak membuatnya terkesan. Dan, kenyataannya, semua karya yang disuguhkan dalam acara tersebut memang tidak istimewa.

Semua, kecuali satu.

Dia tertegun di hadapan karya yang satu itu. Jantungnya berdebar. Tubuhnya tegang. Dia seperti habis disengat listrik. Sesaat, dia lupa bernapas.

'Who took this picture?' Pertanyaan itu meluncur spontan dari mulutnya.

Seorang perempuan Indonesia bertubuh mungil yang berdiri di sampingnya menimpali. *'Why? Is it bad or good? I mean, the picture.'*

'It's marvelous.' bisik Erod. Lalu, perempuan bertubuh mungil itu tertawa kecil.

'Well, that's mine.'

Begitulah dia mengenal Faye.

Baginya, Faye seperti mutiara di antara lautan pasir cokelat. Walau menunggu sepuluh tahun pun, belum tentu dia akan menemukan fotografer seperti perempuan itu lagi.

"Erod."

Pintu ruang kerja Faye diketuk pelan, lalu Niela muncul.
“Diyan Adnan menunggumu.”



Diyan berdiri di tengah lobi studio Erod Matin. Dia memperhatikan foto yang ditempel di permukaan sebuah panel besar di hadapannya. Diyan tidak terlalu mengerti fotografi, tetapi dia bisa membedakan karya biasa dengan karya berkualitas. Foto di hadapannya, jelas, memiliki kelas yang berbeda.

“Itu karya Faye.”

Tiba-tiba, suara berat seorang lelaki menyapanya. Diyan mengalihkan perhatiannya dari foto yang dimaksud dan mendapati Erod Matin sudah berdiri di sampingnya, dengan ekspresi datar dan kedua tangan di saku celana.

“Erod Matin.” Fotografer itu memperkenalkan diri. Diyan membalas dengan senyuman.

“Kuharap aku tidak mengganggu,” ujarnya.

“Yah, pastikan saja kau melibatkan kami dalam proyek besar,” sindir Erod. Lalu, lelaki itu mengajaknya pergi ke galeri di bagian lain bangunan.

Diyan mengikuti Erod melintasi koridor yang panjang dengan sejumlah pintu di kedua sisi. Mereka memasuki ruangan berukuran besar di ujung koridor tersebut, lalu Erod menyalakan lampu. Diyan menyapukan pandangannya. Puluhan foto tergantung di setiap dinding yang putih, lalu dia digiring menghampiri kumpulan foto di salah satu sudut.

“Semua foto ini adalah karya Faye.” Erod memberi tahu.

Diyan tidak menjawab. Matanya segera terpaku menatap kumpulan foto tersebut. Dia membiarkan Erod meninggalkannya sendiri di galeri.

Beberapa hari ini, ucapan Zaki tidak berhenti mengusik pikirannya dan tanpa sadar dia terus-menerus mencari jawaban untuk pertanyaan yang dilontarkan adiknya. Namun, pertanyaan tersebut tidak juga terjawab. Pada akhirnya, dia memutuskan untuk datang ke studio ini dan melihat foto-foto Faye yang dimaksud oleh Zaki.

Setiap foto yang kini ada di hadapannya membangkitkan suatu emosi. Emosi yang kuat, yang tidak terbendung. Sampai-sampai dia merasa sesak. Seperti yang dia harapkan, jawaban itu muncul, tetapi mengapa terasa pahit?



Faye membuka pintu galeri dengan sangat berhati-hati. Dia melongok ke dalam, lalu tersenyum begitu melihat sosok Diyan di salah satu sudut ruangan. Ketika baru saja tiba di studio, dia bertemu dengan Niela di lobi. Asisten Erod itu memberi tahu keberadaan Diyan kepadanya.

Dia melangkah mendekat kepada Diyan tanpa suara, lalu berdiri di samping lelaki itu. Matanya mengikuti arah pandang Diyan. Lelaki itu tengah memperhatikan kumpulan foto miliknya dalam diam.

Faye ikut diam. Kali terakhir mereka berhubungan adalah saat dia menyampaikan kabar kepergian Rera. Itu sudah dua hari yang lalu. Apa yang terjadi di bandara? Faye ingin tahu, tetapi terlalu takut untuk bertanya.

“Apa yang sedang kau lakukan?”

Diyan menjawab, “Aku sedang memperhatikan foto-fotomu.”

Faye mengangguk. “Lalu,” tanyanya lagi, “bagaimana pendapatmu?”

Lelaki di sampingnya tersenyum. “Sebaiknya, kau berhenti. Kau tidak cukup bagus,” komentar Diyan.

“Hah?” Faye membelalak sambil mengernyit, tersinggung. “Yang benar saja! Lima tahun lagi aku bisa menjadi fotografer yang lebih hebat dari Erod. Mana mungkin kau bilang aku tidak cukup bagus?” protesnya.

Diyan tertawa, membuat Faye sadar kalau lelaki itu sedang bercanda. Segaris senyum menggantikan tawa lelaki itu kemudian. Mereka bertatapan. Ada sebuah emosi tersirat di mata lelaki itu, tetapi Faye tidak bisa memastikan apa.

“Kau sibuk besok, Faye?” tanya Diyan tiba-tiba, “Aku tidak ada rapat.”

Faye sempat terkejut mendengar ajakan kencan lelaki itu. Dia ikut tersenyum. Jawabnya, “Aku yang pilih tempat,” lalu Diyan mengiakan.



Ponsel Zaki tidak berhenti berbunyi. Ribut bukan main. Zaki mendesah, merasa sangat terganggu. Dia berguling di tempat tidurnya seraya mengerang. Dibukanya mata setengah, lalu dia melirik pada jam di meja. Belum pukul enam pagi.

Bunyi ribut itu berkelanjutan. Zaki mencari ponselnya di antara lipatan selimut. Saat menemukan perangkat elektronik tersebut, dia malas-malasan menjawab, “Ya?” Suaranya yang parau sedikit bernada kesal.

“Akhirnya, kau bangun juga.”

Kedua alis Zaki langsung berkerut. “Diyan?” Dia mengerutu. “*Damn it!* Ini masih pukul enam pagi!”

Kakaknya tertawa sinis. “Kau sudah benar-benar sadar? Ada yang ingin kubicarakan.”

“*Call me again at eight, will you?*”

“Ini tentang Faye.”

Kalimat Diyan yang terakhir itu membuat Zaki membuka mata lebar-lebar. Dengan cepat, kesadarannya terkumpul. Zaki bangkit duduk dan mendengarkan kakaknya baik-baik.



Pecinan selalu menjadi bagian lama Kota Jakarta yang menarik. Pagi ini, Faye begitu antusias meminta Diyan menemaninya berburu foto di kompleks tua tersebut. Faye muncul di depan kamar Diyan pukul enam lebih beberapa menit. Perempuan itu menenteng ransel dan menggenggam

kamera. Diyan baru selesai mandi. Bahkan, rambutnya masih basah.

“Kau harus menemaniku mengambil gambar sehabian,” kata Faye.

Mereka segera bertolak dari kediaman keluarga Adnan di Menteng. Jalanan Jakarta di penghujung pekan kosong. Sebelum pukul tujuh, dia dan Faye sudah tiba di Pecinan, lalu perempuan itu langsung menyiapkan kamera.

Diyan menyusuri salah satu jalan setapak di dalam Pecinan yang sepi. Seseekali, dia berpapasan dengan penduduk setempat berdarah Tionghoa. Mereka mengenakan sepeda atau berjalan santai sambil mengisap pipa tembakau.

Tidak jauh di depannya, Faye asyik mengambil gambar, seketika lupa segalanya. Setelah mengikuti perempuan itu menjelajah untuk waktu yang cukup lama, Diyan melirik jam di tangannya. Sebentar lagi, seharusnya Faye akan berhenti memotret karena saat ini sudah hampir pukul sepuluh. Dan, benar saja, perempuan itu mengambil beberapa gambar terakhir, lalu berlari kecil menghampirinya.

“Mau sarapan?” Faye tersenyum lebar kepada Diyan.

Diyan mengangguk. Dia membiarkan Faye membawanya memasuki sebuah rumah makan kecil di tepi jalan. Faye memesan dua mangkuk bubur ayam untuk mereka, lalu menariknya duduk di bangku kayu panjang bercat pudar.

“Sudah habis berapa rol?” Dia bertanya.

Senyum di bibir Faye mengembang. “Sebelas. Masih kuisakan setengahnya untuk nanti sore,” jawab perempuan itu.

Diyan tertawa. Rupanya, Faye tidak bercanda saat berkata mereka akan berburu foto sehari penuh. “Setelah ini, ke mana? Masih lima jam sebelum sore.”

Faye memperlihatkan deretan giginya. Perempuan itu berkata penuh semangat. “Glodok Pancoran! Di sana, kita bisa mampir ke Toko Merah. Aku bisa mengambil beberapa gambar di dalam Beos, lalu kita cari teh oolong sambil makan bubur kembang.”

Diyan kembali tertawa. “Kau terlihat senang.”

“Senang sekali.”

Dia tersenyum seraya memandangi Faye tidak putus-putus. Hari ini, perempuan itu terlihat begitu menarik di matanya. Aneh, karena tidak ada yang berubah dari penampilan Faye. Perempuan itu tetap mengenakan *jeans*, kaus, dan sepatu bot. Rambut dikucir ekor kuda. Wajah tanpa riasan. Faye tetap Faye yang biasa.

Hanya saja, perasaannya kepada perempuan itu yang kini berbeda.

“Mengapa menatapku seperti itu?” Faye memergokinya.

Diyan tidak menjawab, hanya mengembangkan senyum. Dia sedang menikmati setiap waktu yang bisa dilaluinya bersama Faye.



Laki mengeluarkan batang rokok ketiga. Dia duduk di atas motornya yang terparkir di tepi jalan besar di luar Pecinan,

tidak jauh dari X5 hitam milik kakaknya. Mobil itu kosong. Saat ini, kakaknya dan Faye sedang berada di dalam kampung, entah di bagian mana.

Dia menyulut ujung rokok tersebut dengan pemantik, lalu mengisap dalam-dalam asap beraroma tembakau dengan mulutnya. Sudah sore. Langit di atas kepalanya mulai berubah warna menyerupai kulit jeruk dan cahaya terik matahari yang menyengat sudah melemah. Deretan bangunan tua bergaya Cina di sekelilingnya terpendar sinar jingga. Semakin terlihat berumur.

Diyan yang memintanya ke tempat ini. Kakaknya itu menelepon pagi-pagi sekali, berkata bahwa dia akan menemani Faye mengambil gambar seharian di kota tua tersebut. Sempat Zaki merasa emosi, tetapi kemudian Diyan mengatakan sesuatu yang membuatnya bingung.

‘Kau menang. Jemput Faye pukul lima di Pecinan. Hari ini juga akan kuakhiri semua.’

Dilepaskannya asap rokok ke udara. Dia memperhatikan jam yang tertera di layar ponselnya. Tidak lama lagi pukul lima.



Satu rol lagi dan persediaan film Faye habis. Faye memasukkan rol terakhir yang dia miliki ke kameranya. Langit sore semakin sendu saja. Tidak lama, cahaya akan hilang. Namun, dia masih punya sedikit waktu untuk menghabiskan film tersebut.

Dia memperhatikan Diyan yang sedang berbincang-bincang dengan seorang pemilik toko obat di sebuah kios. Mereka berbicara dalam bahasa Mandarin. Dia bisa mengerti walau sedikit. Hanya obrolan santai seperti basa-basi lainnya yang memang dikuasai oleh lelaki itu dengan baik. Walau itu sekadar basa-basi, pria tua pemilik toko terlihat senang dengan kehadiran Diyan. Sempat Diyan ditawarkan untuk mencoba beberapa ramuan terkenal yang tersedia di toko tersebut. Di luar dugaan, Diyan mengiakan.

Faye tersenyum geli. Situasi ini mirip sekali dengan yang pernah dia lihat di Yogyakarta dahulu. Diyan dan sisi lain yang ingin sekali dimilikinya. Lalu, sama seperti yang pernah dia lakukan, Faye mengangkat kameranya, mengintip sosok Diyan dari balik lensa, lalu mulai mengambil gambar lelaki itu.

Lucu. Lagi-lagi, foto lelaki yang kini tengah dia ambil *frame* demi *frame* sambil menahan napas menjadi foto terbaik yang dia hasilkan sepanjang hari ini. Dia bahkan mulai menyesal karena tidak menyisakan banyak rol khusus untuk memotret Diyan. Faye menghela napas. Senyum di bibirnya berubah masam.

Kalau saja dia bisa terus seperti ini. Bersama dengan Diyan dan juga memiliki fotografi. Kalau saja dia tidak harus melepaskan salah satu.

“Faye.”

Diyan memanggilnya. “Berhenti mengambil gambarku.”

“No.” Faye menggeleng sambil kembali mengambil gambar. “*This is fun.*”

Diyan tertawa seperti biasa. Lelaki itu berpamitan kepada lawan bicaranya, lalu datang menghampiri. “Kau sudah selesai?”

“Ini rol terakhir,” jawab Faye.

Diyan mengangguk. “Nanti Zaki yang akan mengantarmu pulang.”

“Kenapa? Kau mau pergi ke mana?”

Lelaki itu tidak langsung menjawab. Raut Diyan berubah serius. Mata lelaki itu tertuju ke arah kamera. Faye mengambil satu gambar lagi, lalu Diyan berkata, “Kita batalkan saja pertunangan kita, Faye.”

Lalu, Faye tertegun. Dia menurunkan kameranya untuk menatap Diyan secara langsung. Dia berharap menemukan tanda-tanda gurauan di mata lelaki itu, tetapi Diyan tidak sedang bercanda.

Lelaki itu memberinya senyum sekali lagi, kemudian beranjak pergi dan meninggalkannya sendiri di tengah Pecinan.



Saat Rei membuka pintu, ruang kerja Diyan masih gelap. Beberapa saat yang lalu, dia menerima telepon dari Indra Adnan. Tantenya itu memintanya untuk mencari Diyan. Suara Indra dikuasai frustrasi. Entah ada masalah apa, tetapi Rei belum pernah mendengar tantenya begitu marah seperti yang didengarnya tadi lewat telepon.

Dia tahu barangkali Diyan berada di kantor mereka. Lelaki itu sering mengalihkan perhatian pada pekerjaan saat sedang gelisah, maka dia bertolak ke gedung ini. Dan, benar saja, begitu memasuki halaman parkir Setiabudi Building, dia menemukan X5 milik Diyan terparkir di salah satu sudut.

“Diyan?”

Rei memanggil sepupunya, lalu menyalakan lampu. Dia menemukan Diyan sedang duduk di balik meja kerja. Ada sebotol *wine* yang setengah kosong dan gelas di hadapan Diyan. Pandangan lelaki itu tertuju ke jendela kaca di salah satu sisi ruangan.

“Apa yang terjadi?” tanyanya. Rei menghampiri lelaki itu. “Tante Indra terdengar marah sekali saat meneleponku.”

Diyan tertawa pahit. “Tentu saja mamaku marah.” Lelaki itu masih menatap ke arah jendela. “Barusan aku mengakhiri pertunanganku dengan Faye.”

Rei mendelik dan ternganga mendengar kata-kata itu. “Kau APA?”

Sepupunya menoleh sekilas kepadanya. Raut di wajah lelaki itu adalah raut orang kalah. Lelaki itu kembali diam sambil meminum *wine*.

Rei gelagapan, kalut. Diyan bukan sekadar mengakhiri hubungan dengan Fayrani, tetapi juga membatalkan perjanjian dua keluarga besar, Adnan dan Muid. Pantas saja, Indra Adnan begitu marah.

“Kukira hubunganmu dengan Rera sudah berakhir.” Setelah hening beberapa saat, Rei membuka mulut. “Perempuan itu sudah kembali ke Paris, kan?”

“Ini tidak ada hubungannya dengan Rera, Rei,” jawab Diyan pelan. “Bukan karena Rera aku mengambil keputusan ini. Aku hanya—” Diyan berhenti sejenak untuk menghela napas. “—Menyadari sesuatu.”

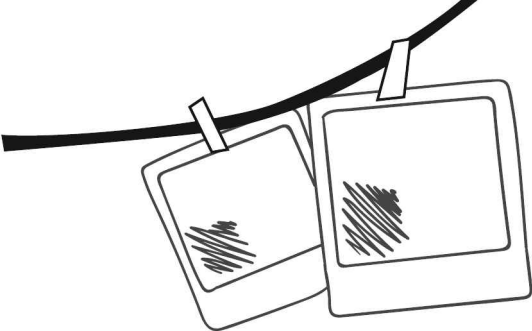
Rei menelan ludah. Ekspresi Diyan membuatnya ikut merasa sesak. Dia mengambil kursi, lalu duduk di hadapan lelaki itu. Dia menemani sepupunya seperti satu tahun yang lalu saat lelaki itu ditinggalkan oleh Rera.

“Kau sadar kan, Yan, apa yang mungkin akan kita hadapi karena keputusanmu ini?” Dia bertanya penuh kehati-hatian. Masalah. Itulah yang mungkin akan mereka hadapi. Masalah besar.

Diyan mengangguk. “Ya. Maaf, aku akan merepotkanmu lagi.” Lelaki itu kembali menengak *wine*.

Rei mendesah. Dia merebut gelas dari tangan Diyan, lalu ikut minum. Rei bukan penyuka alkohol, tetapi dia membutuhkan *wine* itu sekarang. Begitu hari berganti, mereka akan mengalami banyak hal.





Closing Stage

Zaki berada di apartemen Faye. Dia belum beranjak dari tempat itu setelah semalaman menemani Faye sepulang mereka dari Pecinan. Dia bisa memperkirakan bagaimana keluarganya dan keluarga Faye bereaksi terhadap keputusan Diyan, maka dia menghubungi Rei dan menanyakan situasi.

“Diyan dan mamamu masih berada di perpustakaan, tapi kurasa Tante Indra tidak akan bisa membuat kakakmu berubah pikiran,” jawab Rei. “Bagaimana keadaan Fayrani? Perempuan itu baik-baik saja?”

“Faye?” Zaki melirik pintu kamar Faye. Pintu itu masih tertutup rapat sejak Faye memasuki ruangan tersebut. “Faye di kamarnya. Sudah sejak kemarin malam. Mungkin masih tidur.” Dia memberi tahu.

“Baguslah. Dia membutuhkan itu. Aku dan Victor sedang menyiapkan konferensi pers untuk mengumumkan hal ini.

Begitu media tahu, beberapa hari ke depan akan menjadi hari-hari yang melelahkan untuknya. Tapi, tidak lama. Lalu, semua akan berakhir.”

Rei menyudahi pembicaraan mereka. Zaki mematikan ponselnya, lalu terdiam. Dia kembali mengawasi pintu kamar Faye. Entah apa yang sedang Faye lakukan di balik papan kayu tersebut. Tidak ada suara tangisan dari dalam sana. Tidak ada suara apa pun. Karena itu, Zaki mengkhawatirkan keadaan Faye.

Kemarin, dia menjemput Faye tepat pukul lima di Pecinan seperti permintaan Diyan. Dia mendapati perempuan itu meringkuk di salah satu sudut kompleks tua tersebut. Sendiri. Bergeming memeluk erat-erat kamera dan ransel. Ekspresi perempuan itu tidak terbaca.

‘Diyan membatalkan pertunangan kami, Ki.’

Hanya itu yang Faye katakan begitu melihatnya datang. Zaki tidak berkata apa pun untuk menanggapi Faye. Dia mengambil tempat di sebelah Faye, lalu mereka berdiam diri di sana sampai malam tiba. Dia mengantar Faye kembali ke apartemen saat udara mulai terasa dingin.

Zaki menghampiri kamar Faye. Dia mengetuk pintu yang memisahkan mereka dua kali. Dengan suara lembut, dia memanggil perempuan itu. “Faye?”

Hening beberapa lama, lalu Faye menjawab pelan, “Ya?”

“Kau baik-baik saja?” tanya Zaki.

“Ya.”

“Aku pergi dulu untuk mengurus beberapa hal. Tapi, nanti aku akan datang lagi. Kau ingin kubawakan sesuatu?”

“No, thanks.”

Zaki mengangguk. “Oke. Telepon aku kalau kau butuh sesuatu.” Dia menunggu balasan, tetapi kali ini Faye tidak menjawab. Zaki mengambil semua barang bawaannya. Setelah itu, dia meninggalkan apartemen Faye.



Seperti yang Rei katakan, ketegangan masih mewarnai kediaman Keluarga Adnan. Indra mengisap rokok di tangan dengan gusar. Sudah hampir satu jam dia ribut dengan Diyan di perpustakaan, tetapi kata-katanya tidak sanggup membuat anak tertuanya itu berubah pikiran. Mulutnya melepaskan asap beraroma tembakau ke udara, lalu dia berkata kepada lelaki muda yang duduk di tengah ruangan.

“Kamu tidak bisa melakukan ini kepada Mama, Yan. Keluarga Muid adalah relasi bisnis kita yang paling penting. Pertunangan kalian tidak boleh batal,” katanya.

Diyan mendesah. “Berapa kali harus aku jelaskan? Aku dan Faye tidak saling mencintai.”

“Sejak kapan pertunangan kalian butuh cinta? Tanpa itu pun kalian tidur bersama, kan?” Indra memberi penekanan pada nada bicaranya saat mengungkit kejadian pada malam pertunangan anaknya. “Kamu tahu ini cuma bisnis, Yan.”

Diyan tertawa getir. Sambil tersenyum pahit, Diyan berkata, “Justru karena ini bisnis, aku tidak bisa melakukannya.”

“Ada apa ini? Tiba-tiba kamu menjadi sentimental?”

“Mungkin,” jawab Diyan. Lelaki itu bangkit berdiri, lalu menghampiri pintu di salah satu sisi ruangan. “Aku lelah dan tidak ingin membicarakan ini lagi. Aku sudah meminta Rei untuk menyiapkan konferensi pers. Mama suka atau tidak, pertunanganku dengan Faye tetap tidak bisa dilanjutkan,” kata lelaki itu. Tegas. Lalu, pembicaraan mereka berakhir.



Keputusan Diyan yang tiba-tiba itu sudah bulat. Indra sangat menyayangkan hal ini, tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. Dengan berat hati, pada akhirnya dia membiarkan anaknya menyiapkan konferensi pers. Mereka mengundang sejumlah media seperti dahulu. Tetapi, kali ini mereka mengadakan acara itu untuk mengumumkan berita pahit.

“Semua sudah siap. Empat puluh menit lagi kita bisa mulai.”

Victor memberi tahu, lalu Indra mengangguk. Dia memperhatikan aula hotel. Ruangan luas itu sudah selesai didekor. Semua peralatan untuk menunjang acara siap digunakan. Kursi-kursi yang tersedia hampir penuh oleh para wartawan yang mereka undang. Tidak lama lagi, acara bisa dimulai.

Meilanie Muid memasuki aula tidak lama kemudian. Indra dan perempuan itu bertemu pandang, lalu mereka

berdua saling mendekat sambil tersenyum basa-basi. “Malam, Mei.” Dia menyapa perempuan itu.

Perempuan itu membalas, lalu bertanya, “Apa semua sudah siap?”

“Ya, semua sudah siap,” jawab Indra. “Faye sudah tiba satu jam yang lalu. Dia sedang berada di ruang rias.”

Meilanie mengangguk, tetapi tidak berkata apa-apa untuk memberi tanggapan. Mereka berdua terdiam untuk beberapa saat. Masing-masing berpura-pura sibuk memperhatikan aula di sekeliling mereka sampai Indra membuka mulut.

“Aku minta maaf, Mei.”

“Apa yang Diyan katakan kepadamu?” Meilanie bertanya.

Indra menghela napas dengan berat. Dia menjawab, “Anak kita tidak saling mencintai.”

Lalu, giliran Meilanie yang menghela napas. “Anak kita tidak saling mencintai?”



Diyan tidak mencintainya.

Faye menyimpulkan demikian. Dia menatap bayangan dirinya lewat pantulan cermin. Saat ini, dia duduk di ruang rias. Dua orang *stylist* membantunya berpakaian. Mereka menyiapkan gaun cantik untuk dipakai olehnya dalam konferensi pers yang berlangsung beberapa saat lagi. Pakaian itu berwarna pucat. Sepucat wajahnya saat ini.

Ditariknya napas panjang. Dia pernah berada dalam situasi seperti ini sebelumnya. Beberapa bulan yang lalu, dia juga duduk di ruang rias ini, ditemani *stylist* yang sama. Saat itu, dia dan Diyan mengadakan konferensi pers untuk mengumumkan rencana pertunangan mereka. Dan, pertunangan yang baru berjalan sebentar tersebut akan diakhiri malam ini, lewat konferensi pers yang serupa.

Faye menggigit bibir. Dia tidak tahu emosi apa yang saat ini menguasainya. Keputusan Diyan membuatnya terkejut. Sejauh ini, hanya emosi itu yang mampu dia kenali. Entah apakah dia perlu bersedih. Dan, jika perlu, mengapa dia tidak merasa ingin menangis?

Padahal, Faye mengira dia mencintai Diyan.

“Kau sudah siap, Fayrani?”

Suara Rei membuyarkan lamunan Faye. Dia menoleh kepada sepupu Diyan yang memasuki ruang rias, lalu tersenyum tipis. “Ya, aku siap.” Dia bertanya, “Apa Diyan datang?”

“Diyan ada rapat dengan klien malam ini. Dia tidak bisa datang. Victor yang akan menemanimu nanti sepanjang konferensi,” jawab Rei.

“Oh. Oke,” tanggap Faye kecewa. Dia menjadi semakin tidak penting saja bagi Diyan. Barangkali, dia akan menjadi tidak penting sama sekali setelah ini.

“Untuk Rera?” Dia bertanya lagi.

Rei mengernyit. Faye pun memperjelas maksudnya. “Apa Diyan membatalkan pertunangan kami untuk Rera?”

Dia tidak mendapat jawaban. Hanya senyum masam yang diberikan oleh Rei. Sepupu Diyan itu mengantarnya sampai ke aula. Puluhan media lokal dan Asia menyambutnya di sana, lalu konferensi pers dimulai.



Beberapa minggu berlalu cukup berat bagi Faye setelah itu. Ke mana pun dia pergi, media selalu membuntutinya. Dia harus menghadapi kerumunan wartawan. Berbagai pertanyaan seputar hubungannya dengan Diyan dilontarkan, tetapi Faye tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dan, sampai semua berakhir, dia memang tidak pernah menjawab.

Yang jelas, Faye tidak bisa lagi tinggal di Jakarta. Setidaknya, untuk sementara. Dia ingin pergi. Dia harus pergi.

“Kau mau ke mana?”

Erod bertanya. Lelaki itu berdiri membelakangi Faye sambil menempelkan sejumlah foto ke permukaan sebuah papan tulis. Mereka di ruang kerja Erod. Ada sedikit ketidak-sukaan tersirat dalam nada bicara lelaki itu dan Faye bisa memahaminya.

“Ke luar negeri.” Faye menolak memberi tahu lebih banyak lagi.

Erod mengangguk. “Bagus. Memang sudah waktunya,” kata lelaki itu. “Hubungi aku kalau kau butuh sesuatu. Aku punya banyak kenalan yang bisa membantumu debut.”

Faye mengiakan. Dia menatap sosok Erod dalam diam yang panjang. Erod masih sibuk dengan foto-foto dan tidak ada tanda-tanda lelaki itu akan mengalihkan perhatian. Sengaja, barangkali. Namun, bagi Faye, begini lebih baik. Lebih mudah. Erod sudah seperti guru dan Faye merasa sangat berat meninggalkan studio lelaki itu.

“Well, I’ll go get my stuffs.” Faye melangkah keluar dari ruang kerja Erod sebelum dia menjadi sentimental. Dia tidak pernah menyukai momen-momen perpisahan. Dia benci merasa kehilangan.

Keputusannya untuk berhenti dari pekerjaannya memang terlalu tiba-tiba. Dia sendiri baru memutuskan untuk bertolak ke luar negeri satu minggu lalu. Ibunya tidak melarang dan Faye sudah mulai mengepak barang. Faye belum tahu apa yang akan dilakukannya di luar negeri, tetapi tidak sampai satu bulan lagi dia akan meninggalkan Jakarta. Meninggalkan semua kenangan pahit.

Melarikan diri, mengutip ucapan Niela.

Dia memasuki ruang kerjanya sendiri yang bersebelahan dengan ruang kerja Erod. Tempat itu tidak terkunci dan belum berubah sejak kali terakhir ditinggalkan olehnya. Masih berantakan dengan begitu banyak foto bertebaran di dinding dan lantai. Karena itu, Faye harus memperhatikan setiap langkahnya saat memasuki tempat itu.

Faye menarik napas panjang. Ratusan foto yang berserakan di sekelilingnya membuatnya takjub. Emosi apa yang merasukinya kala itu? Sampai-sampai dia sanggup mencetak begitu banyak foto.

Dia berjongkok di tengah ruangan. Tangannya terulur untuk meraih selebar foto. Diperhatikannya foto tersebut. Bibirnya menarik senyum pahit saat rasa rindu hadir di dadanya, lalu tiba-tiba saja pandangannya berubah buram.

Faye terbelalak, terkejut. Air mata yang dia tunggu-tunggu selama beberapa minggu ini jatuh begitu saja membasahi foto di tangannya. Butir-butir lain menyusul kemudian dengan deras. Dadanya sesak, rasa rindu itu meluap, lalu dia menangis sesenggukan dalam kesendirian.

Emosi yang merasukinya kala mencetak ratusan foto tersebut, emosi itu tertuju untuk sosok dalam foto di tangannya.



Zaki melompat turun dari bus Damri yang dia naiki. Dia melangkah cepat memasuki terminal keberangkatan internasional Bandara Soekarno Hatta. Matanya menyapu pandangan ke seluruh penjuru lobi yang luas dan panjang, mencari sosok mungil Faye di antara ratusan orang yang berlalu-lalang.

Lobi itu sangat ramai. Musim berlibur telah datang dan menemukan Faye di dalam terminal menjadi sedikit mustahil. Zaki mengeluarkan ponsel, lalu mencoba menghubungi Faye, tetapi tidak berhasil. Hanya ada rekaman suara Faye di ujung sambungan yang lain. Dia diminta meninggalkan pesan.

Zaki memaki dalam hati. Dia mulai dikuasai frustrasi. Kalau bukan karena dia bertemu dengan Niela di studio Erod Marin tadi pagi, Zaki tidak akan tahu bahwa Faye bertolak

ke luar negeri hari ini. Faye sama sekali tidak memberi tahu. Tidak masalah Faye pergi. Zaki bisa memahami alasan perempuan itu. Tetapi, yang membuatnya kesal, perempuan itu pergi tanpa berpamitan.

Sekali lagi, dia menelepon Faye. Kedua mata Zaki terbelalak. Kali ini, dia terhubung.

“Ya?” Perempuan itu menjawab.

“Faye, aku di bandara. Di mana kau?” tanya Zaki.

“Zaki? Aku sudah di dalam ruang tunggu. Tidak lama lagi, aku naik pesawat.”

“Ruang tunggu? Sebentar, akan kucari.”

Tanpa menutup ponsel di tangan, Zaki menghampiri dinding kaca yang memisahkan lobi dengan ruang tunggu penumpang. Dia menyusuri tepi dinding kaca yang panjang sambil memperhatikan setiap sosok di balik batas.

Faye mengenakan jaket berwarna jingga dan menenteng tas kamera. Entah bagaimana, tetapi Zaki berhasil menemukan perempuan itu di tengah-tengah keramaian. Perempuan itu menoleh ke arahnya, lalu pandangan mereka bertemu. Zaki tersenyum melihat ekspresi terkejut Faye, lalu dia menyapa perempuan itu lewat ponsel.

“Hai.”

Faye cekikikan. Perempuan itu bergeming di tempatnya berdiri di tengah ruang tunggu. “*I’m leaving*,” katanya.

“Ya, aku bisa melihatnya. Ke mana?”

“Akan kuberi tahu lewat *e-mail*.”

Zaki mengangguk. “Kau pergi karena Diyan?” Faye tidak menjawab, hanya kembali tersenyum. Lalu, Zaki bertanya lagi, “Mau kutunggu sampai kau kembali?”

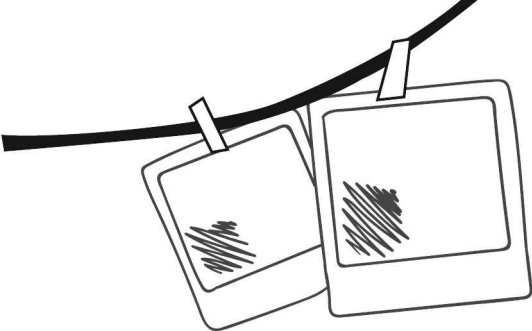
Saat itu juga Faye menggeleng, membuat hati Zaki perih. “Kenapa?”

Lagi-lagi, Faye tidak menjawab. *“I have to go, now. Promise me, you’ll fix your problem with your mother.”*

Zaki terdiam. Mereka berdua terdiam. Dia dan Faye masih saling menatap dalam jarak yang sebenarnya cukup jauh sampai kemudian Faye berkata pelan, “Bye.”

Telepon itu diputus, lalu Faye membaur ke tengah keramaian.





Orange

Setelah sekian lama, Rera masih rajin mengunjungi kafe kesayangannya di sudut Gare du Nord. Jean kerap menemaninya. Seperti hari ini, mereka datang pagi-pagi sekali dan memilih meja di teras, di tengah udara bebas dan ramai suasana stasiun. Rera membuka topi, lalu melepaskan sarung tangan yang dia kenakan. Dia merapikan rambutnya yang panjang dan bergelombang, lalu mengulurkan tangan untuk meraih cangkir kopi yang baru disodorkan oleh Jean.

"They change the barista," bisik Jean. Lelaki Prancis itu duduk di hadapan Rera.

"It's okay." Rera menanggapi Jean dengan tenang. "Dia barista yang lama sebelum digantikan dengan barista yang kau kenal." Dia meminum kopinya, kemudian berkomentar, *"The coffee's still good."*

“Oh, sebelum aku lupa.” Jean mengeluarkan sebuah amplop putih dari balik jas. Amplop itu digoyang-goyangkan di udara. “*Isb* mengirim ini kemarin.”

“Apa ini?” tanya Rera. Dia meletakkan kembali cangkirknya, lalu berganti membuka amplop kiriman *Isb*. Jean memperhatikannya melepaskan perekat di bagian belakang amplop tersebut dengan berhati-hati.

“Undangan, sepertinya.” Lelaki itu berkata.

“Ah.” Rera bergumam pelan begitu menemukan secarik kertas tebal hitam dari dalam amplop. Jean benar.

life in bittersweet ORANGE

PHOTO EXHIBITION
by Fayrani Muid

OPENING DAY

June 15th 2008 at 7 PM

PLACE

G/F 12 Shelly Street 2nd floor - Central

Dia menatap Jean penuh arti sambil menyodorkan kertas itu. “Jadi, dia di Hong Kong sekarang.”

“Siapa?”

Rera tidak menjawab. Dibiarkannya Jean membaca sendiri isi undangan tersebut. Dia kembali pada kopi hitam miliknya.

Didengarnya Jean berkata, “*I see. It’s a photo exhibition.* Kau harus memberi tahu Diyan.” Rera tertawa sinis mendengar itu.

“Maaf saja. Aku tidak sebaik itu,” tolaknya mentah-mentah. “*Let them fix their own problem. Why should I care?*”

Kali ini, Jean yang tertawa. “*Oh, I love the cold side of you,* Rera.”



Zaki menerima undangan yang serupa. Faye sendiri yang mengirimkan undangan tersebut kepadanya bersama satu kotak jeruk mandarin. Dia memperlihatkan undangan itu kepada teman-temannya saat mereka berempat berkumpul.

Adam berseru kagum, “Wow! Faye mengadakan pameran foto sendiri?” Lelaki itu menatap lekat-lekat undangan dari Faye.

Reaksi Thea lebih antusias lagi. “Mana? Mana? Aku mau lihat!” Penuh rasa ingin tahu, Thea merebut undangan di tangan Adam, tetapi kemudian gadis itu mengerutkan alis karena kecewa. “Haaah? Ini di Hong Kong?”

Zaki tertawa kecil. “Faye kan masih di sana, The.”

Thea berkata dengan lesu, “Aku kangen Faye. Kapan, sih, dia pulang ke Indonesia?”

Mendengar pertanyaan Thea, Zaki tersenyum tipis, sedikit pahit. Dia tidak tahu kapan Faye akan kembali. Kali terakhir dia menghubungi Faye satu bulan yang lalu, perempuan itu sedang sibuk menyiapkan pameran.

‘Aku masih ingin lebih lama di sini, Ki,’ jawab Faye saat Zaki bertanya kapan perempuan itu akan kembali. ‘Setidaknya, sampai pikiranku sudah lebih jernih.’

Sudah satu tahun berlalu sejak Faye meninggalkan Indonesia. Sudah selama itu pula perempuan itu berpisah dengan Diyan.

Zaki masih ingat bagaimana media bereaksi keras terhadap hal tersebut. Mereka menghubungkan berakhirnya pertunangan Faye dan Diyan dengan skandal yang dilakukan oleh Diyan bersama Rera. Foto-foto Diyan dan Rera dalam sebuah restoran tampil hampir di semua media massa. Reputasi Diyan berubah buruk dan itu memengaruhi nama baik perusahaan yang dia pimpin.

Itu juga memengaruhi kerja sama yang sudah lama dijalin oleh keluarga mereka dengan keluarga Muid. Barangkali, karena kecewa kepada Diyan, Ahmad Muid membatalkan beberapa proyek secara sepihak. Pembangunan *resort* besar di Lombok terhenti. Pengembangan kompleks hunian di Tangerang Selatan ditangguhkan. Kerugian yang diderita oleh dua keluarga tersebut sulit dibayangkan. Dan, lagi-lagi, Diyan yang disalahkan.

Pada akhirnya, tidak ada yang diuntungkan oleh keadaan ini. Tidak Zaki, Faye, Diyan, ataupun Rera. Semua berakhir tanpa ada pemenang.

Semula, Zaki mengira waktu akan berpihak kepadanya. Faye akan melupakan Diyan, lalu cepat atau lambat akan ada celah baginya untuk masuk ke hati perempuan itu. Namun,

rupanya dia salah. Faye justru menciptakan jarak yang begitu jelas di antara mereka. Perempuan itu tidak mengizinkannya mendekat dan Zaki cukup tahu diri untuk menyadari bahwa bukan dia yang diinginkan oleh Faye.

Dia tidak punya pilihan selain mundur.

“Ponselmu bunyi, Ki.” Thea menyikut lengan Zaki.

“Ha?” Zaki memeriksa ponselnya. Dia menggaruk-garuk kepala. “Mamaku,” katanya. Teman-temannya ikut tegang. Lalu, Zaki memberanikan diri menerima panggilan yang masuk. “Ya.”

“Ya’? Paling tidak, kamu bisa kan mengucapkan ‘selamat siang?’” protes ibunya, “ini mamamu, bukan sembarang orang yang melakukan telepon iseng.”

Dimarahi begitu, Zaki mendesah. “Kalau Mama menelepon cuma untuk mengajakku ribut, lebih baik—”

“Mama menelepon untuk mengajakmu makan malam.” Ibunya menukas.

Dahi Zaki berkerut. Dia melirik teman-temannya. Mereka menaikkan alis dan mengedikkan bahu. “Ada yang mau Mama bicarakan?” tanya Zaki.

“Tidak ada. Kita sudah lama tidak makan malam bersama. Besok, mengerti? Di rumah.” Setelah itu, pembicaraan berakhir.

Zaki memandang ponselnya yang redup sambil melongo. “Sial,” makinya.

“Apa?” Teman-temannya serentak bertanya. Mereka semua mencondongkan tubuh ke depan, tidak sabar mendengar penjelasan Zaki.

Dia tidak menanggapi mereka. Ini bukan kali pertama. Dalam beberapa bulan terakhir, ibunya sudah tiga kali mengajaknya bertemu. Namun, dia masih belum terbiasa. Mereka ribut bertahun-tahun, lalu sekarang tiba-tiba ibunya ingin memperbaiki hubungan mereka.

Barangkali, penyebabnya adalah ini: pesan singkat yang dia kirimkan kepada ibunya pada hari ulang tahun perempuan itu. Mengikuti saran Faye, Zaki mencoba berhenti memusuhi ibunya.

“Bumi kepada Zaki Adnan. Masuk. Bagaimana keadaan di atas sana?” Sekali lagi, Thea menyikut lengan Zaki.

Zaki menghapus lamunannya, lalu menatap Thea. Dia memiringkan kepala. Sambil mengernyit, Thea melakukan hal yang sama. “Kenapa?” tanya gadis itu.

“Sudah punya acara besok?” tanya Zaki.

Thea menggeleng.

“Bagus. Temani aku ke Menteng, mau kan?”

Sepasang mata Thea membelalak. Lalu, wajah gadis itu berubah merah. Zaki menyeringai melihat ekspresi lucu tersebut. Dia mengacak-ngacak rambut Thea dengan gemas.



"Bagus sekali, Rei," puji Tyo Adnan, "kalian sudah bekerja sangat keras."

Rei tersenyum. Bulan ini kondisi perusahaan mereka betul-betul bagus setelah beberapa bulan terakhir terseok-

seok, berusaha keluar dari berbagai masalah yang timbul tahun lalu. Mereka sempat mengalami masa-masa sulit saat reputasi Diyan berubah buruk di mata media. Sejumlah investor menarik dana, beberapa relasi bisnis—termasuk Ahmad Muid—membatalkan perjanjian, dan proyek-proyek terhambat. Namun, masa-masa itu sudah lewat. Mereka berhasil bertahan dan kini keadaan sudah jauh membaik.

“Diyan yang bekerja keras untuk ini, Om,” kata Rei.

Tyo Adnan mengangguk setuju. Lelaki setengah baya itu melirik ke arah ruang kerja Diyan lewat sela-sela pintu yang sedikit terbuka. Dia memperhatikan anaknya sambil mendesah. “Anak itu kembali seperti dulu.” Tyo berkata kemudian. Suaranya mengandung keprihatinan. “Bekerja begitu keras sampai lupa diri.”

Rei mengikuti arah pandang Tyo. Dia yang paling tahu sekeras apa Diyan berusaha selama satu tahun ini untuk mengembalikan kondisi perusahaan mereka. Lelaki itu bekerja lebih keras dari siapa pun. Sering kali, Diyan belum pulang saat semua pekerja sudah tidak ada. Beberapa kali, bahkan, Rei memergoki lelaki itu bermalam di kantor.

Pamannya benar. Diyan kembali seperti dahulu sejak pertunangannya dengan Fayrani berakhir.



| angit di luar jendela ruang kerjanya sudah gelap. Waktu bekerja sudah lama berlalu. Namun, Diyan belum ingin

beranjak dari balik meja. Dia baru saja selesai membaca laporan keuangan yang diberikan oleh Rei. Kini, dia bisa sedikit merasa lega karena kondisi perusahaan mereka sudah kembali seperti semula.

Dia bangkit berdiri dari kursinya, lalu menghampiri jendela ruangan. Kedua matanya menatap ke kejauhan, mengawasi suasana malam di luar. Jalan Rasuna Said sepi. Seperti hidupnya satu tahun terakhir ini.

‘Pertunangan kalian tidak boleh batal. Keluarga Muid adalah relasi bisnis kita yang paling penting, Yan.’ Begitu reaksi ibunya saat Diyan berkata ingin mengakhiri pertunangannya dengan Faye.

Saat itu, dia menjadi orang yang tidak peduli apa-apa lagi. Dia tidak peduli pendapat orangtuanya dan keluarga Muid. Dia tidak peduli media mencap buruk dirinya. Dia bahkan tidak peduli bisnisnya berantakan.

Dia hanya peduli bahwa Faye tidak boleh terus bersamanya.

Faye terlalu berharga dan itu baru disadari oleh Diyan saat dia melihat foto-foto perempuan itu di studio Erod Marin. Jika Zaki bertanya ulang kepadanya, apakah dia mencintai Faye, Diyan akan menjawab: ya.

Dia mencintai Faye.

Entah sejak kapan. Mungkin sejak mereka bercinta di kamarnya malam itu. Atau sejak perjalanan mereka ke Yogyakarta. Atau sejak pertemuan pertama mereka di Tea House. Diyan tidak tahu.

Namun, perasaannya hanya sepihak. Dia tidak sanggup meminta Faye meninggalkan fotografi apabila perempuan itu tidak mencintainya juga. Terlalu egois. Karena itu, dia melepaskan Faye.

Diyan menghela napas. Sudah satu tahun berlalu, tetapi perasaannya kepada Faye belum hilang. Setelah berpisah di Pecinan, mereka tidak berhubungan sama sekali. Faye bertolak ke luar negeri, itu yang dia dengar dari Zaki. Mungkin New York.

“Belum mau pulang, Yan?”

Suara Rei dari ujung ruangan membuyarkan lamunan Diyan. Tanpa mengalihkan perhatian kepada sepupunya, Diyan menjawab, “Kau duluan saja, Rei.”

Rei menurut. Sebelum pergi, perempuan itu membawa masuk sebuah bingkisan. Kotak kayu ukuran sepelukan lengan yang kemudian diletakkan di atas meja kerja. “Tidak ada pengirimnya. Kau periksa sendiri saja,” kata Rei.

Diyan melangkah mendekat ke meja kerja untuk memeriksa bingkisan tersebut. Dia tersenyum geli tidak lama kemudian. Kotak kayu itu berisi jeruk mandarin. Sebuah surat ikut disertakan di antara jeruk-jeruk yang jingga mengilat. Perlahan-lahan, Diyan mengambil surat tersebut.

Hai. Terkejut? Kau pasti tertawa saat tahu seseorang mengirimimu jeruk. Banyak jeruk di sini, Diyan, jadi aku mengirimimu beberapa.

Dia menahan napas.

Faye.

Surat itu ditulis oleh Faye.

So, how are you? Bisnismu baik-baik saja? Kudengar, media tidak menyukaimu sekarang. Well, you deserve that after you left me at the China Town last year (LOL). No. I don't mean that.

See, Diyan, there is something I need you to know....

Perasaan Diyan meluap saat dia membaca surat yang ditulis oleh Faye. Sesuatu menyesak dadanya, bergejolak, dan berusaha mendesak keluar. Dia buru-buru memeriksa label yang tertera di permukaan kotak kayu. Bingkisan itu berasal dari Hong Kong.

Diyan menyambar jasnya yang tersampir di samping meja, kunci mobil, dan ponsel. Dia menghubungi Rei sambil berlari ke luar ruang kerja. Lalu, elevator membawanya turun ke lobi.

"Ada apa, Yan?" Terdengar suara Rei.

"Aku butuh tiket ke Hong Kong malam ini juga, Rei. Temui aku di bandara. Aku segera ke sana setelah mengambil paspor," pintanya. Setelah itu, dia mengakhiri pembicaraan. Dalam hati, dia sibuk memaki diri sendiri.

Bodoh! Keputusan yang dia buat satu tahun yang lalu benar-benar bodoh.



"Menurutku, sih, foto itu tidak cocok diletakkan di situ, Faye."

Faye mengerutkan alis. "Kenapa?" Dia bertanya kepada Erod. Mereka berdiri di tengah ruang pamerannya, memperhatikan susunan foto yang akan ditampilkan. Hampir tengah hari, tetapi ruangan itu belum siap untuk pembukaan nanti malam.

Erod menaikkan kedua bahunya. "Tidak bagus proporsinya. Ukuran foto itu terlalu kecil," kata fotografer senior itu.

Sambil mendesah kesal, Faye mengalah. Dia malas berdebat dengan Erod. Dia tidak akan menang. "*Fine*," gerutunya. "Aku mau ke luar sebentar. Mau titip sesuatu?"

"Tidak. Memangnya kau mau ke mana?"

Faye tersenyum lebar. Dia mengedipkan sebelah mata. "Beli jeruk," jawabnya, "yang kemarin kau bawaan sudah habis." Lalu, Erod menggeleng-geleng.

"Apa perutmu tidak sakit makan jeruk sebanyak itu?" Samar-samar, Faye mendengar gerutuan lelaki itu saat menuruni tangga. Diam-diam, Faye tertawa geli.

Selama Faye berada di Hong Kong satu tahun ini, Erod banyak membantu. Bekas atasannya itu mengenalkannya kepada beberapa fotografer ternama Asia sehingga Faye bisa lebih mendalami fotografi. Dalam pameran foto perdananya ini pun, Erod banyak turun tangan.

Lelaki itu menghubungi sejumlah media, mengurus iklan, dan mencarikan tempat. Mereka menemukan restoran galeri

berlantai dua bernama Meadow di salah satu sudut Soho. Tempat itu tidak terlalu besar, tetapi lebih dari cukup untuk debut. Beberapa seniman populer Asia memulai karier mereka di tempat itu.

Ruang pameran Meadow berada di lantai atas, terpisah dari ruang makan di lantai bawah, dibatasi sebuah tangga dan sepasang pintu di ujungnya. Mereka bisa leluasa mengadakan acara di sana tanpa harus terganggu oleh pelanggan restoran.

Faye berhenti di depan kios buah dekat tempat pameran-nya. Dia menghampiri keranjang besar berisi jeruk, lalu mulai memilih. Seketika, dia teringat kepada Diyan. Bingkisan yang dia kirim mungkin sudah sampai di Jakarta, begitu juga surat yang dia tulis. Pada akhirnya, setelah merenung lama, dia memutuskan untuk mengungkapkan perasaannya.

Mungkin sudah terlambat, tetapi Faye ingin Diyan tahu.

See Diyan, there is something I want you to know.
Lucu, terkadang manusia tidak menyadari apa yang
sesungguhnya mereka inginkan sebelum benar-benar
kehilangan.

"How much?" Faye bertanya kepada penjaga kios, lalu membayar sekantong jeruk yang dia inginkan.

Saat kita masih bersama dulu, setiap aku memikirkan
masa depan kita, aku begitu takut kehilangan fotografi.

Lebih dari sepuluh tahun aku bersentuhan dengan kamera dan sempat terpikir olehku untuk meninggalkanmu.

Lalu, ternyata kau yang mengakhiri semuanya lebih dulu.

Langkah Faye melambat tanpa dia sadari. Pikirannya hanyut dalam lamunan. Sepasang lengannya memeluk kertas cokelat yang berisi jeruk. Hampir satu tahun dia berada di Hong Kong, menjauh dari Diyan sambil berusaha menyingkirkan lelaki itu dari kepalanya, tetapi percuma.

Dia menyapa petugas yang tengah berjaga di pintu masuk Meadow, lalu menaiki tangga di sudut restoran untuk menuju lantai dua.

Dan, detik itu juga di Pecinan, Diyan, saat kau berjalan pergi, aku rela membuang fotografi asal itu bisa mempertahankan pertunangan kita. Walau kita hanya berpura-pura, walau kau tidak mencintaiku, tidak apa-apa.

It's okay because I have my own love.

Mungkin hanya sepihak dan aku tidak tahu sejak kapan. But hey, like the press said, which women could say no to you? Dan, sulit dipercaya rasanya, aku salah satu dari perempuan-perempuan bodoh itu yang jatuh cinta kepada seorang Diyan Adnan.

"I'm back, Erod."

Faye membuka pintu tempat pameran. Dia menyapa Erod, tetapi bukan lelaki itu yang didapati olehnya di tengah

ruangan. Ada lelaki lain. Dan, detik itu juga, begitu dia menyadari siapa lelaki yang menggantikan keberadaan Erod, jantungnya berdegup. Dia bisa merasakan matanya terbelalak dan napasnya seperti tersangkut di kerongkongan.

“Sepertinya kau begitu tergila-gila kepada lelaki dalam foto-foto ini.” Sebuah komentar diberikan untuknya.

Diyan berdiri di tengah ruangan, memandang kumpulan foto yang dipajang di salah satu dinding. Puluhan foto lelaki itu sendiri. Lalu, pandangan Diyan berpindah ke arah Faye. Segaris senyum hangat yang sedikit bernada canda terulas di bibir lelaki itu.

Lelaki itu berkomentar lagi, “Orang bisa menyangkamu maniak, Faye.”

Faye tidak mampu berkata-kata. Dia hanya bisa membalas tatapan Diyan saat lelaki itu menghampirinya. Lelaki itu menariknya ke dalam pelukan, lalu Faye membiarkan jeruk-jeruk di tangannya berjatuhan ke lantai.



Diyan menatap langit jingga melalui jendela kaca besar di salah satu sisi ruang pameran. Dia berbaring di atas lantai kayu yang keras. Faye di pelukannya. Perempuan itu menyandarkan kepala di bahu Diyan dan mereka berbagi kain putih untuk menyelimuti diri, sementara pakaian mereka berserakan di salah satu sudut.

Dia menghirup udara dalam-dalam, menikmati aroma jeruk yang sedang dikupas oleh Faye.

“Kau harus menyingkirkan foto-foto itu, Faye.” Diyan bergumam sambil menatap kumpulan foto dirinya yang tergantung di tempat pameran.

“Kenapa? Aku suka foto-foto itu.” Faye bertanya sambil memakan jeruk.

“Aku tidak. Kau tidak tahu bagaimana rasanya bercinta dikelilingi foto sendiri,” gurau Diyan. Didengarnya Faye tertawa.

“Biar tahu rasa,” kata perempuan itu.

Diyan balas tertawa kecil. “Sepertinya kau puas sekali meledekku.”

Faye mengangguk. “Aku kesal. Dulu, sudah kukatakan, aku akan berusaha keras.” Perempuan itu menggerutu sambil memanyunkan mulut. “Tapi, kau malah mengakhiri pertunangan kita begitu saja.”

Kata-kata Faye membuat Diyan terdiam. Dia mempererat rangkulannya. Saat berangkat dari Jakarta, dia takut. Dia tidak yakin bisa mendapatkan Faye kembali. Bahkan, hingga saat ini, walau Faye berada dalam pelukannya, ketakutan itu belum hilang.

Namun, dia ingin mendapatkan Faye. Dia tidak mau pulang ke Jakarta dengan tangan kosong. Dia bersumpah tidak akan kehilangan perempuan itu lagi.

“Menikahlah denganku, Faye.” Dia pun berbisik demikian di telinga Faye sambil menyematkan kecupan lembut di leher perempuan itu.

Perempuan dalam pelukannya menjadi tegang. Faye tidak langsung menjawab. Perempuan itu membisu, memaksa Diyan menunggu dengan cemas.

“*Well.*” Faye bersuara setelah hening yang lama. “Aku tidak tahu, Diyan. Sepertinya papaku masih marah kepadamu.” Dari nada bicara Faye, Diyan tahu perempuan itu sedang bercanda. Diyan tergelak, merasa luar biasa lega.

“Hanya itu saja?” balas Diyan. Dia menatap Faye. “Memangnya kau kira, kau sedang berurusan dengan siapa? Aku ini Diyan Adnan. Tidak ada tender yang tidak bisa kumenangi.”

Faye balas menatap Diyan. Kedua alis perempuan itu berkerut. “Aku pun kau anggap sebagai bisnis?” protes Faye.

Diyan kembali melepaskan tawa. Jari-jarinya meraih wajah Faye yang mungil. “Sudah kubilang. Bisnis denganmu lain, Faye,” jawabnya.

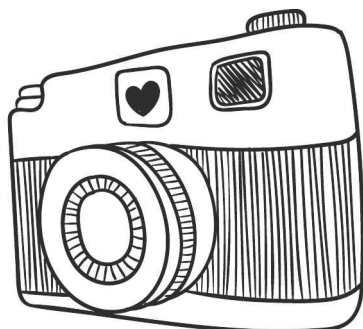
Lalu, dia memberi perempuan itu ciuman panjang yang mewakili perasaan yang menghangatkan dadanya. Bibirnya mengecap manis jeruk di bibir Faye.





s i d e l i g h t :

The GIRL Behind the LENS



Hong Kong, Soho di Central District

She's... so... cute!

The girl behind the lens. With black sweater and blue jeans.
Tubuh mungil, kulit putih, wajah oval yang manis berat, mata bulat dan rambut sebahu yang dikucir kuda. Ah, dan juga bibir merahnya yang bikin gemas. *Damn! She is so my type.*

Kaget juga sewaktu melihat gadis itu di atas atap dak apartemen gue. Ember berisi cucian basah di tangan gue nyaris jatuh saking terkejutnya. Soalnya selain gue, cuma A Qiao yang kerap nongkrong di tempat ini. Dan, gadis kece itu sedang berdiri di bibir atap saat gue sampai, menghadapi langit pagi Hong Kong dengan sebuah kamera di tangan. Tapi, nggak memotret. Lebih tepat kalau gue bilang, gadis itu sedang menunggu sesuatu sementara sepasang matanya nggak lepas menatap pemandangan daerah Soho yang padat.

Who is she? Penghuni apartemen ini juga? Gue nggak tahu ada orang Indonesia selain gue di gedung ini. Kece pula! Mungkin sikap gue norak, tapi gue benar-benar nggak bisa melepaskan tatapan gue dari gadis itu. Bahkan, sampai gadis itu sadar kalau gue sedang memperhatikan dia dengan tampang tolol.

"Do we know each other?"

Hah? *"Do we?"* Gue malah bertanya balik dengan gelagapan.

Gadis itu tertawa lepas. Pasti menertawakan reaksi canggung gue. Membuat wajah gue terasa panas. Tengsin berat!

"I'm Faye." Tawanya berganti senyum dan napas gue berhenti. *Shiiit! Manis! Did I tell you that she is so my type?*

“J-Jo,” gue menjawab, “I’m Jo. Y-you’re Indonesian, right? I mean, I’m Indonesian too. Do you live nearby?”

Dia tersenyum lagi. Kali ini, lebih lebar. “Iya, beberapa blok dari sini. Salam kenal,” katanya. “Pinjam atap ini sebentar, ya?”

Gue mengangguk. Cuma itu. Gue lihat Faye mengembalikan perhatiannya pada pemandangan di kejauhan. Gue memperhatikan gadis itu sebentar. Lalu, gue mulai menjemur cucian di salah satu sudut. Tapi, tetap saja, gue nggak tahan untuk nggak memperhatikan Faye.

Setengah jam gue menjemur cucian, Faye tetap belum menggunakan kameranya. Saat gue mulai penasaran, gadis itu justru beranjak dari tempatnya berdiri. Dia mengambil tas yang tergeletak di dekat kaki, lalu menyimpan kamera yang dia pegang. Sambil menyampirkan tas tersebut di bahu, Faye melangkah menjauhi bibir atap.

“Bye, Jo!” katanya sebelum beranjak pergi. Tinggal gue yang cuma bisa melongo dengan bingung.

Selalu seperti itu selama beberapa hari. Setiap pagi, di atap yang sama, sampai-sampai gue melarang A Qiao menggantikan gue menjemur cucian. Seharusnya, kami menjemur bergantian. Selang-seling setiap satu hari. Tapi, bisa berabe nanti kalau A Qiao tahu ada gadis kece di atap apartemen kami. Cukup gue saja yang tahu. *She’s mine and I don’t care if it sounds like I’m a maniac.*

Tapi, hari ini sedikit berbeda. Sewaktu gue sampai di atap, Faye nggak sedang berdiri dengan kameranya. Kamera yang biasa dipegang gadis itu tersimpan rapi dalam tas yang dia bawa. Sepertinya, memang belum dikeluarkan. Gue perhatikan, Faye

duduk di bibir atap dengan seplastik jeruk mandarin di pangkuan dan tangan gadis itu mengupas salah satunya.

Setahu gue, sudah enam buah jeruk yang Faye habiskan selama gue menjemur cucian. *Yeah, I count.* Gadis itu memakan jeruk seperti memakan *potato chips*. *Are they that good? I mean, the oranges. Because I don't eat half dozen of oranges in one time.*

“*Want some?*” Faye menawarkan, membuyarkan lamunan gue.

Gue tersenyum lebar, lalu menghampiri Faye untuk duduk di sebelah gadis itu. Faye membagi jeruknya. Gue mulai mengupas buah tersebut, menemani Faye dalam keheningan. Entah apa yang sedang dipikirkan oleh gadis itu.

“*You won't take any picture?*”

Faye menggeleng. “*No. I arrived at seven and I know, it will not come today,*” jawabnya. Ah, ternyata memang dia sedang menunggu sesuatu.

“*Ya. Aku memperhatikanmu beberapa hari ini. You haven't take a picture at all.*”

“*Karena waktu yang tepat belum tiba,*” kata Faye lagi.

“*Waktu yang tepat?*”

Pertanyaan gue dijawab dengan anggukan. “*Yeah. The right moment to take a frame.*”

Duh? Iya gitu harus menunggu cuma untuk jepret kamera saja? Ah, gue memang nggak mengerti fotografi, sih, dan kalau memang benar begitu, gue cuma bisa berharap *the right moment never comes*. Supaya Faye nggak berhenti datang ke tempat ini.

Shit! I became too fond of this girl. Gue jatuh cinta sepertinya. Cinta kilat.

"It's a nice place," kata Faye tiba-tiba setelah hening yang panjang. Gue cuma mengangguk. *Yup!* Karena itulah, gue dan A Qiao nggak pindah dari apartemen tua yang mulai sepi ini. *This place has the best view of Soho.*

"You're a nice person too." Kali ini, gue hampir tersedak jeruk gara-gara ucapan itu.

"W-what?" Gue menatap Faye setengah nggak percaya. Gadis itu nggak menjawab, hanya tersenyum lebar dengan bibir merahnya. Membuat gue, sekali lagi, menahan napas karena terpesona. Bibir itu..., gue ingin menciumnya.

Nekat, kalau orang bilang, saat gue memajukan muka gue tiba-tiba untuk meraih bibir Faye. Tapi, gadis itu dengan cepat mencegah gue. Gue terenyak. Mata kami saling menatap dalam jarak yang begitu dekat dan gue melihat, Faye tersenyum penuh arti.

"Sorry. I can't give you this one," ujar gadis itu.

Gue menelan ludah. *"Why?"* Dengan bodohnya gue masih berharap.

Faye tertawa lepas mendengar pertanyaan gue. *"Because it's only for someone very special,"* jawabnya.

"Someone very special?"

Gadis di hadapan gue mengangguk. *"The right man,"* jelas Faye singkat.

Gue melepas napas yang sejak tadi gue tahan tanpa sadar dan gue ikut tertawa. Anjrit! Gue ditolak mentah-mentah!

"So, who is this guy?" tanya gue begitu menarik diri. Sedikit cemburu bercampur kecewa.

“Someone who lives far away.”

“Girl, long distance relationship never work. The right man you’re talking about, he might be me,” canda gue. Masih saja berharap. Cinta kilat kali ini terlalu dalam, gue rasa. Faye menanggapi dengan gelengan kepala. *“Kenapa kau bisa begitu yakin?”* Gue bertanya lagi.

“I just know.”

Dan, gue menyerah, patah hati dengan sukarela sambil kembali melepaskan tawa. Lalu, kami melanjutkan acara makan jeruk bersama itu sampai matahari Hong Kong sudah cukup tinggi dan sinarnya terlalu menyengat untuk dinikmati.

Esok paginya, gue nggak menemukan Faye di atap itu. Hanya seplastik jeruk mandarin dan secarik kertas yang bertuliskan kalimat singkat di antara jeruk-jeruk itu.

‘Morning, Jo. I already caught the moment. It’s a goodbye, then.’

That’s it. Begitu saja. Gue duduk diam cukup lama setelah membaca pesan pendek itu. Ditemani jeruk. Menatap ke arah yang selalu dilihat oleh Faye. Mencari sesuatu yang gadis itu tunggu selama beberapa hari ini dan jawabannya baru gue ketahui beberapa bulan kemudian.

Saat sebuah surat dari Jakarta, disertai hasil foto pemandangan Soho yang diambil dari ketinggian, gue temukan di dalam kotak surat gue. Waktu itu, Faye sudah kembali bersama dengan pria spesial yang dia tunggu.



Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
(disertai struk pembayaran)
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
2. Redaksi GagasMedia
Jl. H. Montong no. 57
Ciganjur Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia 

Website: www.gagasmedia.net

Facebook: GagasMedia

Twitter: GagasMedia

Email: redaksi@gagasmedia.net



WINDRY RAMADHINA

Lahir dan tinggal di Jakarta;
menyukai jeruk dan fotografi seperti Faye;
penggemar Diyan Adnan. Dia menulis fiksi sejak 2007;
pernah mengikuti Bengkel Penulisan Novel DKJ dan
dua kali dinominasikan dalam Khatulistiwa Literary Award.

Buku-bukunya yang lain adalah *Metropolis* (2009),
Memori (2012), *Montase* (2012), *London* (2013),
Interlude (2014), dan *Walking After You* (2014).
Orange merupakan bukunya yang pertama,
pernah diterbitkan pada 2008.

Windry senang membaca surat
dan menjawab pertanyaan.
Dia bisa dihubungi lewat
e-mail windry.ramadhina@yahoo.com,
Twitter [@windryramadhina](https://twitter.com/windryramadhina), atau
blog www.windryramadhina.com.

'Dikuncinya pintu di belakangnya,
lalu dia bersandar lemas pada pintu tersebut.
Dia seperti dipaksa menyadari kenyataan.
Konyol rasanya, bercinta dengan Diyan di dalam
kamar yang penuh dengan kenangan mengenai Rera.'

Ah, dirinya kesal setengah mati.'



Faye ditunangkan. Tanpa dasar cinta dan murni karena alasan bisnis. Calon tunangannya, Diyan, adalah *eligible bachelor* yang paling diinginkan di Jakarta. Lelaki yang tak bisa melepas kenangan masa lalunya dengan seorang model cantik blasteran Prancis.

Harusnya hubungan mereka hanya sebatas ikatan artifisial. Tapi, cinta, ego, dan ambisi yang rumit mendorong mereka ke situasi yang lebih emosional. Situasi yang mengharuskan mereka memilih dan melepaskan.

Pertanyaannya: apa... dan siapa?

gagasmedia

redaksi
Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAXES (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

ISBN (13) 978-979-780-819-8
ISBN (10) 979-780-819-X



Novel